HIRAETH

A story by

ALIUMPUTIH_

HIRAETH
A story by
ALIUMPUTIH_

Prolog

Cerita masih lengkap!

Di bawah tirai berwarna putih usang yang mulai menguning, yang sebagian benangnya mulai terlepas mengikuti alur anyaman kain. Ada sesosok laki-laki yang tengah bersandar santai di sebuah kursi reot dengan sebatang rokok yang asapnya mulai mengepul tebal.

Hagantara Kalandra, begitulah namanya. Hagantara yang dingin dan kejam, yang tatapannya terlalu tajam dan penuh dendam itu, kini mengarah pada sebuah foto pernikahan yang menggantung sempurna di depan sana.

Foto pernikahan miliknya tiga bulan yang lalu. Yang diambil secara terpaksa bersama Azalea, istrinya. Yang sayangnya di dalam foto itu ada sebuah dendam membara yang terselip dari seorang Hagantara kepada

seorang gadis yang baru saja dinikahinya itu. Tragedi masa lalu yang membawanya kembali kepada Azalea, gadis kecilnya.

"Azalea, seharusnya kamu yang lenyap kala itu. Seharusnya kamu yang celaka bukan dia!" bisiknya tenang. Aura kemarahan yang terpendam dalam dan mengerikan.

"Untukmu Azalea, istriku. Selamat datang ke dalam neraka yang sudah ku persiapkan untukmu."

•••

Bayangan pemerkosaan empat tahun yang lalu masih melekat jelas pada ingatan gadis itu. Suasana gelap yang mencekam dan aroma tanah yang lembab selepas hujan adalah satu-satunya saksi atas ketakutannya pada malam itu. Dan Azalea tidak akan pernah melupakannya.

Dan kejadian itu hampir saja terulang untuk kedua kalinya siang tadi, selepas ia pulang dari kampus seorang diri.

Pintu kamar rawat tiba-tiba terbuka pelan, yang kemudian memunculkan satu sosok laki-laki berbadan tegap itu membuat gadis itu tersenyum tipis. Hagantara-nya telah datang.

"Azalea..." Hagantara memanggil dengan suara pelan. Langkahnya bergerak maju memangkas jarak yang tercipta di antara keduanya.

"Aku enggak tahu kalau kamu celaka hari ini."

Azalea tersenyum lembut mendengar rentetan kalimat dari Hagantara.

"Haga...tidak apa-apa. Aku memakluminya. Lagi pula kamu memang nggak pernah peduli kan sejak dulu?"

Hagantara membisu. Ia tak menanggapi kalimat dari istrinya. Atau bahkan karena Hagantara enggan untuk menjawabnya.

"Azalea..."

Lelaki itu memanggil lembut. Ia menjeda sejenak untuk mengambil napas. Tangan kokohnya mengambil jemari milik istrinya yang terbebas, lalu menggenggamnya erat.

"Maaf. Aku minta maaf karena harus kembali pergi," lanjutnya.

"Ke mana?"

"Ada sesuatu yang harus harus aku kerjakan. Dan kamu tidak perlu tahu tentang itu"

Hagantara kemudian berdiri pelan. Melepas genggaman tangan mereka yang beberapa saat tadi masih bertaut erat. Tatapan matanya yang tajam kini menatap lembut perempuan itu sedikit dalam. Menyelaminya lama, lalu memutuskannya begitu Azalea menangkap sebutir bening di antara dua kelopak indah itu.

"Lagipula, luka milikmu tidak terlalu parah, kan? Sebentar lagi juga sembuh," tambah Hagantara sembari tersenyum.

Azalea terdiam. Ia terpaku dalam. Lalu perempuan itu mengangguk lemah, sekali lagi ia harus menyimpan lukanya seorang diri.

Hagantara tersenyum. "Aku pergi, " ujarnya kemudian berlalu. Tubuhnya yang tegap perlahan menghilang dibalik dinding putih yang mengungkung ruangan itu. Dan suara derap kakinya yang semakin lama semakin menghilang seolah menegaskan bahwa laki-laki itu telah benar-benar pergi meninggalkan dirinya seorang diri.

Azalea tersenyum. Seutas senyum tipis namun terlihat begitu menyayat bagi siapapun yang mendapatinya.

Perempuan yang sekarang ini tengah terbaring dengan alat bantu infus yang terpasang di tangan kirinya itu kemudian memejamkan matanya sebentar.

"Tidak apa-apa Azalea. Bukankah kamu terbiasa dengan kesendirian sejak dulu sekali?" bisiknya pelan.

Hagantara yang kembali nyatanya hanya datang untuk sekedar singgah sejenak.

❤️Part masih lengkap! ❤️

***Warning*!**

Genre utama cerita ini adalah angst.

Genre angst adalah sebutan untuk salah satu genre cerita fiksi yang digunakan dalam fanfiction untuk plot cerita yang super sedih dan mengandung alur yang membuat depresi. Tentu saja karakter utama dalam ceritanya dibuat menderita karena cinta yang tidak berbalas atau konflik lainnya. (Source of google)

...

Note : Cerita ini pertama kali di publish pada tanggal 20 Oktober 2021 dan di re-write pada tanggal 22 Desember 2021.

CHAPTER 1 : Prefektur Akita

Cerita mengandung alur maju mundur!!!

Setiap perpindahan waktu selalu dinarasikan. Jadi, saya harap kalian tidak skip narasi karena itu akan sangat berpengaruh dalam pemahaman cerita.

Oh iya, sebelum membaca part 1 aku mau ngingetin kepada kalian agar tidak membawa-bawa cerita lain di sini.

Ini adalah cerita pertamaku. Maaf, kalau masih banyak typo. Semoga kalian menikmatinya 🤗

Dan kalau boleh, silahkan meninggalkan komentar ya... Suka bacainnya 😍

Akita, Prefektur Akita, Jepang

November di Akita telah memasuki musim gugur yang telah dimulai sejak bulan September lalu. Dedaunan dari pohon maple dan beech yang berguguran tampak saling beterbangan di udara sana.

Warna keemasan yang menyilaukan, yang warnanya menenangkan kini terlihat melayang-layang pelan di udara, ia tampak bergerak lambat mengikuti semilir angin yang pagi ini berembus sedikit kencang.

Namun pemandangan indah itu tidak berlangsung lama. Hanya sebentar, karena setelahnya mereka akan kembali berjatuhan begitu saja, bersama tumpukan daun berwarna senada yang telah berguguran lebih dulu dan tengah menunggunya di bawah sana.

Hagantara Kalandra, lelaki berusia dua puluh enam tahun yang sejak tadi sibuk dengan sebuah kamera digitalnya itu, kini tampak memotret autumn di Akita tanpa mau kehilangan satu waktu terindah, yang mungkin akan terlewat jika lelaki itu berkedip sekali saja.

Hagantara menurunkan kameranya rendah, ia memandangnya agak lama. "Perfect," bisiknya terdengar begitu puas.

Hagantara kemudian mendongak, kepalanya berputar pelan. Lalu jemari-jemarinya mulai mengalihkan kamera miliknya mengarah pada sebuah danau yang terlihat indah di ujung kanan.

Itu adalah Danau Towada. Sebuah danau yang berada di wilayah perbatasan antara Aomori dan Akita. Yang airnya tampak begitu jernih. Dengan warna biru yang terlihat begitu cerah, dan ditengah-tengahnya terdapat dua semenanjung yang memanjang dari pantai selatan.

Sekali lagi lelaki itu ingin memotretnya. Namun, tiba-tiba saja jemari itu mendadak beku ketika lensa bundar miliknya menangkap selembar rambut hitam yang berkibar lemah menghalangi bidikannya kali ini.

Hagantara mendesah sejenak. Kemudian, ketika lelaki itu ingin melanjutkan kegiatannya, ia kembali mengurungkan untuk kesekian kalinya.

Gadis itu...

Hagantara kembali menatapnya lekat, menyipitkan kelopak matanya sejenak, dan seketika ia tersadar.

Hagantara mengenalnya. Sangat amat mengenalnya pada pemilik wajah itu.

Gadis pemilik wajah oriental, yang memiliki sepasang mata sipit, yang sekarang ini tengah berdiri kaku di tepian sana. Mata kecilnya yang tampak sayu kini tengah menatap danau dengan pandangan mata yang mulai menyorot lemah. Lalu, pada bibirnya tampak sedikit pucat dan tubuhnya yang terlihat ringkih, seolah menegaskan bahwa ia sedang tidak baik-baik saja.

Gadis cantik pemilik surai hitam, yang kala itu terbalut sepasang pakaian musim gugur pada tubuhnya terlihat mulai bergerak sempoyongan. Kakinya yang mungil mulai bergerak tanpa arah. Tanpa sadar. Hingga jarak yang tersisa di antara danau dengan daratan mulai terkikis rapat.

Hagantara masih bergeming. Menatap lekat perempuan itu dari kejauhan. Enggan mendekat. Hingga...

Byurr!!!

Lelaki itu seketika membulatkan matanya, ia terkejut. Gadis cantik itu tiba-tiba saja menghilang. Tenggelam dibalik air danau yang beriak tenang.

"Azalea!!!"

Benar. Dia adalah Azalea. Azalea Raina Atmaja. Gadis berusia dua puluh dua tahun yang menjadi satu-satunya alasan kedatangan Hagantara di sini. Di suatu musim yang terjadi pada musim gugur di Akita, Prefektur Akita, empat bulan yang lalu.

∘∘∘

Hagantara menyesap rokoknya pelan. Ingatan tentang pertemuan pertamanya bersama Azalea empat bulan lalu itu tiba-tiba saja bergema

dalam kepalanya. Atau mungkin saja itu bukan pertemuan pertama bagi Hagantara sejak delapan tahun yang lalu. Dan mungkin saja hanya Hagantara lah yang menyadari pertemuannya bersama Azalea, seorang diri.

"Dia terjatuh di danau itu dan gue-"

Hagantara tampak menjeda ucapannya sebentar. Lelaki itu mengambil sebatang rokok yang tersimpan di sela-sela jemarinya, lalu menghisapnya secara perlahan-lahan.

"Dan gue nyelamatin dia waktu itu," lanjutnya setelah kepulan asap dari bibirnya berembus keluar.

Deofan menoleh pelan. Ia menaikkan sebelah alisnya. "Bukannya lo benci sama dia? Kenapa malah lo selamatin?" balasnya agak tak mengerti.

Kepulan asap rokok milik Hagantara kini semakin menebal sebelum pudar begitu saja dan menyebar luas memenuhi ruangan berwarna abu-abu pekat di belakangnya.

Lelaki itu kemudian tersenyum, sedikit sinis. Lalu menatap lelaki di sampingnya dengan tatapan tajam. "Lo pikir gue bakal biarin dia mati sia-sia begitu aja?"

Alis Deofan mengerut samar. "Maksud lo, Ga?" balasnya menatap Hagantara tak mengerti.

"Pernikahan itu adalah cara gue nyiptain neraka buat Azalea."

"Karena perempuan itu harus tersiksa. Dan gue sendiri yang akan pastiin neraka itu menjerat Azalea selamanya. Bahkan untuk sekedar bernapas pun ia akan enggan, kecuali kesakitan yang paling tragis."

Deofan menggeleng pelan. Ia menatap Hagantara dengan pandangan tak menyangka. "Lo psiko, Ga. Lo sakit jiwa!"

Hagantara membanting rokoknya kasar. Lalu menginjaknya menggunakan sebelah kakinya yang masih terbalut sepatu kulit hingga padam dan rata.

"Karena Azalea pantas untuk mendapatkannya," geramnya terdengar begitu mengerikan.

"Karena Azalea Raina sangat amat pantas mendapatkannya, Deofan!" Sekali lagi Hagantara menekan kuat intonasinya.

°°°

Dentang jam dinding telah berdenting selama dua belas kali, memberi tanda bahwa malam akan segera berakhir dalam beberapa detik lagi. Kemudian hari baru akan segera datang untuk keesokannya. Namun, di antara keheningan malam ini tidak sekalipun Azalea menemukan Hagantara di sini. Di ranjang ini, bersamanya.

Mungkin saja Hagantara akan datang ketika Azalea telah terjatuh dalam lelapnya, lalu ia akan menghilang sebelum gadis itu terbangun.

Atau bahkan sebenarnya Hagantara tak pernah pulang. Hagantara tak pernah benar-benar kembali setelah pernikahan mereka terjadi. Sekali lagi, setelah kepergian lelaki itu delapan tahun yang lalu, Hagantara-nya tak pernah benar-benar kembali, kepadanya.

Azalea memegang dadanya pelan. Denyutan samar itu terasa sedikit nyeri di ujung sana.

Azalea kemudian bergerak turun. Kakinya yang mungil berjingkat kecil menapaki lantai marmer yang terasa dingin. Wajahnya yang sedikit pucat terlihat begitu datar, tanpa ada segurat emosi yang tergambar di sana.

Lalu langkah kecil itu berhenti begitu ia mendapati sesuatu di dalam laci cokelat di ujung pintu. Sepasang matanya yang redup kini menatap nanar pada sebuah benda kecil yang entah sejak kapan telah berada dalam genggaman tangannya.

Ia memandang benda itu lama. Memutarnya pelan sembari menyusuri pinggirannya dengan gerakan pelan. "Maaf kalau harus menyentuhmu kembali," bisiknya pelan.

Perlahan tapi pasti perempuan itu kini mulai membawa benda itu naik menuju salah satu tangannya. Lalu ia akan menggoresnya pada pergelangan tangannya sebelah kiri. Dengan gerakan pelan dan tipis. Sangat tipis, namun cairan kental itu cukup deras untuk mengalir keluar dan menetes begitu saja menciptakan beragam corak abstrak berwarna merah pekat pada lantai keramik yang berwarna putih bersih.

Azalea tersenyum. "Setidaknya dengan ini aku masih bisa merasakan semuanya. Setidaknya dengan ini semuanya masih terasa baik-baik saja," bisiknya. Kalimat menyakitkan itu terucap dari sepasang bibir indah milik Azalea.

Azalea memejamkan matanya erat-erat kali ini. Ia seolah sedang menikmati sensasi yang terasa menyenangkan yang datang setiap detiknya. Hal paling menenangkan yang pernah Azalea rasakan selama ini.

Bersamaan dengan itu pula, ingatan Azalea kembali berputar pada bayang-bayang buruk yang selalu menghampiri dirinya ketika lelap itu datang.

"Jangan...aku mohon!!!" teriaknya di sana, penuh ketakutan.

"Lepasin aku! Aku takut..." lirih Azalea lemah.

Rintihan yang sama yang keluar berulang kali itu berasal dari bayangan dirinya yang tengah meringkuk gelisah dalam tidurnya.

"Azalea..."

"Azalea...kamu harus mati!!!"

Geraman penuh amarah yang diucapkan seseorang itu terdengar sangat nyata dalam indera pendengarannya. Suaranya begitu *familier*. Dan ketika Azalea ingin menatap pada pemilik suara itu wajahnya tiba-tiba saja mengabur buram.

Lalu setelah itu Azalea akan terbangun dengan tubuh yang bergetar hebat. Napas yang tersengal-sengal disertai keringat dingin yang mulai mengucur

membasahi keningnya, dan mimpi itu telah berlangsung lama. Sejak bertahun-tahun yang lalu.

Dan ketika mimpi itu berakhir, mimpi lainnya bergantian datang untuk menyerangnya hingga berkali-kali, tanpa membiarkan dirinya tertidur nyenyak sedikit pun.

Dan hal itu pula yang membuat ia harus terjaga sepanjang malam, seorang diri.

Tanpa adanya Hagantara di sana. Kemudian ia akan tertidur ketika adzan subuh selesai berkumandang. Lalu di antara jam-jam itu, Azalea hanya akan terdiam dipojok dinding kamarnya dengan ditemani seberkas sinar dari lampu tidur yang sinarnya berpendar remang-remang. Untuk menunggu kepulangan Hagantara, suaminya.

Namun nyatanya Hagantara tak pernah datang. Tidak pernah hingga adzan subuh selesai berkumandang.

Lalu setelah itu ia akan memejamkan matanya erat, meredam ingatan-ingatan menyakitkan yang selalu muncul dalam mimpinya. Dan satu-satunya cara untuk membuat Azalea kembali tersadar ialah dengan melukai dirinya sendiri. Karena setidaknya dengan hal itulah membuat dirinya bisa mengalihkan semua rasa traumanya.

"Aku lelah seperti ini terus. Aku ingin istirahat. Sebentar saja," bisiknya menahan suaranya yang tiba-tiba tercekat.

"Tuhan...aku berharap untuk suatu saat nanti, tolong izinkan aku untuk bisa tidur dengan tenang. Aku ingin istirahat. Sebentar saja."

Oh iya jangan lupa vote sama spam komentar, ya. Thank you

Sending love,
aliumputih ❤️

CHAPTER 2 : Ingkar

"CEO TC Group menyinggung soal pewarisan perusahaan akhir-akhir ini."

"Azalea Raina Atmaja, putri tunggal dari CEO Adrian Hafnan Atmaja dikabarkan akan menjadi calon pewaris utama dari TC Group."

"Dikenal sombong dan dingin, inilah deretan potret cantik dari Azalea Raina Atmaja."

"Azalea Atmaja dan skandal pernikahannya yang disembunyikan."

Pemberitaan Azalea Raina Atmaja sebagai calon pewaris tunggal dari TC Group menjadi trending topik pagi ini. Semua berita televisi dan media online beramai-ramai membicarakannya di mana-mana. Sebagian ada yang mendukung dan sebagian lainnya ada yang mencibir.

Azalea Raina Atmaja adalah putri tunggal dari pemilik TC Group, Adrian Hafnan Atmaja. Merupakan sesosok gadis yang dikenal dengan sifat dingin dan pendiam. Tidak pernah tersenyum dan selalu bersifat angkuh. Dan itulah beberapa isu yang beredar luas di masyarakat akhir-akhir ini.

"Cih, tahu dari mana mereka kalau gue kayak yang diberitakan? Pada sok tahu semua para wartawan."

Kinara yang mendengar ocehan sahabatnya pun tertawa pelan. "Lo nggak ngerasa?"

Azalea mengendikan bahunya tak acuh.

"Sudah jadi rahasia umum kali, Za."

"Kapan lo mulai masuk ke TC?" tanya Kinara menatap Azalea lekat.

"Senin."

"Enggak kerasa kita udah lulus aja. Perasaan baru kemarin kita berdua kenalan di depan gedung fakultas ekonomi."

"Dan itu karena seorang Kinara yang nyasar karena nyari gedung," ujar Azalea menimpali.

Lalu mereka tertawa terbahak-bahak. Menertawakan kilas balik yang tiba-tiba saja berkelebat.

"Hubungan lo sama Hagantara gimana?"

Pertanyaan dari Kinara mampu menarik perhatian dari Azalea. Gadis itu mengerutkan kedua alisnya bingung.

"Memangnya kenapa sama hubungan gue dan Hagantara?"

Kinara mengendikan bahunya pelan. "Enggak sih. Penasaran aja. Lagipula pernikahan kalian kan juga sedang disorot akhir-akhir ini."

"Baik-baik saja kok. Hagantara baik. Dan selalu baik."

Kinara mengangguk-angguk pelan. "Syukur deh."

"Oh iya, gue mau balik duluan deh kayaknya."

Azalea kemudian beranjak berdiri. Perempuan itu lantas mengambil sebuah kacamata hitam yang ada di dalam tasnya dan kemudian memasangnya.

"Gugup banget. Memangnya lo mau ke mana?"

"Ada urusan sebentar. Nanti juga dijemput sama Haga."

"Haga? Jam berapa?" balas Kinara penasaran.

Azalea menggeleng. "Belum tahu, sih "

°°°

Hujan bulan Februari dan hawa dingin yang menyergap mampu membuat seorang perempuan yang tengah berdiri di salah satu sisi bangunan tua itu merapatkan kembali jaket kulitnya. Hari yang sudah malam dan jalanan yang sepi menjadi satu-satunya pemandangan yang tersisa di sana.

Azalea, perempuan muda berusia awal dua puluhan itu menatap arloji yang tergantung pada pergelangan tangan kirinya dengan tatapan gelisah. Jemari-jemari kaki yang terbungkus *sneaker* berwarna putih itu tampak mulai mengetuk pelan. Sedangkan tatapannya yang tajam menyorot cemas menunggu seseorang di ujung jalan.

"Haga, kamu ke mana?" bisiknya mulai bergetar pelan.

Azalea kembali mengedarkan pandangannya ke segala arah. Berharap menemukan secercah sinar terang yang mungkin saja datang dari lelaki itu. Namun, apa yang bisa ia harapkan ketika jalanan masih saja gulita. Tanpa ada tanda-tanda kendaraan yang akan melintas.

Pesan yang dikirimkannya beberapa saat yang lalu tak juga dibaca oleh Hagantara. Dan perempuan itu masih setia menunggu kedatangan lelaki itu di sini.

Lalu di antara hening yang mengikat malam ini, terdengar suara dering telepon yang menguar nyaring. Azalea kemudian mengambilnya cepat, netranya membaca satu nama yang sejak tadi telah ia tunggu kedatangannya. Hagantara Kalandra, suaminya.

"Halo..." sapanya penuh semangat. Azalea sedikit menemukan harapannya malam ini.

Namun hening, tidak ada sahutan yang terdengar dari lelaki itu selain suara gerisik dedaunan dari angin yang berembus kencang di sana.

"Haga?" ulangnya memastikan.

Hingga beberapa detik itu telah berlalu dan keadaan masih tetap sama.

"Azalea..."

Suara berat dari Hagantara tiba-tiba bergema datar.

"Kamu pulang sendiri aja, ya? Aku masih ada urusan di sini."

"Urusan apa, Ga?"

"Urusan yang kamu tidak perlu tahu."

Azalea termenung diam. Dadanya tersayat ngilu.

"Bukankah aku berhak tahu? Aku kan istri kamu."

Seharusnya kalimat itu yang keluar untuk membalas kalimat dari suaminya, kan? Namun apa yang kalian harapkan dari Azalea ketika perempuan itu memilih untuk tersenyum menutupi rasa kecewanya malam ini.

Menggigit bibir bawahnya pelan, Azalea kemudian memejamkan matanya erat. "Haga, kamu beneran enggak bisa datang ke sini? Di sini sepi banget, Ga. Enggak ada kendaraan yang lewat dari tadi."

"Azalea, jangan manja, bisa? Kamu kan bisa pesan taksi lewat aplikasi online!" ujar Hagantara tegas.

Mendengar nada keras yang menggema nyaring di dalam benda itu membuat Azalea segera mengangguk pelan.

"Ya sudah kalau kamu enggak bisa. Aku pesan lewat aplikasi saja," tutupnya kemudian dengan suara lemah.

Azalea Raina Atmaja, orang-orang mengenalnya dengan sifat sombong dan angkuh itu tidak akan pernah menyerah dengan situasi seperti ini, kan?

Mengembuskan napasnya lemah, jemari Azalea kemudian bergerak pelan membuka aplikasi berwarna hijau untuk memesan kendaraan di sana.

Hanya butuh kurang dari lima menit perempuan itu telah menemukan driver yang telah menerima orderan darinya untuk mengantarnya pulang. "Selesai!!!" ujarnya lalu tersenyum puas.

Sembari menunggu, perempuan itu memilih untuk berjalan ke arah depan menuju tepi jalan dan sekalian menunggu kedatangan *driver* di sana.

Azalea mendongak, tangannya menengadah ke atas. "Masih gerimis," ujarnya.

Rintik-rintik hujan yang turun sejak satu setengah jam yang lalu nyatanya masih saja menimpa semesta hingga detik ini. Meninggalkan hawa dingin di tengah kesunyian yang terjadi malam ini.

Apalagi lampu-lampu jalanan yang berdiri kokoh pada sisi kanan dan kiri terlihat padam kali ini. Mencipta suasana gelap yang terlihat begitu sunyi. Dan sepi.

Sekali lagi perempuan itu menatap pada jam digital yang tergantung di pergelangan tangan kirinya.

Pukul delapan belas lebih delapan menit. Namun jalanan tampak sunyi. Tanpa ada satupun kendaraan yang melintas. Tidak seperti biasanya.

Azalea mengerutkan alisnya. Perempuan itu merasa sedikit janggal.

"Karena habis hujan kali, ya? Makanya sepi," bisiknya pelan. Ia berusaha menetralkan degup jantungnya yang entah mengapa mulai berdetak kencang.

Baru saja Azalea ingin bergerak mundur menuju gedung tua di belakang sana, tiba-tiba saja seberkas sinar kuning dari sebuah mobil menyorotnya dari kejauhan.

"Tumben cepet banget drivernya udah datang," bisiknya dalam hati.

Enggan memikirkannya Azalea segera berlari kecil menghampiri mobil berwarna hitam yang tengah menunggunya di sana. Sebelah tangannya yang terbebas menghalau rintik air yang hendak membasahi tubuhnya.

Setibanya ia di dalam bangku penumpang badan Azalea tiba-tiba terdiam kaku. Matanya menatap takut kepada pemilik wajah yang berada di balik kemudi.

Itu bukan driver yang telah ia tunggu melalui aplikasi. Dan entah bagaimana, kejadian itu berlangsung begitu cepat. Azalea kehilangan kesadarannya di sana.

Dan kemudian mereka menghilang. Azalea menghilang di tengah kegelapan yang menjeratnya malam ini. Yang kemudian lenyap bersama sebuah mobil pajero berwarna hitam tanpa jejak.

°°°

Sebatang rokok milik Hagantara yang mengepulkan asap pekat tampak mulai memudar akibat gerusan angin malam. Dan sebotol *wine* yang tersisa setengah itu mulai ia goyang-goyangkan dengan gerakan lambat, mengikuti ketukan musik yang diputarnya dari dalam ruangan yang ada di belakang sana.

Sedangkan netranya yang tampak sayu itu kini tampak menatap lekat pada seseorang di ujung sana. Yang sekarang ini tengah berdiri anggun menatap lampu-lampu *outdoor* yang menyala terang di bawah gelapnya langit malam.

"Ini bagus banget, Haga. Aku suka."

Hagantara tersenyum lembut. Lelaki itu kemudian menjatuhkan puntung rokoknya dan menginjaknya pelan.

"Kamu suka?" balasnya.

Perempuan itu mengangguk cepat. "Iya."

Lelaki itu kemudian berdiri. Kakinya yang panjang mulai berjalan lambat meninggalkan sepasang meja kayu yang tadi sempat didudukinya.

"Good," ujar Hagantara kemudian.

Perempuan itu berbalik. Sepasang mata indahnya kini menatap menggoda ke arah Hagantara.

"Tidur denganku malam ini?" bisiknya lembut. Tangannya yang terbebas kini terayun pelan meraih lengan kokoh milik lelaki itu.

Hagantara menyambut jemari itu. Meremasnya lembut, lelaki itu kemudian membawanya bergerak naik menuju dada kokoh miliknya yang sekarang ini tengah terbalut *sexy* dengan kemeja slim fit berwarna hitam pekat.

"Selain itu, apa ada tawaran yang lain?" balasnya dengan nada berat sembari menatap sensual kepada wanita yang berdiri seksi di hadapannya.

"Haga, kenapa kamu selalu menolak ajakan tidur yang selalu aku tawarkan kepada kamu?"

Hagantara menggeleng pelan.

"Apa pun akan kuberikan, selain tubuhku," bisiknya lembut tepat di samping kiri indera pendengaran wanita itu.

Gairah yang muncul dari bisikan Hagantara membawa dirinya semakin merapat pada lelaki itu. Kemudian pada jemari lentiknya yang terbebas, ia meraih lembut bibir tebal milik Hagantara. Menyentuhnya pelan di sana. Lalu memijatnya penuh hasrat.

"A *kiss*?" bisiknya berat.

Hagantara tersenyum lembut menyambutnya. "Oke."

Lalu hal yang terjadi selanjutnya adalah hasrat mereka yang saling menyatu begitu saja di sana. Bertumpu mesra di bawah langit dan semesta yang menyaksikannya, melupakan hakikatnya sebagai seorang suami untuk sejenak.

Atau sebenarnya ia tak menganggapnya seperti itu, tentang Hagantara dan pernikahannya bersama Azalea.

Peringatan!!!

Tolong jangan skip narasi meskipun itu cuma satu baris. Karena itu akan berpengaruh dalam pemahaman isi cerita.

Arigathanks❤️

Sending love,
aliumputih _ ❤️

CHAPTER 3 : Menunggu Sebuah Kepulangan

Jadi ini akan ada sudut pandang dari Azalea, ya. Kalian harus hati-hati membedakannya biar enggak bingung 🥰

Jangan lupa vote dan spam komentar yang banyak !!!

Azalea Special POV

Menunggu seseorang yang tak tahu pasti kapan ia pulang, adalah sesuatu yang paling sia-sia dalam hidup.

Di bawah sinar senja yang telah menguning, untuk yang ke sekian kalinya aku masih saja menunggu kehadiran dari seseorang yang entah kapan ia akan kembali.

Setiap sore, aku masih ke sini. Karena, barangkali aku akan menemukan sebuah pesan yang belum sempat kamu dengungkan untuk perpisahan kita kala itu.

Namun, hingga ratusan senja yang aku lalui seorang diri di sini. Semuanya tetaplah sia-sia ketika aku tak menemukan apa pun di sana.

Hagantara, aku masih di sini. Menunggu sebuah kata, ialah kepulangan darimu yang sesungguhnya.

Di sini, Haga. Pada persimpangan ini aku menunggumu seorang diri. Hingga ratusan hari, yang berakhir menjadi ilusi.

"Azalea, matahari sebentar lagi akan segera tenggelam. Dan bedug magrib akan segera berkumandang dari masjid yang ada di ujung jalan."

Azalea, gadis remaja itu hanya terdiam, enggan menjawabnya. Sepasang matanya yang sayu itu tengah menatap langit yang bertebar jingga pada semesta sana. Sandikala akan segera datang.

Azalea menoleh, lalu netranya beralih menatap pengasuhnya dan tersenyum. "Aku tahu."

"Hagantara yang kamu tunggu, nyatanya tidak kembali, kan?"

Senyuman manis milik Azalea yang jarang sekali terlihat itu, kini semakin menipis rapat.

"Sandikala sebentar lagi tiba. Aku akan menunggunya sekali lagi, Bi," balas Azalea kemudian.

"Kalau Haga tak kunjung kembali pada sandikala kali ini. Bagaimana?"

"Aku akan berhenti. Aku berjanji, Bibi."

Di suatu sandikala sore itu aku dengan segala perasaan denial yang ku punya. Kala itu, aku yang enggan mempercayai tentang semua yang telah ku ketahui. Dan kala itu, aku yang pada akhirnya menemukan kata ingkar

telah terucap dari bibir lelaki itu, sejak dulu. Sejak kepergian lelaki itu, Hagantara Kalandra.

Lalu delapan tahun itu berlalu pilu. Meninggalkan jejak Hagantara yang semakin lama semakin memudar. Aroma-aroma Hagantara yang menghilang dan sirna, yang dulunya di setiap sudut taman ini menyimpan indah namanya. Dan aku, yang masih saja terperangkap dalam angan semu tentang sebuah kepulangan.

Namun, pada akhirnya takdir memang tidak pernah ingkar mengenai sebuah pertemuan.

Empat bulan lalu di suatu musim gugur yang terjadi di Akita, Prefektur Akita, Jepang. Tepatnya di pinggiran Danau Towada, aku dan lelaki itu kembali bertemu. Hagantara-ku.

Hagantara, yang kutemui setelah delapan tahun yang lalu kini telah menjelma menjadi sesosok laki-laki yang begitu tampan, tak berbeda jauh seperti Hagantara yang kukenal dulu. Dan aku telah memperkirakannya untuk itu.

Hagantara telah bertumbuh tinggi, mungkin sekitar dua puluh sentimeter dari terakhir kali ketika aku melihatnya. Alisnya begitu tebal dan hitam. Matanya tampak bersinar tajam, menakutkan. Namun terlihat sayu. Rahangnya yang semakin kokoh dan kuat, lalu pada hidungnya tampak begitu lurus dan tinggi.

Hagantara, aku jatuh cinta kepadanya untuk yang ke sekian kalinya.

Lalu, satu bulan setelahnya papa memanggilku untuk berbicara secara empat mata. Laki-laki paruh baya yang membenciku itu tiba-tiba saja memintaku menikah dengan seorang laki-laki yang sudah dipilihnya. Lelaki itu adalah Hagantara Kalandra. Cintaku.

Kala itu, tidak ada alasan bagiku untuk menolak pernikahan ini. Bukankah ini yang aku mau dari dulu? Menjadi istri dari seorang Hagantara, melahirkan anaknya, menua bersamanya. Adalah mimpi-mimpi yang pernah ku rajut sejak dulu, kan?

Hingga hari itu tiba, satu hari sakral yang menjadi awal dari segalanya. Satu hari yang telah memperkenalkan aku dengan sesosok Hagantara yang sebenarnya. Hagantara yang dingin. Hagantara yang misterius. Hagantara yang kejam.

Benar... Hagantara-ku telah berubah.

Tidak lagi aku mengenalnya sebagai sesosok laki-laki yang hangat dan periang. Tidak lagi aku mengenalnya sebagai sesosok laki-laki yang selalu melukis seutas senyum manis.

Hagantara yang kulihat begitu asing. Terlalu asing untuk aku menggapainya lebih jauh.

Teruntuk Haga, aku masih di sini. Aku masih di sini untuk menunggu sebuah kepulangan yang sebenarnya.

Hagantara kembalilah ke sini. Di tempat ini, di persimpangan ini dan di waktu ini.

°°°

Sepasang kelopak mata yang tampak sayu itu perlahan mulai terbuka. Sorot matanya yang bersinar, kini memandang sekelilingnya dengan tatapan lemah.
Gelap dan sunyi.

Tak ada suara yang terdengar, tak ada gerisik angin yang menguar. Semuanya tampak sunyi dan teredam sepi.

"Penculikan?" gumamnya begitu ia menyadari semuanya.

Azalea menunduk, sepasang netranya menelusuri ruangan yang bersinar remang. Lalu tatapan matanya beralih, menatap turun pada tubuhnya yang terduduk kaku di sini. Di sebuah kursi tunggal yang ada di tengah-tengah ruangan. Lalu pada kedua tangan dan kakinya tampak terikat erat ke belakang. Mengikat kuat pada kursi tua yang tengah ia duduki.

"Apa yang mereka inginkan dari aku?" bisiknya kembali.

Lalu, tiba-tiba ruangan tampak meredup meninggalkan gelap berdua bersamanya. Sebuah layar proyektor yang ada di depan sana tiba-tiba saja menyala, yang cahayanya mampu menerangi ruangan meski sinarnya yang berpendar terlihat lemah.

"Azalea..."

Bayangan seorang laki-laki tampak jelas di sana. Siluet hitam itu menampilkan seseorang dengan tubuh tegap yang sedang menatapnya dari balik layar.

"Apa kabar, Azalea?" Suaranya yang berat kini kembali menarik Azalea dari lamunannya.

"Ku dengar kamu sudah menikah," tambah suara itu kemudian tertawa.

Azalea mengerut. Bibirnya yang tipis mulai merapat ketakutan. Sedangkan matanya yang sayu kini menyorot was-was menatap sekelilingnya dengan tatapan sedikit panik.

"Kamu siapa?" teriaknya dengan suara tercekat.

"Azalea...kamu sangat cantik di sini dengan kebaya putih yang memanjang ke arah belakang."

"Aku tanya sekali lagi. Kamu itu siapa?!!" Azalea kembali berteriak dengan sisa-sisa keberanian yang ia miliki.

Sebuah tawa keras kemudian terdengar lantang dari balik proyektor itu, lelaki itu seolah menertawakan kalimat yang terucap dari perempuan itu.

"Azalea, jangan kamu kira semuanya sudah selesai setelah empat bulan ini."

"Kenapa kamu selalu muncul dan mengganggu kehidupanku?!!!"

Ia tertawa lagi. "Kamu ingin tahu?"

Azalea menggigit bibirnya keras. Perempuan itu mengangguk samar.

"Karena ada harga yang harus kamu bayar setelah semuanya."

Degup jantung yang telah memburu itu kini semakin berdetak kencang. Tubuhnya mulai bergetar ketakutan. Peluh keringat yang mengalir membasahi keningnya tampak semakin deras.

Apalagi ketika sebuah foto ditampilkan jelas pada layar itu. Sebuah foto yang mengingatkannya pada hari paling kelam dalam hidupnya. Sebuah foto yang seharusnya tidak tersebar luas kecuali dalam ingatannya.

Azalea menggeleng kuat. Bibirnya yang bergetar kini tampak ingin mengucap sebuah kalimat.

"Foto i-itu, k-kalian dapat dari mana?"

°°°

Hagantara menatap arloji yang tergantung pada pergelangan tangan kirinya, pukul sebelas kurang lima menit. Dan sebuah rumah yang menjulang tinggi di hadapannya itu kini tampak sunyi tanpa ada penerangan yang tersisa di sana.

Lelaki itu melanjutkan jalannya dengan langkah gontai. Sepasang baju kerja yang melekat pada tubuh kokoh itu terlihat kusut dan berantakan. Kemeja putih yang sudah keluar dari sisi-sisi tubuhnya, dan juga dasi berwarna hitam yang mulai mengendur menambah kesan jika lelaki itu benar-benar lelah seharian ini.

Hagantara mengembuskan napasnya pelan. Lelaki itu tampak berdiri sejenak, netranya yang sayu kini menatap pintu kayu yang berada tepat di depannya. Lalu tangannya mulai mengayun pelan mendorongnya.

Namun, tiba-tiba saja Bi Suri datang dari balik pintu mengagetkannya seketika.

"Bibi...saya kira siapa. Bi Suri belum tidur?"

"Mas Haga, anu itu...apa—"

Hagantara memperhatikan raut wajah perempuan paruh baya itu. Dan kerutan kecemasan tiba-tiba saja terlihat jelas di sana.

"Kenapa, Bi?"

"Mas Haga pulang sendiri, ya?"

Hagantara mengangguk. "Iya, saya pulang sendiri. Memangnya kenapa, Bi?"

"Azalea enggak ikut pulang sama Mas Haga?"

Sekali lagi Hagantara menggeleng. "Enggak, Bi. Saya beneran pulang sendiri."

"Azalea belum pulang?" tanya Haga menatap lekat pada wajah pengasuh istrinya itu.

Bi Suri menggeleng cepat. "Belum, Mas. Nomor telepon Azalea juga mati. Bibi enggak bisa menghubungi dia sejak empat jam yang lalu."

Sending love,
aliumputih_ ❤️

CHAPTER 4 : Patah

Tatapan Hagantara menerawang jauh ke depan. Menatap jalanan yang tampak lengang ketika jam telah berputar menuju pukul dua belas malam. Suasana sangat sepi, tak ada satu pun kendaraan yang melintas di depan sana. Mungkin hanya sesekali kendaraan roda dua yang terlihat menyalip dari sisi kanan kemudinya.

Hagantara mengembuskan napasnya lirih, lelaki itu kemudian melirik perempuan yang ada di sebelahnya. "Kamu enggak apa-apa?"

Azalea mengangguk singkat. Barangkali ia enggan menjawabnya.

"Ada yang luka?"

Perempuan itu sekali lagi hanya menjawabnya dengan sebuah *gesture* berupa gelengan kepala.

Hagantara mengangguk. Ia memahaminya, mungkin saja istrinya sedang tidak dalam keadaan baik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kecil yang diberikan oleh dirinya.

Keadaan hening yang membelenggu keduanya nyatanya mampu membuat Hagantara sedikit merasa gelisah. Azalea, istrinya sedikit berubah.

"Kenapa, Ga?"

Suara pelan yang menggema lirih dari bibir perempuan itu membuat Hagantara mengalihkan tatapannya untuk menatap ke arah istrinya. Alisnya yang tebal kini tampak berkerut bingung. "Apanya?"

"Kenapa kamu menikahi aku?"

"Azalea..."

"Ah, aku tahu. Seharusnya aku enggak menanyakan hal yang sama ke kamu berulang kali."

"Azalea..."

"Kamu menikahi aku karena sebuah bisnis. Dan selamanya akan begitu kan, Ga?"

"Azalea..." panggil Hagantara sekali lagi.

"Kenapa? Aku benar kok, Ga. Dan memang kenyataannya seperti itu."

Hagantara terdiam. Bibirnya yang tebal kini terlipat rapat. Genggaman tangannya yang memegang kemudi tampak mencengkeram kuat. Ucapan istrinya barusan entah mengapa tiba-tiba mencipta satu goresan tak kasat mata di dalam sana.

Hagantara menggeleng kuat. Itu bukan cinta, dan ia meyakini itu. Perasaan itu telah lama layu sejak dulu. Perasaan indah yang ia miliki telah pupus lebih dulu semenjak fakta-fakta menyakitkan mengenai perempuan itu menguar nyata dalam ingatan kepalanya.

Tidak ada cinta yang tersisa. Tidak ada rasa yang terpendam dalam. Tidak... karena semuanya telah lenyap dan menghilang. Terbenam dalam gundukan luka yang tak akan pernah sirna.

°°°

Langit-langit putih yang membentang luas di atas. Dinding-dinding tembok yang membisu di seluruh penjuru ruangan, menjadi satu-satunya saksi atas kesunyian yang mengikat kedua orang itu sejak kedatangannya beberapa saat yang lalu.

"Kamu tidur dulu aja. Aku mau pergi sebentar."

Hagantara berkata pelan setelah kebisuan membelenggunya sejak tadi. Laki-laki itu kemudian beranjak berdiri. Mengambil sebuah jaket kulit yang tadi diletakkannya di pinggiran ranjang milik mereka.

"Ke mana lagi, Ga?"

"Ada urusan. Sebentar."

"Sebentarnya berapa lama?"

Hagantara mengembuskan napas pelan. "Azalea..."

"Ga, aku tahu kok." Perempuan itu menjeda ucapannya. Ia memandang Hagantara lekat.

"Kamu enggak pernah sekalipun datang ketika malam-malam itu tiba, kan? Kamu enggak pernah ada di sini, Ga. Sepanjang malam. Dan aku tahu itu."

Hagantara terdiam. Lelaki itu mengalihkan pandangannya ke segala arah. Jemari-jemarinya yang berada di sisi tubuhnya kini terkepal erat. "Terus mau kamu apa?"

Azalea menggigit bibirnya keras, matanya yang sayu kini menatap Hagantara dengan tatapan tajam.

"Kenapa enggak kita akhiri saja semuanya?"

Kedua alis Hagantara bergerak naik. "Maksud kamu apa?"

Azalea memejamkan matanya sejenak, lalu membukanya perlahan. Ia kembali menatap lekat sepasang mata tajam milik suaminya.

"Kenapa kita enggak bercerai saja, Ga?"

Suara patah-patah yang terucap lemah dan sepasang mata berembun yang kini tampak memerah. Membuat perempuan itu segera mendongak, menghalau cairan bening yang mungkin saja akan terjatuh jika ia berkedip sekali saja.

Hagantara yang mendengar kata cerai terucap dari bibir istrinya itu segera menggelengkan kepalanya kuat. Gemeretuk giginya terdengar saling beradu kasar, lalu sorot kemarahan tampak terpancar nyata dari sepasang mata sayu milik lelaki itu.

Hagantara kemudian bergerak maju. Mengikis sisa jarak yang tercipta di antara keduanya. Tangan Hagantara yang terbebas segera mencengkeram kuat pergelangan tangan milik istrinya hingga menimbulkan bekas kemerahan di sana. Tubuhnya yang kekar mendesak perempuan itu hingga bagian belakang tubuhnya menabrak dinding keras yang berada di belakangnya. Lelaki itu mengurungnya di sana.

Hagantara menatapnya tajam, mendekatkan wajahnya tepat di depan wajah istrinya hingga Azalea dapat menyaksikan kedutan kecil di samping kedua mata suaminya.

"Aku enggak akan menceraikan kamu," bisik Hagantara tajam.

"*Sampai kamu membayar lunas semuanya, Azalea,"* lanjut Hagantara yang hanya bergema nyaring dalam kepalanya.

ooo

Pagi hari pukul enam pagi cuaca yang tergantung di atas cakrawala agaknya bersinar cerah setelah berhari-hari yang terlewat semesta tampak

berselimutkan warna kelabu. Cahaya kuning yang menerobos malu-malu melalui celah tirai membuat ruangan terlihat sedikit temaram.

Azalea, perempuan berusia dua puluh dua tahun itu perlahan membuka kelopak matanya yang terlipat sayu. Pandangan matanya yang memancar samar kini menelisik ruangan yang terlihat sepi. Sepasang mata indah itu memindai satu-persatu jejak-jejak Hagantara yang mungkin saja tertinggal di sini.

Namun sekali lagi, ia tak menemukannya untuk yang ke sekian kalinya. Hagantara tidak kembali lagi kali ini. Sebentar yang terucap dari bibir itu hanyalah sebuah dusta yang nyatanya selalu ia percaya.

Azalea mengembuskan napasnya pelan. Perempuan itu kemudian bergerak untuk mencari ikat rambut yang tergeletak pada pinggiran meja kecil di samping ranjang miliknya. Ia mengambilnya, mengikat surai hitam itu tanpa sisa menjadi sebuah ikatan longgar di belakang.

Lalu kaki kecil itu mulai beranjak turun, kakinya yang mungil menapak pelan menuju sebuah pintu kaca yang menjadi pembatas dengan teras balkon yang ada di belakangnya. Jemarinya yang lentik perlahan mulai naik ke atas, menyibak lembaran gorden putih yang tergantung memanjang pada lapisan kaca di hadapannya.

Azalea menyipitkan kelopak matanya begitu kemilau sinar bagaskara terasa menusuk tajam tepat pada retina matanya. Lalu dalam keadaan itu tiba-tiba saja sebuah objek yang terlihat *familier* tertangkap samar pada sepasang matanya yang masih menyipit sayu.

Bayangan itu...

Seperti Hagantara.

Azalea mengecilkan kelopak matanya, ia seolah tengah berusaha untuk memastikan siapa pemilik punggung kokoh itu yang tergambar samar dari kejauhan.

Namun terlambat, tubuh itu telah menghilang dari pandangan matanya. Sesosok yang ia kira milik lelaki itu telah masuk ke dalam sebuah mobil hitam yang terparkir teratur pada ujung halaman kosong yang ada di depan.

"Enggak mungkin Hagantara kembali, kan? Lagi pula itu bukan mobil yang biasa dipakai Haga."

°°°

"Azalea...baru bangun?" Suara perempuan paruh baya yang sangat familier menyambut kedatangan Azalea untuk pertama kalinya.

Azalea tersenyum menatapnya. "Iya, Bi."

Bi Suri ikut tersenyum lembut. Sorot matanya yang teduh menatap lekat anak majikannya dengan tatapan sendu.

"Bi Suri..."

"Iya?" Perempuan paruh baya itu menjawabnya lembut.

"Aku boleh bertanya?" ujar Azalea hati-hati.

Bi Suri mengangguk.

"Apa Haga semalam datang ke sini, Bi?"

Seutas kalimat yang terlontar pelan dari bibir anak majikannya membuat Bi Suri terkesiap kaget. Sedangkan Azalea menatap wajah pengasuhnya dengan tatapan lekat, menunggu sebuah jawaban yang mungkin saja sesuai seperti yang ia harapkan.

Bi Suri membisu, meninggalkan rasa penasaran yang mengikat kuat dalam hati Azalea sejak tadi. Dan menit-menit itu terlewat sia-sia tanpa kata dari seorang Bi Suri, atau mungkin perempuan paruh baya itu tengah merangkai sebuah kalimat yang telah terpendam lama di dalam kepalanya.

"Azalea..."

Sang pemilik nama yang sedari tadi tak mengalihkan pandang sedetik pun, nyatanya masih saja menunggu sebuah jawaban yang tak kunjung terlontar.

"Iya, Bi?"

"Mas Haga tidak ada di sini sejak tadi malam."

Tak ada raut kecewa yang tergambar dalam raut wajahnya. Tidak ada perubahan yang pasti selain sebuah senyuman tipis yang tiba-tiba terbit setelah kalimat itu terucap dari bibir pengasuhnya.

"Oh, ku kira Haga kembali, Bi," ujarnya lalu menunduk mengambil sepotong roti tawar yang tersedia di hadapannya. Perempuan itu hendak melahapnya, sebelum sebuah panggilan datang kembali dari perempuan paruh baya itu.

"Azalea..."

Rain mendongak, ia kembali menatap pengasuhnya. "Iya, Bi?"

"Kamu bahagia menjalani pernikahan dengan Mas Haga?"

Azalea tersenyum. Senyum tipis yang kembali terbit untuk ke sekian kalinya. "Aku bahagia kok, Bi. Sangat bahagia."

"Bibi tahu kan, menikah dengan Haga adalah salah satu impian yang aku punya sejak dulu?" tambahnya.

Bi Suri mengangguk. "Bibi tahu. Semoga kamu benar-benar bahagia, ya, Nak. Karena kamu pantas mendapatkannya setelah semuanya berlalu, Azalea."

Jangan lupa vote sama spam komentar, ya 🥰

Sending love,

aliumputih_ ❤️

CHAPTER 5 : Sepucuk Kenangan

Pendar senja menyuguhkan kemilau jingga yang terlihat begitu menawan. Gradasi oranye dan warna kuning yang berpadu mencipta satu diorama yang menjelma bak surga yang warnanya begitu menenangkan.

Lalu di antara itu, ada sesosok gadis kecil yang tengah berlari-lari memutari taman sembari mengejar beberapa ekor kupu-kupu yang tampak beterbangan di udara lepas.

“Rain, pulang, yuk!”

Itu suara anak remaja lainnya yang kini sedang terduduk lesu pada salah satu bangku panjang berwarna putih yang berada tepat di bawah rimbunan pohon akasia.

Gadis kecil pemilik nama ‘Raina' itu seketika melambatkan langkahnya, ia menolehkan kepalanya menatap ke arah sumber suara.

“Hhh... sebentar lagi, Kak. Please!!!” mohonnya agak keras dengan raut wajah yang sedikit memelas.

Mendengar kalimat penuh harap keluar dari bibir gadis itu, anak kecil itu mengembuskan napasnya sedikit kesal.

“Sudah masuk magrib, Raina.”

“Mataharinya sebentar lagi akan menghilang,” jawabnya lebih keras.

Raina, gadis kecil berusia sepuluh tahun itu mengerucutkan bibirnya kesal.

“Iya, aku tahu. Bentar lagi aja kok. Bentar aja,” balasnya kekeh.

“Nanti papa kamu marah lo, kalau kamu pulang lewat dari jam enam.”

Raina menggeleng. “Enggak, Kak. Papa enggak akan pernah marah sama aku.” Setelah mengucapkan itu Raina kembali berlari kecil dan berganti mengejar seekor kunang-kunang yang baru saja muncul dari balik semak-semak di belakang.

Sedangkan kilau kemerahan yang merekah dan bertaburan di atas cakrawala senja kini mulai bergerak pergi mengantarkan bagaskara yang telah bergeser meninggalkan peraduan.

Lalu perlahan-lahan sekali langit yang dipenuhi kemilau jingga itu mulai tampak mengaburkan warnanya. Memudar satu-persatu meninggalkan langit yang kini kian meredup. Mencipta suasana yang menjadi saksi pergantian hari antara siang dan malam.

Kemudian bersamaan dengan pergantian itu, ingatan kepalanya ikut mengabur dan menghilang di antara mimpi lain yang kembali berdatangan. Bagaikan kilas balik pada sebuah film, Azalea seperti menyaksikan beberapa adegan yang terjadi secara bergantian di sana. Adegan yang berbeda dan berulang-ulang.

Seperti transisi pudar hitam layaknya adegan *flashback* dalam sebuah kaset, Azalea menyaksikan beberapa kejadian di masa lalu yang selalu datang ketika lelap itu datang. Kenangan-kenangan manis dan menyakitkan

menguar menjadi satu di sana. Menyiksanya setiap malam tanpa seorang pun tahu bahwa ia benar-benar tersiksa dengan semua yang pernah terjadi.

Dalam lelap isakan lirih itu kembali terdengar samar.

“Mama...” lirihnya kini ketika mimpi paling mengerikan kembali datang menghantuinya.

“Azalea enggak bersalah, Pa,” ujarnya lagi diikuti isakan lemah. Di sertai bulir-bulir keringat yang terjatuh memenuhi sisi-sisi kepalanya.

Daun pintu yang terbuka sebagian sejak beberapa menit yang lalu menampilkan sesosok Hagantara yang tengah menatap istrinya dari kejauhan. Ia hanya terpekur tanpa suara. Tidak mendekat atau barangkali ia enggan melakukannya.

“Dinara...”

Hagantara memejamkan matanya erat ketika nama itu terucap lirih dari bibir istrinya. Bertahun-tahun ia memendamnya, menyimpannya dalam kenangan yang tak akan pernah bisa terlupakan begitu saja setelah semuanya yang terjadi menimpa mereka satu-persatu.

“Dinara...” Lirihan itu kembali terdengar.

Mendengar nama itu terucap beberapa kali, Hagantara kemudian bergerak maju mendekat ke arah ranjang miliknya yang sekarang ini tengah ditempati oleh istrinya.

“Azalea...” panggilnya pelan.

Namun panggilan itu terabaikan begitu saja ketika perempuan itu masih terbelenggu dalam mimpi buruk itu.

“Azalea...” panggilnya sekali lagi. Jemarinya yang tampak kokoh kini menyentuh pelan pergelangan milik istrinya untuk menyadarkan perempuan itu.

Lalu perlahan-lahan sepasang mata indah itu kini mulai terbuka pelan. Sedangkan tubuhnya yang bergetar sudah berada di dalam pelukan suaminya yang tengah menyalurkan ketenangan kepada dirinya.

"Azalea, kamu baik-baik aja?" tanyanya begitu ia merasakan kesadaran Azalea telah mengambil alih.

"Kamu pulang, Ga?" Bukannya menjawab, perempuan itu malah mengajukan pertanyaan lain yang sejak tadi tersimpan dalam kepalanya.

Hagantara terdiam bisu. Usapan tangan lelaki itu pada punggung istrinya ikut berhenti.

"Kamu sudah baikkan. Aku mau pergi dulu," ujarnya kemudian melepas pelukannya.

Lelaki itu kemudian berdiri, hendak pergi meraih gagang pintu sebelum kalimat singkat dari istrinya berdengung pelan melalui dinding kamar mereka.

"Ada sesuatu yang harus kita selesaikan, kan, Ga?"

°°°

Suasana remang yang tercipta dan semilir angin malam yang berembus dingin menyambut kedua orang itu sejak beberapa menit yang lalu. Halaman belakang yang dipenuh olehi hamparan bunga itu kini tampak begitu gelap dengan beberapa lampu taman yang menyala sebagian.

Sedangkan Azalea dan Hagantara itu memilih untuk saling terdiam pada salah satu kursi yang berada pada teras halaman belakang.

"Kamu selalu pulang tiap malam?" Azalea membukanya lebih dulu, tubuhnya yang tadi menghadap ke hamparan taman bunga kini menatap suaminya lekat.

Hagantara terdiam sejenak, lalu menggeleng pelan. "Enggak. Kebetulan aja mau mengambil sesuatu yang tertinggal."

Azalea mengangguk, seutas senyum tipis tampak terlukis di ujung bibir indah itu. “Oh,” jawabnya.

“Ku kira kamu selalu pulang tanpa aku tahu,” lanjutnya kembali.

“Apa yang mau kamu omongin?” Hagantara ganti bertanya.

Azalea terdiam. Ia menggigit pelan ujung bibirnya sebelum mengalihkan tatapannya menghadap Hagantara.

“Kita enggak pernah saling berbicara seperti ini kan sejak pertemuan kita setelah delapan tahun yang lalu, kan?”

“Mungkin,” balas lelaki itu singkat.

“Aku merindukan kebersamaan kita yang dulu, Ga.” Azalea memulainya sembari menerawang jauh menatap udara.

“Aku rindu kamu yang dulu.”

“Aku rindu sikap hangat kamu pas kita masih kecil.”

Azalea kemudian menjeda. Ia mengambil napas dalam, menahannya lalu mengembuskan secara perlahan.

“Aku...aku rindu sama Andra yang dulu,” lanjutnya dengan suara yang mulai terdengar patah.

“Aku rindu semuanya tentang kamu yang dulu, Kak,” tutup Azalea lalu menatap suaminya dengan tatapan dalam.

Ujung bibir Hagantara tertarik tipis, membentuk sebuah senyuman *smirk* begitu ia mendengar kalimat-kalimat yang terucap dari bibir perempuan di sampingnya.

“Andra dan semuanya yang pernah kamu temui di delapan tahun yang lalu itu sudah tidak ada lagi, Azalea.”

Hagantara menahan napasnya sejenak. “Semuanya telah pergi.”

Laki-laki itu kemudian menoleh. Menatap lekat manik mata indah itu agak lama.

“Dia tidak akan pernah kembali lagi sampai kapan pun.”

Hagantara kemudian memajukan wajahnya, mempersingkat jarak yang tercipta di antara keduanya. Bibirnya yang tipis mendekat ke arah telinga perempuan itu.

“Dan kamu harus segera melupakan semuanya. Tentang Andra dan semuanya yang pernah kamu kenal dulu,” bisiknya dengan nada berat tepat di samping indera pendengaran Azalea sebelah kanan.

Setelah mengucapkan kalimat panjang itu, Hagantara menarik kembali tubuhnya menjauh dari istrinya. Ia mengembuskan napasnya untuk yang ke sekian kalinya sebelum beranjak pergi.

“Sekarang kamu lanjut tidur. Besok sudah mulai masuk hari pertama, kan?”

“Kamu enggak tidur di rumah?”

Hagantara menggeleng.

“Mau ke tempat siapa?”

“Itu bukan urusan kamu, kan?”

Azalea menggigit bibirnya pelan. “Tentang Kania. Dia siapa?”

“Aku enggak ada kepentingan buat memberitahukan semuanya, kan?”

Sepasang mata Azalea memanas. “Aku kan istri kamu, Kak.”

Hagantara tak menjawab. Beberapa detik lelaki itu tampak berdiri kaku di sana.

“Atau sebenarnya ada perempuan lain yang sedang kamu cintai?”

Sending love,

Aliumputih_ ❤️

CHAPTER 6 : Lukisan Kinara

Mendapat gelar *Magister* di usia dua puluh dua tahun dengan menempuh program *akselerasi* semasa sekolah menengah, membuat Azalea bisa lulus tepat waktu sesuai dengan semua yang telah ia targetkan.

Azalea Raina Atmaja, putri tunggal dari Adrian Hafnan Atmaja yang tengah dirumorkan akan menjadi pewaris utama dari *Group TC* itu kini memilih untuk masuk ke perusahaan dan akan membantu tugas dari presiden utama setelah wisuda kelulusannya.

Sedangkan Adrian Hafnan Atmaja, lelaki berusia empat puluh lima tahun itu masih aktif sebagai *CEO* meskipun sebagian sahamnya telah dibeli oleh perusahaan yang beberapa tahun terakhir telah menjadi rivalnya.

Azalea menatap gedung-gedung yang menjulang di hadapannya dengan sorot mata yang sulit untuk diartikan. Napasnya terhela berat bersamaan dengan lalu lalang para karyawan yang terlintas di bawahnya.

Berdiri tegap di samping Adrian Hafnan Atmaja tidak pernah sekalipun Azalea terlintas untuk memikirkannya. Saling bertegur sapa ataupun bercanda ria selayaknya seorang anak dan ayah nyatanya hanya mampu ia bayangkan seorang diri sejak dahulu sekali.

Namun, ketika situasi tiba-tiba berubah dan dua orang yang saling mengasingkan diri itu dipaksa untuk berdiri bersebelahan dan berjalan beriringan, dapatkah Azalea menahan dirinya untuk tidak berlari dan bersembunyi dari lelaki itu sejauh mungkin tanpa bisa untuk ditemukan kembali?

“Kamu harus membantu saya sebagai balasan atas kebaikan saya yang telah mempertahankan kamu.”

Kala itu Azalea hanya terpaku diam ketika mendengar kalimat itu terucap dari bibir ayahnya. Rasanya ia sudah mendengar kalimat-kalimat menyakitkan itu sejak dulu, karena tanpa ia sadari ucapan dan tindakan yang keluar dari lelaki paruh baya itu selalu terekam sempurna dalam ingatannya.

“Azalea harus gimana, Pa?”

Adrian kala itu berdecih. “Jangan panggil saya Papa. Saya tidak menginginkan panggilan itu.”

“Maaf,” balas Azalea kemudian.

“Menikah dengan kenalan saya, karena itu adalah salah satu cara yang bisa kamu lakukan untuk membalas kebaikan saya.”

Adrian tampak berpikir sejenak. “Oh iya satu lagi, kamu harus bergabung bersama saya setelah lulus nanti.”

“Hei kamu...”

Perempuan itu terkesiap dari lamunannya. Ia menoleh ke arah di mana seseorang yang berada dalam lamunannya tadi berada. “Iya, P-Pak."

“Jangan kebanyakan melamun. Saya tidak butuh orang yang seperti itu.”

Azalea menunduk. “Saya minta maaf, Pak Adrian.”

“Dan juga jangan jauh-jauh dari saya, kita akan menghadiri *meeting* beberapa saat lagi bersama pemilik saham yang baru.”

Sekali lagi Azalea mengangguk. “Iya, Pak.”

“Kamu—“ Adrian menjeda sejenak, lelaki itu memandang Azalea datar, “panggil saya Papa saja nanti saat di hadapan mereka. Saya tidak mau ada yang tahu mengenai hubungan buruk kita.”

Bahkan untuk menyebut nama Azalea saja lelaki itu enggan.

•••

Hagantara menyesap puntung rokok terakhirnya yang mulai memendek, sedangkan kepulan asap putih yang tersisa telah menyebar menguar melalui celah-celah jendela yang terbuka di belakang sana.

Bibirnya yang tebal kini tampak terangkat tipis melebihi garis-garis bibir. Lalu, netranya yang sejak tadi menatap sebuah bingkai foto yang ada di hadapannya tiba-tiba saja mulai mengembun membuat lelaki itu menghalaunya menatap langit-langit ruangan.

“Sebentar lagi aku akan menyelesaikan semuanya. Aku berjanji kepada kalian.”

“Dan setelah semuanya selesai aku akan segera mengakhirinya. Bahkan jika itu tentang perasaanku sendiri.”

Drrrt...drrrt...drrrt

“Nanti malam jadi kan kita bertemu?”

Sederet pesan yang muncul melalui bar notifikasi itu menarik perhatian Hagantara sejenak, lelaki itu hanya meliriknya. Menatapnya lama lalu membiarkan layar pada benda pipih itu kembali meredup gelap.

Sedangkan rokok yang sejak tadi berada dalam jemarinya kini telah beralih pada sebuah asbak keramik yang ada di tengah-tengah meja di hadapannya. Kepulannya telah padam, dan abunya yang tercecer di sekitarnya Haga biarkan begitu saja tanpa berniat untuk mengelapnya.

Kemudian lelaki itu beranjak pergi, meninggalkan sebuah kursi kebesarannya menuju jendela besar yang ada di belakangnya.

Haga menarik napasnya pelan, dari sini lah ia dapat menatap semuanya tanpa sekat. Menyaksikan hiruk-pikuk macetnya Kota Jakarta, menyaksikan Jakarta dari dua sisi ibu kota dengan kesenjangan sosialnya yang tinggi. Bangunan-bangunan kumuh yang berderet dibalik megahnya gedung-gedung pencakar langit dan gemerlapnya citilight ketika malam mulai menginjak.

Dan di sinilah Hagantara, di sebuah balkon ruang kerjanya yang berada di lantai paling atas. Udara pagi yang tercampur polusi menjadi aroma khas yang menguar begitu ia mendorong pintu kaca yang ada di belakangnya untuk pertama kalinya.

Berdiam di sini setidaknya mampu mengisi kehampaan yang membelenggunya di antara gedung-gedung pencakar langit yang mengepungnya erat-erat. Menghirup udara yang telah bercampur dengan karbon dioksida sembari menatap lalu lalang kendaraan merupakan sesuatu hal paling ia sukai di pagi hari. Meskipun sebagian besar jalanan di bawah sana lebih didominasi oleh para pengemudi ojek online yang berlalu lalang menjemput para customer-nya masing-masing.

Tok...tok...tok

Lelaki itu menoleh sebentar. “Masuk,” jawabnya pelan.

Seorang perempuan yang menjadi sekretarisnya itu menunduk hormat sebelum menyampaikan sesuatu kepada Hagantara.

“Selamat pagi, Pak Haga,” ujarnya menyapa lelaki itu.

Hagantara mengangguk singkat. “Ada apa?” tanyanya tanpa basa-basi.

“Jadwal rapat pemegang saham yang baru akan dimulai satu jam lagi, Pak. Dan kedatangan saya ke sini ingin menyampaikan beberapa *file* yang Bapak minta semalam,” ujarnya sembari menyerahkan beberapa berkas kepada atasannya itu.

Hagantara menerimanya, lelaki itu tampak membuka isinya sekilas tanpa membacanya. “Sudah kamu kirim ke *e-mail* saya?”

“Sudah, Pak.”

“Bagus. Kita berangkat lima belas menit lagi.”

Sepeninggal sekretarisnya tadi bibir Hagantara bergerak naik, ia kemudian tersenyum tipis.

•••

Azalea terpaku diam. Sudah sepuluh menit dan ia masih berdiri kaku di sini, sembari menatap pantulan dirinya pada sebuah cermin besar yang berada di dalam toilet wanita. Ia menarik napasnya sekali lagi lalu menghembuskannya dengan ritme yang lebih lambat.

“Tidak apa-apa, Azalea. Kamu hanya perlu berpura-pura bahwa semuanya baik-baik saja di sana,” ujarnya berusaha untuk menenangkan dirinya.

Drrrt...drrrt...drrrt

“Nona Azalea, rapat akan dimulai lima belas menit lagi. Dan anda harus berada di sekitar Presiden sekarang.”

Derap langkah yang saling beriringan terdengar nyaring di antara lorong-lorong yang tampak sunyi ketika jam kerja baru saja di mulai. Sedang Adrian Atmaja, lelaki paruh baya itu hanya berjalan tegap diikuti oleh beberapa asisten yang mengikutinya dari belakang.

"Kita akan bertemu dengan para *investor* sekaligus mengumumkan para pemilik saham tertinggi yang baru pada rapat kali ini."

“Dan saya meminta kepada kamu untuk melakukan semuanya dengan baik,” ujarnya tiba-tiba.

Dan Azalea yang berdiri tepat di sebelahnya menjawabnya sedikit ragu. “Bapak tenang saja.”

Lalu tiba-tiba saja Adrian menghentikan langkahnya dan menatap Azalea lekat. “Mari kita berperan selayaknya anak dan ayah selama di perusahaan ataupun yang berhubungan dengan perusahaan.”

Kemudian di lain tempat ada Kinara yang tengah berdiri tegap sembari menyunggingkan segaris senyuman, sepasang iris matanya yang bulat kini tampak menatap sebuah objek kanvas berwarna putih yang menampilkan satu lukisan yang baru saja ia selesaikan. Sesosok siluet dari seseorang yang wajahnya telah melekat indah dalam ingatannya, yang setiap detiknya mampu membuat dirinya tak bisa untuk tak memikirkannya begitu saja.

“Kamu selalu menawan. Tapi itu juga sangat menyiksaku,” bisiknya dengan suara yang mulai tercekat.

~Jakarta, 22 Mei 2022 ~

Sending love,

CHAPTER 7 : Sosok Di Dalam Lukisan

Dua pasang mata yang tak melepaskan pandangannya sejak pertama kali Azalea memasuki ruang rapat itu, kini memilih untuk saling mengakhirinya tepat ketika para jajaran direksi menyapa dan memberikan salam hormat kepada Adrian Atmaja untuk pertama kalinya.

"Selamat pagi, Pak Adrian." Hagantara menyapanya sembari berdiri menatap dua orang itu, ia menyunggingkan seutas senyum tipis.

"Semoga kita bisa saling bekerja sama," tambahnya lalu menunduk hormat.

Adrian terdiam, matanya yang tajam menatap lelaki itu dengan pandangan yang sulit untuk diartikan. "Selamat pagi, saya juga berharap demikian," balasnya lalu bergerak maju menuju sebuah kursi yang berada di baris paling depan.

Tentang kehadiran Hagantara Kalandra pagi ini dalam sebuah rapat umum membuat Azalea mulai mengerti tentang semuanya. Raut wajah emosional dari papanya yang tak ia pahami sejak tadi kini telah terjawab ketika sesosok itu adalah seseorang yang tak pernah ia duga sebelumnya.

"Empat belas dari tiga puluh satu orang setuju untuk menjual lima puluh persen saham kita kepada pihak ketiga, *Aisan Group,"* ujar seorang anggota dewan direksi untuk pertama kalinya dalam pembukaan rapat umum pagi ini.

Lalu seseorang lainnya berujar menambahkan. "Hampir separuh orang telah menyetujui untuk menjualnya kepada Bapak Hagantara dari *Aisan Group,* dan kita hanya butuh dua orang lagi untuk menyetujui pengalihan saham kali ini. Dan kepada Bapak Adrian, saya berharap anda menyetujuinya bersamaan dengan suara dari Nona Azalea."

Adrian Hafnan Atmaja, lelaki itu masih berdiam dengan kebisuannya. Melepaskan separuh *TC* yang telah ia bangun dengan seluruh jiwa selama hidupnya, rasanya terlalu menyakitkan begitu ia mengetahui siapa orang yang ada dibalik semua ini.

Sedangkan Azalea, perempuan itu kembali menatap lekat ke arah Hagantara. Ada sesuatu yang tak ia mengerti. Tentang senyum miring yang terangkat tipis tepat ketika dua pasang mata itu saling bersitatap sepersekian detik.

"Kenapa kita harus menyerahkannya kepada *Aisan*?" cetus Azalea kemudian. Ucapan dari perempuan itu mampu mengalihkan tatapan para dewan direksi yang tengah menunggu sebuah jawaban dari papanya.

"Kita bisa mencari *investor* lain untuk proyek kita dan dengan keuntungan itu kita bisa membayarnya tanpa harus menjual sebagian saham kepada pihak asing, kan?" lanjutannya kemudian.

"Kamu pikir siapa yang mau mempertaruhkan uangnya ke dalam perusahaan yang hampir pailit kecuali *Aisan*?" Seorang anggota dewan direksi yang berada di barisan Hagantara menjawab tegas sembari menatap ke arah Azalea.

"Dan hanya *Aisan* yang berani mempertaruhkan uangnya di sini."

"Lalu kita membalasnya dengan menjual sebagian saham kita kepada mereka sebagai balas budi?" balas Azalea lagi dengan suara lantang.

"Nona Azalea, kita tidak menjualnya kepada pihak lain, kan? Pemilik *Aisan Internasional Corp*, Bapak Hagantara Kalandra, beliau juga merupakan salah satu anggota keluarga inti dari pemilik *TC Group*. Bukan begitu, Pak Adrian?"

"Lagipula ini sudah direncanakan sejak empat bulan lalu melalui kesepakatan hitam di atas putih sebelum pernikahan kalian terjadi," lanjut lelaki paruh baya itu.

Azalea terdiam bisu. *Issue* pernikahannya bersama Hagantara Kalandra nyatanya telah diketahui oleh semua jajaran dewan direksi tanpa ia ketahui. Bahkan semua orang yang ada di sini telah merencanakan semuanya lalu mengorbankan dirinya tanpa perduli bagaimana semuanya nanti akan berakhir.

Kemudian, tentang janji pernikahan yang mengikat antara dirinya bersama Hagantara, Azalea harus menerima kenyataan bahwa semua hanya untuk menyelamatkan perusahaan ayahnya yang tengah mengalami masa-masa krisis sekarang ini.

Pernikahan bisnis yang ia kira hanya ada di dalam sebuah drama dari negeri *ginseng* itu kini nyatanya benar-benar terjadi di dalam kehidupan pribadinya. Namun, ketika ia harus terikat di dalam janji suci akad nikah bersama cinta masa kecilnya, mungkinkah *happy ending* akan ia temui selayaknya sebuah drama itu ketika menemui *episode* akhir?

Atau malah mungkin saja selamanya ia harus menerima takdir dan membiarkan dirinya terjebak dalam perasaan sepihak di bawah kontrak pernikahan bisnis yang akan menyiksanya seorang diri.

ooo

Mencintai seseorang yang terlihat tidak nyata adalah sebuah patah hati yang terlalu disengaja. Menyaksikannya setiap waktu, lalu menatapnya dari jarak sedekat ini, entah mengapa membuat perasaan yang seharusnya sudah terkubur rapat kini semakin berkobar tanpa bisa ia kendalikan.

Lelaki itu tampak begitu sempurna, terlalu sempurna bagi Kinara untuk tidak jatuh cinta kepadanya. Lalu, jika semua ini adalah sebuah kesalahan, maka biarkan ini menjadi satu kesalahan paling indah yang mungkin saja akan ia sesali suatu hari nanti.

"Kamu baik-baik saja, Kinara?"

Dengan tatapan matanya yang hitam nan tajam, ia menatap Kinara dan kemudian menguncinya ke dalam lautan legam yang pernah lelaki itu miliki. Ah, bahkan seolah-oleh dia terlihat menaruh sebuah perhatian kepadanya.

"Memangnya aku kenapa?" balas Kinara sembari menatap balik sesosok itu.

Laki-laki itu kemudian menggelengkan kepalanya pelan. "Tidak tahu, tapi kamu kelihatan enggak baik-baik aja sejak kita tiba di sini."

Kinara tersenyum mendengarnya. Senyumnya mungkin terlalu tipis hingga laki-laki itu tak menyadarinya. "*I'm fine. Don't worry,"* balasnya.

"Hagantara..."

Nama itu tiba-tiba saja terucap dari bibir kecil Kinara, memanggil sang pemilik nama yang sekarang ini tengah menyesap secangkir kopi yang baru saja dibawa oleh pelayan kafe beberapa menit yang lalu.

"Hm..." balasnya kemudian, ia meletakkan cangkir itu dengan gerakan hati-hati.

Benar, laki-laki itu adalah Hagantara Kalandra. Laki-laki yang tidak seharusnya ia pikirkan dalam kepalanya bahkan jika itu hanya seujung kuku jari saja.

"Harusnya hubungan kita berakhir tepat ketika akad nikah itu terucap, kan, Ga?"

Hagantara mengalihkan tatapannya memandang Kinara lekat. Ia tak mengerti mengapa perempuan itu membahasnya kembali setelah semua pembicaraan mereka telah berakhir minggu lalu.

"Atau seharusnya semuanya telah selesai ketika aku mengetahui kalau kamu menikah dengan sahabatku sendiri, kan, Hagantara?"

"Kinara..." panggil lelaki itu hendak menyela, namun kembali terpotong dengan rentetan kalimat gadis itu selanjutnya.

"Kenapa kita harus menyakiti Azalea hingga sedalam ini?"

"Dan asal kamu tahu, Haga. Kamu tidak hanya menyakiti Azalea, tetapi kamu juga sangat menyakiti aku," tutupnya dengan suara yang hampir tercekat di ujung kerongkongan.

Lelaki itu terdiam kelu. Menyakiti Kinara tidak pernah sekalipun terlintas dalam benak pikirannya. Hagantara yang tak pernah menyangka bahwa dua perempuan itu saling terhubung pada akhirnya keadaan memaksa gadis baik itu terseret ke dalam lingkaran arus balas dendam yang telah ia ciptakan seorang diri.

"Kinara, bersabarlah. Aku berjanji, ketika semuanya telah berakhir aku akan membayar semuanya kepadamu." Kalimat itu bergema nyaring di dalam kepalanya.

"Kamu mau hubungan kita berakhir sekarang?" balas Hagantara kemudian. Ia menatap lekat ke arah gadis itu.

Lalu keadaan tiba-tiba terasa hening. Kinara membisu, ia kemudian memilih untuk menunduk menatap lantai marmer yang mengkilap di bawah sana.

Tiga menit berlalu dan Hagantara masih saja menunggu jawaban dari gadis yang sekarang ini tengah terduduk lesu di hadapannya.

"Kalau aku mau egois kali ini. Apakah bisa?" cicitnya terdengar terbata-bata.

"Kalau aku tetap menginginkan kita seperti ini, bahkan jika itu selamanya. Apakah bisa?"

Lalu gadis itu mendongak. Matanya yang memerah kini menatap sendu ke arah laki-laki itu.

"Azalea telah memiliki semuanya termasuk kamu, kan?"

°°°

Kemudian seseorang yang sejak tadi berdiri diam di ujung ruangan, kini merasakan seluruh ruang dadanya terasa sesak. Sesuatu tak kasat mata yang menghimpit itu kian melesak dan menghantamnya masuk ke dalam sana.

Azalea melemas lemah.Tulang-tulang kakinya yang tadi bergerak penuh semangat kini rasanya tak kuat untuk menopang tubuhnya sendiri tepat ketika indera pendengarannya menangkap rentetan fakta yang baru saja ia dengar malam ini.

Kinara dan Hagantara, nyatanya mereka adalah sepasang kekasih yang pernah saling mencintai. Bahkan, mungkin juga rasa itu masih membelenggu keduanya hingga sekarang ini.

"Terus kenapa kamu menikahi aku, Haga? Apakah karena perusahaan Papa dan kamu menginginkannya?"

Dengan tenaga yang tersisa, Azalea bergerak menjauh, perempatan itu hendak pergi. Hatinya telah patah kali ini, dan mungkin saja patahannya telah hancur menjadi kepingan-kepingan yang begitu kecil, menjadi beberapa serpihan yang sekarang ini tengah menancap kuat di antara dinding-dinding hatinya yang ada di dalam sana.

Brukkk...

"Aduh..."

"Azalea..."

"Azalea..."

~ Jakarta, 02 Juni 2022~

CHAPTER 8 : Kenyataan Baru

Menyaksikan sepasang mata yang biasanya berbinar indah itu tiba-tiba meredup, entah mengapa membuat hatinya terasa sedikit terusik.

Wajah Azalea yang menatap kecewa kepada dirinya bersama Kinara beberapa menit yang lalu seharusnya terasa menyenangkan ketika semuanya telah berjalan sesuai dengan yang ia rencanakan.

Hagantara Kalandra, laki-laki itu tampak memejamkan matanya sejenak. Merasakan sesak seiring denyutan samar yang tiba-tiba saja menyerangnya bersamaan dengan tatapan milik Azalea yang berputar jelas dalam ingatan kepalanya.

“Haga...” Panggilan dari Kinara menarik Hagantara dari lamunan itu.

Lelaki itu berkedip, lalu mengalihkan tatapannya menuju perempuan yang sekarang ini tengah berada di kursi sebelah kemudi. Kinara, bahkan ia

sempat melupakan keberadaan gadis itu dan membiarkan dirinya terjebak ke dalam lamunannya mengenai Azalea.

“Kamu khawatir, kan, Haga?” Kinara bertanya kepada Hagantara sembari menatap lekat ke arah laki-laki itu.

“Aku enggak ngerti maksud kamu,” balas Hagantara lalu menggeleng kecil.

Kinara menurunkan pandangannya lebih rendah, perempuan itu tampak tersenyum tipis mendengar jawaban yang diberikan oleh kekasihnya.

“Raut wajah kamu menjawab semuanya kok, Haga. Kamu khawatir sama Azalea. Benar, kan?”

“Apakah sejelas itu?”

Kinara mengangguk. “Kenapa kamu enggak mengejar Azalea saja, Ga?”

Hagantara terdiam. Lelaki itu melipat bibirnya sembari mengembuskan napasnya pelan.

“Aku anterin kamu balik aja, ya? Untuk makan malam kita hari ini yang tertunda, aku bakalan ganti di lain waktu,” balasnya lalu tersenyum lembut kepada Kinara.

°°°

Langit malam terlihat gulita tanpa ada cahaya yang tercipta. Dua benda langit yang biasanya memamerkan sinarnya kini tampaknya enggan muncul untuk sekedar menyapa. Seolah, satu semesta ikut merasakan keresahan dari seorang perempuan malang yang sekarang ini tengah berdiam seorang diri di bawahnya.

Azalea merenung. Gadis itu memegang dadanya erat, lalu meremasnya dengan kuat. Denyutan itu kembali terasa begitu ingatannya mendengungkan sebuah fakta yang baru saja ia dengar beberapa waktu yang lalu.

Kinara, sahabat satu-satunya bersama cinta pertamanya nyatanya telah menjalin hubungan lebih dulu sebelum pernikahannya bersama Hagantara terjadi.

"A-apa aku harus merelakan kembali satu-satunya yang ku punya kali ini?" Suara Azalea terdengar agak tercekat ketika mengatakannya.

Azalea mengembuskan napasnya yang terasa berat, sedangkan sebelah tangannya yang terbebas tampak merogoh sesuatu yang tersembunyi di balik tas kecil yang selalu dibawanya sejak tadi. Mencari-cari sesuatu yang selalu ia bawa ke mana pun ia melangkah pergi. Lalu, ketika jemarinya menemukan benda itu ia segera mengeluarkannya dengan gerakan hati-hati.

Azalea tersenyum tipis. Ia menatapnya lekat sembari membayangkan perasaan menyenangkan ketika benda itu telah menyentuh beberapa bagian yang ada di tubuhnya.

“Bahkan hanya kamu yang selalu ada sejak dulu ketika aku membutuhkannya,” bisiknya terdengar sedikit putus asa.

Dengan gerakan lambat, Azalea mulai menggerakkannya menuju bagian paling nikmat yang menjadi tempat kesukaannya. Pergelangan tangan kiri yang selalu tersembunyi di balik jam tangan digital itu, kini terlihat nyata dengan banyaknya luka sayatan yang bekasnya terlihat mulai mengering.

Azalea memejamkan matanya erat. Kemudian sepasang bibirnya itu tampak terlipat rapat dengan sedikit gigitan dibaliknya.

Perempuan itu menikmatinya. Sensasi dingin dan perih yang menyatu seolah mencipta satu ketenangan yang mungkin saja tak akan pernah ia dapatkan di mana pun. Azalea merintih, perih. Namun, ia enggan untuk berhenti begitu saja. Bahkan ia kembali menekannya, sedikit kuat. Hingga mencipta satu tetesan berwarna merah pekat yang kini mulai mengalir lambat dan kemudian menetes bebas di atas pahanya yang terbalut rok hitam.

Azalea kembali memejamkan matanya erat. Perempuan malang itu kini tengah berharap, setidaknya dengan luka ini rasa sakit yang bersarang di

balik dadanya akan memudar dan terkikis meskipun ia tahu hanya sementara.

Azalea Raina, perempuan malang yang kehadirannya telah ditolak oleh dunia ketika tangisnya baru saja terdengar ketika pertama kali. Dunia *fana* ini telah begitu kejam kepadanya. Menyiksanya seorang diri, lalu meninggalkannya dalam balutan luka yang ia derita tanpa sebuah tangis yang bersuara.

◦◦◦

Desas-desus pernikahan yang melibatkan salah seorang dari petinggi *Aisan* dengan putri tunggal *TC Group* santer dibicarakan di berbagai media meskipun belum ada konfirmasi resmi dari kedua belah pihak. Baik Hagantara ataupun Adrian Atmaja lebih memilih untuk menutup bibirnya rapat-rapat setiap kali para wartawan menghadangnya dengan pertanyaan yang menurutnya terlalu membosankan.

Dua perusahaan besar yang sudah dikenal saling *berkompetitif* sejak dulu, kini mendadak saling bekerja sama, membuat banyak *publik* beropini mengingat kehadiran sang pewaris *Aisan* yang kembali muncul setelah menghilang beberapa tahun terakhir sejak peristiwa itu terjadi.

“Pihak *Aisan* meminta kita menyerahkan keputusan paling lambat dua kali dua puluh empat jam, Pak,” ujar seorang pria yang menjadi orang kepercayaannya sejak bertahun-tahun yang lalu.

Adrian mendesah pelan. Ia memegang keningnya sembari mengusapnya dengan gerakan sedikit *frustrasi*. “Tolong kamu bilang sama mereka bahwa kita akan memberikan jawabannya ketika rapat umum minggu depan digelar,” balasnya.

Pria berusia tiga puluh tahun itu mengangguk hormat kepada Adrian. “Baik, Pak.”

“Oh iya...” Adrian menginterupsi, lelaki itu memandang lawan bicaranya sedikit ragu.

“Iya, Pak?”

Ia tampak berpikir. “Ah, tidak jadi,” lanjutnya disertai gelengan kecil.

“Bapak ingin menanyakan kabar dari Nona Azalea?”

Adrian terkesiap.

“Nona Azalea baik-baik aja, Pak. Bibi yang menjaganya baru saja mengabari saya jika Nona sedang pergi keluar ke kafe yang biasa dia kunjungi.”

“Tetapi saya tidak ingin menanyakan dia —“

Pria itu menahan dirinya agar tetap menunduk hormat sembari menyembunyikan senyum yang tertahan. “Saya permisi dulu, Pak. Selamat malam,” pamitnya memotong kalimat Adrian.

°°°

“Azalea!!!” teriakan keras dari arah belakang terdengar nyaring di tengah kesunyian malam. Azalea menoleh, ia terkesiap begitu netranya menangkap siluet seseorang yang berdiri menatap dirinya dari arah belakang.

Ia segera mengelap sisa-sisa darah yang mulai mengering, menekan lukanya sekali lagi lalu ia kembali memasang jam tangan hitam yang biasa ia gunakan untuk menutupi bekas-bekas luka sayatan yang ada dibaliknya.

“Hagantara...”

Lelaki itu kemudian melangkah maju, mengikis sisa-sisa jarak yang tercipta di antara keduanya.

*“A*zalea..."

“Kinara— kamu sudah mengantarnya?” Azalea memotong kalimat yang hendak diucapkan oleh lelaki itu.

Hagantara menganggguk. “Kinara sudah ku antar pulang.”

“Azalea—?”

Azalea tersenyum. Senyuman manis yang selalu ia miliki kini tampak terbit dari bibir mungilnya. “Yuk kita pulang sekarang!” ajaknya. Perempuan itu seperti enggan untuk mendengar kalimat apa pun yang keluar dari bibir Hagantara.

Di sana, di sebuah kamar utama milik mereka. Azalea dan Hagantara hanya saling terdiam bergelut dalam keheningan. Keduanya memilih untuk saling menunggu untuk berbicara satu sama lain.

“Kamu malam ini bakalan tidur di sini, kan?” Azalea menyerah. Ia memulainya lebih dulu.

Sedangkan Hagantara masih berpikir. Ia mengusap pelan kepala bagian belakangnya. “Lihat nanti aja,” jawabnya.

“Oh...” Azalea hanya mengangguk, ia mengerti. Memangnya sejak kapan lelaki itu akan tidur bersamanya di sini?

"Aku keluar sebentar, kamu mandi aja dulu. Habis itu terserah kamu mau pergi ke mana," ujarnya kemudian berlalu pergi dari hadapan lelaki itu.

Sepeninggal perempuan itu, Hagantara segera menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang yang ada di belakangnya. Ia menarik napasnya berat, lalu mengembuskannya secara perlahan.

Sepasang matanya yang tajam itu terlihat sedikit sayu kali ini. Tidak ada sorot kemarahan, tidak ada perasaan sakit yang terpendam dan tergambar di dalam bola mata itu. Dan tidak ada tatapan penuh dendam yang mungkin saja sekarang ini ia tengah bersemayam sejenak di bagian lain dari tubuh lelaki itu.

Perasaan aneh yang menjeratnya tiba-tiba membuat dirinya sedikit kehilangan kendali ketika menatap manik mata itu, manik mata indah yang pernah sangat ia sukai dahulu.

“*Arghhhhhh*!!!” teriaknya sembari menarik kasar rambutnya yang berwarna hitam legam itu.

Ting...

Sebuah *notifikasi* pesan terdengar nyaring berasal dari sebuah *smartphone* milik Hagantara. Lalu laki-laki itu mengambilnya, membaca satu pesan yang sering ia terima akhir-akhir ini dari seseorang yang ia kenal.

Drrrt...drrrt...drrrt

Setelah pesan itu terbaca, kini ia beralih pada sebuah panggilan masuk yang berasal dari orang yang sama. Ia menekan tombol itu, lalu menempelkan gawai tipis itu tepat di telinganya sebelah kanan.

"Halo..." sapanya selepas ia menarik berat napasnya untuk yang kesekian kalinya.

“Persiapkan diri kamu, Hagantara. Kita akan mendapatkan semuanya atas harga yang sudah mereka lakukan kepada kamu dan keluargamu.”

~Jakarta, 16 Juni 2022~

Author's Note :

Sebenarnya aku bingung nentuin visual laki-lakinya guys💅(Aku pilih Lee Seung Gi buat sekarang, tapi gatau kalau nanti berubah lagi 😭🙏)

Untuk itu, kalian bebas pilih visual yang ada di bayangan kalian, ya 💗

CHAPTER 9 : Perasaan Aneh

Sinar matahari menerobos malu-malu melalui sela dedaunan dari pohon tabebuya yang menjulang tinggi di atas. Cahayanya menghangatkan, tidak terlalu menyengat. Lalu angin yang berdesir pagi ini juga terasa begitu tenang, meskipun sesekali ia tampak menggerakkan ranting-ranting yang tergantung itu sehingga mereka saling bertumbuk dengan dedaunan hijau yang berada pada tangkai-tangkainya.

Sedangkan di bawah sana terlihat ada seorang perempuan yang sejak tadi berdiam seorang diri di sini, menyenderkan tubuh mungilnya pada sebuah batang pohon dan beralaskan rerumputan jepang yang berwarna hijau tua di bawahnya.

Azalea, perempuan itu terlihat sibuk dengan sebuah laptop berwarna *silver* yang ada di atas pangkuannya. Jemari-jemarinya yang lentik tampak lihai ketika ia mengetikkan sesuatu di sana. Menuliskan kata demi kata hanya

untuk sekedar menyalurkan hobi yang ia geluti sejak beberapa tahun terakhir.

Hari ini hari Minggu. Tidak ada kegiatan yang bisa ia lakukan selain hanya bersantai sembari menikmati udara pagi di bawah pohon yang menjadi favoritnya. Pohon yang memiliki spesies asli dari tanaman Hutan Amazon itu telah membuatnya jatuh cinta ketika ia melihatnya sejak pertama kali.

Pohon tabebuya memiliki bunga yang cantik dan rimbun. Warna putih, kuning, magenta, dan merah muda yang bermekaran terlihat saling bergerombol hingga mencipta satu ketenangan bagi siapa pun yang memandangnya, atau bahkan ketika kalian memilih untuk meneduh di bawahnya. Dan Azalea, perempuan itu begitu menyukainya.

"Ini undangan buat kamu." Suara berat dari seseorang yang muncul secara tiba-tiba membuat Azalea terkesiap kaget. Ia mendongakkan kepalanya, sepasang matanya yang sipit kini tampak menangkap sesosok laki-laki yang sangat amat dikenalnya, Hagantara.

"Acaranya besok lusa. Dan maaf baru sempat ngasih undangannya ke kamu," lanjut Hagantara.

Lalu tangan Azalea terayun pelan, hendak mengambil benda itu.

Netranya yang kecil terlihat tengah memindai nama-nama yang tertera di sana. Sebuah undangan pernikahan dari putri investor *TC* yang juga merupakan salah seorang politikus ternama dari negeri ini. Dan sudah pasti acara pernikahan itu akan disiarkan secara langsung oleh stasiun televisi dan media nasional.

"Publik belum mengetahui hubungan kita yang sebenarnya, dan aku enggak ada niatan untuk mengungkapkannya dalam waktu dekat," ujar lelaki itu dengan suara datar.

"Aku paham maksud kamu, kok, Ga. Kamu tenang saja aku bakalan datang sendiri sama sopir," balasnya dengan sebuah senyum bulan sabit yang terbit di bibir mungilnya.

"Baguslah kalau kamu paham."

Hagantara hendak pergi, lelaki itu telah membalikkan badannya sebelum kembali berhenti dan menengok ke arah di mana Azalea sedang berada.

"Kenapa kamu masih baik-baik saja?"
Azalea tak mengerti. Sebelah alisnya terangkat seolah bertanya.

"Kenapa kamu masih baik-baik saja setelah kejadian kemarin?" Hagantara memperjelas kalimatnya, sedangkan netranya menatap lekat ke arah perempuan cantik itu. Ia sedang menunggu jawaban itu.

"Selama kamu masih sama aku di sini, aku akan tetap baik-baik saja kok, Haga." Kalimat itu adalah representasi jawaban sesungguhnya dari apa yang sekarang ini tengah ia rasakan.

Hagantara membeku, sedangkan napasnya terasa tertahan untuk beberapa saat.

"Lalu kamu akan membiarkan dirimu tersiksa sendirian karena kalimat *bullshit* itu?" balasnya dengan suara dingin.

Azalea menggelengkan kepalanya pelan. Ia menyangkal pernyataan dari lelaki itu.

"Karena aku yakin, ketika waktu itu tiba semuanya akan kembali seperti dahulu. Tentang kamu dan janji kita."

Hagantara tersenyum sinis. "Terserah kamu saja. Tapi yang pasti kamu akan merasakan rasa sakit itu sendirian, tanpa seorang pun tahu, Azalea."

Setelah mengucapkan kalimat itu Hagantara berbalik. Melangkah maju meninggalkan Azalea yang hanya terdiam kaku di bawah pohon tabebuya sana.

"Tidak apa-apa jika aku harus terluka sendirian, toh sejak dulu aku sudah membiarkan diriku terluka, kan?" gumamnya sembari menekan denyutan samar yang tiba-tiba muncul menyerang dirinya untuk beberapa detik.

Jika ditanya mengapa ia masih tetap bersama Hagantara, jawaban itu ialah cinta. Mungkin akan terdengar *bullshit* bagi mereka yang tak pernah merasakannya, atau bahkan karena ia terlalu bodoh?

Azalea mengembuskan napasnya yang terasa memberat. Biarkan ia menjadi perempuan bodoh untuk ke sekian kalinya jika itu mampu membuat dirinya selalu bersama dengan lelaki itu, sebelum semuanya benar-benar berakhir suatu hari nanti.

Dan biarkan ia tetap mencintai Hagantara seorang diri dengan sisa-sisa rasa yang mungkin saja masih tertinggal di sudut-sudut hatinya sekarang ini. Karena mencintai Hagantara adalah salah satu hal terindah yang pernah ia rasakan sejak dulu.

°°°

Hagantara menutup pintu mobilnya dengan gerakan keras hingga menimbulkan suara dentuman. Ia kemudian membanting tubuhnya pada kursi penumpang, sedangkan mulai hari ini ia telah meminta kepada sekertaris pribadinya untuk membawa mobil itu ke mana pun ia ingin pergi.

Hagantara mengembuskan napasnya kasar. "Ini menyebalkan!" umpatnya kesal.

"Ada apa, Pak?"

Hagantara melirik sekretarisnya dengan tatapan kesal. "Kamu tidak perlu tahu. Ayo jalan!"

Pria dibalik kemudi itu hanya terdiam dan kemudian mengangguk hormat. "Maaf, Pak."

"Diam!"

Sekali lagi bawahannya itu hanya menunduk.

Lalu, mobil hitam yang membawa mereka itu kini melaju lambat membelah jalanan akhir pekan yang terlihat ramai oleh lalu-lalang kendaraan. Suasana jalanan yang di dominasi oleh kendaraan pribadi itu terlihat rapat tanpa ada

celah untuk mendahuluinya, dan itu membuat kekesalan Hagantara semakin memuncak.

"Sialan! Semua orang kenapa menjadi menyebalkan hari ini?!" gumamnya lagi sembari memukul kaca mobil dengan pukulan pelan.

Sedangkan kalimat dari Azalea beberapa saat yang lalu rasanya masih berdengung nyaring di dalam ingatannya, berputar-putar tanpa tahu diri di sana.

Kemudian pada tatapan mata itu, Hagantara melihatnya, membuat perasaan aneh yang ada di dalam dirinya seketika terasa bergejolak tanpa tahu apa itu maknanya. Dan, itu sangat mengganggunya.

"Seandainya kamu tahu semuanya, Azalea..."

"PAK HAGA!!!"

Hagantara berjingkat. "Kamu tidak bisa memanggil saya dengan suara rendah?" ujarnya mulai emosi.

Sekretaris yang berada di balik kemudi itu hanya menganggukkan kepalanya. Ia meminta maaf, "Maaf, Pak. Bapak tadi sedang melamun."

"Ada apa?"

Kondisi jalanan mulai longgar. Tidak ada penumpukan kendaraan seperti tadi setelah mereka berbelok dengan tujuannya masing-masing.

"Ada beberapa bukti yang janggal pada kasus delapan tahun lalu yang melibatkan-"

"Janggal? Maksudnya bagaimana?"

Pria itu mengambil selembar map cokelat yang ada di dalam tas miliknya dan kemudian menyerahkannya kepada Hagantara.

"Ini berkas penyelidikan kasus yang terjadi di tahun itu, Pak. Dan di sana seperti ada sesuatu yang diubah."

Pria itu mengulurkan tangannya. Lalu menerimanya.

Hagantara kemudian mengambil sebuah kacamata baca yang ia minta dari sekretarisnya itu. Sepasang matanya yang tajam terlihat serius membaca deretan huruf itu seolah ia tak ingin melewatkan satu kata pun yang ada di dalam berkas tersebut.

"Mereka mengadakan janji makan malam pada malam itu?"

"Benar, Pak."

"Pak Haga, saya kira kita perlu untuk melakukan penyelidikan ulang terkait kasus itu."

"Kamu lakuin aja. Oh iya, saya minta kepada kamu untuk tidak memberitahukan siapa pun terkait penyelidikan ulang yang kita lakukan. Termasuk dia."

"Baik, Pak."

"Azalea, kamu harus hidup menderita sepertiku. Kamu harus merasakan kehilangan orang yang kamu cintai, dan kamu harus merasakan bagaimana sakitnya hingga kamu mengatakan tak sanggup lagi untuk melanjutkan hidup."

°°°

Kinara tahu, ia telah menjadi perempuan paling jahat sejagat raya kali ini. Menjadi kejam ketika semua yang ia miliki mulai terancam tidak pernah ada di dalam bayangannya sekalipun. Mengkhianati Azalea, kemudian menghancurkannya hingga sedalam ini. Karena membayangkan dirinya menjalani hidup seorang diri tanpa adanya Hagantara di sana terasa begitu menakutkan.

"Maafkan aku, Azalea. Maaf karena aku enggak sanggup mengakhiri semuanya ketika dia telah resmi menjadi suami kamu."

"Jika saja ajakanku kepada Hagantara untuk mengakhiri semuanya ia "*iyakan*" kala itu, mungkin saja perasaan ini tidak akan tumbuh hingga

sedalam ini," bisiknya dengan suara yang mulai tercekat di ujung tenggorokan.

~Jakarta, 18 Juni 2022~

CHAPTER 10 : Ingatan Lama

“Pak Haga tidak punya saudara bernama Kania, Non. Bahkan Pak Hagantara juga tidak mempunyai saudara setahu saya. Soalnya sejak beliau memperkerjakan saya di sini, saya tidak pernah melihat kerabat dari Pak Haga datang ke sini selain Nona Azalea.”

Sederet kalimat dari salah seorang asisten rumah tangga dan sekaligus penjaga rumah lama Hagantara itu bergema nyaring di dalam kepalanya. Pernyataan mengenai Kania yang disangkal oleh perempuan paruh baya itu sebagai sepupu jauh suaminya membuat perasaan Azalea mendadak berdegup ketika sebuah dugaan mampir di dalam benaknya.

Hagantara, lelaki itu nyatanya telah berbohong kepadanya. Yang mungkin saja masih ada sesuatu yang lelaki itu sembunyikan lebih dalam darinya.

“Aku enggak tahu masih ada berapa banyak lagi kebohongan-kebohongan yang kamu sembunyikan dariku hingga hari ini, Haga,” ujarnya dengan

suara yang terdengar kecewa.

Di tengah keresahan itu kemudian terdengar dentuman petir yang mulai menyambar dari atas sana. Azalea mendongak, netranya menatap langit yang tampak kelabu.

Lalu, ingatan itu bergejolak, mendobrak kuat dari persemayaman sementara yang telah terkubur di dalam ingatan lamanya. Yang kemudian memunculkan sebuah memori kilas balik tentang hari itu. Memori mengerikan yang berusaha ia kubur dalam-dalam di dalam kepalanya.

"Sepertinya kamu menginginkan aku untuk selalu mengingat kejadian tentang hari itu, Dinara."

Kala itu, adalah satu hari yang sama seperti hari ini. Langit mendung mengepung, awan kelabu dan gelap, mengggantung hitam mengalungi lautan atas. Lalu, angin yang bertiup bergerak lebih kencang dari kemarin, dingin dan mencekam.

Kemudian bau basah mulai tercium, aroma *petrikor* telah datang sebagai pertanda gerimis mulai tiba. Persis seperti hari itu, satu hari yang telah menjadikan tragedi di empat tahun yang lalu.

Sejak saat itulah hujan tidak lagi menyenangkan baginya, semuanya berubah menjadi menakutkan setiap kali rintik-rintik air itu mulai berjatuhan. Ingatan-ingatan menyakitkan tentang hari itu akan kembali hadir ketika gerimis itu tiba. Hujan yang ia sukai tidak lagi ia tunggu kehadirannya. Dan Azalea telah membencinya.

Azalea menunduk, matanya memanas. Perempuan itu telah menangis diam-diam, tanpa suara, dan isakannya telah teredam samar dibalik indahnya irama rintik hujan sore hari.

"Dinara, aku akan datang kepadamu. Aku akan mengunjungimu kamu sesuai janjiku dulu," ujarnya dengan suara yang mulai terdengar patah-patah.

ooo

Suara musik yang saling beradu terdengar nyaring memenuhi seluruh penjuru ruangan. Lampu-lampu disko tampak menyala-nyala mengikuti irama lagu. Kemudian bau alkohol yang bercampur parfum dan keringat menjadi aroma khas dari tempat haram ini yang selalu lelaki itu kunjungi setiap kali dirinya merasa agak kacau.

Hagantara Kalandra, pria yang telah menghabiskan dua botol *wine* itu terlihat sangat berantakan hari ini. Kemeja putih yang melekat di tubuh tegapnya, kini tampak keluar dari sisi-sisi tubuhnya. Kemudian dasi berwarna hitam yang tadi menggantung rapi itu juga mulai mengendur tak beraturan.

Ia tak pernah sekacau ini sebelumnya.

“Mengapa bayangan kamu tidak segera pergi, Azalea," ujarnya terdengar meracau.

Tangan Hagantara kembali terulur, ia hendak mengambil segelas wine lagi yang baru saja dituangkan oleh seorang bartender yang ada di hadapannya.

"Kamu sangat menggangguku hari ini,” geramnya lagi.

“*Arghhhh!!!* Dasar perempuan sialan!!!”

“Haga, kamu terlihat kacau hari ini.” Suara mendayu nan lembut itu terdengar menyebalkan pada indera pendengaran lelaki itu. Ia menoleh, yang kemudian para sepasang netranya itu menemukan seorang perempuan penggoda mulai mendekat ke arah dirinya. Menempel pada bahunya dan berlenggak-lenggok seolah tengah berusaha untuk mendapatkan perhatian dari dirinya kali ini.

“Cihh!!! Perempuan murahan!” umpatnya.

“Lebih baik kamu pergi saja, karena saya sedang tidak ingin bermain-main seperti biasanya.”

Hagantara, dirinya bukanlah laki-laki baik yang akan menjaga tubuhnya dari tempat haram seperti ini. Ia laki-laki yang normal, yang akan tergoda

ketika ia membutuhkan semua itu. Kehidupan malam dengan gemerlap lampu-lampu club dan para perempuan seksi setidaknya mampu mengalihkan perasaan bosan yang selalu bersarang di dalam hatinya.

Namun, malam ini pengecualian. Bayangan Azalea yang tak mau pergi sejak kemarin telah membuat pikirannya terasa begitu kacau, moodnya untuk bermain-main juga ikut sirna ketika para perempuan penghibur itu mendekatinya.

"Saya bilang pergi, ya pergi!!! Mood saya sedang jelek, *Bitch*!!!" gertaknya disertai umpatan keras.

Tak lama setelah kerusuhan itu terjadi, datang seorang sekretaris pribadinya yang sejak tadi hanya berdiri dari kejauhan sembari memantau atasannya itu. Pria itu berjalan mendekat, berdiri sedikit rendah dan menundukkan kepalanya di samping Hagantara, seolah ia tengah membisikkan sesuatu pada telinga lelaki itu.

"Perempuan sialan itu, mau apa dia ke sana?" teriak Hagantara kesal. Kesadarannya mulai menurun.

"Berikan kunci mobil kepada saya!" mintanya kepada sekretaris pribadinya.

Namun, pria muda itu menggeleng. "Bapak mulai mabuk. Dan saya tidak akan membiarkan anda menyetir dalam keadaan seperti ini. Biar saya antar saja, Pak," tolaknya dengan suara rendah, ia tetap menjaga hormatnya kepada Hagantara.

"Saya mau menemui perempuan itu sendirian. Bukan sama kamu."

Pria itu masih menunduk, ia kembali berujar, "Saya tahu, Pak. Saya hanya mengantar anda saja ke sana dan menunggunya dari kejauhan, hingga efek minuman itu menghilang dan kesadaran Pak Haga kembali."

Hagantara mendesah. Tangannya mengibas pelan di ke arah sekretarisnya itu. "Sialan! Terserah kamu saja."

ooo

Menatap Hagantara melalui sebuah lukisan entah mengapa membuat hatinya selalu menghangat ketika resah itu tiba. Wajahnya yang tampan dengan senyum menawan seolah mengatakan bahwa semuanya akan tetap baik-baik saja meskipun keadaan sudah tak lagi sama. Tentang perasaan miliknya ataupun perasaan yang dimiliki oleh lelaki itu.

“Kinara...” panggilan lembut dari seorang perempuan paruh baya menghentikan lamunannya. Kinara kemudian menoleh, ia tersenyum menyambutnya.

“Iya, Bulik?”

Dia Bulik Astri, perempuan yang berusia hampir enam puluh tahun itu telah merawat Kinara sejak gadis itu ditinggal oleh kedua orang tuanya menghadap ke sang pemilik kehidupan. Perempuan itu merawatnya, mengasuhnya, dan memberikan pendidikan terbaik yang beliau bisa hingga Kinara menjadi seorang pelukis yang telah lama menjadi cita-citanya sejak kecil.

“Kamu melukis Nak Haga lagi?” tanyanya dengan senyuman tertahan, seolah tengah menggoda perempuan yang telah ia anggap sebagai putrinya itu.

Kinara menundukkan kepalanya, menyembunyikan kemerah-merahan yang mendadak muncul pada kedua pipinya.

“Iya, Bulik. Karena dengan begini aku merasa Haga selalu dekat dengan Kinara di sini,” balasnya sembari menunjuk dadanya sebelah kiri.

Bulik Astri tersenyum, ia mengerti. Perasaan membara di usia muda bukanlah suatu hal yang ia anggap aneh, karena semuanya pasti pernah merasakannya termasuk dirinya sendiri.

Mungkin telah ada puluhan lukisan tentang wajah lelaki itu bersemayam di ujung studio ini. Karena melukis wajah itu adalah satu kegiatan yang begitu disukainya. Karena dengan seperti itu, Kinara dapat merasakan kehadiran Hagantara di sini, berdiri di sampingnya, dan menemani dirinya di setiap malam-malam itu tiba.

“Kinara, kamu sudah dewasa 'ya, Nak? Perasaan pas Bulik ambil alih hak asuh kamu dulu, kamu masih terlihat sangat kecil.”

Kinara meletakkan lukisan itu di sebuah *sketsel* yang tersedia. Perempuan itu berjalan mendekat, lalu merentangkan tangannya begitu ia berada tepat di hadapan Bulik Astri. Ia kemudian memeluknya. Erat. Menyandarkan kepalanya pada bahu kokoh itu di sana.

“Hidup terus berjalan, Bulik. Dan waktu begitu cepat berlalu hingga kita tidak menyadarinya, kan?” bisiknya.

Gadis itu masih menumpukan kepalanya di sana. Memeluk erat tubuh berisi itu seolah ia takut kehilangan jika ia melonggarkan dekapannya.

“Kin, Haga tidak pernah ke sini lagi, ya? Bulik kangen.”

Pertanyaan dari Bulik Astri membuat Kinara tersentak beberapa saat. Ia tahu waktu ini akan tiba, dan mungkin saja ini sudah saatnya perempuan yang mengasuhnya itu mengetahui semuanya. Tentang hubungan haram bersama Hagantara, kekasihnya.

“Bulik...” Kinara memanggil lembut. Ia sengaja mengambil jeda sebelum melanjutkannya.

“Sebenarnya, hubungan kami—“

“Kin, Bulik berharap kamu dan Nak Haga selalu bahagia, ya? Karena kamu pantas mendapatkan kebahagiaan itu setelah semua yang kamu lalui selama ini, Nak.” Bulik Astri memotongnya begitu saja, membuat Kinara membeku mendengar harapan sederhana itu.

Dan apakah semuanya masih sesederhana itu ketika hubungan mereka telah melanggar dan menodai janji suci dari sebuah pernikahan sah di mata Tuhan?

~Jakarta, 20 Juni 2022~

°°°

Ayo spam komentar tentang part ini guys, suka bacainnya soalnya

CHAPTER 11 : Sebuah Kejadian

Suasana riuh pesta pernikahan yang digelar di salah satu gedung termewah kawasan Jakarta Selatan tampak mulai ramai dengan banyaknya tamu undangan. Beberapa wartawan dari televisi dan media online tengah *standby* dengan kamera masing-masing di beberapa titik. Mereka bersiap, mengambil sebuah momen untuk mengudarakannya kepada publik pada malam ini juga.

Pernikahan putri dari salah satu *investor* terbesar *TC* dan juga seorang politikus dari partai penguasa itu telah mencuri perhatian publik yang akan digelar pada malam ini. Apalagi pada sebuah kabar yang beredar di sosial media itu menampilkan artikel bahwa pewaris tunggal dari *Aisan* telah mengkonfirmasi kedatangannya. Membuat antusias publik meningkat untuk menantikan seluruh rangkaian acara.

Para publik yang penasaran mengenai rumor pernikahan antara dua keluarga konglomerat negeri ini nyatanya telah haus akan kebenaran itu.

Kelompok pro dan kontra yang saling berdebat, seolah mereka ingin segera menemukan jawabannya pada malam ini.

Sedangkan Azalea, gadis itu terlihat termenung. Dari balik jendela mobilnya yang masih tertutup. Perasaan resah yang mengungkungnya itu kian bergejolak.

Ia menggigit bibirnya sedikit keras. Degupan jantungnya yang memburu sedari tadi tak juga menghilang setelah beberapa menit dirinya sampai di halaman depan pada pintu utama.

"Nona Azalea, kenapa tidak segera masuk saja?" Suara sopir pribadinya dari balik kemudi itu memecah lamunannya.

Azalea tersenyum. "Iya, Pak. Sebentar lagi saya akan masuk."

Perempuan itu menarik napas untuk yang ke sekian kalinya, dan kemudian ia mengembuskannya secara perlahan. Sebuah undangan berwarna keemasan sudah berada di dalam genggaman tangannya sejak tadi. Undangan itu diberikan oleh Hagantara yang dititipkan oleh asisten papanya untuk memberikannya kepada Azalea.

"Semoga hanya perasaanku saja," gumamnya pelan.

Lalu, pintu mobil itu terdorong pelan. Azalea mengeluarkan sebelah kakinya dengan gerakan lambat. Kehadirannya kali ini menarik perhatian para wartawan yang sudah bergerombol di sana. Mereka tertegun, seperti sedang menunggu seseorang yang mungkin saja akan keluar dari pintu sebelah kanan Azalea.

Namun, nyatanya harapan hanyalah harapan. Tidak ada siapa pun di sana. Tidak ada Hagantara yang datang bersamanya dari mobil yang sama. Hingga sebuah teriakan dari salah satu wartawan mengalihkan pandangan puluhan pasang mata yang berada di halaman itu. Termasuk Azalea.

Lampu-lampu *flash* kemudian menyala terang. Kilaunya menyakitkan, ia membidik pada satu objek. Merekamnya lalu mengudarakannya dengan

judul-judul berita gosip pada esok hari. Tentang hari ini, sebuah kabar yang mengejutkan masyarakat dari seluruh penjuru negeri.

Pemandangan itu menyita tatapannya, membuat tubuhnya ikut membeku di sana.

Dia datang.

Hagantara Kalandra datang bersama seseorang yang amat sangat dikenalnya. Lelaki itu menyunggingkan sekuntum senyum, seperti sedang berbahagia?

Hagantara membawa sosok itu dengan gerakan hati-hati. Lengan mereka yang saling bertaut, seolah tengah menyiarkan kebahagiaan kepada semesta.

Azalea menatap dua orang itu, agak lama. Kemudian ia merasa waktu melambat seketika. Orang-orang yang di sana mendadak lenyap, kecuali kedua orang sang pemilik objek. Udara yang berdesir juga ikut berhenti. Telinganya berdengung, perempuan itu tampaknya masih berusaha untuk mencerna kejadian tentang hari ini.

Hagantara menatapnya dari jauh. Mengikatnya dalam kebisuan. Hingga beberapa detik itu berlalu.

Setelah kesadaran mengambilnya, Azalea mendongak. Ia menatap udara kosong di atas. Menghirupnya dalam lalu mengembuskannya perlahan.

Perempuan itu kemudian beranjak, mengabaikan semuanya. Ia mulai melangkah, berjalan anggun melewati suaminya bersama kekasihnya di sana.

Berlenggak-lenggok mengikuti gaun berwarna hijau tua yang melekat sempurna pada tubuhnya. Ia tampak cantik dengan gaun sepanjang mata kaki itu.

Azalea berhenti tepat di hadapan mereka, ia menebar senyum sejenak kepada suaminya. Dan juga Kinara, sahabatnya. Hanya sepersekian detik

saja. Lalu, setelahnya ia kembali melangkah pergi begitu saja, meninggalkan Hagantara yang tiba-tiba tertegun di tempatnya.

Hagantara menatapnya. Lekat. Mengunci pandangan pada sebuah senyum yang terbit dari perempuan itu. Kemudian netranya beralih, mengikuti Azalea yang kembali melangkah, yang semakin lama semakin menjauh. Hilang dibalik tirai dekorasi yang membentang pada lorong-lorong sana.

"Haga..." panggilan lembut itu berasal dari Kinara. Perempuan itu menyentuh wajah kekasihnya, menyadarkan tatapan milik Hagantara yang tak lepas sejak Azalea tersenyum kepada mereka.

"Jangan menatap Azalea seperti itu, karena masih ada wartawan di hadapan kita," bisiknya lagi. Kali ini lebih pelan.

Hagantara tersadar. Ia kembali menyunggingkan senyum sembari menatap kamera. Berusaha fokus untuk menjawab beberapa pertanyaan yang mampir kepadanya. Ia kemudian menarik napasnya pelan, sedikit merasa kesulitan, karena pikirannya telah terbawa oleh arus perempuan itu.

(Ini Azalea dan gaun hijaunya. Btw uri Jisoo cantik bener asdfsghhshsh 😫)

◦◦◦

Pesta masih berlangsung meriah. Suara dentingan dari sendok dan piring yang saling beradu terdengar nyaring dari dalam sana. Dan Azalea, perempuan itu berdiri di antaranya. Kemudian pada sebelah tangannya ia tampak memegang segelas minuman non alkohol yang diambilnya dari salah seorang pelayan *standing party.*

Matanya mengedar, menelisik seluruh ruangan yang berdiri megah dengan tirai-tirai kain dan beberapa aksesoris di dalamnya. Hingga, ia merasakan sedikit sesak yang tiba-tiba muncul dari dasar hatinya.

Azalea menginginkannya, sebuah pernikahan impian yang pernah ia bayangkan sejak dulu. Pernikahan seperti negeri dongeng pada sebuah acara kartun anak-anak yang pernah ditontonnya bersama Bi Suri kala itu.

Namun, semuanya mendadak lenyap. Ketika Hagantara mendengungkan sebuah kalimat penolakan atas keinginannya.

"Aku mau pernikahan ini digelar secara tertutup dan sederhana. Cukup dengan keluarga terdekat saja yang menghadiri acar kita."

Dan pada akhirnya ia terpaksa untuk mengiyakan semuanya. Karena baginya pernikahan bersama Hagantara terasa lebih penting di atas segalanya, hingga ia merelakan semua mimpi pernikahan yang telah dibangunnya sejak dulu.

"Hai..." Suara asing dari sesosok laki-laki tiba-tiba menghampiri indera pendengarannya.

Azalea menoleh, menatap bertanya kepadanya. Barangkali ia pernah mengenalnya di suatu tempat.

"Kita saling kenal?" tanyanya dengan nada yang terdengar bingung.

Laki-laki itu hanya tersenyum. Senyuman yang sedikit aneh, seperti sebuah *smirk*?

"Sendirian aja?" balas laki-laki itu.

Ia kemudian memutus jarak antara dirinya dengan Azalea. Langkahnya semakin mendekat, hingga seketika membuat Azalea tersadar pada sikap tak beres yang lelaki itu tunjukkan.

Azalea berjalan mundur, hendak menghindar. Namun, kejadian itu lebih cepat dari dugaannya. Lengannya dicekal oleh lelaki itu, mencengkeram erat hingga membuat jantungnya terasa berdegup kencang kali ini.

"Lepaskan saya!" perintah Azalea mulai panik, namun masih tetap menjaga nada suaranya agar tak terdengar meninggi.

"Ternyata putri dari pemilik *TC* cantik juga," selorohnya dengan seringai nakal.

"Kenapa ayahmu tidak menjodohkan saja dengan saya daripada sama Haga yang bajingan itu. Iya, kan?"

Azalea terperanjat, kaget. Karena nyatanya lelaki ini mengetahui semuanya termasuk hubungannya bersama Hagantara.

"Enggak perlu kaget, Azalea. Karena gara-gara dia, pernikahan yang awalnya dirancang untuk kita pada akhirnya gagal untuk dilaksanakan!" geramnya mulai emosi.

Azalea semakin memberontak. Ia mendorong laki-laki itu dengan sisa-sisa tenaga yang ia miliki. Lalu, ketika cengkeraman itu mengendur, Azalea segera menarik tangannya dan kemudian berlari menjauh.

“Sialan kamu, Azalea!” umpatnya dengan gemeretuk gigi yang saling beradu.

Azalea terus melangkahkan kakinya, menjauh dari lelaki itu yang mungkin saja masih mengejarnya dari belakang sana. Hingga seorang pelayan dari *standing party* itu tiba-tiba menabraknya dari arah depan, membuat perhatian orang-orang tertuju kepadanya.

Azalea menunduk, ia hendak meminta maaf. Namun, teriakan yang memanggil namanya dari belakang menambah suasana semakin kacau.

“Azalea!!! Berani-beraninya kamu mendorong saya!”

Lalu, kejadian itu berlangsung cepat tanpa ia sempat untuk melawannya.

Azalea tertegun, semua tamu undangan menatap kaget kepadanya. Termasuk laki-laki itu, sorotan mata yang penuh nafsu kini telah lenyap berganti dengan tatapan jijik yang terpancar dari sepasang mata itu.

Tarikan kencang yang melayang dari tangan laki-laki itu telah merobek gaun teratasnya hingga sebatas paha. Menampilkan kulit telanjangnya yang dipenuhi oleh banyaknya bekas-bekas luka sayatan.

Azalea membeku. Udara di sekitarnya mendadak panas, menjalar naik hingga menyebar pada wajahnya. Ia tak sanggup untuk menahan rasa malunya kali ini.

“Ternyata kamu tak sebagus luarnya. Sok menolak saya padahal bungkus sama isinya sangat-sangat berbeda. Cihhhhh!!!” ujarnya sambil meludah jijik yang tertuju ke arah Azalea.

Rasanya ia ingin menangis saat itu juga. Rasanya ia ingin berteriak atas harga dirinya yang telah diinjak-injak di sana oleh lelaki yang bahkan tak ia kenal sebelumnya.

Riuh bisik-bisik dari para tamu undangan pun kian terdengar nyaring hingga sampai ke dalam indera pendengarannya.

Kalimat-kalimat yang menyatakan rasa jijik itu membuat Azalea semakin menundukkan kepalanya lebih dalam. Menyembunyikan semua rasa malu yang telah membelenggunya di hadapan ribuan orang.

“Pantas saja Hagantara mengabaikan kamu!” Selepas kalimat itu selesai terucap, sebuah tonjokan melayang keras dari Hagantara. Ia memukul lelaki itu dengan sekuat tenaga yang ia punya. Pada bagian mulut yang telah merendahkan Azalea, Haga memberikan pukulan berkali-kali hingga ia cairan merah kental itu mengalir deras dari bibir miliknya.

“Ini untuk ucapan kamu yang merendahkan seorang perempuan!” ujarnya lalu kembali memukulnya lebih kencang.

Para *security* acara yang datang segera menghalau tangan Hagantara yang hendak menonjok lelaki itu yang mulai melemah. Hagantara memberontak, ia berusaha melepaskan dirinya dari kungkungan para pengaman acara.

“Arrrgghhh sialan!!!” teriaknya kesal kepada mereka yang telah membawa bajingan itu melangkah pergi.

“Pak Haga, apa maksud lelaki tadi dengan mengabaikan Nona Azalea?”

“Apa rumor itu benar, mengenai hubungan kalian bersama Nona Azalea?”

Berderet kalimat yang dilayangkan para wartawan membuat kekesalannya semakin memuncak. Ia menatap nyalang pada orang-orang yang mengarahkan kamera kepadanya. “Kalian bisa diam? Atau akan saya hancurkan kamera sialan milik kalian itu, hah?!”

Kemudian keadaan terasa hening. Orang-orang mendadak beku mendengar suara Hagantara yang syarat akan kemarahan besar.

Hagantara memejamkan matanya erat. Menarik napasnya yang terasa berat sembari menahan emosinya yang sedang mulai tak terkontrol.
Matanya yang terpejam kini perlahan terbuka, memindai wajah Azalea yang masih tertunduk sendu di hadapannya. Wajahnya tampak memerah, menahan tangis.

“Azalea...” panggilnya dengan suara yang lebih rendah. Kini tatapannya beralih turun. Menatapnya agak lama di sana.

Hingga sebuah denyutan mampir kepadanya. Merasa ngilu ketika perih itu datang dari sebuah goresan pada kulitnya yang putih pucat itu.

Tangan Hagantara kemudian terulur, menutupi tubuh Azalea yang hampir telanjang menggunakan jas hitam yang telah terlepas dari tubuhnya. Lalu, meraih lembut pada tubuh istrinya itu. Ia mendekapnya sedikit lebih lama di sana. “Mari kita pulang...” ajaknya yang terdengar seperti bisikan lembut.

~Jakarta, 23 Juni 2022~

Gimana part kali ini? Komen, ya

Sending love,
aliumputih_

CHAPTER 12 : Kenapa Rasanya Menyakitkan?

Ada jeda panjang yang terbentuk dan hanya terisi oleh kekosongan. Hembusan napas teratur terdengar sayup-sayup seolah berirama mengikuti laju pernapasan. Baik Azalea maupun Hagantara memilih untuk saling membisu, menyembunyikannya dibalik ruang hampa yang sialnya itu adalah kamar milik mereka.

Ada pikiran yang bergejolak, riuh. Saling mendebat, dan logika yang masih berjalan memaksa Hagantara untuk mengabaikannya.

“Kamu mandi dulu. Aku mau ke depan.” Pada akhirnya kalimat itu yang keluar. Menuruti logika yang tengah berkuasa.

Hagantara beranjak. Alih-alih melangkah pergi, ia malah berbalik menatap Azalea. Tangannya terangkat, lalu berhenti lama di udara. Kemudian ia

menarik kembali seperti mengurungkannya.

“Tentang malam kemarin...” Ia sengaja mengambil jeda. Netranya memandang Azalea lekat.

“Kamu lupakan saja,” lanjutnya. Lalu lelaki itu pergi, melangkah keluar melalui pintu penghubung dengan langkahnya yang terlihat tegas. Hagantara kemudian meninggalkan perempuan itu yang masih terpaku dalam keheningan.

Lalu, ingatan itu menyeretnya pada keadaan kemarin sore. Pada sebuah makam, dengan aroma basah gerimis yang turun sejak sore hari. Tanahnya yang merah membasah lembab, dan daun-daun kering yang jatuh di atasnya ia singkirkan ke tepian. Ada banyak kelopak bunga kamboja yang berjatuhan, yang masih segar meskipun ia telah terlepas lama dari tangkainya.

Makam itu tampak rapi. Tidak ada rumput-rumput liar yang menjulang di antaranya. Seperti selalu dibersihkan oleh seseorang? Ah, mungkin saja penjaga di sini yang melakukannya, pikirnya itu.

Keranjang rotan berwarna putih yang dibawanya kini ia tempatkan pada sisinya sebelah kiri, sedangkan tangan kanannya masih sibuk memunguti beberapa dedaunan dari bunga kamboja yang berjatuhan, yang pohonnya tampak berdiri menjulang di samping-samping makam.

Ia kemudian mengambil bunga itu, memetiknya dari tangkai paling atas. Bunga berwarna putih bercampur merah muda itu menguarkan aroma wangi. Aroma yang dulunya pernah menjadi bau favorit dari seseorang yang sekarang ini berada di balik gundukan merah itu.

Azalea menghirupnya dalam, matanya terpejam. “Aroma bunga kamboja masih sewangi dulu, Dinara,” ungkapnya bermonolog.

Lalu, ia menurunkan kelopak bunga itu. Menaruhnya di samping papan nama yang bertuliskan Dinara Ayudia. Ia seolah-olah menyematkannya di samping telinga seperti kala itu.

“Kamu senang 'kan, Dinara? Bisa memakai kelopak bunga Kamboja lagi?”

Keranjang rotan yang diletakkan tadi kemudian diambilnya. Ia menyentuh bunga tabur itu, mengambilnya dalam genggaman tangannya yang kecil. Kemudian ia mulai menaburkannya di sana, di atas pusara yang basah itu. Aroma wangi menguar kembali, ia seolah bercampur, menyatu dengan gerimis dan bunga kamboja yang baru dipetiknya beberapa saat yang lalu.

“Aku tahu kesalahanku sangat tidak ter maafkan bahkan jika aku ikut menyusul kamu ke sana.”

Azalea menunduk, menyembunyikan rasa bersalah yang berkubang di dalam ingatan. Sesak itu kemudian datang, menggoresnya dalam batin terdalam hingga mencipta sebuah isakan.

“Namun, sekali lagi, Dinara. Tolong, maafkan aku. Maaf karena—“ ujarnya terputus. Suaranya semakin terdengar patah-patah, ia seperti tercekat di dalam kerongkongan.

“Azalea!!!”

Sayup-sayup teriakan itu mengejutkannya. Suara milik seseorang yang amat ia kenal itu entah mengapa tiba-tiba menarik dirinya menjauh dari pemakaman itu.

“Kamu ngapain di sini?!!” bentaknya kala itu. Wajah yang biasanya terlihat tenang itu, kini telah memerah padam. Uratnya mengencang, matanya menggelap. Hagantara dan kemarahannya membuat ia tak memahami tentang semuanya.

Lelaki itu mencengkeram erat bahu istrinya yang terbalut atasan tipis malam itu. Lalu, menyeretnya hingga langkahnya terputus-putus mengikuti gerak kaki Hagantara yang lebih lebar. Sedangkan sebuah payung hitam yang dipakainya tadi, kini telah teronggok tak berdaya di bawah pohon kamboja yang dipetiknya tadi.

“Haga!!! Kamu apa-apaan, sih?!” ujar Azalea. Ia lantas menarik tangannya dari cengkeraman lelaki itu.

Hagantara yang kacau, yang dari bibirnya tercium aroma alkohol itu membuat Azalea sedikit mengerti.

“Kamu mabuk?” tanyanya. Ia begitu khawatir kepada laki-laki itu.

Hagantara memilih mengalihkan pandangan mereka, menghindari tatapan dari sepasang mata bening yang sialnya selalu terlihat indah bahkan pada situasi seperti ini.

Ia kemudian mendongak, menatap langit-langit yang menghitam. Matanya terpejam, ia seperti sedang mengontrol sesuatu yang telah meledak-ledak di dalam sana.

Lidahnya kali ini entah mengapa mendadak kelu. Dan kalimat-kalimat emosional yang tersimpan dalam kepalanya ikut tertahan begitu saja di kerongkongan. Keadaan itu berlangsung agak lama di sana.

“Mari kita pulang.” Pada akhirnya kalimat itu yang keluar.

Lalu, ia mengambil lengan Azalea, menyeretnya kasar hingga sampai pada halaman luas parkiran depan.

“Masuk!” perintahnya kemudian, tanpa menunggu jawaban, Hagantara kemudian mendorong tubuhnya untuk masuk ke dalam.

◦◦◦

Asap rokok mengepul, tebal. Debunya berjatuhan dari ujung batang yang disulutnya. Pada bibir itu ia menghisapnya dalam-dalam, lalu mengembuskannya lebih cepat dari yang biasanya.Tatapannya menerawang, jauh menembus kegelapan. Ada banyak pikiran yang tersimpan dan riuh berisik di kepala.

Hagantara mengangkat tangannya, sedikit lebih rendah hingga menempel pada dadanya sebelah kiri. Merasakan irama detak yang saling teratur berdenyut di sana. Lalu ingatan itu berputar, pada sebuah makam, kemarin malam.

Ia marah, ketika mendengarnya bersimpuh pada tanah-tanah merah yang basah malam itu. Di sebuah makam milik seseorang yang dulu pernah menjadi bagian penting di dalam hidupnya, dan mungkin juga hingga sekarang ini.

Perempuan itu terlalu hina, hingga ia tak pantas menginjakkan kakinya di sana. Dan nama itu terdengar menjijikkan, ketika Azalea mengucapnya berkali-kali pada malam itu.

Namun, semuanya seperti berbalik. Ketika ia sampai di sana, ketika isak tangis itu terdengar di antara gemuruh emosi yang meluap-luap kepadanya.

“Arghhhh!!! Sialan!!!” geramnya. Sebatang rokok yang masih tersisa lebih dari separuh itu dibantingnya kasar di atas marmer yang dingin. Lalu ia menginjaknya, hingga api di ujung batang itu berubah padam.

Pada lantai yang dingin, tubuhnya kemudian luruh begitu saja. Dan pada udara malam yang berembus kencang, ia biarkan memeluknya dalam perasaan aneh yang membelenggu tanpa tahu apa arti yang ada dibaliknya.

“Kenapa semakin buruk perlakuanku kepadanya, semakin aku merasa tersakiti?” gumamnya. Suaranya semakin lama semakin melemah, hilang. Lalu, kesadaran itu mengambil alih.

°°°

Pagi-pagi, matahari masih sembunyi. Sinarnya hanya menerobos sedikit dari sisi timur bumi. Dan hari masih terlalu pagi untuk Azalea terbangun di antara mimpi-mimpinya semalam tadi.

Azalea menyingkap gaun tidurnya hingga ke atas. Empat sayatan baru itu terlukis jelas di sana. Segaris senyum tipis itu kemudian terbit pada bibirnya. Luka itu telah membuatnya semakin lelap.

Ia kemudian menekannya di sana, agak lama hingga sebuah denyutan itu kembali terasa. Nikmat. Bahkan terlalu nikmat tanpa ia bisa untuk mendefinisikan bagaimana rasanya.

Malam tadi, selepas kepergian Hagantara dari kamar mereka, Azalea merenung. Menatap luka-luka itu di sana. Bekasnya terlihat sangat nyata, menjijikkan. Pantas saja mereka menatap aneh kepadanya malam tadi.

“Bahkan mereka tak tahu senikmat apa rasanya,” gumamnya yang hanya terdengar oleh dirinya sendiri.

Lalu, malam itu ia beranjak. Mencari-cari sebuah benda yang ia simpan rapi dibalik kasur, menyembunyikannya dari Bi Suri yang kerap datang untuk membersihkan kamar itu setiap dua hari sekali.

Ia mengambilnya, memainkannya dengan gerakan memutar di sana. Jemari-jemarinya menyusuri pinggiran silet itu dengan gerakan lambat, menikmati sensasi tenang yang tercipta ketika ia menggunakannya.

Kemudian, benda itu beralih. Menyentuh lembut pada permukaan pahanya, yang sebagian telah dipenuhi oleh sayatan yang telah mengering. Azalea menekannya, mengiris permukaan itu hingga sebuah cairan berwarna kemerahan mengalir di antaranya.

Ia memejamkan matanya erat, bayang-bayang kejadian pada sebuah pesta mengisi kepalanya. Ingatan itu terlalu menyakitkan, dan sebuah luka ini setidaknya mampu untuk melupakannya sejenak. Hingga lelap itu menjemput, membawanya masuk ke dalam mimpi-mimpi indah yang tengah ia ciptakan dalam tidurnya.

“Azalea...” Panggilan itu menarik dirinya dari ingatan tentang semalam.

“Pagi ini ada rapat penting bersama *TC* dan *Aisan*,” lanjutnya.

Azalea menoleh. Ia memandang suaminya. “Apa yang kamu inginkan dari Papa dan aku, Haga?”

~Jakarta, 26 Juni 2022~

Sending love,
Aliumputih_ ❤️

CHAPTER 13 : Kilas Balik Hari itu...

April, 2018

Gerimis turun sejak siang, tumpah ruah membasahi bumi, aromanya begitu lembab, dan menyengat. Keadaan malam juga terasa lebih sepi, lampu-lampu jalanan bersinar redup dari biasanya. Dan udara yang berdesir terasa lebih dingin saat itu, membuat seorang gadis merapatkan kembali jaket berwarna biru itu pada tubuhnya, melindungi sepasang seragam putih abu-abu yang melekat sempurna di sana.

Ia berjalan, mengendap. Berjingkat kecil melintasi gedung-gedung tua yang tak berpenghuni sejak beberapa tahun terakhir. Matanya yang kecil menatap waspada, memindai keadaan dengan sorot matanya yang ketakutan.

Sedangkan rok abu-abunya telah terangkat dengan sobekan setinggi paha. Kemudian, ia menutupinya dengan sebelah tangan, dan tangan satunya ia gunakan untuk melepas tali yang masih melingkar pada tubuhnya itu.

Namun seseorang masih berada di dalam sana.Terikat lemah dibalik satu-satunya kursi reot yang terletak di tengah-tengah ruangan.

Jantungnya bertalu, dan semakin kencang ketika suara derap langkah kaki terdengar beriringan dari arah yang berlawanan.

Azalea menunduk, menenggelamkan tubuh mungilnya dibalik ilalang yang menjulang tinggi di antaranya. Menahan rasa gatal ketika daun itu bersinggungan dengan permukaan kulitnya itu.

Ia membekap mulut, menahan gemeretuk gigi yang saling beradu. Napasnya tersengal, saling memburu. Lalu, tepat ketika kawanan preman-preman itu melintasinya, ia kembali merendahkan tubuhnya menjadi tengkurap penuh di atas tanah yang basah.

Hingga...

Entah bagaimana, semuanya terjadi begitu cepat. Suara teriakan terdengar sangat nyaring, rintihan-rintihan kesakitan bergema di udara. Membuat detak jantungnya bertalu lebih keras. Bibirnya yang bergetar kemudian membisik, "Maafkan aku karena sudah egois kali ini."

Dan kejadian itu berlangsung sangat lama. Suara teriakan, rintihan, serta tangisan gadis itu seolah melebur dalam dengung pilu pada sebuah hujan deras di malam itu.

“Di-Dinara-a...” panggilnya terbata-bata. Ia telah menyaksikan semuanya, tentang bagaimana nyawa temannya terenggut tragis di depan sana. Di dalam sebuah gedung terbengkalai yang berada di pinggiran kota.

Dari balik persembunyian itu, Azalea masih saja membekap mulutnya, isakannya masih tertahan. Napasnya semakin tersengal. Lalu, suara-suara itu semakin nyaring.

Hingga pada puncaknya, ketika sebuah tembakan terdengar kencang membelah kesunyian, terdengar teriakan paling panjang dari gadis itu di dalam sana, namun teriakan itu justru menjadi teriakan terakhir yang terjadi pada malam itu.

Rasa bersalah yang mendekapnya, kini mengikatnya di setiap helaan napas. Bayang-bayang mengerikan tentang malam itu telah melekat kuat di dalam ingatan kepalanya. Suara-suara dan rintihan-rintihan, seolah menghukumnya di dalam balutan rasa bersalah yang membelenggunya hingga sekarang ini, meskipun empat tahun itu telah berlalu.

◦◦◦

Komputer menyala, menampilkan data dengan deretan angka dan huruf pada layarnya. Masa-masa peralihan dari *TC* yang diakuisisi oleh *Aisan* membuat suasana menjadi kacau di sana. Hubungan antara ia dan papanya semakin memburuk, seperti tak ada lagi sebuah jembatan yang bisa menghubungkan kembali tali yang sudah retak itu.

Azalea, perempuan awal dua puluh tahunan itu merenung. Pikirannya berkelana, terseret pada sebuah kejadian pada tadi pagi. Tentang sebuah tempat rahasia yang disebutkan Bi Suri kepadanya.

Ruang kerja Hagantara begitu tertutup. Lelaki itu bahkan tak pernah mengizinkan siapa pun memasukinya termasuk dirinya dan Bibi asisten rumah tangga di rumah. Mungkin saja sesuatu yang berkaitan dengan semua ini berada di sana, tersembunyi rapi dibalik dinding-dinding tinggi di antara mereka.

"Nona Azalea..." Sekretaris pribadi ayahnya tiba-tiba mengetuk. Ia menunduk hormat kepada perempuan itu.

"Anda diminta Pak Adrian ke ruang rapat sekarang."

"Baik, saya akan ke sana," balasnya.

Pria itu menunduk sekali lagi, lalu berpamitan meninggalkan Azalea terlebih dahulu.

◦◦◦

Rapat umum antara *TC* dan *Aisan* telah digelar pagi ini. *TC* yang telah mengalihkan sebagian sahamnya kepada *Aisan* membuat perusahaan itu hanya memiliki saham tidak sampai setengahnya dari total keseluruhan.

Kemudian, *Aisan* yang dipimpin oleh Hagantara mampu membawa kembali perusahaan elektronik itu untuk melebarkan sayapnya di bidang property. Dengan menggaet *TC* sebagai perusahaan *real estate* terbesar menambah keduanya semakin berjaya, begitulah menurut media-media nasional yang memberitakan semuanya.

Apalagi, kejadian di sebuah pesta pada malam itu, seolah telah memberikan jawaban atas kebenaran yang sebenarnya.

"Sesuai rapat umum yang digelar dua minggu yang lalu, bahwa lebih dari setengah para pemegang saham telah memberikan suara untuk menyetujui akuisisi yang dilakukan oleh *Aisan*." Adrian berujar di hadapan para anggota pemegang saham untuk membuka rapat pagi ini.

"Dan selesai pertemuan ini, kita akan segera mengadakan konferensi pers untuk memberitahukan secara resmi kepada media bahwa, *TC* bukan lagi sepenuhnya milik kita," lanjutnya.

Hagantara menganggguk, senyumannya mengembang. *"Perlahan-lahan kalian akan mengalami semua yang pernah saya rasakan."*

◦◦◦

Matahari tergelincir, meninggalkan semburat jingga di tepian cakrawala. Berpendar indah mencipta garis-garis oranye di antaranya. Yang kemudian, mengingatkannya pada suatu waktu di delapan tahun yang lalu. Pada sebuah ingatan yang tertinggal, yang sayangnya menjadi kenangan terakhir di dalam ingatan itu.

Kala itu, senja sama indahnya seperti saat ini. Udara yang bergerak terasa tenang, desirannya menerpa kecil pada dedaunan di sekitar, menggoyangkannya seirama dengan hembusan angin pada sore itu.

Sebuah taman delapan tahun yang lalu, ia kemudian menemukan dirinya di sana. Tengah memandang seorang gadis kecil yang kala itu ia sedang berlarian memutari taman untuk beberapa ekor mengejar kupu-kupu warna-warni.

Hagantara kecil kemudian berteriak, “Rain, pulang, yuk!”

Rain, adalah nama yang seharusnya masih terdengar indah ketika ia memanggilnya dengan suara lantang. Rain adalah satu-satunya nama yang tak boleh didengungkan oleh suara lain kecuali dirinya. Dan Rain, adalah nama yang pernah sangat ia sukai dahulu.

Namun, semua itu berubah ketika ia telah mengetahui fakta menyakitkan dibaliknya. Yang pada akhirnya mampu menciptakan seorang laki-laki jahat yang sekarang ini tengah memandang satu senja seorang diri di sini.

Dia, Hagantara Kalandra.

Hagantara menunduk. Lelaki itu seperti memandang sesuatu, agak lama. Menyisir guratan-guratan tak rata di sana. Yang bergelombang dan menguning akibat gerusan waktu pada lipatan album lama. Pada selembar foto yang tampak usang, yang sekarang ini tersemat di antara jemari-jemari kosong itu.

“Seandainya waktu itu kamu tidak pergi bersamanya,” gumamnya dengan suara yang terdengar lirih.

Kemudian di keadaan lain, ada Azalea yang tengah merenung. Netranya memandang ragu pada sebuah pintu berwarna cokelat yang menjulang di hadapannya. Pada sebuah ruangan, yang diharamkan Hagantara kepadanya.

Keraguan itu membelenggu. Jantungnya juga memburu. Namun, suara samar dari dalam dirinya seolah mendobrak rasa penasaran itu semakin lebih dalam lagi.

Lalu, tangan itu bergerak. Menyentuh gagang pintu yang tak terhalang oleh kunci apa pun dibaliknya.

Azalea mendorongnya, pelan. Berjingkat masuk dengan gerakan lambat, lalu ia menutupnya begitu tubuhnya telah masuk sempurna di dalam ruangan itu. Sebuah ruangan yang tersimpan dibalik ruang kerja Hagantara.

Kunci telah terputar, Azalea menguncinya dari dalam. Matanya menelisik, menyusuri sudut-sudut ruangan yang tertata sangat rapi di sana. Kemudian, rak-rak buku tampak menjulang. Memenuhi hampir dari setengah ruangan dengan tumpukan buku-buku yang tampak tebal itu.

Haga masih sama seperti dulu, si kutu buku yang sangat tergila-gila pada semua bacaan.

Tidak ada apa pun yang ia temukan di sini. Semuanya tampak begitu normal. Kursi, meja kerja, dan sepasang sofa. Yang sepertinya menjadi tempat kesukaan lelaki itu ketika membaca buku-bukunya di sana.

Azalea terus berjalan, lebih cepat. Dan jantungnya terasa berdetak berkali-kali lebih kencang dari sebelumnya. Apalagi, ketika laju kakinya telah sampai pada sebuah tirai kayu yang menghalangi sesuatu dibaliknya.

Ia tertegun sejenak, netranya memandang tirai kayu itu agak lama. Logika dan hatinya seolah saling beriringan, mendorong keingintahuan itu menjadi lebih jauh.

Jemari Azalea terangkat. Menyingkap tirai itu dengan gerakan lambat. Dan sebuah pintu geser tersimpan memanjang dibaliknya.

Sekali lagi, Azalea mengatur degupan itu. Ia memejamkan matanya erat, bibirnya ia lipat lebih rapat, ia sedikit menggigitnya. Dan kedua tangannya mendorong pintu itu hingga terbuka, lebih lebar.

Sepasang mata itu kemudian terbuka, perlahan-lahan sekali. Hingga sesuatu mengejutkannya di sana. Jantungnya yang bertalu sejak tadi seketika melemah seiring fakta-fakta itu terpampang nyata di hadapannya.

Azalea tersungkur, tulang-tulang pada persendiannya seolah tak mampu untuk menopangnya lebih lama lagi. Hagantara dan dendamnya kepadanya.

~Jakarta, 30 Juni 2022~

Guys aku mau tanya, penting 😭
Konflik di cerita ini sebenarnya sampai nggak ke kalian? Soalnya kemarin ada yang belum paham konfliknya, jadi aku kepikiran apa cara penyampaianku nggak sampai ya di cerita?
Tolong jawab, ya 😭💗

CHAPTER 14 : Rahasia Dibaliknya

Notes :

Guys, pada part ini kalian harus cermat, ya. Soalnya ada flashback. Oh iya mungkin cerita ini emang banyak narasinya. Tapi kalau bisa jangan di skip. Soalnya kadang hal-hal penting yang berhubungan dengan masa lalu aku narasikan juga 😭🤗 💗

Hujan awal bulan April masih sederas biasanya. Dingin.

Malam ini jalanan juga tampak lebih lengang, hanya ada beberapa kendaraan saja yang bisa dihitung dengan angka satuan. Ah, mungkin saja orang-orang lebih memilih untuk bersenda gurau dibalik hangatnya selimut tebal di dalam kamar, sembari menonton tayangan televisi dari siaran dalam negeri ataupun beberapa drama dari negeri ginseng.

Mobil yang dikendarai Azalea melaju lebih lambat, kecepatannya terlalu lambat untuk ia yang berada di ruas kanan jalanan. Penyeka pada kaca tampak bergerak pelan, menyesuaikan alur waktu yang telah diatur sesuai dengan volume dari air hujan.

Kemudian pada tepian, lampu-lampu jalanan berpendar lebih terang. Sinarnya berwarna kekuningan, memberikan warna pada gelap yang menggulung semesta malam ini.

Lalu ingatannya menarik mundur, pada sebuah ruangan rahasia yang ada dibalik ruang kerja Hagantara. Ada banyak rahasia yang tersimpan di sana, tentang fakta-fakta kejadian beberapa tahun yang lalu.

Kematian dari seseorang yang menempati sisi terpenting di dalam hati Hagantara, nyatanya saling terikat dengan dendam lain yang terjadi jauh sebelum tragedi itu terjadi. Tentang Kinara, Dinara, dan juga hubungan mereka berdua.

Dulu ia kira mencintai Hagantara seorang diri akan terasa mudah. Meskipun rasa itu tidak akan pernah bersambut hingga kapan pun. Karena nyatanya kehadiran Hagantara kepadanya hanya demi membalas dendam atas kematian kekasihnya empat tahun yang lalu. Dan juga sesuatu yang tak pernah ia ketahui, tentang hubungan kedua orang tua mereka di masa lalu.

Azalea menelungkupkan kepalanya pada setir kemudi, mobil yang dikendarainya telah menepi sejak beberapa menit yang lalu, di depan sebuah taman yang menyimpan kenangan terakhir milik mereka pada satu sore beberapa tahun yang lalu.

Isakan itu keluar, lirih. Menyatu bersama rintik-rintik hujan yang telah berakhir meninggalkan gerimis kecil di sana. Bayang-bayang kejadian seolah saling berganti dan masuk di dalam ingatan kepalanya.

Tentang memori indah antara dirinya bersama Hagantara delapan tahun lalu. Di taman ini, pada sebuah senja sore hari.

“Kita ketemuan di sini, ya. Setiap hari, jam empat sore. Janji?” ujarnya sembari menautkan masing-masing jari kelingking dari keduanya.

Kala itu, pada pertemuan pertama mereka di waktu senja. Di sebuah kursi putih yang berada di pinggiran taman, Azalea kecil membuat sebuah janji kepada sesosok anak laki-laki berusia dua belas tahun itu. Dua jari kelingking yang saling bertaut itu semakin mengerat, seolah-olah tak akan ada celah bagi keduanya untuk saling mengingkarinya.

“Kakak udah janji sama aku, jadi harus ditepati, ya,” lanjutnya dengan suara riang.

Sedangkan anak laki-laki itu hanya tersenyum menanggapi. Ia tidak menjawab. Namun, pada sore-sore selanjutnya, Azalea akan menemukan anak laki-laki itu di sana. Setiap hari pada pukul empat sore.

“Aku panggil kamu Rain aja, ya. Soalnya kamu 'kan suka hujan,” ujarnya di suatu sore setelah pertemuan pertama mereka kala itu.

Azalea tampak berpikir. Matanya yang kecil semakin menyipit.

“Tapi aku juga suka senja,” balasnya, seperti menunjukkan bahwa banyak hal yang ia sukai dari semua yang dimiliki oleh semesta ini.

“Iya...tapi 'kan yang ada di nama panjang kamu hanya Raina aja.” Suara tenang Hagantara menjawab kalimat darinya kemudian.

“Ya udah. Kalau gitu aku panggil kamu Kak Andra, ya?”

Hagantara lagi-lagi tersenyum. “Terserah kamu saja.”

Alih-alih bahagia, Azalea kecil malah mengerucutkan bibirnya kesal ketika mendengar jawaban itu. “Ih, kok Kakak enggak tanya kenapa aku panggil Kakak Andra, sih?”

“Emang harus, ya?” godanya, lalu ia tertawa. Tawa pertama yang hadir sejak pertemuan mereka. Yang pada akhirnya membuat candu setiap kali ia menyaksikannya.

Lalu pada hari Minggu di akhir bulan November enam tahun setelahnya, tiba-tiba anak laki-laki itu menghilang. Ia tidak lagi datang ke sana seperti

senja sebelumnya.Tidak ada juga kalimat perpisahan yang terucap untuk keduanya.

Namun, Azalea remaja kala itu masih saja menunggu kehadirannya di sana. Melewatkan banyak waktu di sore hari hanya untuk melihat senja seorang diri. Dan mungkin ketika itu, ia memiliki sebuah keyakinan, barangkali anak laki-laki remaja itu akan kembali datang kepadanya di taman itu.

"Halo..." Azalea menyambut panggilan itu. Hagantara telah menerima pesan darinya. Dua buah foto, yang salah satunya menampilkan gambar kursi berwarna putih yang dipotretnya dari pinggiran taman beberapa saat yang lalu.

"Kamu mau nemenin aku kali ini, Ga?" Azalea bertanya kepada lelaki itu.

"Mungkin hanya untuk mendengar sesuatu yang belum pernah kamu dengar sebelumnya," lanjutnya.

Lalu, telepon itu berakhir. Azalea mengakhirinya terlebih dahulu.

°°°

Cahaya-cahaya pada langit mulai tampak bertebaran. Meskipun hanya beberapa, namun sinarnya seolah mampu untuk menerangi semesta atas yang sempat gulita selepas guyuran hujan beberapa waktu yang lalu.

Azalea yang tengah terduduk pada hamparan rerumputan kemudian mendongakkan kepalanya di sana. Ia memandangnya lebih lama. Kepada sepasang netra itu, ia mencoba untuk memahami sebuah pesan yang mungkin ingin disampaikan semesta kepadanya.

Hujan deras dan langit gelap yang mengepungnya sejak tadi sore, kini mulai kembali cerah oleh cahaya kecil yang berpendar dari benda-benda langit itu. Meskipun bintang tak sebanyak biasanya, dan bulan tak menampakkan keseluruhan dirinya. Namun, cahaya itu begitu cukup untuk menerangi malam yang semakin lama semakin larut.

“Apa mungkin semuanya akan sama? Apakah kebahagiaan akan datang setelah kesedihan yang ku alami selama ini?” tanyanya kepada angin malam yang mendadak berembus kencang hingga mampu menerbangkan helaian rambutnya yang tergerai.

“Tapi kapan?”

Lalu, sayup-sayup terdengar suara langkah pelan dari arah belakang hingga menyadarkan lamunannya pada malam ini. Azalea memalingkan kepalanya menatap sang objek. Lampu-lampu taman yang menyorot remang-remang kini tampak mampu menghadirkan siluet samar dari sesosok laki-laki yang ternyata memenuhi panggilannya beberapa saat yang lalu.

“Kamu datang, Ga?” sambutnya kepada Hagantara. “Sini!” teriaknya dengan senyum kecil yang tersemat di wajah sendu itu.

Hagantara bergeming. Ia masih berdiri di sana. Menatap sosok Azalea dalam jangkauan matanya dari pinggiran taman. Hembusan napasnya yang memberat telah terdengar berkali-kali sejak hatinya mengiyakan permintaan Azalea melalui dua buah foto yang dipotret perempuan itu dari smartphone miliknya.

Lelaki itu menundukkan kepalanya dalam-dalam. Meredam sesuatu yang tiba-tiba berdetak lebih cepat di dalam sana. Sedangkan dua cangkir minuman hangat yang dipegangnya, kini tak lagi menampakkan kepulan asap panas pada bagian atasnya.

Ia kemudian berjalan, memangkas jarak yang tercipta di antara keduanya.

“Kamu lama banget berdiri di sana?” ujar Azalea sembari menerima secangkir kopi hitam yang mulai terasa dingin.

“Terima kasih,” lanjutnya.

Hagantara mengangguk. Lalu, lelaki itu merendahkan tubuhnya dan terduduk tepat di samping kanan Azalea.

Tidak ada kata yang terucap dari bibirnya sejak kedatangannya, selain suara seruputan kopi yang berpindah dari cangkir atom itu pada tenggorokannya.

“Kamu beli di mana, Ga?” Azalea bertanya memecah kecanggungan.

“Di abang-abang depan,” balasnya singkat.

Bibir Azalea kemudian membulat. Isyarat mengerti atas jawaban yang diberikan oleh lelaki itu.

“Kamu ingat taman ini?” tanyanya kemudian. Kepalanya menoleh, menatap manik mata Hagantara di bawah lampu remang malam hari.

Hagantara mengangguk. “Iya. Kenapa?”

Senyum terkuntum di bibir perempuan itu, untuk yang ke sekian kalinya. “Taman ini menyimpan banyak kenangan milik kita 'kan?”

Sekali lagi Hagantara mengangguk mengiyakan. “Biarkan dia tetap menjadi kenangan tanpa harus membahasnya di kehidupan yang lain 'kan?”

“Kamu benar,” balasnya sembari menganggukkan kepalanya.

“Tapi sepertinya kamu pernah ke sini setelah kepergian kamu pada delapan tahun yang lalu 'kan?”

Hagantara terdiam. Lalu kepalanya mengangguk kecil. “Iya.”

“Dengan siapa?”

“Seseorang yang pernah sangat aku cintai."

Azalea tampak tenang mendengarnya. Namun, degupan jantungnya semakin menguat ketika sebuah pertanyaan darinya terucap lantang dari bibirnya.

"Siapakah perempuan itu?"

"Dinara Ayudia," ujar Hagantara dengan suara tenang. Ia kemudian memilih untuk memalingkan kepalanya menatap lekat pada wajah istrinya.

"Sejak kapan kamu mengetahui semuanya?" tanyanya tanpa melepaskan tatapan itu.

"Itu enggak penting."

"Kenapa kamu masih bersikap biasa saja?" Hagantara bertanya di antara jeda singkat itu.

Azalea menoleh. Membalas manik mata legam milik Hagantara. "Karena aku tidak ingin kehilangan kamu untuk yang kedua kalinya."

"Haga..." panggilnya tertahan.

"Tidurlah denganku malam ini." Azalea memejamkan matanya, mencari kekuatan untuk mengatakan kalimat selanjutnya.

"Mari kita melakukan sesuatu selayaknya pasangan suami istri pada umumnya."

Kalimat dari Azalea mampu mengejutkan Hagantara untuk beberapa detik. Lelaki itu terdiam sejenak. Lalu, bibirnya tertarik, membentuk sebuah senyum sinis ketika mendengar kalimat itu keluar dari bibir istrinya.

"Kamu pikir apa tujuanku menikahi kamu?" Emosinya mulai beranjak ke permukaan.

"Bagaimana mungkin aku akan meniduri kamu?" Tatapan hina itu ia berikan kepada Azalea. Amarah yang terpendam seketika menyeruak memenuhi dadanya kali ini.

"Seseorang yang telah membunuh kekasihku sendiri! Kamu pem-bu-nuh, Azalea!" ujarnya dengan suara penuh penekanan.

"Buah yang jatuh memang tak pernah jauh dari pohonnya!"

~Jakarta, 04 Juli 2022~

ooo

Sedikit clue untuk part selanjutnya guys, intinya akan ada sesuatu yang terjadi yang mungkin gak pernah kalian tebak. Soalnya masalah mengenai perasaan mereka baru dimulai dari sini. Sebenarnya mau ku masukin ke part ini, tapi ternyata bakalan kepanjangan. Dan ini aja udah 1400 kata. Jadi udah gitu aja sih, ya 😃💅

CHAPTER 15 : Mengakhiri

Bagi Haga yang tak pernah mengerti apa arti kepulangan, hanya lah menganggap sebagai sebuah persinggahan ketika raga membutuhkan tempat peristirahatan untuk sementara. Dan begitulah logikanya bekerja untuk memahaminya.

Tetapi, ketika hati dan pikiran tak lagi saling beriring, dirinya tak mampu lagi untuk mencegah ketika tujuan pulang bukan lagi sebagai tempat peristirahatan sementara. Namun, keinginan untuk menemui seseorang yang berada dibaliknya, kini menjadi lebih penting daripada ego miliknya itu.

Azalea, entah sejak kapan nama itu menjadi alasan untuk dirinya kembali pulang di setiap malam-malam yang terlewat. Secara diam-diam ketika seluruh penghuni rumah telah terkungkung di dalam lelapnya. Dirinya selalu menyelinap di sana.

Mengendap dibalik gelapnya ruangan tanpa penerangan. Lalu, berjalan kecil menuju satu tempat yang pada akhirnya menjadi ruangan kesukaannya.

Di sana, ia hanya akan berdiri diam. Menatap Azalea dari balik daun pintu yang telah terbuka kecil.

Lebih lama lagi, hingga ia tak menyadari bahwa dini hari telah terlewat sejak ribuan detik yang lalu. Kemudian setelahnya, ia akan berjingkat masuk. Kembali menatap wajah Azalea dari jarak sedekat itu, atau hanya sekedar untuk membenarkan letak selimutnya yang bergeser ke bawah hingga sebatas mata kaki.

Atau ketika ia belum merasa cukup, Hagantara akan memilih untuk tertidur di sana. Di sebuah sofa panjang yang berada di samping ranjang milik mereka. Menyusul lelap untuk sejenak, karena dirinya harus terbangun lebih dulu daripada perempuan itu. Sebisa mungkin ia akan pergi sebelum sinar fajar mengetuk langit untuk memamerkan semburat paginya.

Namun, ketika pada suatu malam ia tak menemukan Azalea di tempat biasanya, hatinya terasa begitu cemas. Memikirkan di mana perempuan itu pergi ketika jam dinding telah menunjuk angka sebelas malam. Apalagi, hujan baru saja berhenti setelah mengguyur bumi sejak sore tadi.

Hagantara yang kalut kala itu berjalan bolak-balik tanpa arah di depan pintu kamar utama milik mereka. Sebelah tangannya yang terlihat sibuk itu, tampaknya sedang berusaha untuk menghubungi istrinya melalui sambungan telepon.

Namun, bermenit-menit berlalu panggilan itu tak juga menemukan jawaban dari seberang. Hanya suara operator saja yang berkali-kali terdengar mengabarkan bahwa perempuan itu tak menjawab panggilan darinya.

"Mas Haga!" Bi Suri tergopoh-gopoh datang ketika melihat majikannya telah kembali pada malam ini.

"Saya tahu Mas Haga akan pulang seperti biasanya." Kalimat Bi Suri terdengar mengejutkan.

Hagantara hendak memastikannya, namun kalimat selanjutnya yang keluar dari perempuan paruh baya itu seketika membuat aliran darahnya terasa membeku.

"Azalea pergi membawa mobil setelah keluar dari ruang kerja Mas Haga." Itu lah yang Bi Suri katakan.

"Sudah berapa lama, Bi?" tanyanya setelah kesadaran itu kembali.

Bi Suri menggeleng ragu. "Bibi lupa enggak lihat jam tadi. Tapi Azalea pergi sejak hujan masih deras sampai sekarang ini dia belum kembali. Dan panggilan dari saya dia abaikan. Tidak seperti biasanya," ujarnya. Nada suaranya terdengar panik.

Selepas pembicaraan itu usai, Hagantara bergegas menaiki tangga rumah. Berjalan tergesa menuju ruang kerja miliknya di sana. Jantungnya tiba-tiba berdegup kencang, banyak ketakutan yang tersimpan di dalam kepalanya.

Lalu, ketika netranya menangkap sebuah pintu geser yang masih terbuka lebar, Hagantara tahu bahwa Azalea telah mengetahui semua rahasia yang disimpannya selama ini.

Pernikahan yang dijalaninya sebagai jembatan untuk balas dendam, pada akhirnya mencipta bumerang bagi perasaan miliknya yang sempat terkubur lama.

Tepat ketika lelaki itu masih terpaku dalam lamunannya, sebuah pesan muncul dari notifikasi dan menampilkan nama Azalea di sana. Ia kemudian membukanya, dan semakin terkejut ketika dua buah foto terkirim melalui pesan itu. Satu foto diambil di ruangan ini, ialah potret antara dirinya dan seseorang di suatu tempat yang tersimpan dibalik bingkai foto.

Kemudian, foto yang lainnya diambil Azalea dari tempat yang menjadi background foto yang berada di dalam bingkai itu terambil.

°°°

"Kamu pikir apa tujuanku menikahi kamu?" Emosinya mulai beranjak ke permukaan.

"Bagaimana mungkin aku akan meniduri kamu?" Tatapan hina itu ia berikan kepada Azalea. Amarah yang terpendam seketika menyeruak memenuhi dadanya kali ini.

"Seseorang yang telah membunuh kekasihku sendiri! Kamu pem-bu-nuh, Azalea!" ujarnya dengan suara penuh penekanan.

"Buah yang jatuh memang tak pernah jauh dari pohonnya!" Ucapan telak itu menjadi kalimat penutup dari Hagantara. Karena setelahnya, laki-laki itu memilih pergi. Meninggalkan Azalea yang masih terpaku dalam kebisuan di sana.

"Kenapa kamu bisa langsung percaya tanpa menyelidiki kebenarannya dulu, Haga?" bisiknya.

"Apa aku memang terlihat begitu jahat, hingga membuat dendam itu mampu untuk membutakan hati kamu?"

°°°

Kinara menatap sebuah jepitan rambut milik seseorang yang ia temukan di atas makam seseorang yang sangat amat dikenalnya. Ia pernah membelinya dulu, yang kemudian ia berikan kepada Azalea sebagai tanda pertemanan yang terjalin pada masa-masa awal perkuliahan.

Jepit rambut berwarna biru itu terukir inisial A dan K dibaliknya. Sebagai simbol dari nama mereka masing-masing. Namun, sesuatu yang tak pernah ia mengerti adalah mengapa jepit rambut milik Azalea bisa berada di dekat makam Dinara ketika ia mengunjunginya pagi tadi.

"Nduk..." Panggilan dari Bulik Astri menginterupsi lamunannya.

Kinara menoleh. Ia segera menyembunyikan jepitan rambut itu dibalik tubuhnya. "Bulik? Bulik belum tidur?" balasnya.

Bulik Astri menggeleng. "Bulik enggak bisa tidur."

"Kamu masih ngelukis?"

Kinara mengangguk. "Iya, Bulik. Kan pameran diadakan bentar lagi."

"Oh iya, pameran kamu diadakan kapan, to?"

"Minggu depan Bulik. Bulik datang, ya?" ujarnya syarat permohonan.

Bulik Astri mengangguk. "Iya, Bulik memang selalu datang 'kan?"

Kinara tersenyum mendengarnya. Lalu, tiba-tiba sebuah ingatan melintas di dalam kepalanya.

"Bulik...Kinara mau nanya boleh?" ujarnya ragu-ragu. Pasalnya permasalahan ini adalah sesuatu paling sensitif di rumah ini.

"Nanya apa, Nduk?"

Kinara menggigit ujung bibirnya. "Kasus tentang kematian Dinara waktu itu, Bulik tahu enggak siapa pelakunya?"

Mendengar pertanyaan itu keluar dari bibir Kinara, Bulik Astri segera memalingkan wajahnya menghindari tatapan dari gadis itu.

"Bulik ndak tahu. Udah kamu jangan bahas itu lagi. Biarkan Dinara tenang di sana bersama ayah dan ibumu," jawabnya kemudian berdiri. Perempuan itu memilih pergi meninggalkan Kinara yang menatap aneh kepada Bulik Astri.

Kemudian di sebuah jalanan beraspal hitam. Ada Hagantara yang tengah berjalan gontai dengan sedikit tenaga yang masih tersisa. Pikirannya kemudian berkelana pada kejadian beberapa saat yang lalu.

Setiap kali ia menyakiti Azalea, entah mengapa hatinya ikut merasakan rasa sesak itu. Seperti sekarang ini, tatapan kesakitan dari Azalea itu seolah-olah berputar-putar dalam ingatannya. Menyiksanya dalam waktu yang lama, hingga mencipta denyutan nyeri di dalam sana, yang kian lama kian mendobrak membuat ia berkali-kali meremas kuat-kuat pada dadanya itu. Berharap rasa sesak ini akan segera lenyap dari dalam dirinya.

"Apakah ini cinta? Kenapa rasanya begitu menyakitkan?" bisiknya kepada udara kosong di sekitar.

"Kenapa kamu harus merenggut seseorang yang tidak bersalah, Azalea?"

"Kenapa kalian mengambil semuanya dariku hingga tak bersisa satu pun di sini? Kenapa seseorang yang telah ku anggap sebagai adikku ikut pergi atas keegoisan kamu? Kenapa, hah?!!!"

Benar. Hagantara telah berbohong kepada Azalea. Tentang Dinara Ayudia, gadis itu bukanlah kekasih atau pun seseorang yang pernah dicintai oleh Hagantara seperti yang ia katakan kepadanya beberapa saat tadi.

Mengenai Dinara, Haga telah menganggapnya tak lebih dari seorang adik yang begitu disayanginya. Pertemuan pertamanya di taman itu tepatnya dua tahun setelah kepergiannya dari Azalea, pada akhirnya membawa hubungan keduanya menjadi lebih dekat. Dinara yang ceria telah mengubah dunianya yang terasa gelap menjadi lebih berwarna. Menggantikan peran Azalea yang mendadak ia benci kala itu.

Kepada orang-orang yang dengan begitu mudah mengambil hak hidup dari orang lain, Haga bersumpah akan membalasnya lebih dari pada yang pernah mereka lakukan kepada dirinya.

Termasuk membalaskan kematian Dinara kepada Azalea, seseorang yang pernah menjadi cinta pertamanya sebelum fakta bahwa Adrian adalah pelaku utama dibalik kecelakaan tragis yang merenggut nyawa kedua orang tuanya.

Drrrt...Drrrt...Drrrt

"Halo..." sapanya menjawab panggilan.

Sesaat setelah menerima panggilan itu, wajah Hagantara terlihat mulai menegang. Napasnya kemudian tampak berhenti. Lalu, berubah menjadi saling memburu begitu sebuah fakta terdengar nyata di dalam indera pendengarannya.

"Kamu jangan bermain-main!" tegasnya.

Namun, fakta-fakta yang dibeberkan oleh sekretarisnya terlalu nyata untuk dapat ia sangkal begitu saja.

"Maaf..." lirihnya begitu sambungan telepon itu berakhir. Tubuhnya terasa melemas seketika. Tinggal satu dorongan saja, ia akan terjatuh begitu saja di atas aspal lembab ini.

Drrrt...Drrrt...Drrrt

Notifikasi panggilan masuk kembali terdengar. Ia kembali menjawabnya dengan energi yang tersisa.

"Semua rencana kita berjalan lancar, Hagantara. Dendam atas kematian kedua orang tua kamu sudah terbayar semuanya sekarang."

Kalimat itu mendobrak kekuatan terakhirnya pada malam ini. Hagantara tersungkur, tulang-tulangnya melemah. "Arghhhhhh!!! Sialan!!!" teriaknya membelah kesunyian malam.

Kemudian, di antara rasa penyesalan yang membelenggunya pada malam itu. Tiba-tiba lampu kuning dari sebuah mobil menyorot tajam tepat ke arah dirinya tersungkur pada bahu kiri jalanan.

Hagantara menoleh. Sedangkan laju mobil itu semakin kencang dan mengarah lurus kepadanya. Di antara jeda waktu itu, netranya kemudian menemukan seseorang yang berada dibalik setir pada kemudi.

Dia...Azalea.

Seperti sebuah *slow motion*, ia seolah menyerahkan semuanya pada malam ini. Ia berdiam di sana, menatap lekat ke arah Azalea yang tengah menahan amarah dan kekecewaan dari balik kemudi itu.

Hagantara tersenyum, lalu memejamkan matanya erat. Membiarkan mobil Azalea menghabisinya pada malam ini. Karena setidaknya, ia dapat menebus semuanya kepada Azalea. Perempuan yang sejak pertemuan

pertama mereka pada sepuluh tahun yang lalu telah menempati sisi tertinggi di dalam hatinya.

"Jika kehidupan selanjutnya itu ada. Izinkan aku untuk mencintai kamu sekali lagi, Azalea. Dan jika Tuhan menakdirkan kita untuk menjadi dua asing, biarkan aku mengenalmu dengan jiwa lain yang lebih baik."

BUUMM...BRUAKK...DUARR!!!

~Jakarta, 06 Juli 2022~

Haii, *part ini nguras tenaga banget* 😣

***Ngebayangin bagaimana rasanya berada di posisi Hagantara dan Azalea. Mereka berdua saling mencintai, tapi juga saling tersakiti oleh luka masing-masing*🥺**

Oh iya!!!
Jangan lupa like sama komen yang banyak tentang cerita ini!!!

***Selamat malam dan selamat beristirahat*🤗💗**

CHAPTER 16 : Kecelakaan

“Presiden Direktur dari TC Group dilaporkan meninggal dunia dalam kecelakaan tunggal di kawasan Menteng, Jakarta Selatan dini hari tadi.”

“Menurut konferensi pers minggu lalu, TC yang telah diakuisisi oleh Aisan untuk sementara waktu akan mengalami kekosongan kepemimpinan."

“Hagantara Kalandra CEO dari Aisan Internasional Corporation, menantu dari mendiang Adrian Hafnan Atmaja dilaporkan akan mengambil alih kepemimpinan perusahaan.”

Kalimat-kalimat pemberitaan dari sebuah radio kecil itu berdengung nyaring memenuhi ruang-ruang sempit di dalam mobil. Membuat cengkeraman pada kemudi itu semakin menguat. Kemarahan dan kesakitan seolah bersatu dalam diri perempuan itu.

Matanya mengembun, menatap jalanan dengan pandangan buram. Laju mobilnya semakin kencang, berjalan melebihi kecepatan yang seharusnya. Hingga pada suatu jalanan ketika lensanya menangkap satu sosok di sana, sebuah senyum terkuntum tipis membentuk garis lurus.

BUUMM...BRUAKK...DUARR!!!

Mobil Azalea berganti jalur. Menghindari Hagantara dan memilih untuk menabrakkan dirinya pada sebuah kontainer yang melaju kencang dari arah yang berlawanan. Membuat kecelakaan mengerikan itu tak dapat terhindarkan pada malam itu. Decitan dan hantaman dari kedua benda tumpul terdengar menggelegar membelah kesunyian.

Azalea merasakan seluruh kepalanya terasa berat, tatapannya yang semakin memburam. Kemudian di antara rasa sakit yang mengimpit dirinya bersama besi-besi itu, ia masih bisa mencium aroma amis yang menguar memenuhi indera penciumannya. Hingga pada menit selanjutnya sesuatu yang gelap kembali menghantamnya untuk yang kedua kali.

°°°

Merasakan sakit yang terus melesak menghantam seluruh dada, lalu menjalar naik hingga ke kerongkongan, kian mendobrak pertahanan membuat butiran-butiran embun menggenang memenuhi kelopak matanya, dan gedoran pada pertahanan terakhirnya membuat ia terkulai lemah.

Ia merasakan tulang-tulangnya melemas tak bersisa ketika netranya menangkap sesosok tubuh Azalea yang terkulai di atas brankar rumah sakit. Alat-alat medis kini tampak memenuhi seluruh tubuhnya untuk menopang kesadaran yang masih tersisa di sana.

Tubuh Hagantara yang penuh dengan noda-noda merah tak ia hiraukan selain kepada kondisi istrinya. Ketakutannya semakin menjadi ketika dokter memerintahkan untuk membawa perempuan itu ke dalam ruang operasi malam itu juga.

“Siapkan ruang operasi secepatnya. Kita sudah tidak ada waktu lagi!” perintahnya memberikan instruksi.

Dan di sini lah Hagantara termangu. Dalam kebisuan itu, ia menatap pintu ruang operasi yang tertutup rapat, yang dibaliknya ada nyawa seseorang yang sedang dipertaruhkan di sana.

Air matanya telah mengalir, deras. Dadanya seperti dipenuhi ribuan benda yang menyesakkan. Apalagi ketika ingatannya memutar pada kalimat seseorang sesaat sebelum mobil milik Azalea muncul.

"Menurut penyelidikan ulang yang saya lakukan, kejadian empat tahun lalu dan kasus kecelakaan orang tua anda ternyata saling berhubungan."

"Pak Adrian dan Azalea tidak pernah membunuh siapa pun. Justru seseorang yang tak pernah kita duga adalah dalang yang sebenarnya."

"Maksud kamu siapa?"

Seseorang dibalik sambungan telepon itu mengambil jeda sejenak.

"Paman anda lah pelaku sebenarnya dari dua kasus itu."

"Arghhhh!!!" Sekali lagi Hagantara membenturkan kepalanya pada dinding itu.

Isakannya meraung, "Maafkan aku, Azalea."

"Mas Haga..."

Suara lembut itu memanggil dirinya. Hagantara menoleh, kemudian netranya menemukan Bi Suri di sana. Keadaan perempuan paruh baya itu sama seperti dirinya. Kacau. Titik-titik embun di antara kedua kelopak mata tua itu tak dapat membohonginya.

"Bi..." balas Haga dengan suara parau yang tersisa. Ia kemudian merangkak mendekati Bi Suri, bersujud di hadapan perempuan tua itu untuk menumpahkan segala rasa sakitnya.

"Ini salahku, Bi. Ini semua salahku!" teriaknya tertahan.

"Azalea harus hidup untuk bisa menghukumku!” Suaranya yang tercekat itu kini semakin bergetar hebat.

Bi Suri meraih tubuh majikannya. Beliau merendahkan tubuhnya sejajar dengan Hagantara.

“Ini bukan salah Mas Haga. Ini semua sudah takdir yang diberikan Tuhan sebagai ujian bagi umatnya,” ujar Bi Suri ingin menenangkan.

“Bi, aku berharap Azalea tidak pernah memaafkanku. ”

“Mas Haga jangan bicara seperti itu. Kita doakan saja operasi Azalea berjalan lancar,” balasnya bersamaan dengan lampu ruang operasi yang telah meredup pertanda operasi telah berkahir.

Lalu, pintu ruangan itu terbuka. Menampilkan seorang dokter yang keluar lebih dulu dari balik ruangan itu.

“Keluarga dari Nona Azalea?” Wajah dokter itu sedikit muram, seperti sesuatu yang tak baik sedang terjadi dalam ruang operasi.

“Saya suaminya, Dok,” balas Hagantara yang tertatih-tatih untuk berdiri.

“Kami harus memberikan kabar yang kurang mengenakkan.” Dokter laki-laki yang memimpin operasi itu mulai berbicara.

Jantung Hagantara semakin berdentum keras. Menjalar ke seluruh tubuh hingga membuat tulang-tulangnya kembali melemas saat kalimat lanjutan dari dokter itu terucap.

“Azalea mengalami koma setelah operasi selesai. Hanya do'a yang bisa kita lakukan agar Nona Azalea bisa melewati masa kritis itu.”

°°°

Tanah merah yang menggunduk tinggi masih terlihat basah. Jenazah yang terbalut oleh kain putih itu baru saja tertanam di bawahnya. Dan taburan-taburan dari bunga tujuh rupa menyeruak naik, aromanya menyebar di seluruh penjuru makam.

Hagantara membisu. Dibalik kaca mata hitam yang tersemat di antara kedua matanya, ia tengah menahan semuanya. Rasa bersalah yang lebih besar berkumpul dalam bening-bening air mata yang tertahan.

"Azalea, kamu harus kembali ke sini. Kamu masih harus hidup untuk bisa menghukumku," gumamnya membisik di dalam hati. Menahan rasa nyeri yang terus merangkak naik.

Kemudian setelahnya, netranya bergerak mengedar. Menemukan barisan wartawan liputan dari berbagai stasiun televisi swasta memenuhi pemakaman elite di daerah Jakarta Selatan. Para pelayat yang datang terlihat lebih banyak, dengan warna hitam yang mendominasi.

Lalu, di antara itu, sesuatu menarik perhatiannya. Seseorang yang amat ia kenal kini tengah menyelinap dibalik ramainya para pelayat. Amarah terkumpul dalam benaknya kemudian, mencipta gemuruh emosi di dalam dada ketika ingatan dari pria manipulatif itu mencuci pikirannya.

“Pak Haga, saya turut berbelasungkawa atas kepergian ayah mertua anda.” Suara dari rekan bisnisnya itu menggema pelan dalam indera pendengarannya. Menyadarkan dari lamunan singkat itu.

Hagantara kemudian mengangguk. “Terima kasih banyak atas ucapannya,” balasnya.

Matahari semakin naik, sinarnya menyengat. Kemudian, orang-orang yang di pemakaman mulai beranjak pergi. Meninggalkan dirinya berkubang dalam rasa bersalahnya seorang diri.

Ia merenung. Menatap agak lama pada gundukan tanah merah itu. Pada sebuah papan nisan tertulis nama ayah mertuanya di sana, Adrian Hafnan Atmaja bin Haryo Atmaja. Bersanding dengan makam milik ibu Azalea pada sebelah kirinya.

“Aku akan menebus semuanya, Pa. Aku akan bersujud di kaki Azalea hingga sisa-sisa hidupku nanti,” janjinya di hadapan mereka.

ооо

Di sini lah Hagantara berada. Di dalam kamar milik mereka yang menjadi satu-satunya saksi atas kesakitan yang diderita perempuan itu.

Hagantara memandangnya lama. Memindai satu-persatu yang ada di sana. Lalu, langkahnya berangsur maju. Berjalan mendekat ke arah almari pakaian milik istrinya terpasang. Ia kemudian mengeluarkan sepasang baju yang terlipat di antara tumpukan itu.

Tangannya bergerak naik, membawa sepasang baju itu menuju wajahnya. Ia menghirupnya lebih lama, mencium aroma-aroma Azalea yang mungkin saja masih tertinggal.

Netra Hagantara terpejam kuat. Berusaha keras menemukan kepingan-kepingan ingatan mengenai aroma tubuh Azalea yang mulai memudar. Karena sebenarnya, ia tak pernah mengingat dengan jelas aroma milik perempuan itu, apalagi selama pernikahan mereka terjadi tidak pernah sekalipun ia memeluk dan mencium Azalea sebagaimana seorang suami kepada istrinya.

Kemudian, di saat itu netranya tiba-tiba menatap ke arah laci yang berdiri di samping ranjang tidur. Sesuatu tersimpan di dalamnya.

Ada dua benda di sana. Sekotak silet dan sebuah buku harian tampak saling bertumpuk.

Jemarinya meraih sekotak benda tajam yang berada di antaranya. Membuat ingatannya memutar mundur. Luka-luka sayatan pada tubuh Azalea, bahkan ia tak pernah menyadarinya hingga kejadian itu terjadi.

Kemudian pada sebuah buku harian, ia mengambilnya perlahan. Netranya menatap lekat pada sampul berwarna cokelat yang membungkusnya dari tulisan tangan dibaliknya.

Hagantara menarik halaman pertama pada catatannya.

01 November 2021, Prefektur Akita.

Di sebuah kota yang indah ini, Hagantara menyelamatkanku dari buaian air danau pagi itu. Aku kemudian bertemu dengannya, untuk yang pertama kalinya setelah delapan tahun itu.

Hagantara, bahkan aku masih mengingat dengan jelas setiap detail daripada pahatan pada wajah miliknya. Ia masih setampan dulu.

12 Desember 2021, Jakarta, Indonesia.

Papa memintaku berbicara empat mata. Laki-laki paruh baya itu, menatapku untuk yang pertama kalinya setelah kejadian itu. Beliau memperkenalkan seseorang padaku, yang kemudian memintaku untuk menikah dengan relasi bisnisnya demi menyelamatkan perusahaan yang hampir pailit kala itu.

31 Desember 2021, Jakarta.

Kamu ingat ketika Papa memperkenalkan aku dengan seseorang? Dia adalah Hagantara. Cinta pertama ku yang pada hari ini telah mengucapkan satu janji suci dari pernikahan yang sah secara agama dan negara. Aku bahagia, dan dia? Aku tak tau, tiba-tiba aku tak bisa meraba pada raut wajah itu.

01 Januari 2022

Hari pertama menjadi istri dari Hagantara, rasanya sangat menyenangkan. Tapi, ada yang berubah dari Hagantara.

Lelaki itu mendadak bersikap dingin kepadaku. Dia selalu menatap marah. Dan aku tak tahu alasan apa yang mendasari perubahan sikapnya itu.

07 Januari 2022

Sudah satu minggu pernikahan kami terjadi. Tapi semuanya terasa semakin tak bisa ku mengerti. Hagantara tak pernah datang kepadaku sekalipun sejak hari itu.

20 Maret 2022

Teror itu kembali datang setelah empat bulan ia tak pernah muncul. Aku tidak pernah tahu apa salahku hingga mereka menerorku sejak empat tahun yang lalu. Namun, suara seseorang dibalik layar proyektor pada malam itu terdengar sangat familier. Seperti pernah mendengarnya di suatu tempat.

Mata Hagantara memanas, membaca deretan kalimat itu membuat ia meremas kuat dadanya yang tersembunyi dibalik kemeja hitam itu.

“Maaf, Azalea...aku benar-benar meminta maaf kepada kamu.”

Hagantara terus membacanya. Melanjutkan hingga melewati lembaran paling akhir, catatan tinta yang baru ditulisnya semalam sebelum kepergiannya di taman itu.

08 April, 2022

Pada akhirnya aku tahu alasan sebenarnya dibalik semua sikap misterius dari Hagantara.

Dibalik tirai kayu ruang kerja Haga, aku telah menemukannya. Ada dendam dan amarah yang tersimpan untukku. Dari kematian seseorang yang ternyata mempunyai peran penting pada masa lalunya. Kekasihnya yang juga teman SMA-ku, Dinara Ayudia. Yang pada kenyataannya telah menyambungkan ikatan benang merah pada hubungannya bersama Kinara, sahabatku.

Kali ini Hagantara benar-benar bersimpuh di lantai yang dingin. Tulang-tulangnya sudah tak mampu lagi menopang dirinya. Lalu di dalam sana ada cakaran tak kasat mata yang robekannya sangat nyata ia rasakan. Sekali lagi tubuh kokoh itu meluruh jatuh. Dadanya seperti dihunjam dengan ribuan benda tumpul. Sesak dan kesakitan itu terasa amat nyata.

Ia kemudian berteriak, menarik kasar pada rambutnya. Agak lama, hingga sebuah dering ponsel menguar memenuhi dinding-dinding kamar pada malam itu.

"Pak Haga, kondisi Nona Azalea semakin menurun. Detak jantungnya terus melemah sejak siang tadi "

~Jakarta, 08 Juli 2022~

Buat kalian yang baca pas part-part awal itu terasa bertele-tele nggak? Membosankan nggak baca-baca narasi yang selalu ku tulis dengan panjang kali lebar ini? 😫😭

Btw tebakan siapa nih yang bener? 😫

CHAPTER 17 : Paradise

Kidung-kidung do'a menggema lantang. Berkumandang pedih memenuhi seluruh penjuru ruangan. Suara tangis menjadi irama sendu pada pagi ini. Menyambut kata kehilangan yang akan segera datang. Meninggalkan kenangan dan penyesalan yang masih berkubang di dalam dada.

Hagantara termangu dalam hening. Pikirannya mendadak kosong. Lelaki itu seperti berusaha untuk mencerna semuanya.

Tentang suara tangisan Bi Suri dan lalu lalang para pelayat yang datang memenuhi kediaman miliknya.

Lalu, Hagantara beranjak pergi. Berjalan mengintip dari balik pintu utama yang terbuka lebar. Di sana ia menatapnya. Pada sebuah objek yang membuat jantungnya mendadak berhenti untuk berdetak.

Turut berduka cita atas berpulangnya Azalea Raina Atmaja. Semoga keluarga yang ditinggalkan diberi ketabahan dan keikhlasan.

Hagantara meluruh. Perasaannya yang telah patah, kini berserakan menjadi retakan kecil yang menancap kuat pada dinding-dinding hatinya. Mencipta luka perih yang menyeruak naik hingga ke tenggorokan. Membuat napasnya terasa terhenti begitu karangan bunga itu terlihat nyata di hadapannya.

"Ini tidak mungkin 'kan? Azalea tidak boleh pergi begitu saja," gumamnya dengan suara yang mulai bergetar.

Ia kemudian berlari. Menyusul suara ramai yang berasal dari dalam.

Kemudian, laju itu berhenti. Ketika netranya menemukan sesosok tubuh kaku yang membujur pucat di antaranya, kakinya terasa melemas seketika. Tubuhnya merosot. Matanya memanas. Ia telah kehilangan semuanya kali ini.

Aroma-aroma wangi dari minyak serimpi yang bertabrakan dengan bau kapur barus di udara, seolah saling berebut dan berdiam di dalam lubang hidungnya. Kemudian suara ayat-ayat suci yang terdengar lantang, menambah suasana semakin nyata ia rasakan.

Hagantara sekali lagi memejamkan matanya erat ketika ingatan itu datang menghantamnya.

Bayangan-bayangan ketika ia menyakiti Azalea tiba-tiba saja menghantam keras pada kepalanya.

Bagaikan kilas balik, perlakuannya kepada Azalea kini bergantian memenuhi ingatannya. Ia yang pernah menyakiti Azalea, menyiksa mental dan fisiknya, bahkan ia telah merenggut mimpi kehidupan yang pernah Azalea bangun sejak dulu.

Kemudian hatinya kembali merasakan sakit yang teramat sangat.

Dendam itu telah menghancurkan semuanya. Tentang hatinya dan juga hidup milik perempuan itu.

“Mas Haga...” panggil Bi Suri dengan suaranya yang sudah terdengar parau.

Hagantara menoleh, mengalihkan tatapannya kepada asisten rumah tangga itu.

“Azalea harus segera dimakamkan sebelum matahari terik.”

Hagantara mengangguk. Namun, sekali lagi netranya menatap sepasang mata yang tampak terpejam rapat di pembaringan itu. Seolah ia memohon untuk tidak mengambil jiwa itu darinya ketika kata maaf belum terdengar kepadanya.

◦◦◦

April kelabu, dan awan hitam yang sejak kemarin mengepung langit adalah pertanda yang telah dikirimkan oleh alam semesta. Hujan yang jatuh rintik-rintik tidak terlalu deras, namun ia seolah telah mengabari, mengirimkan sinyal-sinyal sendu untuk mengambil bidadari baik itu.

Suara-suara doa bergumul lantang. Menggema dalam udara pemakaman, dan orang-orang penggali kubur sudah selesai dengan tugasnya.

Kemudian jenazah Azalea dikeluarkan dari keranda yang tertutup oleh selembar kain berwarna hijau, perlahan-lahan sekali. Dan ini merupakan saat-saat terakhir bagi Hagantara untuk bisa melihatnya, benar-benar terakhir. Karena setelahnya, tubuh berkafan Azalea mulai masuk ke liang lahat, doa dan tangisan beriringan menjadi satu dalam instrumen sendu di bulan yang kelabu.

Azalea telah pergi. Tuhan telah membebaskannya dari rasa sakit yang di deritanya selama ini.

Lelaki itu kemudian berjongkok. Ia menatap kosong di sana. Di atas gundukan tanah merah yang masih basah. Tangannya memberat ketika ia

mulai menaburkan potongan kelopak bunga setaman di atas pusara Azalea. Menaburkannya satu-persatu hingga tandas, tak bersisa.

Para pelayat satu-persatu mulai pergi meninggalkan pemakaman. Menyisakan rasa sepi yang membelenggu dirinya siang ini.

Namun, tangannya mendadak berhenti menaburkan bunga itu. Karena seketika suasana berubah menjadi senyap.

Kenapa udara terasa begitu tenang? Tidak ada suara gerisik dari dedaunan bunga kamboja seperti sedia kala. Rasanya ia seperti berpindah dimensi yang tiba-tiba berubah menjadi hamparan indah ketika netranya menatap sekeliling tubuhnya.

Tidak ada makam. Tidak ada bunga kamboja. Semuanya tiba-tiba lenyap tak bersisa. Kecuali bunga warna-warni yang terhampar luas di hadapannya.

"Haga..."

Suara yang mendayu lembut terdengar dalam indera pendengarannya. Hagantara menoleh, menemukan objek yang sekarang ini tengah berdiri tegap menatapnya.

Ada kemilau cahaya yang berpendar terang mengelilingi sisi-sisi tubuhnya. Pada wajahnya jadi juga tampak berseri-seri dengan sebuah senyum indah yang terpancar indah, yang ternyata senyuman itu sudah pergi bersama jasadnya yang terkubur di dalam sana.

"Rain..." panggilnya ragu-ragu.

Sosok itu tersenyum, ia kemudian berjalan mendekat.

Berhati-hati sekali hingga jarak itu terkikis dan hanya menyisakan dua sentimeter di hadapannya.

Aroma wangi tiba-tiba menguar mengelilingi dirinya, yang setiap hembusannya terasa pekat dalam indra penciuman miliknya. Seperti perpaduan antara geranium dan anyelir yang baunya mengedarkan

semerbak wewangian ke udara, membuat siapa pun yang menghirupnya akan merasakan ketenangan yang sebenarnya.

“Rain, kamu kembali?”

Hagantara menyambut, ia segera menyunggingkan sebuah senyuman lebar kepadanya. Jemari-jemari kokoh miliknya kemudian terayun untuk menyentuh perempuan cantik yang sekarang ini tengah menatapnya lekat tanpa melepaskan senyuman indah itu sejak tadi.

Tetapi semuanya mendadak aneh. Dan Hagantara mulai menyadarinya ketika sentuhan darinya tidak sampai kepada perempuan itu. Rasanya ia seperti menembus bayangan putih tanpa sekat. Azalea...tidak bisa digapai.

"Rain?" panggilnya kebingungan.

“Hagantara, ini bukan tempat kamu. Kamu harus segera kembali dari sini.”

Alis Hagantara bertaut. Kalimat dari Azalea terdengar agak aneh baginya. Namun ia tidak memedulikannya, karena ia masih takut jika mimpi ini telah berakhir maka pertemuannya bersama Azalea kali ini akan segera lenyap begitu saja.

"Aku akan kembali kok, Rain, " balasnya lembut sekali.

"Rain...ayo kita menghabiskan waktu berdua di sini, sebelum aku terbangun kembali dari mimpi panjangku kali ini, " bisiknya lembut kepada Azalea.

Perempuan itu tampak berpikir. Mata almond-nya menatap Hagantara lamat.

Tatapan itu kemudian berakhir dan Azalea segera menganggukkan kepalanya pelan.

Hagantara yang melihatnya segera tersenyum tipis. Setidaknya kali ini ia memiliki sedikit waktu untuk menghabiskan waktu bersama Azalea...meskipun itu hanya melalui sebuah mimpi.

Dan hari itu menjadi satu hari terindah yang tidak pernah terbayang kan oleh Hagantara sebelumnya.

°°°

Suasana sendu yang menyelimuti hatinya siang tadi tiba-tiba lenyap begitu saja, Hagantara tidak tahu ke mana perginya.

Kemudian, ketika sebelah tangan miliknya bertaut rapat kepada jemari-jemari kecil milik Azalea rasanya seperti baik-baik saja. Semuanya seperti hari-hari biasa, mereka yang masih bisa bertemu tanpa ada sekat dunia yang memisahkan seperti sekarang ini. Dan itu hanya seandainya...iya hanya seandainya saja.

Karena nyatanya semuanya masih tetap sama. Kulit-kulit mereka sudah tidak bisa untuk bersinggungan seperti sedia kala. Perbedaan sekat tentang alam dunia yang tinggi telah meruntuhkan harapannya untuk ke sekian kalinya.

Meneguhkan hatinya kembali, Hagantara berjalan maju menyusul Azalea yang berada beberapa langkah di depannya. Perempuan itu tampak bergerak bebas ke sana-kemari, tangannya sesekali menyentuh sesuatu yang ia lihat. Hanya beberapa detik dan kemudian ia akan berjalan lagi hingga berhenti pada salah satu sisi hamparan bunga warna-warni di depan sana.

Taman Lavender yang berwarna ungu berpadu indah bersama warna merah muda tabebuya yang berjatuhan di jalanan. Wanginya menyengat kuat, membuat Azalea menikmatinya setiap detik tarikan napasnya. Perempuan itu mendongakkan kepalanya, perlahan-lahan sekali, sembari ia mengatur ritme napasnya seolah ia sedang menyimpan ingatan tentang aroma ini untuk waktu-waktu yang akan datang.

"Ini seperti surga 'kan, Haga? Dan aku suka di sini. Di tempat ini, " ujarnya membuat langkah laki-laki itu melambat.

Hagantara kemudian mengangguk. Senyuman itu tak pernah pudar sejak tadi. “Iya, seperti yang pernah kamu impikan dahulu, Rain.”

Rain In Paradise.

Setelah mengatakan itu Azalea melanjutkan langkahnya. Meninggalkan Hagantara yang tercenung beberapa saat sebelum menyusulnya kembali.

Mereka kembali berjalan beriringan, dalam diam. Baik Hagantara maupun Azalea, mereka lebih memilih untuk melemparkan pandangannya kepada hamparan bunga yang ada di kedua sisi mereka. Dan mungkin saja tanpa mereka tahu, masing-masing dari keduanya sedang berdebat dengan pikirannya sedari tadi.

"Ada danau!!" teriaknya kepada Hagantara.

Lalu ia berlari kecil ke sana dan kemudian ia memberhentikan laju kakinya pada pinggiran danau yang airnya berwarna biru kehijauan dengan gelombang-gelombang kecil yang bergerak lemah akibat sapuan angin yang berembus tenang.

"Haga, kita duduk di sini, yuk!"

Sekali lagi laki-laki itu menurut. Ia merendahkan kakinya, kemudian mendudukkan tubuhnya di pinggiran danau sembari menikmati semilir angin yang bergerak tenang.

“Rain...” Hagantara yang menundukkan kepalanya, kini memanggil dengan suara rendah.

“Jika benar ini surga, apakah tempat ini yang kamu inginkan?” lanjutnya.

Pertanyaan dari Hagantara membuat mereka tercenung dalam pikirannya masing-masing. Mereka...mempertanyakan hal yang sama.

"Jika nanti kehidupan selanjutnya ada, mau kah kamu terlahir kembali untuk bisa aku temukan?"

Hening. Keadaan menjadi senyap seperti tak ada suara. Bahkan hembusan napas Azalea yang mendayu lembut kini tak lagi terdengar dalam pendengarannya.

"Rain?" panggilnya ketika jawaban itu belum juga ia temui.

Hagantara masih saja menunggu, terombang-ambing dalam pertanyaan yang dilontarkannya.

Hingga beberapa menit itu berlalu. Membuat ia memutuskan untuk mendongakkan kepalanya, hendak menatap Azalea yang sekarang ini mungkin tengah terduduk di samping tubuhnya.

Namun, sesuatu telah terjadi. Yang kemudian memaksanya untuk tersenyum ketika sepasang netra itu tak menemukan siapa pun di sana.

Tidak ada siapa-siapa. Tidak ada Azalea. Dan juga tidak ada aroma wangi yang tertinggal di sekitarnya.

Kemudian, perlahan-lahan kelopak matanya mulai menutup. Tubuhnya tertarik jauh. Hagantara terkulai tak sadarkan diri.

~Jakarta, 11 Juli 2022~

ooo

Selamat hari raya Idul Adha. Telat ngucapinnya, tapi gak papa. Selama daging di kulkas masih ada, vibes adha masih terasa.

Xixixixi 💗😣

CHAPTER 18 : Ingatan Yang Menghilang?

Angin malam berembus tenang. Menerbangkan beberapa helai rambut kecokelatan milik seseorang.

Kinara, perempuan itu menatap hamparan gelap melalui teras halaman belakang. Ditemani dengan secangkir kopi yang masih mengepulkan asap panas, ia sesekali tampak gelisah ketika menatap layar putih miliknya.

Pada satu nama yang tertulis dalam riwayat panggilan, ia memandangnya dalam waktu yang lama. Kemudian, jemarinya yang lentik itu tampak bergerilya ragu di atasnya. Keraguan itu membelenggu.

Sudah hampir tiga hari dan lelaki itu tidak menghubungi dirinya. Tidak juga menanyakan bagaimana kabarnya.

Kemarin di pemakaman, ia hanya mampu menatapnya dari kejauhan. Menyaksikan bagaimana penampilan lelaki itu yang terlihat kacau. Apalagi sebuah kabar yang menimpa Azalea, membuat ia memberikan jeda untuk tidak menghubungi Hagantara terlebih dahulu.

Namun, keadaan itu hanya berlangsung hingga malam ini saja. Perasaan rindunya itu kian mendobrak. Menggerogoti akal logika ketika ia tak mampu mengendalikan semuanya.

"Azalea, lo memang pantas dapatin ini semua!" Amarahnya pada kesunyian malam ini.

Kinara memejamkan matanya sejenak. Berusaha menghilangkan debar kesakitan yang tertahan.

Ingatan itu kemudian bergejolak. Pada sebuah kertas kusam yang ditemukannya di bawah ranjang tidur milik Bulik Astri siang tadi.

Rasa penasaran itu kemudian mendorong dirinya untuk mengambil amplop itu. Ia membacanya, pada tulisan hitam yang tertempel di atasnya.

Dinara Ayudia, 2018

Sepasang mata itu menatap lekat pada sederet nama yang tertulis di salah satu sisi amplop berwarna cokelat itu. Degup jantung miliknya kemudian memburu cepat, tangannya tiba-tiba bergetar.

"Rahasia tentang Dinara?" bisiknya bertanya kepada dirinya sendiri.

Meneguhkan kembali hatinya, Kinara mengambil tali benang berwarna merah yang mengaitkan pada penutup amplop itu.

Tangannya berputar, mengikuti alur tali itu. Hingga pada putaran terakhir, ia segera membalikkan amplop cokelat itu hingga semua isinya tercecer keluar dan menimpa lantai putih.

Selembar foto usang dan beberapa kertas-kertas berwarna putih menjadi pemandangan pertama ketika ia melihat isi amplop cokelat itu. Alis Kinara

bertaut, ia segera mengambil selembar foto itu dan memandangnya agak lama.

Foto dua anak remaja SMA terlihat jelas di sana. Atribut putih abu-abu terpasang pada keduanya. Dinara dan Azalea, mereka tersenyum lebar menatap lensa kamera.

"Lea?" bisiknya berusaha untuk memahami semuanya.

Kemudian, jemari-jemari Kinara menarik tumpukan kertas itu sedikit kasar. Ia membacanya di sana. Pada sebuah judul catatan yang diberikan oleh pihak kepolisian itu tertulis demikian, *"Bukti-bukti keterlibatan Azalea Raina Atmaja atas kekerasan yang menimpa saudari Dinara Ayudia."*

Bahwa saudari Azalea Raina Atmaja dinyatakan terlibat dalam kasus pemerkosaan, penyiksaan, dan pembunuhan yang dilakukan kepada saudari Dinara Ayudia.

Bahwa Azalea Raina Atmaja mengetahui kejadian itu dan membiarkannya tanpa melaporkan kepada pihak kepolisian.

Bahwa Azalea Raina Atmaja telah menjebak saudari Dinara untuk datang ke gedung tua pada malam itu. Berikut bukti chat tangkapan layar antara saudari Dinara dan Azalea terlampir di bawahnya.

---

7 Mei 2018

Azalea

Dinara, lo bisa temenin gue nggak nanti malam?

Dinara

Ke mana?"

Azalea

Ke gedung lama deket apartemen Horison, ada yang mau ketemu sama gue di sana.

Dinara

Ketemu siapa? Ya udah lo share location aja nanti.

Azalea
Jam setengah delapan, Ra.

Dinara
Ok. Ketemu aja di sana.

"Kinara!" Bulik Astri datang tergopoh-gopoh. Perempuan itu kemudian meraih kertas-kertas itu untuk menjauhkannya dari Kinara. Raut panik tergambar pada wajahnya.

"Kamu mau ngapain?!" sentaknya.

"Bulik, apa semua ini benar?" lirih Kinara menginginkan sebuah jawaban.

"Kasus ini sudah ditutup dari lama. Jadi untuk apa kamu mencari lagi sekarang!" balasnya sembari memasukkan kertas lain yang belum sempat dibaca oleh Kinara. Ia kemudian memasukkannya ke dalam amplop. Meletakannya seperti semula.

"Terus, kenapa tidak diusut tuntas?"

Bulik Astri menatap tajam kepada putri asuhnya itu. "Untuk apa? Tidak ada gunanya juga 'kan? Toh juga tidak bisa membuat Dinara kembali hidup?"

Kinara tak mengerti. "Tapi setidaknya saudara kembar aku akan mendapatkan keadilan 'kan?"

"Keadilan seperti apa yang kamu cari di negeri ini?!"

"Keadilan seperti apa yang bisa kamu harapkan kepada kita yang tak memiliki apa-apa saat itu?"

"Apa papa Azalea yang menutupi kasus ini?" tanya Kinara dengan suara lantang.

Bulik Astri menggeleng. Ia menatap tajam kepada Kinara. "Kin, kamu bisa 'kan untuk tidak membuka luka lama keluarga kita?"

°°°

Hagantara telah berjalan, memutar-mutar dalam waktu yang sangat lama. Melewati dinding-dinding berwarna putih yang membelenggu sejak berjam-jam yang lalu. Seperti sebuah labirin, sejauh apa pun kakinya melangkah, selama apa pun ia berjalan, pada akhirnya ia akan tetap terjebak di dalam sana.

"Haga..."

Panggilan menggema memanggil namanya. Berulang-ulang sejak tadi tanpa ia tahu dari mana asalnya.

"Hagantara..."

Sekali lagi suara itu terdengar dalam indera pendengarannya. Mendayu lembut dan menenangkan. Ia... seperti mengenalnya.

"Haga, kamu harus segera kembali."

Suara itu... adalah milik Azalea.

Hagantara tersenyum. Ia kemudian beranjak hendak melangkah mencarinya, sebelum sesuatu yang menyilaukan menghalangi pandangannya dari kejauhan. Ia kemudian mengangkat kedua tangannya, bergerak ke atas untuk menghalau sinar itu mengenai netranya.

Namun, tiba-tiba saja tubuhnya terasa terangkat. Melayang-layang di udara. Lalu, setelahnya ia seperti dijatuhkan dengan begitu keras yang membuat tubuhnya tersentak kaget.

Hagantara membuka matanya yang terasa memberat. Sakit itu tiba-tiba melanda, membuat ia memegang kepala yang dipenuhi perban yang melingkar di antaranya.

Lelaki yang sejak tadi berdiri di ujung ruangan kini bergerak maju. Raut kelegaan tergambar di sana. Ia kemudian menunduk hormat kepada Hagantara. "Syukurlah, Pak Haga sudah sadar."

"Kalau begitu saya akan memanggil dokter untuk anda. Permisi!" ujarnya kemudian berlalu pergi.

"Pak Haga, kondisi Nona Azalea semakin menurun. Detak jantungnya terus melemah sejak siang tadi."

"Dan sekarang Dokter sedang memberikan DC shock karena Nona Azalea sedang mengalami henti jantung."

Dua kalimat yang berdengung dalam kepalanya, membuat ia memutar mundur pada ingatan itu.

Malam itu, ketika ia tengah membaca catatan-catatan milik Azalea, sebuah panggilan datang kepadanya. Mengabarkan satu kalimat yang pada akhirnya mampu untuk menghancurkan harapannya pada malam itu.

Hagantara yang kalut, memilih untuk segera menyambar sebuah kunci mobil yang tergantung di ujung ranjang. Ia membawa mobilnya dengan kecepatan tinggi. Mengabaikan teguran dari sekretarisnya yang berkali-kali menghubunginya melalui sambungan telepon.

Rasa cemas memenjarakan akal sehatnya. Membuat ia mengemudi dengan kecepatan di atas rata-rata. Menyelinap di antara mobil-mobil yang berjejer, ia terus melaju mengabaikan rambu-rambu. Hingga pada suatu tikungan yang menukik tajam, mobil yang dikendarainya berpapasan dengan truk dam yang melaju kencang dari arah yang berlawanan.

Hagantara panik. Membuat ia segera membanting setir menghindar tabrakan itu. Namun, usaha itu nyatanya tak mampu mengelakkan dirinya dari kecelakaan pada malam itu.

Bruak!!!

Suara dentuman terdengar memenuhi ruang malam. Memecah kesunyian ba'da isya' di sebuah jalanan. Hagantara menatap sayu pada kegelapan. Ia seperti merasa sedikit *dejavu*.

Kemudian, bau anyir menyebar. Cairan pekat menetes deras. Kelopak matanya yang memberat, kini mulai menutup rapat. Meninggalkan sisa-sisa kesadaran yang mulai menghilang.

Hagantara tak sadarkan diri pada malam itu.

"Saya rasa tidak ada yang perlu dikhawatirkan pasca melewati masa kritisnya. Beliau hanya perlu beristirahat untuk memulihkan luka pada kepalanya," ucap dokter itu berbicara dengan sekretaris pribadinya.

"Baik, terima kasih, Dok," balas pria itu menunduk hormat.

"Kalau begitu saya permisi dulu."

Selepas kalimat itu berkahir, dokter yang menangani dirinya segera pamit kepada mereka. Meninggalkan Hagantara yang masih mengumpulkan sisa-sisa ingatan dalam memori kepalanya.

Azalea... perempuan itu telah pergi. Raganya telah terpisah, terkubur dalam dibalik tanah basah yang menggunduk tinggi. Para pelayat yang datang dan suasana kepedihan yang menguar, Hagantara masih sangat jelas mengingat keadaan itu setiap detiknya.

"Pak..." Panggilan dari sekretaris pribadinya menggema dalam indera pendengarannya. Mengacaukan kepingan ingatan yang terekam dalam kepalanya.

Hagantara menoleh. Menatap sayu kepada sekretaris pribadinya itu.

"Nona Azalea sudah sadar dari komanya.Tapi, sesuatu yang buruk telah terjadi kepada beliau."

ooo

Di sinilah Hagantara berada. Di sebuah ruang sempit dengan dinding berwarna putih kini tampak memenjarakannya. Sedangkan degup jantung yang memburu sejak tadi semakin kencang ketika netranya menangkap sesosok pucat yang terduduk diam di atas brankar rumah sakit.

Azalea... perempuan itu masih ada. Raganya masih terlihat dalam jangkauan matanya. Ini seperti mimpi, Hagantara tak ingin mempercainya.

"Azalea..." panggilnya untuk pertama kalinya. Suara itu terdengar bergetar ketika memanggil namanya.

Azalea... dan Hagantara kemudian saling menatap, tanpa suara.

Hening, kini membekap keduanya. Hembusan napas teratur yang terdengar saling berbalas, menjadi satu-satunya suara yang mengudara dalam ruangan sunyi itu.

Sedangkan perempuan itu hanya menatap, enggan menjawab. Atau barangkali...ia tengah memikirkan sesuatu.

Tentang...siapa pemilik wajah asing yang sekarang ini tengah menatapnya dengan tatapan dalam. Tentang...mengapa dadanya mendadak merasakan sakit yang teramat sangat ketika ia menatap sepasang mata legam itu. Tentang...mengapa ia seperti membenci lelaki itu?

"Azalea...aku senang kamu kembali."

"Kamu siapa?" tanya Azalea meruntuhkan semuanya. Membuat jantung Hagantara terasa tersentak seketika.

~Jakarta, 14 Juli 2022~

°°°

Kalian yang nebak cuma mimpi, sini!!! Komen di sini☺ 💔

Oh iya, buat yang nggak paham. Jadi ya, si Haga itu koma habis kecelakaan pas denger si Azalea henti jantung. Terus di dalam komanya ia melihat Azalea meninggoy, terus dia kayak masuk ke dunia mimpi gitu dan akhirnya bertemu Azalea di taman bunga. Terus si Azalea kan tiba-tiba menghilang pas diajak ngobrol di pinggir danau? Nah pada saat itu si Azalea udah kembali ke dalam raganya. Alias dia bangun lebih dulu.

Jadi kek, mimpi di dalam mimpi. Lucid dream? Ya kurang lebih seperti itu 😊💗

CHAPTER 19 : Bagian Yang Dilupakan

Jemari Hagantara yang menekan kasar pada sebuah keyboard, berhasil mencipta suara lantang yang menggema dalam ruang sepi pada sebuah rubrik yang berada di lantai paling atas.

Lelaki itu terlihat sangat sibuk hari ini, bahkan sekretaris pribadinya sedikit terheran ketika menatap kepada atasannya itu. Ia ingin bertanya tentang mengapa dan ada apa. Namun, pertanyaan yang ingin terlontar, tertelan kembali ketika ia menangkap suasana tidak menyenangkan menguar mengelilingi sisi-sisi tubuh dari pria itu.

Sejak tadi pagi ketika mereka berangkat menuju kantor, Hagantara hanya membisu. Terdiam dibalik kursi penumpang sembari menatap kosong dari balik jendela mobil. Kemudian, ketika mobil yang ditumpanginya telah

sampai pada halaman depan kantor, ia segera beranjak tanpa mengucapkan sepatah kata pun kepada sekretarisnya itu. Ia terus berjalan, melewati para karyawan dan mengabaikan sapaannya.

Tidak seperti biasanya.

“Pak Haga?”

“Diam! Jangan ngomong apa-apa. Saya sedang tidak ingin menjawab kalimat apa pun dari kamu."

Kemudian, lelaki itu kembali menatap deretan tulisan pada layar laptopnya. Sebuah kacamata baca juga tersemat di atasnya. Ia hendak mengerjakan kembali beberapa laporan yang belum selesai.

Namun, siapa yang tahu ketika pikiran dan gerak tubuh tak lagi saling beriring. Jemari dan netranya yang sejak tadi berusaha fokus ketika mengerjakan laporan hasil rapat, nyatanya tengah menyimpan banyak hal di dalam kepalanya. Memikirkan sesuatu yang mengganggu konsentrasinya pada hari ini.

Tentang Azalea dan sikapnya yang berubah sejak mereka keluar dari rumah sakit tempo hari.

Desahan berat terdengar melalui bibir Hagantara. Laki-laki itu kemudian melepas kacamata baca miliknya, lalu meletakkan pada meja kerja, menumpuknya di atas kertas-kertas yang berserakan di depan sana. Sedangkan sebuah bolpoin yang tersemat diantara jemari-jemarinya, kini tampak berputar-putar mengikuti gerak abstrak dari tangan kanannya.

Pagi hari, ketika ia bertatapan dengan pemilik wajah cantik itu. Hagantara merasakan debar jantungnya tiba-tiba memburu menjadi lebih cepat dari biasanya. Memunculkan perasaan senang yang kemudian menyeruak naik melalui rongga-rongga dada.

Kemudian, pada sepasang mata mereka yang saling bertaut, ia seperti terperosok di dalam tatapan indah milik perempuan itu. Sebuah tatapan yang terlihat seperti ... lebih dingin. Dan enggan?

“Kamu mau ambil apa?” sapanya untuk pertama kalinya.

Pertanyaan basa-basi itu ternyata diabaikan oleh Azalea. Perempuan cantik itu memilih untuk memutuskan tatapan mereka, kemudian berlalu melewatinya. Meninggalkan senyuman kecewa yang tersimpan dibalik wajah tampan Hagantara.

“Rencana kamu hari ini apa, Lea?” tanyanya lagi ketika mereka tengah menikmati sarapan pagi selepas kejadian itu.

Azalea menghentikan kunyahan pertama pada mulutnya. Ia memandang kesal ke arah Hagantara.

“Kamu tidak perlu tahu.”

“Meskipun orang-orang mengatakan bahwa kamu suami aku, bukan berarti kamu bisa leluasa mengetahui kegiatanku,” lanjutnya mengakhiri.

Telak. Panah dari Azalea berhasil mengenai ruang-ruang pada dadanya. Mencipta rasa sesak yang berdenyut nyeri melingkupi sisi-sisi hatinya. Ia seperti melihat dirinya di masa lalu. Apakah sakit ini yang dirasakan oleh Azalea ketika ia mengabaikannya dulu?

“Menurutmu apa ini semacam karma, karena dulu saya pernah mengabaikan dia?”

Suasana senyap menyadarkan Hagantara ketika pertanyaan darinya tidak mendapatkan jawaban dan telah diabaikan oleh sekretaris pribadinya. Pria itu kemudian menoleh, netranya menatap sekretarisnya itu yang sekarang ini tengah sibuk dengan beberapa kertas laporan yang diberikannya beberapa saat yang lalu.

“Dean Mahesa!!!”

Teriakan Hagantara yang menggema keras pada penjuru ruangan, berhasil menarik sesosok pria berusia dua puluh lima tahun itu dari kebisuan yang mengabaikan pertanyaan dari Hagantara.

“Iya, Pak?” kagetnya. Ia segera mendongak, menatap ke arah suara.

“Kamu mengabaikan saya?” geram Hagantara kepada sekretarisnya. Kekesalan tergambar jelas di sana.

Raut kebingungan memenuhi wajah sekretaris pribadi Hagantara. Pria bernama Dean Mahesa itu kemudian memilih untuk menundukkan kepala dan meminta maaf kepada atasannya.

“Maaf, Pak. Soalnya Bapak sendiri yang menyuruh saya untuk diam dan tidak bersuara,” balasnya yang semakin membuat emosi Hagantara memuncak naik.

“Arghhhh! Sialan kamu! Sekali lagi saya lihat kamu seperti ini, saya pastikan surat pemutusan kerja akan terkirim ke e-mail kamu saat itu juga!”

“Maaf, Pak.” ujarnya masih menundukkan kepalanya.

“Tapi, saya kira itu bukan sebuah karma. Apalagi 'kan nona telah didiagnosis menderita amnesia disosiatif,” lanjutnya yang membuat Hagantara membuang mukanya sembari menggerutu. “Telat!”

°°°

Hagantara memarkirkan mobil berwarna hitam itu pada sebuah halaman kosong di depan rumahnya. Arloji yang tergantung di tangan kirinya masih menunjukkan bahwa hari masih terlalu siang untuk ia pulang ke rumah. Pukul tiga sore, dan ia memilih untuk kembali lebih awal daripada biasanya. Meninggalkan sekretaris pribadinya itu untuk menyelesaikan sisa-sisa laporan yang masih belum selesai di sana.

Pikirannya yang sedikit kacau, membuat ia tak bisa fokus untuk melanjutkan pekerjaannya. Bayang-bayang tentang Azalea entah mengapa seperti tak mau menghilang meskipun ia telah menyibukkan diri dengan tenggelam dalam pekerjaan itu sejak pagi tadi. Keadaan ini seperti menghukumnya, perempuan itu seolah ingin membalas semuanya.

Ia mengembuskan napas berat untuk yang ke sekian kalinya. Menyandarkan raga yang lelah dengan segudang pikiran yang tengah menariknya pada

pusaran masa lalu, Hagantara memilih untuk menutup kelopak matanya barang sejenak.

Tok...tok...tok

“Mas Haga...” Suara dari seseorang dari balik kaca mobil menarik dirinya kemudian. Membuat ia kembali membuka kelopak mata itu yang baru saja tertutup beberapa detik yang lalu.

Hagantara bergerak untuk menurunkan kaca mobilnya menjadi lebih rendah. Memberikan ruang untuk Bi Suri yang terlihat seperti ingin menyampaikan sesuatu kepada dirinya.

“Kenapa, Bi?”

“Azalea pergi ke taman, katanya dia ingin menemukan ingatannya kembali dan memulainya dari sana.”

Kalimat dari Bi Suri membuat ia menegakkan kembali tubuh itu menjadi lebih tegap. “Kapan dia pergi, Bi?” tanyanya dengan suara yang mulai sedikit khawatir.

“Baru saja. Dia tidak mau ditemani sama siapa-siapa tadi.”

◦◦◦

Di sinilah dia berada. Menatap dari balik jendela mobil dari jarak sejauh ini. Menyaksikan pemilik tubuh yang tengah berjalan gontai menyusuri sebuah tempat yang telah merekam tentang semuanya. Pada sebuah taman yang menyimpan banyak kenangan di dalamnya.

Suara pintu mobil terdengar menutup, dan Hagantara telah berjalan menuju seseorang yang sekarang ini tengah berada di pinggiran taman itu. Ia mengikuti tanpa suara, melangkah lebih lambat sembari memberikan jeda jarak untuk keduanya.

"Nona Azalea menderita amnesia disosiatif." Kalimat dari seorang dokter dua minggu yang lalu menggema jelas dalam ingatan kepalanya.

“Ada trauma dan stres psikologis yang disembunyikan oleh Nona Azalea dalam ingatannya itu.”

Kalimat lanjutan yang terdengar kemudian, berhasil membuat dirinya merasa melemas seketika.

“Trauma apa?” tanyanya yang tak mengerti, atau mungkin ia hanya mencari jawaban lain untuk menyangkal semua yang ada dipikirannya.

“Kecelakaan itu, “ beliau memberikan jeda singkat, “dan semua kenangan yang ia anggap menyakitkan untuk dirinya, yang membuat Nona Azalea harus memblokir paksa ingatan itu di bawah alam sadar miliknya.”

Bagai sebuah cambukan keras yang mengenai ruang-ruang pada hatinya, Hagantara merasakan dunianya terasa berputar untuk beberapa saat. Ia tak menyangka, karenanya ia telah mencipta satu trauma berat untuk seseorang.

“Apa Azalea sengaja melupakan hal-hal yang menurut dia sangat menyakitkan dan berusaha menghapus semua ingatannya?” tanyanya setelah bersusah-payah mengumpulkan kepingan-kepingan kesadarannya kala itu.

“Betul, Pak. “

Azalea menderita amnesia disosiatif setelah kecelakaan itu terjadi.

Sebenarnya itu bukan seratus persen penyebab perempuan itu mengalami hilang ingatan, karena ada suatu hal yang membuat perempuan itu terpaksa memblokir ingatan yang ia miliki pada pikirannya yang paling dalam.

Cedera otak yang terjadi akibat benturan memang mempengaruhi, namun ia lebih ke menghilangkan trauma psikis dan menghilangkan ingatannya pada semua kejadian termasuk sebelum kecelakaan itu terjadi.

Ia bahkan melupakan namanya sendiri dan juga semua orang yang pernah terlibat di kehidupan sebelumnya termasuk melupakan Hagantara, suaminya.

"Azalea, tolong segera kembali. Karena ada banyak hal yang harus kamu lakukan sekarang ini."

Hagantara kemudian memberi jeda pada kalimatnya, lalu sepasang matanya tampak terpejam sejenak sebelum melanjutkan. "Termasuk untuk menghukumku dengan caramu sendiri," lanjutnya dengan perasaan yang memberat.

Dirinya tahu, bahwa ia tak seharusnya memberikan ruang bagi hatinya untuk menjaga perasaan indah ini lebih lama lagi, lalu membiarkannya berkembang menjadi lebih besar. Kesalahannya yang terlalu dalam membuat lelaki itu sadar bahwa ia tak pantas untuk mengharapkan kisah yang demikian.

Mungkin saja, ketika semuanya telah kembali seperti semula, ia akan mengembalikan semua perasaannya pada tempat yang seharusnya.

Sedangkan Azalea, perempuan itu tampak menatap sekelilingnya. Ada sesuatu yang menarik dirinya untuk datang ke taman ini. Ketika, sebuah pikiran berkecamuk di dalam kepalanya, hanya taman ini yang tiba-tiba melintas dalam benaknya.

Dan ia semakin tak mengerti ketika pada akhirnya langkah kakinya benar-benar membawa dirinya ke sini.

Azalea mengedarkan pandangannya luas. Mencari-cari ingatan yang mungkin saja masih terekam dalam memori kepalanya.

Namun, semuanya masih tetap sama. Ia tak menemukan apa-apa di sana, selain rasa sakit yang tiba-tiba muncul menghantam kepalanya. Karena, semakin ia ingin menggali ingatan itu semakin ia merasa sangat tersakiti.

~Jakarta, 18 Juli 2022~

M
A
R
I

S
P
A
M

K
O
M
E
N
T
A
R

Disini!!!

CHAPTER 20 : Bertemu

Sebelumnya aku mau memberikan sebuah informasi. Yang, mungkin sangat penting?

Jadi, aku memutuskan buat ganti judul (untuk yang ke sekian kalinya).

Ketidaksesuaian antara judul dan isi cerita ini yang melatarbelakangi aku untuk mengganti judul menjadi "HIRAETH"

Kenapa HIRAETH? Nanti bakal ada filosofi dan penjabarannya di part lanjutan. Tapi sebenarnya juga ragu sih, tapi kalau nggak diganti ada yang ngeganjel gitu😭

Untuk yang ngikutin cerita ini dari awal, plisss jangan ngebatin, "Nih author plin plan, udah ganti judul berkali-kali." 😭🙏
Karena insyaallah ini yang terakhir kok😭🙏

Hagantara menjejakkan kakinya pada lantai *basement* masih dengan memikirkan hasil penyelidikan mengenai dugaan penyelewengan dana yang dilakukan oleh kepala bagian perencanaan. Langkah kakinya yang tegas, kini bergerak memasuki *Alphard* hitam yang terparkir dengan segera.

Mobil yang dinaikinya mulai melaju pergi, meninggalkan pelataran parkir menuju suatu tempat yang hendak ia datangi untuk berjumpa dengan seseorang.

Ia yang memilih untuk duduk di kursi penumpang itu tampak menatap kosong ke arah luar jendela, memikirkan banyak hal termasuk masalah perusahaan yang tiba-tiba muncul tanpa ia kira.

Di luar hujan deras telah membasahi jalanan yang terlihat lebih lengang, orang-orang tampak berlarian menuju halte ataupun emperan toko untuk sekedar berteduh dari guyuran hujan sore hari. Sedangkan para pedagang kaki lima bergerak cepat memasang tenda untuk melindungi dirinya serta dagangan mereka dari terpaan air hujan.

Sore ini ia telah memberi tahu kepada Azalea untuk pulang sedikit terlambat, ada beberapa urusan yang harus ia cari tahu hari ini juga.

Jemari Hagantara kemudian bergerak untuk melihat kembali pada sebuah aplikasi chatting. Pesan darinya sudah dibaca, meskipun tak mendapat balasan, ia merasa sedikit lega ketika menatapnya.

Mobil yang dikendarai oleh Dean dan Hagantara kemudian berhenti pada salah satu *coffeeshop* yang dipenuhi oleh pasangan para muda-mudi yang mungkin saja tengah berkencan. Sambil mengatakan pada pelayan, ia mengedarkan pandangan mencari tempat yang telah di pesan oleh seseorang untuk pertemuan mereka.

“Kamu tunggu di sini saja. Biar saya sendiri yang menemui dia,” perintahnya yang dibalas oleh anggukan pelan dari sekretaris pribadinya.

Di sana, ia kemudian disambut oleh seorang laki-laki paruh baya yang sekarang ini tengah menyesap sebatang rokok. Asap putih mengepul,

menebarkan aroma nikotin pada indera penciuman Hagantara ketika ia menghampirinya.

Pria itu tersenyum kepada Hagantara, lebih tepatnya seperti sebuah seringai kecil di mata siapa pun yang melihatnya.

"Selamat malam." Haga menyapanya dingin, sedangkan pria itu tampak menganggukkan kepalanya singkat. Lalu, ia mengedikkan kepala sebagai isyarat untuk mempersilahkan Hagantara duduk pada sebuah kursi yang berada di hadapannya.

Sepuluh menit berlalu tanpa pembicaraan, dan mereka memilih untuk saling menatap satu sama lain.

Ada banyak kata yang tersimpan dan tertahan tanpa suara. Hagantara, ia rasanya ingin untuk tidak mempercainya begitu saja. Ia ingin menyangkal semuanya. Namun, ketika semua bukti mengarah kepada pria itu, ia tak mampu lagi untuk mendebat pada hatinya.

Apalagi ketika ingatan tentang hari itu menggema dalam kepalanya. Suara tangisan, ratapan kesepian, dan juga gemuruh kerinduan. Ia masih sangat jelas mengingat itu setiap detiknya. Luka itu masih menganga, perih, dan menyesakkan.

"Apa kabar Hagantara, keponakan Paman?" sapanya untuk yang pertama kalinya.

Mendengar itu, Hagantara kemudian menarik ujung bibirnya membentuk lengkungan ke atas, ia tersenyum. Miris. Kala ingatannya menemukan dirinya yang begitu kejam menyiksa seseorang yang pernah ia benci, yang telah menghancurkan seluruh hidupnya saat itu.

Setidaknya itulah anggapan yang selalu ia benarkan dan tertanam dalam isi kepalanya.

"Bagaimana kabar istri kamu?"

Hagantara menegakkan tubuhnya, ia kembali menatap tajam sembari berkata. "Saya pikir kabar dia tidak penting buat Paman ‘kan? " ucapnya dingin.

Pria itu hanya tersenyum mendengar jawaban dari Hagantara. Tangannya yang terbebas kini bergerak untuk mengambil rokok yang berada pada sebuah asbak, menyematkannya di antara sela-sela jari lalu menghisapnya lebih lama.

Lalu, setelahnya ia mengembuskan kepulan asap itu hingga mencipta aroma-aroma bakau yang memenuhi rongga-rongga kosong pada indera penciuman mereka.

Lelaki itu membenarkan posisi duduknya menjadi lebih tegak. "Ku dengar dia mengalami amnesia. Benar? "

Raut wajah Hagantara yang mengeras, kini semakin terlihat merah. “Apa yang sebenarnya anda inginkan dari saya?” gertaknya dengan nada tegas.

Tawa renyah kemudian menguar dari bibir pria itu. Ia seolah menertawakan Hagantara yang terlihat sangat bodoh.

“Dari kamu? Memangnya saya menginginkan apa?” tanyanya sembari berpikir.

“Ah, mungkin menceraikan istri kamu? Toh semuanya sudah tercapai'kan sekarang?” lanjutnya.

Kalimat balasan dari pria itu mampu membuat emosi Hagantara tersulut, ia mengepalkan kedua tangannya. Mencari-cari kekuatan agar mampu mengontrol amarahnya yang hampir saja meluap kepada pria paruh baya itu.

“Satu hal yang anda harus tahu. Bahwa anda hanya perlu bersiap-siap mulai sekarang. Karena saya sendiri yang akan menghancurkan semuanya! Semuanya termasuk rencana busuk yang ada di kepala anda sekarang ini!”

Selepas mengatakan itu, Hagantara beranjak pergi. Meninggalkan pria paruh baya itu dalam kebisuan yang mendekap dirinya malam ini.

"Apakah Hagantara telah mengetahui sesuatu?" pikirnya dalam kemelut kekhawatiran itu.

°°°

Hari sudah beranjak larut ketika jarum jam menunjukkan angka sepuluh. Jalanan yang sepi sehabis hujan, menjadi satu-satunya pemandangan yang tersisa di sana. Sedangkan Dean, sekretaris pribadinya itu kini tengah fokus menatap jalanan. Meninggalkan keheningan yang mengikat kedua orang itu.

Melalui kaca spion tengah Hagantara meliriknya sekilas. “Besok pagi biar saya saja yang bawa mobil ke kantor. Soalnya saya akan berangkat agak siang,” ujarnya memberitahu.

Kemudian, lelaki itu kini menatap sebuah pesan yang baru saja dikirimkan oleh seseorang kepada dirinya. Barisan kalimat yang mampu mencipta perasaan resah yang sedari tadi membelenggu pikirannya.

“Nak Haga, saya tahu kejadian yang sebenarnya seperti apa. Dan saya mohon, Nak Haga melakukan penebusan dengan tidak meninggalkan Kinara suatu hari nanti.”

“Pak...” Suara dari Dean tiba-tiba memanggil dirinya.

Hagantara mendongak, membalas tatapan dari Dean melalui spion mobil. “Kenapa?”

“Sebenarnya pas anda koma, Nona Kinara beberapa kali datang ke kantor mencari keberadaan anda.”

“Terus?”

“Saya bilang kepadanya bahwa anda sedang fokus untuk menjaga Nona Azalea yang kala itu sedang kritis di rumah sakit.”

Hagantara terdiam. Pikirannya berkecamuk, terjerat dalam kebimbangan yang memenjarakan logika dan juga hatinya.

Hubungan yang pernah ia janjikan kepada Kinara... bagaimana dia akan mengakhiri saat hatinya telah kembali menemukan arah jalan yang dulu pernah menghilang?

Bagaimana ia akan mengakhiri ketika ia masih harus membayar sebuah kesalahan yang bahkan tak pernah ia lakukan?

Sudah hampir dua minggu, dan ia telah berusaha untuk menghindar dari perempuan itu. Mencari-cari alasan yang sekiranya tidak menyakiti hati Kinara ketika ia menolak permintaan darinya.

"Haga, pameran lukisan akan diadakan lagi pada akhir minggu ini. Kamu bisa datang 'kan?"

Barisan kata yang baru saja dikirimkan oleh perempuan itu terpampang nyata dalam layar smartphone miliknya. Pada pameran yang digelar dua minggu lalu, ia tidak menghadirinya.

Hagantara mendesah. Hembusan napas berat menggema dalam ruang sempit dari sebuah mobil. Hubungan lama yang pernah mereka jalin membuat ia tak sanggup untuk mengatakan kalimat perpisahan itu kepada Kinara.

"Kita harus bertemu. Ada banyak hal yang perlu kita selesaikan malam ini."

"Dean, kita putar arah sekarang. Ke restoran Akasia ."

°°°

Pada sebuah cermin yang menggantung tinggi itu, terlihat memantulkan bayangan dari sesosok perempuan yang tengah menatap diam di sana. Tak ada cahaya yang bersinar dari dua kelopak itu, selain tatapan dingin dan kosong yang berpendar dari keduanya.

Jemari-jemarinya bergerak naik, mengambil satu-persatu kancing kemeja yang tersemat di sana. Melepasnya hingga bawah.

Kemudian, jemarinya kembali beralih untuk naik. Menarik baju bagian atas yang kini melingkupi bahunya dari terpaan angin malam. Jendela balkon yang terbuka menambah hawa dingin kian menyergap pada permukaan kulit pucat itu.

Ia menariknya lebih lambat, seolah tengah menyiapkan hatinya untuk menatap sesuatu yang tersembunyi dibaliknya.

Kain yang menutupi bahunya, kini telah menyingkap sempurna. Menyisakan permukaan kulit berwarna putih yang memantul melalui cermin di hadapannya.

Di sana, semuanya terlihat sangat nyata. Goresan-goresan luka yang masih membekas. Meninggalkan banyak lukisan yang membentang memenuhi dada dan juga kedua bahu.

Azalea menyentuh luka itu. Lalu, menekannya lebih lama. Ia seperti mencari sisa-sisa rasa sakit yang mungkin saja masih tertinggal di sana.

“Papa kamu itu—“

“Ke mana, Bi?” tanyanya menyahut kalimat Bi Suri yang tiba-tiba terpotong.

“Lea...”

“Papa di mana?” tegasnya sekali lagi.

“Tuan Adrian meninggal tepat di malam yang sama saat kamu kecelakaan.”

“Papa kamu mengalami kecelakaan tunggal di daerah Menteng.”

Lalu, ingatan itu berakhir. Kelopak matanya menutup, rapat. Bibirnya membisik satu kalimat. “Apa yang seharusnya aku ingat? Dan apa yang sebenarnya aku lupakan?”

~Jakarta, 20 Juli 2022~

CHAPTER 21 : Instrumen di Malam Hari

Hagantara berjalan gontai. Kakinya yang panjang melangkah lambat melewati ruang tamu yang sudah gulita. Lampu-lampu penerang telah redup, mungkin Bi Suri yang memadamkannya.

Ia menghentikan langkahnya kemudian. Pada sebuah ruang tengah Hagantara mendudukkan tubuhnya di sana. Ia lelah... raganya berteriak. Namun, pikirannya yang berkecamuk membuat ia hanya mampu memejamkan matanya di sana untuk sejenak saja.

Sepi...tidak ada suara selain dentang jam dinding yang berdenting selama dua belas kali. Dalam gelap itu, pikirannya tiba-tiba beranjak.

"Kita harus mengakhiri hubungan ini."

Hening. Sesaat setelah Haga mengatakan kalimat itu, suasana mendadak senyap tanpa suara. Tidak ada dentingan sendok dan hiruk pikuk keramaian restoran seperti sedia kala. Semuanya seperti lenyap... seolah tengah mengintip pembicaraan dari keduanya.

Kinara yang datang menggunakan setelan kasual, dengan atasan berwarna putih berpadu celana hitam itu kini hanya terdiam mendengarnya. Belum apa-apa, dan Hagantara langsung memanah ke arah dirinya.

"Kalau aku menolak?" balasnya setelah keheningan itu menyergap kedua orang itu.

"Aku tidak sedang meminta pendapat dari kamu."

Tawa renyah menguar dari sepasang bibir Kinara. Perempuan itu mengalihkan tatapannya kemudian, menghindar dari lelaki itu yang kini tengah menatap lekat kepada dirinya.

"Kenapa, Ga? Kamu sudah jatuh cinta sama Lea?"

"Jangan membawa Azalea ke sini. Karena ini tidak ada hubungannya dengan Azalea."

Kinara mengembalikan tatapannya, mengarah kepada Hagantara. "Oh, iya?"

"Bukannya kamu menikahi dia karena mau membalas dendam kematian dari kedua orang tua kamu atas apa yang sudah dilakukan sama Om Adrian?"

"Dan asal kamu tahu, Haga. Azalea adalah penyebab saudara kembarku meninggal empat tahun yang lalu!" jerit Kinara dengan suara yang tertahan.

Kalimat terakhir dari Kinara mencipta satu emosi yang kini tergambar jelas dalam raut wajah Hagantara. "Bukan Azalea pelakunya!" desisnya mematahkan argumen perempuan itu.

"Tahu apa kamu soal kematian kembaranku? Bahkan mengenal dia pun tidak?"

Tidak...tidak mungkin ia mengatakan yang sebenarnya. Tidak mungkin ia memberitahu Kinara siapa dalang dibalik kematian Dinara untuk sekarang ini. Mungkin nanti, ia akan menjelaskan semuanya.

"Kenapa diam? Aku benar 'kan?"

"Haga..." panggilnya kemudian setelah ia berhasil mengendalikan amarahnya.

"Apa tujuan kamu memperkenalkan hubungan serius kepadaku dulu? Apa karena pelarian? Dan setelah kamu jatuh cinta kepada Lea, kamu mau meninggalkan aku dengan harapan-harapan yang pernah kamu beri dahulu?"

Hagantara mengembuskan napasnya yang tertahan. Mengudarakannya pada ruang gelap yang mengungkung dirinya malam ini. Matanya yang sayu kini terpejam rapat. Tangan yang terayun naik itu kemudian memijit pelan pada pelipisnya. Dan entah sudah berapa kali jarum jam berdetak jauh meninggalkan mesin waktu.

Samar-samar sebuah suara yang mengalun menyeruak masuk melalui gendang telinga. Membangunkan Hagantara dari lelap sejenak. Matanya perlahan terbuka. Menatap langit-langit ruangan yang gulita sembari mencari arah suara.

"Siapa yang memutar lagu pada tengah malam begini?" pikirnya tanpa suara.

◦◦◦

Suara instrumental musik mengalun memenuhi ruang-ruang rapat. Suaranya mendayu lembut, sangat menenangkan. Ditambah suasana remang dari sebuah lampu kuning yang kini tampak berpendar lemah tengah menyebar pada seluruh penjuru ruangan.

Nada-nada indah yang tercipta, Azalea menikmatinya. Perempuan itu memegang kembali kepalanya, memijat pelan pada pelipis menggunakan dua jari dari kedua tangan.

Tadi, ketika ia tengah menunggu seseorang ia tak sengaja terjatuh dalam lelap. Rasa kantuk menyerang ketika mesin waktu masih menunjukkan eksistensinya pada sore hari.

Lelap yang tak lama itu membawa cerita buruk, yang kemudian membelenggu jiwa kosong itu.

Sebuah kejadian yang tak ia ketahui, memutar samar melalui memori otaknya.

Suara tangis merayap melalui udara. Perasaan patah dari seseorang yang tak ia ketahui terus mengalun. Memenuhi ruang-ruang udara pada malam hari.

Lalu, kilasan itu berganti. Kali ini, suara kepedihan itu telah lenyap. Berganti menjadi kemarahan dan kekecewaan yang menyorot dalam. Sorot yang terpantul melalui sepasang mata gelap itu memenuhi penglihatannya, menghalangi dirinya untuk melihat siapa sosok yang berada dibaliknya.

Azalea masih di sana. Dalam kebimbangan ia berdiri menyaksikannya. Ikut terhanyut dalam melodi patah yang mengalir melalui sisi-sisi udara di sekitarnya. Yang pada akhirnya, mencipta satu denyutan nyeri pada dadanya sebelah kiri. Ia kemudian menepuk-nepuk pelan di sana.

Tidak lama dari itu, tubuhnya tiba-tiba tertarik menjauh dari tempat itu.

Kali ini, ia tak tahu berada di mana. Karena... tempat ini terlalu gelap, pengap, dan sempit. Tak ada satu celah pun yang terlihat. Tak ada penglihatan yang terekam. Selain...suara hantaman yang menggelegar kencang. Menggema dalam ruang-ruang kepala, yang kemudian mencipta satu dengung panjang yang bergetar menyakitkan. Kesadaran Azalea terambil alih.

Suara engahan terdengar. Memecah kesunyian dalam ruang tamu yang menyala terang. Keringat dingin mengucur, mengalir membasahi seluruh

tubuh.

Pukul sebelas malam, ia terbangun. Kilasan dalam mimpi itu terlihat acak, seperti kepingan puzzle ia harus menyusunnya di sana.

Namun, bagaimana ia dapat menyatukannya ketika ia tak mengerti tentang apa yang tengah terjadi?

"Ingatan siapa yang tiba-tiba muncul dalam mimpi itu?"

Resah kemudian mengisi kekosongan di dalam rongga dada.

Azalea termenung sejenak. Ia memegang dadanya sebelah kiri, nyeri itu masih tersisa.

Beranjak pergi, langkahnya menuju sebuah saklar lalu menekannya. Ia melanjutkan langkah kakinya pada suatu ruangan, meninggalkan gulita yang terperangkap di belakangnya.

°°°

"Siapa yang memutar lagu pada tengah malam begini?" pikirnya tanpa suara.

Rasa keingintahuan menarik tubuh tegap itu bergerak mencari arah suara yang datang. Melalui gelombang udara yang mengalirkan rambatan, ia lalu menelusurinya.

Hingga, pada bilah pintu yang terbuka langkah kakinya berhenti di sana.

Sepasang netranya kini menangkap sinar kuning yang menerobos melalui bilah pintu itu. Suara instrumental relaksasi terdengar semakin pekat dalam gendang telinga.

Lalu, ia kembali bergerak lebih dekat. Memangkas jarak yang tersisa di hadapannya.

Hagantara mengintip dari balik pintu yang berbahan kayu mahoni. Bola matanya bergerak masuk melalui celah kecil yang tersisa. Yang kemudian

menangkap sesosok perempuan yang tengah berdiri sembari mendengarkan irama-irama tenang ini.

Perempuan itu membelakangi dirinya. Berdiri menghadap pintu kaca yang menghubungkannya dengan balkon kamar. Rambutnya yang kecokelatan berkibar lambat ketika angin malam menerpa helaian tipis itu.

Kedua tangannya tampak bersedekap, seolah melindungi tubuhnya dari hawa dingin yang menyergap pada kulit-kulit halus miliknya.

"Aroma *bergamot* sangat bagus untuk digunakan sebagai *aromatherapy*," ujarnya tiba-tiba.

Lelaki itu berjalan masuk dengan langkah santai. Mendekat ke arah Azalea, kemudian berdiri tepat di samping perempuan itu.

"Aroma *citrus* dari pohon *Citrus Beragemia* sering kali digunakan untuk mengatasi gelisah, depresi, dan juga perasaan stress," lanjutnya.

Jeda singkat itu sejenak terisi oleh kekosongan. Hagantara menoleh, menangkap sosok Azalea yang masih mengabaikan kehadirannya.

"Ah, atau lavender? Aromanya sangat cocok untuk mengatasi insomnia ataupun rasa kesulitan tidur. Aromanya yang wangi membuat perasaan kita terasa lebih tenang dan juga rileks. Sangat cocok untuk menemani kamu sembari mendengarkan instrumen relaksasi ini ketika perasaan tak enak datang menghampiri."

Azalea menoleh, netranya menyipit menatap ke arah lelaki itu.

"Pulang lewat dari tengah malam, dan datang-datang langsung berisik? Sangat mengganggu ketenangan!" sarkasnya.

Hagantara tertawa. "Maaf masih ada sesuatu yang harus aku kerjakan hingga larut malam."

"Oh, iya. Aku tidak perlu saran dari kamu. Aku tidak butuh."

"Yah, siapa tahu nanti berubah pikiran."

"Hm...Lea," panggilnya menarik atensi perempuan itu kembali.

"Sejak kapan kamu suka dengan instrumen-instrumen seperti ini?"

"Apakah penting buat kamu?"

Hagantara sekali lagi tertawa. "Mungkin."

"Seseorang memberitahu hal ini kepadaku. Dan...yeah aku cukup menyukainya."

"Seseorang? Siapa?"

"Aku sudah cukup baik menjawab kalimat kamu sepanjang ini. Jadi simpan saja pertanyaanmu itu. Aku sudah malas."

"Oh iya, pintu keluar masih berada di tempat yang sama 'kan?"

°°°

Sesosok perempuan paruh baya terlihat gelisah. Sebelah tangannya memegang selembar kertas lama yang terlihat sangat kusut. Ia memandangnya lama di sana. Sebaris kalimat terbaca samar.

"Berpura-puralah untuk tak tahu atau ku habisi Kinara seperti saudara kembarnya itu."

"Andai saja kala itu kamu tak mengiyakan ajakan Azalea, mungkin kamu masih berada di sini bersama kami, Nak. Ketidaksengajaan itu telah membawa petaka untuk kamu, Dinara."

Kala itu... selepas penyelidikan kasus Dinara berakhir ia memutuskan untuk pergi ke sana. Menyusuri ruang-ruang pengap yang telah merekam tentang semuanya. Di atas lantai yang dingin itu berpijak, hatinya berteriak ketika membayangkan bagaimana rasa takut itu menggerayangi Dinara pada malam itu.

Lalu, ketika ia tengah meratapi kesedihan itu. Netranya tak sengaja menangkap sesuatu yang terjatuh di antara rerumputan yang berada di

belakang gedung tua itu. Selembar kartu yang bertuliskan nama seseorang tertulis jelas di sana.

Harim Kusuma Wardhana. Komisaris PT Aisan Internasional Corporation.

"Nak Haga, saya tahu kejadian yang sebenarnya seperti apa. Dan saya sangat memohon kepada Nak Haga untuk melakukan penebusan kepada Kinara. Tolong jangan meninggalkan dia suatu hari nanti."

"Harim Kusuma Wardhana. Setidaknya kamu bisa membalas kesalahan yang sudah paman kamu perbuat dengan tetap bersama Kinara, Nak Haga. Karena nyawa Kinara tidak benar-benar aman setiap kali surat-surat berisi ancaman itu datang ke rumah ini."

~Jakarta, 25 Juli 2022~

CHAPTER 22 : Dibalik Teror Azalea

Tumpukan kertas yang menggunung pada meja kerja menyambut kedatangan Hagantara pada pagi ini. Ia mengembuskan napasnya sejenak, lalu memutar tubuh untuk menutup pintu ruangan yang terbuka lebar.

Langkahnya bergerak maju. Mendudukkan tubuh tegap itu pada kursi yang berada di depan sana.

Memimpin dua perusahaan sekaligus mampu membuka kepalanya terasa pening. Mengenai TC ia masih memegang di sana sampai batas waktu yang belum ditentukan. Mungkin ketika ingatan Azalea mulai kembali ia akan mengembalikan semuanya. Sebelum Harim Kusuma Wardhana datang untuk mengambil alih perusahaan yang bergerak di bidang real estate itu.

Hagantara termenung. Pertanyaan dari istrinya pagi tadi masih berputar-putar jelas di kepalanya.

“Aku boleh tanya sesuatu sama kamu?” Azalea yang tiba-tiba datang ke kamarnya mengagetkan lelaki itu seketika.

Hagantara memandang bingung. Alisnya yang tebal tampak naik seolah bertanya.

“Apa aku pernah diculik? *Or something happened to me?”*

Pertanyaan itu mampu membuat dirinya terjebak dalam keheningan. Ia terdiam mematung di sana.

“Kenapa kamu bertanya seperti itu?” balas Hagantara setelah mampu mengendalikan semuanya.

Azalea menggelengkan kepalanya. Tak menjawab atau barangkali ia enggan memberikan sebuah jawaban.

Ingatan itu berakhir. Kegusaran melingkupi dirinya. Lalu, ia mengusap wajahnya dengan gerakan kasar. “Lea tidak boleh tahu apa yang sebenarnya terjadi. Tidak untuk saat ini,” gumamnya dengan suara bergetar.

“Selamat Pagi, Pak.”

Sekretaris pribadi Hagantara menunduk hormat selepas menutup bilah pintu untuk kembali rapat.

“Ada rapat pada siang ini bersama para pemegang saham dari TC,” lanjutnya memberitahu Hagantara.

“Iya, saya tahu.”

“Tapi, Pak—“

“Kenapa?” sahut Haga.

“Mereka mengharapkan Nona Azalea untuk datang menghadiri rapat pada hari ini setelah dua minggu Nona tak muncul dalam urusan perusahaan.”

◦◦◦

Suasana di dalam ruang rapat terasa mencekam. Kelompok pro dan kontra saling mendebat untuk memecat Azalea setelah ketidakmampuannya dalam mengingat terdengar hingga para dewan direksi.

Kelompok pro mendiang dari Adrian memilih untuk mempertahankan Azalea sembari menunggu ingatan itu kembali. Sedangkan kelompok kontra menentang ide itu karena dianggap sangat merugikan perusahaan karena telah mempertahankan seseorang yang tidak kompeten bersarang dalam jajaran perusahaan.

“Kita lakukan pemilihan suara saja. Bagaimana?” Seorang pria paruh baya dari kelompok netral mengusulkan.

“Saya setuju. Tetapi kalau nanti suara terbanyak berasal dari kelompok kontra, kita harus segera memecatnya.”

Hagantara terdiam menatap kegaduhan itu dari kursi rapat paling depan. Ada gejolak tidak terima ketika ia menyaksikan perdebatan itu. Biar bagaimanapun Azalea masih berhak untuk tetap berada di sini meskipun kondisinya sedang tidak memungkinkan untuk ia kembali mengabdi.

“Apa kehadiran saya di sini masih tidak cukup untuk tidak memecat Azalea?” Suara berat Hagantara menginterupsi kegaduhan. Menarik fokus para peserta rapat untuk beralih menatap lekat ke arah lelaki itu.

“Apa masih tidak cukup kehadiran saya untuk menggantikan Azalea di sini?” ulangnya sekali lagi ketika pertanyaan darinya tak mendapatkan sebuah jawaban.

“Pak Haga, kami sangat menghargai pendapat anda.” Seorang pria paruh baya dengan kacamata baca yang tersemat di kedua matanya menyela.

“Dan kami juga tahu bahwa anda sekarang ini adalah salah seorang dari pemegang saham tertinggi di TC. Tapi kami juga berhak memberikan keputusan untuk menonaktifkan atau tetap mempertahankan Nona Azalea di TC Group meskipun saham kami tidak sebesar saham yang anda miliki,” lanjutnya yang disetujui oleh semua orang di sana.

“Kita mulai saja!” putus pria lain yang sejak tadi terlihat bersikeras untuk menyingkirkan Azalea dari Group TC.

“Siapa yang setuju untuk mempertahankan Nona Azalea silakan angkat tangan. Dan yang tidak mengangkat tangannya kita anggap setuju untuk menonaktifkan ataupun memecat Nona Azalea dari Group TC.”

“Silakan angkat tangan kalian jika menyetujui untuk mempertahankan Nona Azalea!”

Hagantara mengalihkan tatapannya dari pria yang sejak tadi sangat bersikeras untuk menyingkirkan Azalea itu ke arah para peserta rapat. Netranya yang tajam memindai satu-persatu pada telapak tangan yang terangkat ke atas.

“Lima belas dari tiga puluh pemilik saham setuju untuk mempertahankan Nona Azalea, itu berarti separuh lainnya dianggap untuk menyetujui pemecatan beliau,” ujar pria tadi mengambil kesimpulan.

Sedangkan Hagantara, lelaki itu masih bergeming. Ia belum memberikan suara dan kenapa sudah diputuskan begitu saja.

“Saya masuk ke dalam orang-orang yang pro kepada Nona Azalea!” tegasnya menambah poin suara menjadi enam belas dari tiga puluh orang.

Selepas keputusan itu keluar dari bibirnya, ia beranjak kemudian. Berdiri menatap orang-orang di sana dengan tatapannya yang tajam. “Saya kira keputusan kita sudah jelas. Dan saya akan mengakhiri rapat pada siang ini.”

“Selamat siang dan saya permisi dulu!”

Kepergian Hagantara Kalandra meninggalkan gemuruh riuh di dalam ruangan.

◦◦◦

Kemilau jingga yang berpendar di atas cakrawala terlihat begitu menawan pada sore ini. Menampilkan sisi ketenangan yang merambat pada siapa pun yang menyaksikan itu di bawahnya. Termasuk Azalea.

Binaran mata indah itu menyala-nyala. Menghisap kuat aroma ketenangan yang terpancar dari hamparan senja di langit atas. Cahayanya yang indah itu kini tampak memantulkan warna senada pada riak air yang terlihat tenang. Senyum kemudian terkuntum di antara bibir mungil milik Azalea.

"Terima kasih karena sudah hadir di setiap sore," bisiknya sembari tersenyum.

Lalu, di ujung jalanan ada seseorang yang menatap dirinya sejak tadi. Memandang seseorang yang sekarang ini tengah memandang senja di tepian danau yang memantulkan sinar oranye itu.

Lalu, ia bergerak maju. Melangkah lambat untuk memangkas sisa jarak yang tercipta dari keduanya.

"Hai..."

Azalea menoleh ketika kalimat sapaan terdengar dari arah belakang tubuhnya. Tatapannya mendongak untuk menemukan siapa pemilik suara itu.

"Kita bertemu lagi," lanjutnya dengan senyum yang terukir lebar pada wajahnya tegasnya.

"Wah! Hai, kamu ke sini lagi?" sambut Azalea kepada pria itu.

"Saya boleh duduk di sini?"

Anggukan kentara dari Azalea tercipta antusias. "Boleh dong. Kan tempat umum," balasnya.

Tentang laki-laki ini, Azalea pernah bertemu dengannya selama dua kali di tempat yang sama. Di sebuah danau yang indah, pada senja sore hari yang memikat, mereka bertemu untuk yang ketiga kalinya.

“Kamu suka ke sini?”

“Iya. Kamu juga?” Azalea balik bertanya tanpa melepaskan tatapan itu dari pemandangan indah yang ada di depan sana.

“Iya. Tempatnya indah dan saya sangat menyukainya,” balasan yang tercipta diberi satu anggukan setuju dari Azalea.

“Bagaimana kabar kamu?”

Kali ini atensi Azalea beralih. Menatap lekat kepada lelaki itu.

“Baik. Oh, iya...terima kasih. Berkat kamu aku merasa sedikit tenang ketika mimpi-mimpi itu datang.”

“Oh, iya? I'm glad to hear that. You deserve it, Lea!”

Senyum itu tidak memudar dari lekukan bibir Azalea.

“Mendengarkan suara-suara dari musik instrumental memberikan dampak yang luar biasa untuk mengendalikan ketakutan-ketakutan aku di setiap malam.”

"Kamu harus bisa melawan ketakutan kamu untuk menggali ingatan itu, Lea. Jangan takut, ada saya di belakang kamu."

°°°

Perasaan yang mengganjal sejak pagi tadi tak juga lenyap setelah malam mulai mengambil alih tugasnya. Hagantara masih saja terpekur dalam keresahan itu. Perasaan bersalah yang menyeruak naik sepertinya enggan pergi dan malah bersarang di dalam kepala dan juga hatinya.

Ia telah bersalah kepada Azalea.

Hagantara membenturkan kepalanya pada setir mobil.

Ingatan itu beralih pada empat tahun yang lalu.

Suasana gelap yang menyelimuti semesta terasa lebih mencekam kali ini. Aroma-aroma khas selepas hujan tercium melalui lubang hidung miliknya dibalik selembar masker hitam yang menghalanginya.

Langkahnya yang tegap berjalan mengendap-endap tanpa suara. Mengikuti sesosok gadis berseragam putih abu-abu yang sekarang ini tengah berjalan menyusuri jalanan sepi seorang diri.

Langkah yang awalnya bergerak lambat kini semakin cepat ketika ia menangkap bahwa gadis itu mulai menyadari semuanya.

Gadis itu menoleh, kemudian memutuskan untuk berlari ketika ia menemukan sesosok pria berbaju serba hitam mengejarnya dari arah belakang.

Suara memburu terdengar nyaring dalam ruang sepi. Ketakutan membelenggu. Trauma mengenai tragedi Dinara belum menghilang dan ia harus mengalami hal yang serupa pada malam ini.

"Azalea..."

Derap kaki melangkah memantul dalam ruang kosong dari sebuah bangunan tua. Dan lagi, di antara tempat yang ada mengapa kakinya malah melangkah ke tempat yang sepi seperti ini?

"Tidak perlu sembunyi dari saya. Karena saya tetap akan selalu bisa untuk menemukan kamu."

Dari balik meja yang menghalangi pandangan matanya, ia menangkap satu sosok samar yang berjalan masuk melewati lantai-lantai usang. Melangkah tanpa arah seolah-olah mencari keberadaan dirinya yang tengah bersembunyi.

Lalu, entah bagaimana semuanya berlalu sangat cepat. Pria itu menemukan dirinya yang tengah meringkuk ketakutan dari balik meja.

Tubuhnya bergetar hebat dalam cengkeraman tangan besar itu.

"Ampun, Kak. Tolong jangan sakiti aku!" lirihnya seolah memohon kepada pria itu.

"Apa kamu memikirkan hal yang sama ketika Dinara meregang nyawa dan kehormatannya dua bulan yang lalu?"

"Di-Dinara?"

Tawa kecil menguar dari balik masker hitam itu. "Jangan pura-pura melupakan kejadian itu, Lea!" geramnya dengan emosi yang mulai naik.

"Kamu harus merasakan hal yang sama seperti Dinara, Lea!"

Sreek! Srek!

"Arghhhh!!! Ampun, Kak. Tolong...jangan. Tolong maafkan aku!"

Teriakan ketakutan menggema. Dalam tangisan yang terdengar menyayat ia memohon. Sebuah ciuman kasar terenggut. Perlakuan hina ia berikan di sana dalam balutan emosi yang membelenggu jiwa kotor kala itu.

Suara benturan dari kepala yang beradu dengan setir kemudi terdengar semakin keras. Jemarinya kini telah beralih untuk menjambak kasar rambut hitam legam itu. Hatinya sakit, teriris dalam sembilu penyesalan yang tak akan pernah berujung sampai kapan pun itu. Ia adalah laki-laki hina yang tak pantas menerima maaf dari istri yang sudah ia sakiti terlalu dalam.

Drrt...Drrt...Drrt

Dean Mahesa

"Pak, ada kabar buruk. Kasus Nona Azalea empat tahun lalu dijadikan alat untuk menyingkirkan beliau dari perusahaan. Dan semua yang mendukung Nona Azalea kini berbalik untuk menyetujui pemecatan beliau."

~Jakarta, 29 Juli 2022~

Komen dan vote-nya makin sepi!!!
[Cry]

Oh iya... tolong bantu koreksi kalau ada salah-salah kata, ya!!!

Thank you

CHAPTER 23 : Satu Malam (18+)

Suara televisi menyala, mengiringi derap langkah kaki yang terdengar nyaring melewati ruang utama. Keadaan terasa senyap, seperti tak ada suara yang tercipta selain berita tengah malam yang menggema dari sebuah benda pipih itu.

Hagantara menghentikan langkahnya kemudian. Netranya memindai sekitar. Tidak seperti biasa Bi Suri meninggalkan televisi dalam keadaan menyala.

Dengan sisa tenaga yang tersimpan di balik tubuh tegap itu, ia berjalan lambat ke depan. Hendak mematikannya.

Namun, gerakan itu mendadak berhenti. Ketika ia merasakan sebuah sapuan lembut menyentuh pori-pori pada tubuhnya. Hawa dingin yang tiba-tiba saja menyergap, mengalihkan atensinya untuk sejenak.

Pada sebuah pintu penghubung yang terlihat terbuka, ia melangkahkan kakinya kemudian. Bergerak maju, untuk menembus hawa dingin yang semakin pekat menyentuh permukaan kulit.

Degup jantung itu tiba-tiba terasa memburu menjadi lebih cepat. Menimbulkan satu pemikiran buruk yang mungkin saja telah terjadi sesuatu pada malam ini. Namun, langkah tegas itu tak juga surut ketika tubuhnya telah berada satu langkah di depan pintu.

Sekali lagi Hagantara menarik napasnya yang terasa tercekat. Menghitung waktu menjadi lebih lambat hanya untuk menyingkirkan pemikiran-pemikiran buruk yang sejak tadi bersarang dalam kepalanya.

Lalu, ketika sepasang netra itu telah selesai mengintip pada sebuah objek yang berada di luar ruangan. Satu hembusan penuh kelegaan tercipta seiring retina matanya yang menangkap satu sosok yang tengah terduduk seorang diri pada kursi yang berada di taman samping rumah mereka.

Azalea menoleh sejenak ketika radarnya telah menangkap kehadiran seseorang dari balik tubuhnya. Senyum tipis terkuntum manis pada bibir mungil itu. Menyapa kepada seorang pria yang sekarang ini masih berdiri diam pada pintu penghubung di belakang.

"Hai, sudah pulang?" Kalimat sapaan itu berasal dari Azalea. Untuk pertama kalinya perempuan itu melontarkan kalimat basa-basi terlebih dahulu kepadanya.

Senyum kikuk terbit sebagai balasan. Ada rasa sesak yang menyeruak naik mengisi ruang-ruang kosong pada sebagian dadanya. Menyaksikan Azalea dengan senyuman indah itu seketika mengingatkan dirinya tentang kejadian bejat itu pada empat tahun yang lalu.

Kesucian diri yang terjaga telah terenggut dalam satu malam penuh kebencian pada malam itu. Meskipun mahkota utama masih tetap berada dalam takhta tertinggi hingga kini, namun perlakuan hina yang ia berikan tetap akan menggoreskan luka kepada sesosok yang sangat ia cintai itu.

Hagantara menghentikan semuanya pada malam itu. Ketika teriakan dan permohonan ampun menggema dalam ruang-ruang sepi bangunan tua. Ketika rasa takut meraung-raung mengisi jiwa yang haus miliknya kala itu, satu sisi dirinya yang lain seperti menolak untuk melakukan semuanya.

Ia tersentak kemudian. Tersadar dalam perangkap hitam yang menyelimuti dirinya dibalik kata-kata dendam.

Melepaskan cengkeraman tangannya dari baju Azalea yang telah terkoyak kusut, ia menemukan sosok Azalea yang tengah meringkuk ketakutan di bawah tubuhnya. Sepasang putih abu-abu telah robek tak berbentuk, menampilkan sebagian tubuh putih pucat itu dengan lebam yang terpampang di hadapannya.

Tanpa sepatah kata yang terucap, Hagantara segera beranjak pergi dengan meninggalkan sebuah jaket miliknya yang kala itu telah beralih menutupi tubuh Azalea yang tengah menggigil ketakutan.

Rasa bersalah kemudian bersarang dalam dirinya. Mengiringi derap langkah yang berjalan semakin jauh meninggalkan gedung tua di belakang. Kemudian, dibalik semua yang telah terjadi, ia pada akhirnya meminta seseorang untuk datang dan menolong Azalea, lalu mengantarkan gadis itu hingga di depan rumahnya tanpa seorang pun tahu termasuk Azalea sendiri.

"Kamu ngapain di sini? Angin malam tidak baik untuk tubuh." Hagantara membalas kalimat sapaan dari Azalea.

Tubuh tegap Hagantara melangkah menjadi lebih dekat, mempersempit jarak yang tersisa sekian meter di antara mereka.

"Kamu bisa sakit, Lea," tambahnya lagi setelah ia berhasil duduk di samping perempuan itu.

Azalea tidak menjawab teguran itu. Binar bening dari netra itu rupanya tengah bersinar terang menatap langit-langit atas. Membuat Hagantara segera mengikuti arah pandang dari perempuan cantik itu.

Hamparan bintang berhamburan di lautan atas. Luasnya membentang menyusuri semesta malam. Mencipta satu ketenangan ketika sorot itu berkelip dan terekam dalam pandangan.

Bagi Azalea yang sangat mencintai keindahan, ia tak akan pernah melewatkan malam ini begitu saja dengan berdiam diri dibalik bilik membosankan yang berdiri kokoh di belakang mereka.

"Seandainya bintang itu sedekat mata kita memandang, pasti akan banyak orang-orang yang berebut untuk mendapatkannya."

Hagantara mengalihkan tatapannya kemudian. Menyisir lembut pada raut-raut wajah Azalea yang...entah mengapa tampak sayu pada malam ini.

"Seperti kamu."

"Hm?"

Senyum kecil terdengar merdu di udara. Mengalir indah dari bibir mungil Azalea yang terkuntum manis.

"Lupakan saja. Aku hanya bercanda."

"Oh iya, Ga..."

Kali ini Azalea menurunkan tatapannya dari langit-langit yang terbentang luas di atas. Beralih memindai Hagantara yang masih lekat memandangi dirinya sejak tadi.

"Kenapa kita nggak menikmati saja suasana indah pada malam ini, sebelum semuanya tak dapat lagi kita lakukan pada suatu hari nanti."

"Kenapa kita tidak bisa melakukan seperti ini suatu hari nanti?" balas Hagantara tak mengerti. Atau ia berusaha berpura-pura untuk tak memahami semuanya kali ini.

"Karena sebenarnya...aku hanya takut jika aku akan sangat membencimu lebih dari yang sekarang ketika ingatan itu telah kembali."

Ada sesuatu yang tergores ketika kalimat itu selesai terucap. Ada ketakutan yang tiba-tiba menyeruak naik, yang sebenarnya sudah pernah ia perhitungkan sejak ia menyadari semuanya. Karena sejujurnya, jauh di dalam sana ada sesuatu yang tak rela ketika Azalea telah berhasil menemukan kembali ingatan yang menghilang itu.

"Lea..."

"Haga..."

Senyuman singkat terbit dari keduanya.

"Kamu duluan," ujar Hagantara kemudian.

"Ayo tidur denganku malam ini. Saling berbagi apa yang belum pernah kita bagi sebelumnya."

°°°

Angin malam merangkak tenang pada malam ini, mencipta keintiman terasa lebih pekat di antara ruang-ruang yang tersisa.

Menyandarkan tubuh tegap pada pinggiran balkon, Hagantara memilih untuk menyesap puntung rokok itu dengan gerakan pelan. Sembari menunggu, Hagantara memutuskan keluar sejenak untuk kembali menikmati suasana malam. Atau...ia hanya sedang menenangkan diri dari rasa gelisah yang membelenggu jiwanya sedari tadi.

"Haga..."

Panggilan lembut terdengar mendayu pada indera pendengarannya, membuat ia segera mengalihkan atensinya kepada seseorang yang sekarang ini tengah berdiri di ambang pintu balkon menatap dirinya.

Dengan gaun tidur berwarna putih sebatas paha, Azalea terlihat sangat cantik pada malam ini. Ada kemilau indah yang berpendar mengelilingi sisi-sisi tubuhnya. Seperti wujud bidadari yang pernah ia temukan pada sebuah buku dongeng masa kecilnya.

Hagantara kemudian melangkah lambat, ia memajukan tubuhnya untuk mendekat kepada Azalea. Memutus jarak hingga menyisakan sekian sentimeter di antara mereka.

Sedangkan Azalea, perempuan itu masih terpaku diam. Jarak mereka yang sedekat ini entah mengapa mampu menciptakan desiran halus yang mulai bergerilya lembut di dalam sana.

Hagantara menatapnya tanpa kedip. Sorot mata indah milik Azalea...kenapa rasanya begitu menenangkan? Dan mengapa ia seperti tidak ingin kehilangan tatapan itu jika ia berkedip sekali saja.

Hembusan napas, kini terasa saling berdesir. Menyentuh pada sisi-sisi kulit mereka yang seketika mencipta getaran halus yang tak dapat mereka pahami.

"Kamu cantik, Azalea...secantik nama yang kamu miliki."

Azalea terhenyak.

Senyum terkuntum dibibir Hagantara. Jemarinya bergerak untuk merengkuh tangan istrinya itu, lalu membawanya dalam genggaman nyaman yang ia miliki. "Azalea, jika nanti di dalam ingatan itu aku menjadi sosok yang paling jahat. Tolong jangan pernah sekalipun berpikir untuk memaafkannya dengan mudah."

Berat hati ketika mengucapkan kalimat itu begitu terasa. Ada sisi yang terluka saat membayangkan keadaan itu suatu hari nanti.

Tangan Hagantara kini terulur pelan, mengambil lembut pinggang Azalea hingga membuat tubuh mereka kembali untuk saling merapat. Lalu, pada satu tangannya yang lain kini merengkuh tengkuk milik perempuan itu, berbarengan dengan wajah nya yang perlahan bergerak sedikit rendah untuk menanamkan sebuah ciuman lembut pada bibir istrinya.

Ciuman yang terasa... sangat lembut. Tidak ada gairah yang terjadi di antaranya. Mereka hanya saling berbagi. Menyalurkan sesuatu yang tak dapat tersampaikan melalui kata. Tentang ketenangan, kenyamanan, dan

rasa takut kehilangan yang entah mengapa seolah bergumul menjadi satu bagian pada malam ini.

Bibir mereka yang masih saling melumat lembut, kini mulai melesak masuk untuk memaksa Azalea membuka bibirnya sedikit lebar.

Dan ia tahu, logikanya sudah kalah telak.

"Kamu yakin, Lea?"

Anggukan tak kentara terlihat samar dibawah remang-remang lampu malam. Azalea sudah menyerah sepenuhnya. Mengikuti langkah Hagantara yang semakin mendorong dirinya memasuki kamar melewati pintu penghubung.

Kemudian di bawah sorot lampu yang berpendar lemah itu lah ia bersaksi ketika Hagantara semakin mendesak pelan tubuh Azalea menuju pinggiran dinding. Dan cengkeraman tangan perempuan itu pada tengkuknya, membuat ia semakin merapatkan ciumannya pada leher perempuan itu.

Irama indah yang Hagantara bawa kini semakin dalam mencecap, meninggalkan jejak-jejak peluh yang terjatuh, desah suara yang membara, dengan paha yang saling merapat, tubuh yang bergetar hebat, erangan mereka mendengung memenuhi seluruh penjuru ruangan.

Lelaki itu meletakkan kedua telapak tangannya tepat di samping kepala Azalea. Mengapit tubuhnya, ia kemudian menatapnya agak lama. Segaris senyum terbit kemudian. "Azalea, kamu benar-benar yakin?"

Anggukan Azalea menyambutnya sekali lagi.

"Kenapa? Kamu ragu?" balasnya menatap lekat ke arah Hagantara.

Hagantara menggeleng. Ia mengembuskan napasnya yang masih memburu. Dan sapuannya mengenai wajah cantik Azalea di bawahnya.

Kemudian, ia bergerak lebih rendah untuk mencium kening istrinya. Lalu, berpindah kepada sepasang matanya serta hidung mungilnya. Lelaki itu tak

lupa mencecap kembali bibir mungil istrinya saat tubuh mereka sudah kembali merapat.

Namun, ketika ia menyadari sesuatu yang tertangkap melalui sepasang netra miliknya, Hagantara terpaku dalam diam untuk sejenak. Tatapannya menyorot pada satu arah. Sejak kapan Azalea...?

"Haga, lanjutkan."

Kedua tubuh itu pada akhirnya saling menyatu. Melebur dalam satu malam yang mungkin akan menjadi salah satu di antara kenangan yang pernah mereka miliki. Lalu, mereka akan menyimpannya dalam ingatan terlama tentang memori indah pada malam ini. Yang mungkin saja pada suatu hari nanti, mereka hanya mampu mengingatnya tanpa dapat bersua seperti sedia kala.

~Jakarta, 05 Agustus 2022~

Ada yang masih minor? Untuk yang under 17 tahun dimohon skip pada part-part akhir ya guys. Aku enggak mau nanggung dosanya 🙏😭

CHAPTER 24 : Pertemuan Tak Terduga

Dua perempuan cantik yang sekarang ini tengah terduduk di pinggiran danau itu memilih untuk saling terdiam dalam keheningan. Membiarkan kebisuan menyandera mereka di kala hari berada di ambang pergantian.

Di bawah sinar senja yang mulai meredup itu lah mereka merenung dalam pikirannya masing-masing. Merenungkan satu kalimat yang baru saja terucap dari salah seorang di antara mereka.

"Kamu tahu apa alasan Hagantara menikahi kamu?"

Kalimat pembuka yang terlontar mampu mengalihkan pandangan Azalea yang sedari tadi berusaha untuk mengabaikan kehadiran seseorang itu sejak beberapa menit yang lalu.

Kinara. Ia memperkenalkan dirinya dengan nama Kinara. Perempuan yang datang tepat ketika sesosok laki-laki yang menemaninya tadi pergi beberapa saat sebelum kehadiran Kinara.

"Saya sedang tidak berkenan untuk berbicara dengan anda. Lagi pula kita tidak pernah saling mengenal, Nona Kinara."

Tawa kecil menguar dari bibir Kinara. "Lea, apa kamu tidak penasaran kenapa kamu bisa melupakan masa lalu kamu?"

"Apa kamu tidak ingin menggali lagi tentang ingatan apa yang sebenarnya kamu lupakan?"

Azalea membisu.

Pertanyaan itu entah mengapa menimbulkan rasa aneh yang tiba-tiba bergejolak di dalam dada. Gelombang-gelombang nyeri itu terasa mendobrak dalam ruang sempit yang selama ini telah ia jaga dengan rapat.

Mungkin saja... ada luka yang tersimpan rapat dibaliknya. Dan juga ada goresan yang berhamburan dalam ingatan itu. Tentang rasa takut dan kekecewaan.

Atau sebenarnya...ia memang sedang melindungi hatinya dari semua ketakutan itu dengan melupakan hal-hal yang menurutnya sangat menyakitkan. Karena dengan begitu, setidaknya perasaan miliknya akan terselamatkan jika ia memilih untuk tak ingin mengetahuinya lebih jauh lagi.

"Aku tidak sedang melupakan apa-apa. Kamu jangan sok tahu!"

Sekali lagi Kinara tertawa. Kali ini tawanya lebih nyaring, hingga perlahan-lahan tawa itu lenyap berganti raut wajahnya yang berbalik suram.

"Lea, kamu harus bisa mengingat semuanya. Karena kamu harus bertanggungjawab atas kematian seseorang empat tahun yang lalu."

◦◦◦

Kelam malam mengepung. Gulita semesta kini tersemat, menyambut dini hari yang hendak datang. Dan jam dinding telah bergerak menuju angka setengah dua belas.

Sedangkan Azalea, perempuan itu kini tengah termenung dalam kesendirian. Netranya memandang nanar, menatap bumantara di atas yang tampak bersinar. Lintang-lintang di ufuk selatan yang berhamburan kian berpendar menjadi lebih terang. Menghampar luas mengarungi lautan malam di atas sana.

Lalu, pada indera pendengarannya itu sayup-sayup mulai mendengar. Pembawa berita mulai mengudarakan program tengah malam, mengiringi renung dalam keheningannya pada malam ini.

Sebuah ingatan miliknya tiba-tiba menggugah, menarik Azalea pada kejadian sore tadi di pinggiran danau.

"Karena kamu itu pembunuh, Azalea!"

"Kamu pembunuh!"

"Lea, kamu pembunuh!"

Kata-kata itu terdengar berulang-ulang. Menggema dalam ingatan. Berlarian meninggalkan rasa gelisah pada ruang kepalanya sedari tadi.

Ia seperti pernah mendengarnya. Dalam waktu yang agak lama, kalimat itu terdengar sangat *familier* dan seperti diucapkan berkali-kali dari bibir seseorang.

"Kamu harus bisa melawan ketakutan kamu untuk menggali ingatan itu, Lea. Jangan takut, ada saya di belakang kamu."

Kalimat dari seseorang yang ditemuinya di pinggiran danau itu kembali berdengung. Mendorong dirinya untuk selangkah lebih berani ketika ia memutuskan untuk mencobanya.

"Apa yang seharusnya aku ingat sekarang ini? Apa yang seharusnya tidak aku lupakan?"

"Tetapi apa aku sudah sesiap itu?" bisiknya. Suaranya teredam di antara gerisik angin malam.

Tentang kesiapan yang dipertanyakan. Tentang ketakutan dan rasa kecewa. Dan Azalea terlalu pengecut untuk memulainya di sana.

Namun, bagaimana ia bisa menjawab kalimat dari Kinara jika ia tak pernah sekalipun mencoba untuk menggalinya?

Di bawah desau angin malam yang berembus itu lah ia memejamkan matanya erat. Memaksa ingatannya untuk menjelajah memori-memori yang mungkin saja tersimpan di bawah sana. Kemudian, kerutan-kerutan samar terlihat pada dahinya. Dengan seluruh tenaga, Azalea tengah berusaha.

Hingga...satu kilasan itu muncul dari dalam memorinya. Sebuah percakapan emosional yang kali ini terlihat buram dan samar-samar.

"Mari tidur denganku."

"Seseorang yang telah membunuh kekasihku sendiri. Kamu pembunuh, Azalea!"

Denyutan nyeri mulai terasa. Menghantam keras pada kepalanya, Azalea merasakan sakit itu kian nyata. Ia memegang kepalanya kemudian, menariknya sedikit kencang. Lalu teriakan itu tertahan di antara bibirnya.

"Lea, jangan menyerah. Ku mohon," gumamnya di antara kesakitan itu.

Namun, semakin ia berusaha untuk melihat sesosok itu, semakin mengabur juga bayangan yang berada di dalam ingatannya.

Hingga ketika radarnya menangkap suara derap langkah kaki dari arah belakang, Azalea segera menarik dirinya dari kegiatannya itu secepat mungkin.

Hagantara Kalandra, pria itu sudah datang.

Berusaha kembali untuk terlihat seperti biasa, Azalea mengatur ritme jantungnya yang masih terasa saling memburu. Jemarinya kemudian

bergerak lebih cepat untuk menghapus sisa-sisa keringat yang membasahi kedua pelipisnya itu.

Di sana, kemudian ia menoleh. “Hai, sudah pulang?” sapanya untuk pertama kali.

Wajah berantakan Hagantara terekam ketika ia memutar pandangannya ke arah belakang. Lelaki itu kini terlihat begitu kacau. Rambutnya acak-acakan. Lalu, sisi-sisi kemejanya juga telah keluar dari ikat pinggang celananya.

Dan satu hal yang tak ia pahami...entah sejak kapan Azalea mulai menyukai dan memperhatikan lelaki itu. Namun yang pasti, kini ia merasakan ada perasaan lain yang tumbuh selama ingatan tentang laki-laki itu masih belum bisa ia temukan.

Hagantara Kalandra yang ia kenal sekarang ini adalah sesosok laki-laki yang baik dan juga lembut. Seseorang yang menyenangkan dan juga mampu memberikan kenyamanan ketika ia berada di dekat pria itu. Terlepas dari siapa dia yang sebenarnya, Azalea bahkan berharap semoga ia tidak akan kecewa dengan perasaannya ketika ingatan itu telah kembali.

“Lea...”

“Haga...”

“Ayo kita tidur bersama malam ini. Saling berbagi mengenai apa yang belum pernah kita bagi sebelumnya.”

◦◦◦

Dentuman jantung yang berdetak menghambur lebih kencang. Mencipta debar dengan irama yang laju. Azalea terpaku dalam kebisuan itu, ketika netranya tanpa sengaja saling bertaut dengan sepasang legam milik Hagantara.

Menatapnya dari jarak sedekat ini nyatanya mampu mencipta sebuah debar aneh yang terasa bergejolak. Yang bercampur dengan perasaan takut yang

tak bisa ia pahami.

Ini seperti terasa membingungkan.

Tentang keinginan lebih dan rasa takut yang kini tengah berseberangan. Juga tentang satu keraguan yang tiba-tiba saja tersisip, apalagi ketika bayangan mimpi itu mendadak berputar dalam ingatan miliknya.

Pada sebuah ruangan yang gelap dan sempit. Dan teriakan kencang yang menggema nyaring, ia berdiri menyaksikannya di sana. Dengan sepasang netra yang mengabur itu, ia menatap seorang perempuan muda tengah bersimpuh ketakutan di atas lantai yang terlihat usang.

Dan itu adalah dirinya dengan seragam putih abu-abu yang melekat di tubuhnya.

Di sana ia menyaksikan ketika sebuah ciuman kasar direnggut secara paksa darinya. Rasa jijik dan takut yang bercampur seolah tersampaikan kepadanya ketika ia menatapnya dari dalam mimpi itu.

Azalea memejamkan matanya erat. Berusaha untuk mengenyahkan bayangan itu.

Sentuhan pada tengkuknya tiba-tiba terasa. Membuat ia seketika tersadar. Dan...wajah Hagantara kini sudah berada lebih dekat beberapa sentimeter di hadapannya.

Ia kemudian tersenyum, membalas Hagantara yang sekarang ini tengah menatapnya dengan tatapan dalam.

Lalu, tanpa aba-aba sebuah ciuman manis terbenam di antara lekuk bibirnya. Terpaut rapat dalam rongga mulut yang saling berpagut. Suara decap terdengar mengudara. Mengabarkan berita tentang sebuah penyatuan yang kian nyata. Dan satu hal yang baru disadarinya di tengah-tengah kegiatan itu adalah...kali ini rasanya sangat berbeda. Tidak tergesa-gesa. Tidak juga kasar. Karena yang ia rasakan hanya lah... kelembutan, kenyamanan, dan keinginan untuk merasakan lebih dari yang tengah mereka lakukan.

“Orang yang berada di dalam bayangan itu bukanlah Hagantara. Kinara telah berbohong.”

“Kamu yakin, Lea?”

Dan satu anggukan itu kemudian lolos. Ia telah menyerah malam ini.

~Jakarta, 09 Agustus 2022~

ooo

Catatan :

Part-part awal itu menceritakan kejadian yang sama setelah kepergian pria yang bertemu Azalea di danau.

Part tengah, pas Lea memandang langit itu POV author sudut pandang dari Azalea pas Hagantara mengira ada orang jahat masuk.

Part akhir itu juga POV author sudut pandang dari Azalea yang ragu-ragu menerima ciuman dari Hagantara. (Padahal dia juga yang ngajakin 🗿)

Ku jadi catatan. Takut pada bingung karena belibet😭🙏

CHAPTER 25 : Azalea Telah Kembali?

Sinar bagaskara menyebar luas. Menerobos malu-malu dibalik dedaunan tabebuya. Lalu, dibawanya ada Azalea yang sedang terduduk sembari membaca satu buku yang dibelinya dari toko buku satu minggu yang lalu.

Segaris senyum tipis miliknya kemudian terbit. Membentuk garis lengkung yang terlihat begitu menawan. Wajahnya yang putih bersih kini semakin bersinar ketika sorot kekuningan menerpa riang di atasnya. Yang kemudian mampu mencipta satu kilauan indah yang tertangkap dalam sebuah bidikan dari lensa kamera.

Cekrek...cekrek.

Hagantara ikut tersenyum ketika netranya mengintip dari jendela bidik.

Cekrek...cekrek.

Sekali lagi jemari-jemarinya menekan *shutter* untuk mengambil gambar melalui benda digital itu.

Ia kemudian menurunkan kameranya menjadi lebih rendah. Netranya kini mulai memindai hasil bidikan itu melalui layar gulir yang ada di sana.

Satu... Dua... Tiga... Empat... Lima... Enam... Tujuh. Ada tujuh gambar yang tertangkap melalui lensa miliknya. Dan senyuman Hagantara masih saja tersemat di antara lekukan bibir lelaki itu.

Namun, senyuman itu pada akhirnya tidak dapat bertahan lebih lama lagi. Karena semakin lama, garis-garis lengkung itu mulai tampak memudar... Lalu menghilang dibalik gurat sendu yang tiba-tiba tergambar menggantikannya.

Hembusan napas berat kini terdengar. Menyebar pada ruang-ruang terbuka di sekitar Hagantara. Lelaki itu menundukkan wajahnya kemudian, menyembunyikan sesuatu yang tiba-tiba terasa sesak dalam ingatan.

Kali ini, ia telah bersiap. Menghitung mundur pada waktu-waktu yang tersisa untuk keduanya. Yang bahkan ia sendiri juga tak mengetahuinya secara pasti kapan hari itu terjadi.

Mungkin satu tahun lagi, enam bulan lagi, tiga bulan lagi, satu bulan lagi, atau bahkan satu hari lagi. Karena sebenarnya perpisahan itu akan tetap terjadi ketika semuanya telah sampai pada titik yang seharusnya.

Malam tadi...

Di bawah remang-remang cahaya lampu yang temaram, ia bergerak lembut untuk mendekat ke arah Azalea. Meletakkan kedua sikunya tepat di samping tubuh perempuan itu. Ia menunduk. Lalu, bergerak untuk mencium kening Azalea. Mencium kedua matanya, kemudian hidung mungilnya. Lelaki itu lalu mencecap kembali bibir mungil milik Azalea saat tubuh mereka sudah kembali merapat.

Jemari-jemarinya yang besar meraba-raba kemudian. Menyentuh bekas-bekas luka sayatan yang garisnya tampak mulai memudar.

Ia menekannya pelan. Sedangkan wajahnya yang kala itu tengah menatap sepasang netra Azalea, perlahan-lahan mulai bergerak menjadi lebih rendah. Membawanya turun menuju bahu sebelah kiri Azalea yang telah terekspos tanpa penghalang dari selembar kain.

Pada sebuah bekas luka yang memanjang itu, ia menciumnya di sana. Lembut. Dan lama. Matanya terpejam erat. Seolah-olah ia tengah berusaha untuk menghapus luka-luka itu dari tubuh milik istrinya.

"Maaf..." bisiknya yang mungkin saja terdengar oleh indera pendengaran perempuan itu.

Lalu, ia kembali membawa wajahnya bergerak. Hendak berpindah pada bahu kanan Azalea yang juga telah terbuka. Ia ingin melakukan hal yang sama di sana.

Namun, ketika sesuatu yang aneh tiba-tiba tertangkap netranya pada malam tadi, ia menghentikan gerakannya kemudian.

Menatapnya lebih lama pada sesuatu itu, yang pada akhirnya berhasil memunculkan berbagai spekulasi yang saling berbentur di dalam kepalanya.

Segaris luka yang masih basah terpampang nyata pada kulit-kulit putih perempuan itu.

Azalea telah kembali melukai dirinya lagi.

Dan mungkin saja itu merupakan satu pertanda yang seharusnya ia mampu untuk memahaminya kini.

Dean Mahesa :

"Hasil yang Bapak minta untuk menyelidiki Nona Azalea kemarin, sudah saya kirim. Dan dugaan Bapak benar."

Hagantara menengadah sejenak. Memandang langit-langit yang tampak membiru di atas. Ia kemudian mengembuskan napasnya yang memberat di sana. Secara berulang-ulang. Dan berharap sesak yang sekarang ini tengah berdiam di sudut hatinya segera beranjak pergi.

Ia kemudian menurunkan kembali arah pandangnya. Kali ini, netranya menatap lurus ke arah Azalea. Sebuah tatapan yang terlihat...sendu dan sorot mata takut kehilangan.

"Azalea, mungkin saja telah kembali."

"Ia telah menemukan jalannya untuk pulang. Atau mungkin, sejak awal dia memang telah berdiri pada jalan itu. Yang pada akhirnya akan ia pilih untuk mengakhiri tentang semuanya."

"Dan entah itu akan menjadi akhir yang baik atau malah akhir yang buruk. Karena aku sendiri juga tidak tahu."

°°°

Berdiam menikmati lalu lalang dari balik pintu kaca adalah salah satu hal yang kini telah menjadi favoritnya. Para pejalan kaki yang saling bersisipan di atas trotoar. Para pedagang yang menawarkan dagangannya di bawah terik matahari. Lalu, para anak-anak yang berlarian sembari tertawa bersama kedua orang tuanya. Dan pemandangan paling akhir yang terekam adalah sepasang muda-mudi yang tengah bergandengan sembari bergurau.

Senyum terkuntum pada bibir Azalea yang kemudian tertarik membentuk satu garis lengkung. Menyaksikan pemandangan itu setidaknya mampu mengenyahkan perasaan resah yang sedari tadi bersarang dibalik hatinya.

"Permisi, ini minumannya."

Seorang waiters datang membawa segelas kopi panas yang masih mengepulkan asap panas di atasnya. Ia meletakkannya di atas meja tepat di hadapan Azalea.

"Terima kasih, ya," ujar Azalea membalas.

"Hai..."

Bersamaan dengan kepergian pelayan tadi, seorang laki-laki muda datang menyapa Azalea. Seseorang yang pernah ia temui di pinggiran danau kemarin sore.

"Hai, Deofan..."

"Di sini sama...?"

"Sendirian..."

Sedangkan di lain tempat. Di sebuah ruangan tua, di bawah tirai usang yang mulai menguning. Hagantara memilih untuk menyandarkan tubuhnya pada kursi kayu yang sudah reot. Sedangkan pada jemarinya, kini tersemat sebatang rokok yang menguarkan aroma-aroma nikotin.

Netranya menerawang ke depan. Memandang sebuah foto pernikahan yang terpajang pada dinding tua yang ada di depan.

Dahulu...ia pernah merasa terpaksa ketika seorang fotografer meminta mereka untuk berpose selayaknya pasangan pengantin baru.

Dahulu...ia pernah sangat marah ketika menatap hasil jepretan dari fotografer itu.

Dan dahulu...ia juga sangat membenci kepada Azalea setelah omongan dari pamannya yang menghasut dirinya itu mengatakan bahwa papa Azalea adalah penyebab dar kecelakaan yang menimpai kedua orang tuanya.

Dan dahulu...ia pernah menyakiti Azalea dengan sangat dalam.

Bahkan...ia pernah hampir mengambil sesuatu yang seharusnya tidak pantas untuk ia renggut dengan cara yang serendah itu.

Drrrt...Drrt...Drrt

"Hallo..."

"Selamat siang, Pak Haga. Saya ingin mengabarkan bahwa besok pada hari Senin akan diadakan rapat darurat untuk melakukan pemecatan kepada Nona Azalea. Dan ini telah disetujui oleh para pimpinan direksi."

Sebelah tangan Hagantara yang terbebas kini tampak mengepal kuat hingga kuku-kuku itu menancap kuat pada telapak tangan miliknya. Urat-urat pada punggung tangannya juga terlihat menegang, menandakan ada amarah yang tersembunyi dibalik semuanya.

"Kamu siapkan bukti-bukti yang kita dapatkan untuk membersihkan nama Azalea!"

°°°

Azalea melajukan kakinya dengan langkah gontai. Melewati ruang utama, ia terus berjalan menuju ruang tengah. Lalu, di antara jarak pembatas itu sayup-sayup ia mendengar sebuah suara televisi yang menyala di sana.

Tidak seperti biasanya. Karena di rumah ini tidak ada yang menyukai tayangan televisi selain dirinya dan juga Bi Suri.

"Apa mungkin Bi Suri? Tapi seharusnya beliau sudah berada di kamarnya untuk beristirahat," gumamnya.

Lalu, spekulasi itu terhenti ketika netranya malah menemukan Hagantara yang tengah terduduk menatap layar televisi sembari tertawa. Menertawakan salah satu program dari sinetron komedi lokal yang tayang di stasiun televisi swasta.

"Lea, kamu sudah pulang?"

Sambutnya ketika ia menyadari suara derap langkah yang terdengar teratur dari arah belakang.

"Aku nungguin kamu dari tadi." Kali ini ia telah menatap sepenuhnya ke arah Azalea.

Tersenyum lebar, ia kemudian melanjutkan kalimatnya. "Aku mau ngajakin kamu makan bareng malam ini."

Kemudian, di sini lah mereka berada. Duduk berdua dan saling menatap pada sepasang netra yang saling bertaut.

"Kamu kenapa enggak makan duluan aja, Ga? Bisa aja 'kan aku sudah makan di luar tadi."

Hagantara tersenyum. "Aku cuma pengen ngerasain di posisi kamu dulu pas nungguin aku makan malam di rumah."

"Tapi kalau kamu sudah makan ya tidak apa-apa. Temani aku di sini. Tidak lama kok, lima belas menit saja," lanjutnya.

Hagantara hanya ingin menebus semua waktu yang telah terbuang sia-sia di masa lalu. Karena ia takut, bila nanti waktu itu akan berakhir begitu saja. Dan ia belum sempat mencipta kenangan apa pun bersama Azalea.

Karena setidaknya, ketika hari itu tiba ia telah memiliki memori indah tentang mereka. Tentang kebersamaan yang tak pernah mereka lakukan sejak pernikahan itu terjadi.

~Jakarta, 12 Agustus 2022~

Sampai di part ini kalian paham tentang alurnya 'kan? Apalagi yang di part sebelum ini, part 24?

Kalau kalian gak paham plisss komen ya, biar aku bisa revisi ulang. Terima kasih 🙏

CHAPTER 26 : Kepingan Puzzle Yang Menyatu

Kabar mengenai pemecatan Azalea mendadak senyap pagi ini. Rapat darurat yang seharusnya digelar pada hari ini, tiba-tiba saja dibatalkan oleh para dewan direksi. Sedangkan kabar terakhir yang mengatakan bahwa seluruh jajaran direksi menyetujui pemecatan itu, kini berbalik mendukung Azalea untuk tetap menjadi bagian dari *TC Group*.

Ia harusnya merasa lega. Karena setidaknya Azalea tetap dipertahankan di perusahaan ini.

Namun, sesuatu terasa sedikit janggal.

Minggu kemarin, Dean Mahesa memberitahukan sebuah kabar bahwa kasus Azalea pada empat tahun lalu telah digunakan sebagai senjata untuk melumpuhkan kepercayaan para pimpinan kepada perempuan itu. Yang

kemudian membuat seratus persen suara menyetujui pemecatannya pada hari itu.

Lalu, satu minggu setelahnya kabar itu mendadak sepi. Lebih dari setengah dari anggota dewan direksi malah berada di pihak Azalea kali ini. Padahal ia belum melakukan apa-apa untuk menyelamatkan nama perempuan itu.

“Kamu sudah dapat informasi tentang siapa yang berusaha untuk menjatuhkan Azalea?”

Pria bernama lengkap Dean Mahesa itu mengangguk yakin menjawab pertanyaan dari atasannya.

“Siapa?”

Ada keraguan yang tiba-tiba tersisip ketika pria itu hendak mengatakannya.

“Kamu tidak bisu 'kan?”

Sarkas dari Hagantara membuat ia menggumamkan kata maaf kemudian.

“Bapak akan terkejut ketika mengetahuinya.”

“Karena Pak Haga tidak pernah menduganya sama sekali,” tambahnya.

Alis Hagantara bergerak naik. “Cepat katakan, Dean Mahesa!” geramnya di akhir kalimat.

“Yang menyebarkan kasus empat tahun yang lalu adalah Nona Kinara.”

“Apa katamu? Kinara?”

Dean Mahesa mengangguk sekali lagi.

“Ada salah satu orang TC yang berkhianat dengan menjual dirinya kepada Nona Kinara.”

“Dan Nona Kinara bekerja sama dengan Bapak Harim Kusuma Wardhana.”

ooo

Hagantara sadar. Ada yang benar-benar belum selesai mengenai hubungan antara ia dan juga Kinara. Luka besar telah tercipta di dalam hati gadis itu. Bertahun-tahun menjalin kisah, menjadikannya pelarian dalam patah hatinya membuat ia benar-benar memahami tentang semua kesalahannya kepada Kinara.

Harusnya kal itu ia tak memantik api jika suatu hari bisa membakar orang-orang yang ada di sekitarnya. Namun, apa yang dapat diharapkan ketika dendam dan kesalahpahaman membelenggu seluruh akal sehatnya.

Dan sekarang, ia harus menyelesaikannya sebelum ia akan menghanguskan semuanya.

“Kosongkan jadwalku pada hari Rabu. Saya harus mengurus sesuatu,” ujarnya memberikan satu perintah kepada Dean Mahesa. Yang kemudian disambut anggukan hormat tanpa bertanya lebih jauh lagi.

“Dean!”

“Iya, Pak.”

Hagantara menimbang ragu. “Menurutmu siapa yang telah bergerak cepat membersihkan nama Azalea?”

Karena ia yakin tidak ada yang mengetahui kasus itu selain dirinya dan Harim Kusuma Wardhana. Ah, jangan lupakan Bulik Astri dan juga Kinara.

Kemungkinan Azalea yang membersihkan namanya sangat lah tidak mungkin mengingat keadaan perempuan itu yang...

Tunggu...

“Apa kamu memikirkan hal yang sama seperti saya?”

Dan satu anggukan yang lolos dari sekretaris pribadinya itu pada akhirnya meruntuhkan seluruh tulang-tulang pada tubuhnya. Melemas tanpa tenaga

yang tersisa, seolah-olah ia baru saja tertarik keluar meninggalkan raganya yang terkulai lemah.

“Jika itu benar. Apa yang sebenarnya sedang dan akan kamu persiapkan sekarang ini?” bisiknya dibalik dadanya tanpa suara.

Kemudian di waktu yang sama di tempat yang berbeda, ada sesosok perempuan yang tengah berteduh di bawah pepohonan rimbun di pinggiran taman sebuah rumah sakit swasta.

Tubuhnya yang mungil menunduk dalam. Menatap rumput-rumput hijau yang tampak bergerak mengikuti hembusan angin pagi. Sinar kuning yang menyiram semesta mulai mengenai kulit-kulit putihnya hingga meninggalkan sebuah rasa hangat.

Azalea mendongakkan kepalanya kemudian. Menatap lalu lalang para tenaga kesehatan yang berjalan cepat ke arah depan. Bersamaan itu terdengar suara ambulance yang datang menderu-deru. Menimbulkan suara kencang yang terasa mengoyak indera pendengaran.

Ada sekitar tujuh mobil yang berdatangan, mengekor dari belakang dan berjejer di halaman depan. Mungkin saja telah terjadi kecelakaan beruntun pagi ini.

Azalea menatap dalam waktu yang tak lama. Karena setelahnya ia memilih untuk mengambil sesuatu yang terperangkap dibalik sling bag hitamnya.

Lalu, sebuah *smartphone* hitam telah berada di dalam genggamannya. Jemari-jemarinya yang terbebas meraba di sana. Menggulir foto-foto yang tersimpan dibalik galeri miliknya.

Foto itu... Adalah foto yang menampilkan Hagantara dan seorang gadis. Mereka saling bertatap dan bertukar canda tawa. Seorang gadis yang ia taksir berusia belasan tahun itu terlihat riang membalas tawa dari Hagantara. Lalu, sebuah keterangan tertinggal di bawahnya. Bertuliskan demikianlah ; *“Hagantara dan Dinara, 2018.”*

Melihat lebih teliti, ia memandangnya hati-hati. Jemarinya menyusur lembut di sana. Ada banyak yang ia pikirkan dibalik kepalanya. Tentang foto ini dan beberapa kenangan yang akhir-akhir ini sering muncul seperti sebuah puzzle yang perlu ia susun secara berulang.

"Dinara... adalah alasan kenapa kamu menikah denganku, Haga."

°°°

Menarik mundur pada malam setelah Hagantara dan Azalea bercinta.

Suara derit kecil menggema dalam hening malam. Meninggalkan jejak-jejak kaki yang bergerak meninggalkan ruangan. Menengok sebentar, ia memandang Hagantara yang tertidur pulas di atas ranjang berukuran sedang yang menjadi tempat tidurnya.

Malam ini ia harus memastikan sesuatu yang mengganjal pikirannya sejak beberapa hari terakhir. Apalagi, setelah pertemuannya bersama Kinara pada sore tadi.

Pada sebuah gagang pintu, ia menariknya kemudian. Azalea berjingkat kecil, mengendap-endap keluar melalui celah kecil dari bilah pintu yang baru saja dibukanya itu.

Lantai marmer yang dingin terasa menyentuh permukaan telapak kakinya begitu ia berjalan meninggalkan kamar. Menerobos kegelapan, Azalea terus melangkah melewati beberapa ruangan yang tertutup rapat.

Hingga pada satu ruangan yang berada paling ujung tertangkap dalam lensa matanya, ia menghentikan langkahnya di sana. Jantungnya telah berdegup sejak tadi. Menderu-deru menimbulkan debaran ketakutan yang semakin lama semakin terasa.

Meneguhkan hatinya, ia bergerak cepat untuk menerobos ruang kerja itu menggunakan sebuah kunci yang diambilnya dari saku milik Hagantara, tadi selepas mereka bercinta.

Di dalam ia disambut dengan kegelapan yang terasa begitu pekat. Tidak ada cahaya yang masuk meskipun itu hanya melalui celah-celah yang terbuka.

Diiringi degup jantung yang semakin membuncah, ia meraba-raba pada dinding untuk mencari letak saklar. Dan ketika menemukannya, Azalea segera menekannya hingga mencipta benderang yang menyebar menggantikan gulita.

Tirai kayu yang menjuntai ke bawah menarik atensinya. Membuat Azalea segera melangkah menjadi lebih dekat ke arahnya. Ia memandang agak lama di sana, menimbang keraguan yang tiba-tiba saja bergumul dibalik dadanya.

Tangannya yang menggantung kini menyentuh pelan pintu kayu itu. Ia kemudian menggeser pintu itu dengan dorongan pelan, hingga menimbulkan suara decit ringan.

Seperti *de javu*, adegan ini terasa familier di benaknya.

Mengabaikan perasaan itu, ia terus mendorongnya hingga mencipta celah-celah lebar yang cukup untuk dirinya menyelinap masuk ke dalam sana.

Sekali lagi tarikan napas berat terdengar berulang kali dari balik dada Azalea.
Ia mulai melangkah, melewati pintu tanpa menutupnya kembali.

Keberanian yang terkumpul kini telah lenyap entah ke mana. Meninggalkan sisa-sisa ketakutan yang terjebak di dalam kepalanya. Ia takut jika...semuanya benar.

Kenyataan itu pada akhirnya menemukan kembali jalannya.

Pada dinding-dinding ruangan yang berwarna abu-abu itu lah semuanya terjawab. Kumpulan foto-foto yang tertempel pada dinding rahasia telah menjelaskan semuanya. Membuat satu kilasan tiba-tiba muncul menghantam kepalanya.

Malam itu adalah malam yang sama seperti sekarang ini. Fakta menyakitkan yang tersembunyi di bawah alam sadarnya...adalah ini.

Tentang amarah dan dendam milik Hagantara kepadanya. Yang sekarang ini tertulis jelas pada sebuah coretan kertas yang tertempel pada dinding gelap di hadapannya.

Seperti transisi sebuah film ingatan itu terus berputar. Menampilkan banyak *scene* yang selama ini sengaja bersembunyi di bawah ingatannya.

Pada malam itu, di taman itu adalah hari di mana semuanya telah terjadi.

Azalea memegang kepalanya erat. Denyutan nyeri terasa semakin menyakitkan.

“Kamu harus berusaha Azalea. Jangan takut, hatimu akan terus terluka jika kamu tidak berusaha untuk mengingat semuanya.” Suara dari dokter yang menanganinya menggema tiba-tiba.

“Arghhhhh!” teriaknya tertahan.

"Kamu tahu apa alasan Hagantara menikahi kamu?"

"Kamu pikir apa tujuanku menikahi kamu?"

"Bagaimana mungkin aku akan meniduri kamu?"

"Seseorang yang telah membunuh kekasihku sendiri! Kamu pem-bu-nuh, Azalea!"

"Nona, tujuan Pak Haga selain untuk membalas dendam atas kematian Nona Dinara adalah membalaskan kematian kedua orang tuanya yang diduga disebabkan oleh Bapak Adrian."

"Nona, Pak Adrian mengalami kecelakaan tunggal di daerah Menteng."

"Dan kabar terbaru, beliau meninggal di tempat kejadian."

Tubuh Azalea bergetar hebat. Dan tulang-tulangnya yang tak mampu lagi menopang lebih lama kini terasa melemas. Membuat ia meluruh lemah di atas lantai marmer yang dingin.

"Kinara benar."

~Jakarta, 21 Agustus 2022~

Tekan bintang dan spam komentar yuk gengs!!! 💕💕💕

CHAPTER 27 : Saling Berpura-pura

Suara denting sendok dan piring terdengar saling beradu ketika pagi baru saja beranjak. Seorang perempuan muda yang tengah berdiri di depan wastafel itu tampak sibuk membersihkan sisa-sisa alat masak yang baru saja ia gunakan.

Dengan gaun berwarna peach di atas lutut yang tergantung, ia tampak menawan sepagi ini. Dan sepasang legam yang tak sedetik pun mengalihkan tatap itu telah menatapnya lekat sejak bermenit-menit yang lalu. Menyaksikan istrinya dari ujung tangga paling atas.

Ia seolah-olah tengah merekam tentang semuanya...

Hagantara kemudian menunduk. Menatap sesuatu yang tersimpan dibalik genggaman tangannya sebelah kanan. Lekat memandang dengan sepasang

kosong yang kali ini...terlihat sangat hampa. Ada banyak kalimat berawalan kata mungkin dan mungkin yang sekarang ini tengah bergelut di dalam kepala Hagantara sejak subuh tadi.

Di suatu pagi, setelah malam di mana mereka melebur bersama, ia menemukan sesuatu menggantung pada pintu masuk yang berada di ruang kerjanya. Sebuah kunci ini tergantung di sana. Menempel pada sebuah lubang yang sesekali tampak bergoyang ketika terkena dera angin kecil.

Ada sesuatu yang aneh. Karena ia menemukan bilah pintu itu dalam keadaan tidak terkunci sempurna. Padahal ia sangat mengingat jelas telah menyimpan kunci itu di dalam sakunya sebelum mereka saling membagi peluh keringat pada malam itu.

Lalu, kala itu ia berniat untuk memasukinya di sana. Memastikan sesuatu yang memang seharusnya ia pastikan.

Dengan sisa-sisa degupan yang memburu, ia mendorong bilah kayu itu dengan gerakan pelan. Lalu, ketika tubuhnya telah masuk sempurna ke dalam ruang kerja itu, netranya menemukan sudut-sudut dindingnya terlihat benderang dengan lampu-lampu yang masih tampak menyala terang.

Keyakinan itu semakin bertambah.

Ia terus melaju ke depan, melangkah menuju suatu ruangan yang kali ini mungkin sudah Azalea temukan.

Tirai-tirai kayu yang menghalangi pintu geser itu disingkapnya pelan. Lalu, jemarinya yang lain berlanjut untuk menggeser pintu itu ke arah kiri hingga mendapatkan akses masuk menuju ruang rahasia miliknya.

Sebuah ruang rahasia, yang di setiap dindingnya masih terpasang foto-foto antara dirinya dan juga Dinara. Coretan-coretan penuh amarah dan kebencian kepada Azalea, dan juga taktik balas dendam yang sayangnya belum ia lepas sejak istrinya itu mengetahuinya beberapa saat sebelum tragedi kecelakaan.

Dan pada akhirnya ia menemukan semua jawabannya di sini.

Azalea benar-benar sudah kembali.

"Haga!" Suara panggilan menariknya dari lamunan sesaat. Ia masih di sini, di ujung tangga paling atas ketika Azalea menemukan dirinya.

"Kamu ngapain di sini?" tanyanya.

Senyuman Hagantara mengembang. Menyambut istrinya dengan tatapan yang dalam.

"Enggak ngapa-ngapain. Ini mau turun."

Azalea ber 'oh' ria. Ia kemudian melanjutkan kalimatnya, "Kamu sarapan sekarang apa nanti? Biar aku siapin."

Azalea bahkan bersikap seolah masih baik-baik saja. Seolah-olah sekian masih tetap sama ketika ia telah mengetahui tentang semuanya.

"Kamu sedang mempersiapkan apa, Azalea?"

"Perpisahan seperti apa yang akan kamu berikan?" ujar Hagantara membisik tanpa suara.

"Sekarang. Kamu masak apa?"

"Masak bubur ayam kesukaan kamu."

°°°

Suasana meja makan pagi ini terasa berbeda. Ada kebahagiaan yang tersisip dalam hatinya kali ini. Selayaknya pasangan suami istri yang harmonis, Azalea bergerak lincah menyiapkan sarapan pagi untuknya. Membuat secangkir kopi panas yang ia angsurkan kepada Hagantara dengan sekuntum senyum yang kemudian di sambut oleh tatap hangat lelaki itu.

Yang kemudian berakhir menjadi penyesalan mengapa dahulu ia tidak pernah melakukan hal demikian. Bahkan...ia selalu mengabaikannya ketika Azalea berusaha untuk menjadi istri yang baik dengan melayani dirinya.

"Terima kasih."

"Iya..."

"Ah...Haga!" panggilnya ketika ia teringat dengan suatu hal.

"Hm?"gumamnya menjawab panggilan istrinya.

"Kamu besok bisa kosongkan waktu enggak?"

"Kenapa?"

"Aku mau ngajakin kamu ke pantai. Kita 'kan belum pernah berkencan selama ini. Itu kalau kamu mau sih?"

"Oke. Kebetulan besok tidak ada schedule rapat."

Entah apa yang sedang dipersiapkan dan akan menjadi apa, Hagantara memilih untuk mengikuti semuanya. Berjalan pada alur yang sudah Azalea tentukan. Menyambut kehilangan yang semakin lama semakin dekat.

°°°

Pagi ini ia telah memberikan kabar kepada Dean Mahesa bahwa ia akan datang lebih lambat. Ada sesuatu yang harus ia selesaikan sebelum semuanya berjalan semakin jauh.

Tentang hubungan antara dirinya dan juga Kinara.

Dari balik jendela mobil yang masih tertutup rapat itu lah ia berdiam dibaliknya. Menatap ke arah sebuah rumah minimalis yang berdiri kokoh di ujung jalan. Rumah bercat putih dengan pagar kayu warna senada itu masih tampak seperti dahulu. Tidak berubah. Dan tanaman anggrek yang menggantung itu masih saja berada pada posisi yang sama.

Lalu, pada beberapa tanaman rambat yang menempel pada dinding depan juga masih terlihat sama. Benar-benar tidak ada yang berubah sama sekali.

Hagantara mengembuskan napasnya yang terasa memberat. Kemudian, sebuah bunyi klik dari sabuk pengaman terdengar bersamaan dengan pintu mobil yang terdorong pelan dari dalam.

Mengedarkan pandang sejenak sebelum melanjutkan langkahnya, Hagantara sekali lagi memejamkan matanya erat. Berharap semuanya akan tetap baik-baik saja selepas ini.

Baru saja ia ingin melangkah memasuki pagar, namun niat itu urung ketika netranya menangkap seorang perempuan paruh baya yang tampak berjalan keluar dengan menenteng tas belanjaan di salah satu genggamannya. Mungkin beliau hendak pergi ke pasar mengingat hari masih sepagi ini.

"Nak Haga?" sapanya begitu ia menyadari kehadiran seseorang di halaman rumahnya.

Binar pada sepasang mata tua itu terlihat menyala dalam indera penglihatannya.

"Akhirnya Nak Haga ke sini lagi."

Hagantara tersenyum, kikuk. Ada perasaan aneh yang bergejolak di balik dada ketika ia merangkum senyuman dari gurat senja itu. Tentang perasaan bersalah yang bergumul menjadi satu. Dan mungkin raut kecewa yang akan terbingkai ketika ia mengakhiri semuanya bersama Kinara.

"Ayo masuk..." ajaknya lalu membuka pintu.

"Kinara! Ada Nak Haga di sini."

°°°

Tanah merah yang menggunduk terhampar luas dalam pandangan. Menyambut kedatangan dari langkah kecil yang mengayun menuju sebuah pemakaman. Kemudian, kepada sepasang mata yang berpendar redup itu kini mulai mengedear. Menatap tanah merah yang kini tampak membenamkan tubuh-tubuh para manusia yang telah selesai dengan tugasnya di dunia yang fana ini.

Menghirup udara lepas sekali lagi, Azalea meneguhkan hatinya untuk kembali melangkah ketika laju kakinya mulai terasa memberat. Ini kali pertama dirinya berkunjung memasuki pemakaman ini. Karena sebenarnya Adrian benar-benar mengharamkan langkahnya untuk datang mengunjungi pemakaman sejak hari kelahirannya.

Pada dua buah tanah merah yang menggunduk itu lah Azalea menghentikan laju kakinya kemudian. Ia berjongkok di sampingnya. Membiarkan kakinya menyentuh tanah-tanah lembab itu tanpa penghalang apa pun. Azalea menatap pusara itu dengan tatapan yang mulai mengembun.

"Maaf, Azalea baru datang setelah sekian lama," ujarnya untuk pertama kalinya.

Netranya yang redup itu menatap kedua papan nama secara bergantian. Sedangkan jemarinya kini bergerak untuk menaburkan kelopak-kelopak bunga setaman yang dibawanya sejak tadi. Duduk di antara dua pusara, Azalea merasakan sesak yang tiba-tiba saja membelenggu.

Adrian Hafnan Atmaja. Membaca namanya seketika menghadirkan kenangan lama yang sebenarnya sudah tertanam jauh di dalam ingatannya. Adrian, pria itu tidak pernah sekalipun hadir sebagai sosok ayah seperti yang pernah Azalea inginkan. Pria itu tidak pernah sekali pun menganggapnya ada bahkan hingga kematian itu menjemputnya.

Lelaki yang darahnya kini mengalir deras di dalam tubuhnya itu telah memendam kebencian yang teramat dalam untuk dirinya. Setidaknya itu lah yang ia ketahui selama ini.

Kala itu...dua puluh dua tahun yang lalu. Sebuah tragedi terjadi. Malam itu hujan yang mengguyur teramat deras. Menghantam jalanan hingga menimbulkan jarak pandang yang semakin lama semakin mengabur.

Menurut cerita dari Bi Suri, malam itu mamanya nekat membawa mobil seorang diri menuju ke rumah sakit untuk memeriksakan kandungannya yang sudah berusia tujuh bulan. Adrian kala itu menolak untuk mengantarkannya, karena sebenarnya ia tak pernah menginginkan

kehamilan itu terjadi. Adrian menolak kehadirannya yang bahkan masih berbentuk janin di dalam rahim ibunya.

Benar, Azalea hadir karena sebuah kesalahan. Kesalahan Adrian bersama Aruna Kenanga itu pada akhirnya menghadirkan sebuah nyawa baru bernama Azalea Raina Atmaja. Mereka kemudian menikah. Pernikahan tanpa cinta yang dijalaninya hanya lah demi memberikan sebuah status kepada bayi tak berdosa itu.

Lalu, di tengah perjalanan itu sebuah kecelakaan maut terjadi. Mobil yang dikendarai oleh Aruna berpindah jalur yang kemudian ditabrak oleh sebuah kontainer dari arah yang berlawanan. Dan... kecelakaan besar itu tak bisa terelakkan lagi.

Kemudian, hal yang terburuk pada akhirnya terjadi. Sebuah pilihan antara hidup dan mati dipertaruhkan. Bayinya yang tetap hidup atau ibunya yang akan diselamatkan. Dan, seperti sebuah pepatah yang pernah mengatakan bahwa kasih ibu itu tak terhingga, maka sebuah pilihan diambil Aruna untuk menyelamatkan bayinya daripada nyawanya.

Adrian Hafnan Atmaja yang kala itu sudah mulai mencintai istrinya harus menghadapi kehilangan bahkan sebelum kalimat cinta itu terucap demi menyelamatkan seorang bayi yang bahkan ia sendiri tak pernah menginginkannya.

"Pa, Ma... semoga kalian bisa bersatu di sana, ya. Maaf kalau kehadiran Lea di dunia ini telah memisahkan kalian berdua."

Azalea tersenyum, tipis. Sepasang mata yang mengembun kini semakin meredup bahkan ketika ia ingin melanjutkan kalimat selanjutnya.

"Mungkin ini kali pertama dan terakhir Lea mengunjungi rumah kalian. Karena setelah semuanya selesai Lea ingin memohon izin untuk menyembuhkan luka-luka milik Azalea dulu."

~Jakarta, 25 Agustus 2022~

Hagantara Junior perlu di launching nggak gengs? 💞

Mari vote dan komentar yang banyak!!!

CHAPTER 28 : Di Ujung Waktu

Hari masih gelap ketika bagaskara belum datang untuk menjamah kepada semesta. Jakarta sebelum pagi nyatanya terasa sangat menenangkan. Tidak ada lalu lalang kendaraan yang melintas. Tidak ada polusi yang muncul menghalangi pandang. Dan semua terasa menyenangkan ketika kuda besi itu melintas membelah jalan tol menuju provinsi Banten.

Kemudian, di sebelahnya ada Azalea yang terdiam menatap jalanan. Sepasang netranya yang sipit memandang langit-langit gelap yang terekam dalam jarak pandang itu. Tak ada sepatah kata yang tercipta di antara keduanya. Dan Hagantara memilih untuk mengunci mulutnya rapat-rapat sembari menikmati setiap detik yang terlalui bersama istrinya kali ini.

“Kita sampai sana jam berapa?” Suara itu pada akhirnya mampu memecah keheningan.

“Mungkin sekitar jam tujuh.” Perjalanan menggunakan mobil memakan waktu sekitar tiga jam. Mengingat hari masih pagi, sepertinya mereka akan sampai lebih cepat daripada yang tertera dalam *google maps.*

“Kenapa? Kamu ngantuk, ya?” Hagantara tahu bahwa Azalea hanya tidur sebentar tadi malam. Istrinya itu baru terlelap dua jam sebelum ia kembali terbangun untuk bersiap-siap.

Gelengan Azalea membalas pertanyaan dari Hagantara. “Enggak kok. Ngantuk dikit doang.”

“Ya sudah kamu tidur saja. Nanti kalau sudah sampai aku bangunin kamu.”

Azalea tidak memberikan jawaban, namun kelopak matanya yang semakin lama semakin menutup memberi tanda bahwa perempuan itu benar-benar terjatuh dalam lelap untuk sejenak.

Sementara itu pikiran Hagantara kemudian beranjak pada kejadian kemarin.

Kemarin ia merendahkan tubuhnya di hadapan perempuan paruh baya itu. Menundukkan kepala dalam sembari mengucap kata maaf berkali-kali. Memohon ampun ketika ia dengan teganya menjadikan Kinara pelarian semata di kala hatinya menyimpan patah yang teramat dalam. Dengan mengumbar janji yang kemudian ia patahkan karena ia mengingkari janji itu sendiri. Meninggalkan Kinara ketika ia tak lagi membutuhkan kehadiran perempuan itu.

Tentang kematian Dinara Ayudia, ia juga memohon ampunan atas semua yang telah menimpa gadis malang itu.

Harim Kusuma Wardhana pada awalnya datang untuk menjebak Azalea di sebuah gedung tua malam itu. Ia yang menjadi musuh Adrian Hafnan Atmaja berniat menghancurkannya melalui putri satu-satunya itu.

Lalu hal yang tak disangka terjadi. Azalea meminta bantuan kepada Dinara untuk menemaninya datang ke sana hari itu. Namun, naas bagi Dinara. Karena ia yang datang terlebih dahulu daripada Azalea harus mengalami sesuatu yang seharusnya itu tertuju kepada Azalea.

Dalam gelap tanpa cahaya kala itu, anak buah Harim Kusuma Wardhana mengira bahwa gadis itu benar-benar Azalea. Yang kemudian mereka segera menyeretnya masuk ke dalam sebuah ruangan tua yang cahayanya berpendar remang.

Dinara juga tak memberontak sama sekali. Gadis pendiam itu hanya bisa terisak tanpa mau mengatakan bahwa ia bukanlah target yang mereka inginkan.

Kali ini napas berat Hagantara terembus berat. Memutar kalimat demi kalimat yang masih terekam dalam ingatan. Ketika Dean Mahesa mengatakan hasil penyelidikannya pada malam itu. Dan ia masih sangat mengingat dengan jelas tentang semuanya. Semuanya...ketika ia menyaksikan tubuh Azalea terkulai tak berdaya di atas brankar rumah sakit.

Tentang bagaimana ia menyakiti Azalea. Tentang bagaimana ia menyimpan amarah kepada istrinya. Dan tentang bagaimana ia begitu menyesal dan berharap dirinya mampu menukarkan nyawanya menggantikan Azalea yang tak berdaya kala itu.

Rasa sesak kemudian merambat naik. Bergumul sakit memenuhi ruang-ruang pada dadanya. Dosanya terlalu besar. Dan ia menyadari itu.

Jemari Hagantara yang terbebas kini terulur lambat. Menyentuh lembut pada telapak tangan milik istrinya itu. Ia menggenggamnya kemudian. Jemarinya yang saling bertaut seolah mengisi kekosongan-kekosongan yang mengepung keduanya. Dan hatinya telah bersiap, mungkin saja hari itu...adalah hari ini.

°°°

Debur ombak menderu. Bergemuruh riuh menggulung ke tepian. Pasir-pasir putih terpijak lembut. Terasa dingin ketika riak ombak menyentuh kaki mereka. Sedangkan dua insan itu kini tampak berdiri berdampingan. Menatap samudera biru yang terbentang memenuhi pandang.

“Haga,”

“Lea,”

Panggil keduanya secara bersamaan. Mereka tersenyum kemudian. Tatap mereka bertemu untuk sejenak. Yang kemudian masing-masing dari mereka kembali untuk saling menyelam mengarungi legam hitam dari keduanya.

Ada sesuatu yang tersimpan dibalik dua pasang legam itu. Baik Hagantara maupun Azalea... mereka seolah-olah berusaha untuk menyembunyikannya ketika tatap itu bertaut untuk beberapa saat.

“Mari kita saling mencipta kenangan pada hari ini. Kenangan yang indah yang dapat kita simpan untuk esok.” Kalimat itu keluar dari bibir mungil milik Azalea. Yang kemudian dibalas lelaki itu dengan sebuah anggukan mantap.

Garis lengkung milik pria itu kemudian tertarik samar. Ia mengabulkan kalimat istrinya.

Dan pagi itu... adalah satu waktu milik mereka.

Hagantara dan Azalea...dua insan itu menyatu di sana. Di tengah lautan yang membiru itu ketakutan-ketakutan yang tersimpan di benak Hagantara seolah lenyap untuk sejenak.

Kini, yang tersisa hanyalah...hasrat -hasrat indah yang membumbung di dalam ruang-ruang dadanya. Perasaan itu seperti hidup kembali. Menguar indah memenuhi udara kosong di atas lautan lepas.

Sudah bertahun-tahun ia menguburnya dibalik kata-kata dendam. Lalu memupuknya dengan kebencian. Namun, pada akhirnya rasa itu kini kembali menemukan rumah yang sebenarnya. Rumah yang mungkin akan segera pergi dari jangkauan dirinya sebentar lagi.

◦◦◦

Hagantara termenung ketika tawa lepas Azalea menguar bebas. Ia terdiam agak lama. Sepasang legam itu menatapnya tanpa kedip sedari tadi. Lelaki yang tengah memainkan kamera digital itu seolah-olah tengah menangkap

tentang semuanya. Merekam semua kenangan ini lalu menyimpannya dalam memori terlama yang ia punya.

Lalu... *"Cekrek"*

Ia memotretnya. Berjaga-jaga jika kelak ingatan tentang hari ini mulai memudar ketik waktu menggerusnya. Karena dengan begitu... setidaknya Hagantara masih dapat mengingatnya melalui tangkapan yang tersimpan di dalam memori ini.

Azalea tampak cantik hari ini. Angin laut yang berembus kencang tampaknya mampu untuk menerbangkan helai-helai cokelat itu hingga menutup sebagian wajahnya. Kemudian, wajahnya juga tampak seperti bersinar... Seperti ada cahaya yang berpendar terang mengelilingi sisi-sisi tubuhnya.

Ah, rasanya Hagantara ingin menyaksikan pemandangan ini lebih lama lagi. Satu tahun lagi. Dua tahun lagi. Sepuluh tahun lagi...atau bahkan seribu tahun lagi. Bersama Azalea dan mungkin anak-anak mereka yang akan terlahir sebagai wujud dari buah cintanya kepada Azalea.

Bahkan ia merasa sedikit geli kali ini ketika pikirannya dengan lancang membayangkan seperti apa wajah anak mereka nantinya. Akankah seperti ibunya atau seperti dirinya? Atau bahkan perpaduan dari mereka berdua?

"Haga, rasanya kamu tidak pantas bahkan hanya untuk sekedar membayangkannya," gumamnya kemudian.

°°°

Senja merekah di lautan atas. Warna-warna merahnya menyebar kemudian. Mencipta suasana *magic hour* yang selalu ditunggu oleh para wisatawan. Termasuk Azalea dan juga Hagantara yang sekarang ini tengah terduduk di tepian. Kedua sejoli itu telah berganti pakaian setelah berbasah-basahan sejak pagi tadi.

Mereka terdiam dalam hening. Menikmati detik-detik kedatangan *magic hour* yang akan tiba sebentar lagi. Menghitung mundur kepada perpisahan

yang sebentar lagi akan segera terjadi.

“Lea,”

“Haga,”

Sekali lagi mereka saling memanggil nama satu sama lain. Yang kemudian menarik tatap dalam untuk keduanya.

“Azalea...” panggilnya dengan serak yang mulai terdengar sedikit berat.

Hagantara mengambil jemari-jemari istrinya itu dengan gerakan lembut. Ia memainkannya di sana. Mengelusnya dengan gerakan yang begitu lembut. Sedangkan matanya yang sayu kini menatap istrinya dengan tatap harap... Ia seolah meminta kepada waktu agar berjalan sedikit lebih lama.

“Maaf,”

Kalimat itu kemudian terjeda ketika sesuatu terasa tercekat di antara kerongkongannya.

“Aku ingin bersama kamu lebih lama lagi,” lanjutnya dengan suara bergetar yang terdengar sangat kentara di antara indera pendengarannya.

Membalas tatap itu, Azalea menemukan sepasang bulir bening yang sekarang ini tampak berdiam memenuhi kelopak mata milik lelaki itu. Rasa sesak menyelinap kemudian. Membuat ia segera mengakhiri tatap itu terlebih dahulu.

“Mari kita berpisah.”

Adalah kalimat balasan yang terdengar dari bibir Azalea. Perempuan itu mematahkan harapan satu-satunya yang ia punya. Perempuan itu mengakhirinya tepat ketika senja tenggelam di ujung paling barat.

Seperti senja yang telah berakhir, maka seperti itu pula kisah mereka berakhir sampai di sini. Di tempat ini dan di waktu ini. Seperti delapan tahun yang lalu ketika ia mengingkari janjinya kepada Rain kecil di sebuah

taman sore itu. Sandikala pada akhirnya selalu menjadi saksi atas kisah cinta tragis dari kedua insan itu.

Hagantara lalu mengangguk. Ia telah memperkirakannya jauh lebih dulu ketika ia menyadari bahwa istrinya benar-benar telah kembali. Namun, ia tak menyangka jika nyatanya rasanya sangat amat menyakitkan hingga membuat ia tak sanggup untuk sekedar membalas kalimat itu selain anggukan lemah yang hampir terlihat samar-samar.

“Boleh aku memeluk kamu?” Hanya itu yang kemudian keluar. Seolah-olah ia telah pasrah melepas perpisahan ini.

Lalu, Hagantara menjatuhkan kepalanya di sana. Di atas pundak istrinya ia menangis tanpa suara. Sesak dada yang merambat naik hingga ke kerongkongan mencipta kembali rasa sakit yang teramat sangat.

Dan diam-diam tanpa ia tahu Azalea juga melakukan hal yang sama. Lalu, sebelah tangannya mengelus perutnya lembut.

“Selamat tinggal.”

Rumah tangganya benar-benar berakhir sampai di sini. Semua kisah yang dibangun di atas kebencian itu benar-benar berakhir meninggalkan segenggam luka bagi keduanya. Mereka pergi membawa goresan itu tanpa tahu kapan waktu akan menyembuhkannya.

~Jakarta, 11 September 2022~

Hai!

Belum end, ya!

CHAPTER 29 : Yang Hilang Dalam Cinta

"Selamat tinggal," bisik mereka bersama-sama.

Rumah tangganya benar-benar berakhir sampai di sini. Semua kisah yang dibangun di atas kebencian itu benar-benar berakhir meninggalkan segenggam luka untuk keduanya. Mereka pergi membawa goresan itu tanpa tahu kapan waktu akan menyembuhkannya.

Dan senja pada sore itu rasanya berjalan lebih lama. Sinar kemerahan yang berpendar di ujung barat seolah-olah tengah memberi banyak waktu kepada dua insan itu. Membiarkan dua hati yang saling terluka menyimpan kenangan hari ini sebagai bekal perpisahan mereka yang akan terjadi sebentar lagi.

Dua orang itu...mereka menangis tanpa suara. Saling berpeluk erat. Mencium hembusan napas yang menguar dari keduanya. Merekam kenangan-kenangan indah yang baru saja tercipta di antara mereka tentang hari ini. Tentang senja dan samudera... mereka akan menyimpannya dalam ingatan paling lama yang mereka punya.

Dan kelak bila rindu itu datang...semoga ingatan itu masih mampu menyembuhkan setitik kekosongan di sudut hatinya suatu hari nanti.

Hingga tanpa sadar waktu sudah menghabiskan mereka berdua dalam aksara perpisahan. Senja yang memerah perlahan-lahan mulai memudar. Berganti gelap ketika malam hendak datang menggeser peraduan.

Dan tepat ketika para wisatawan tengah sibuk dengan kamera analog di kedua jemarinya itu lah satu kalimat menyesakkan meluncur dari bibir Azalea.

"Biarkan aku pergi lebih dulu. Karena dengan seperti itu kamu akan mengingatku dalam waktu yang sangat lama."

Kemudian, pelukan itu semakin lama semakin mengendur. Lalu, terlepas begitu saja.

Azalea beranjak. Ia berdiri. Netranya yang sebening lautan kini mengembun samar. Menatap manik legam milik suaminya agak sedikit lebih lama. Kedua netra yang saling terikat itu seolah-olah tengah menyalurkan tentang semua yang akan terjadi sebentar lagi.

Perpisahan.

Lalu, Azalea memutus pandangan mereka terlebih dahulu. Tubuhnya yang mungil perlahan mulai berbalik dan berjalan menjauh dari bibir pantai. Meninggalkan Hagantara yang tengah berusaha menyimpan perpisahan ini seorang diri.

Ada rasa sakit yang teriring di setiap langkah kaki milik Azalea. Ada kepingan patah yang menancap di setiap tubuh itu yang pergi meninggalkan tuannya.

Dan seiring gelap malam yang menyapa, langkah kaki Azalea juga semakin lama semakin terlihat memudar. Meninggalkan siluet tubuh yang terlihat samar-samar. Lalu... perlahan-lahan menghilang. Lenyap. Ia benar-benar pergi tepat ketika senja berakhir pada hari ini.

Hagantara membiarkan netranya merekam tentang kepergian yang terjadi pada hari ini. Menyaksikan dengan benar bagaimana perempuan itu melangkahkan kakinya hingga ia benar-benar menghilang dibalik gelapnya malam.

Seperti kata Azalea, ia akan mengingat perpisahan ini dalam waktu yang sangat lama.

Dan Azalea... perempuan itu benar-benar menghukumnya kali ini.

"Halo..."

"*Pak Haga, ada yang salah dengan hasil penyelidikan saya tentang siapa yang telah menyebarkan kasus mengenai Nona Azalea empat tahun yang lalu*."

"Maksud kamu?"

"*Bukan Nona Kinara, tetapi Nona Azalea sendiri yang menyebarkan kasus itu kepada publik*."

"Dan juga...ada satu berita yang mungkin akan terdengar buruk untuk anda."

"Apa?"

"Nona Azalea sudah mengundurkan diri dari perusahaan. Beliau menyerahkan sebagian sahamnya di TC Group kepada anda melalui surat kuasa yang telah ditandatangani oleh Nona Azalea."

Melepaskan telepon genggam itu, satu kalimat lirih terucap dari bibir Hagantara. "Rupanya kamu telah mempersiapkan semuanya."

ooo

Suara rintik kecil terdengar menggema dibalik atap. Mencipta gerisik ketika hembusan angin datang menerpa bulir-bulir bening itu. Tak lupa dengan suara dari dedaunan tabebuya yang saling bertumbuk riuh menambah suasana aneh begitu terasa pekat di dalam relung kosong milik Hagantara.

Pria itu terlihat sangat amat berantakan. Tubuhnya yang kekar kini tampak kurus dengan cekungan hitam yang menyelimuti sepasang matanya. Tulang-tulang pada pipinya yang dulu kokoh kini terlihat lebih kurus dengan garis rahang yang mulai menonjol kasar. Lalu, sepasang netranya yang dulu menyorot tajam kini terlihat begitu...sayu dan kosong.

Ada luka yang menganga lebar di antara tatap redup itu. Dan nyatanya pria itu... benar-benar terlihat sangat kacau selepas kepergian perempuannya dari tujuh bulan yang lalu.

Sudah tujuh bulan perpisahan itu berlangsung. Dan hari-hari terasa begitu berat di setiap hembusan napasnya mengayun keluar. Rasa sesal dan kerinduan rasanya saling berebut untuk menyerang dirinya di setiap detik dan menit tanpa mau memberinya jeda meskipun itu hanya sejenak.

Kemudian, mereka akan berdiam lama di dalam sana. Menyiksanya. Lalu menghukumnya. Dan rindu itu semakin lama semakin menjelma menjadi belati yang siap menikamnya kapan saja ketika temu tak kunjung memberikan restu untuk keduanya.

Pada kemarin malam, ia kembali dari kantor tepat ketika jarum jam berputar menuju angka sembilan malam. Suasana rumah tampak sunyi tanpa ada cahaya yang berpendar sedikit pun. Tidak ada siapa pun yang berjaga kecuali tiga orang satpam yang menyambutnya di ujung gerbang depan. Tidak ada Bi Suri atau pun Azalea yang menunggunya di ujung sofa itu seperti biasanya.

Tidak...tidak ada siapa pun kecuali kesunyian yang selalu membelenggunya seorang diri.

Azalea pergi dengan membawa seluruh hatinya yang kemudian meninggalkan kehampaan yang terasa begitu nyata.

Hagantara mengembuskan napasnya yang terdengar sangat berat untuk yang ke sekian kalinya. Ia memejamkan matanya sejenak di sana. Di sudut sofa tempat Azalea menunggu itu lah Hagantara menyenderkan tubuhnya kemudian.

Menarik napas sekali lagi, Hagantara seolah tengah berusaha untuk menghirup aroma Azalea yang mungkin saja masih tertinggal. Lalu, pada ingatan kepala itu ia kemudian memutar kenangan tentang mereka, berharap ia mampu menghidupkan kembali sesosok itu meskipun hanya melalui angan-angan semu.

Hingga pada menit ke tiga puluh, ia akhirnya memilih untuk menyerah dan bangkit dari sofa menuju sebuah tempat. Tempat yang menjadi saksi tentang bagaimana Azalea menderita di sana.

Tok...Tok...Tok

"Masuk, Bi."

Suara *handle* pintu kemudian terbuka, lalu sesosok perempuan paruh baya datang sembari membawakan secangkir teh hangat di setiap pagi tanpa absen sekali pun. Padahal Hagantara sudah melarangnya.

"Tehnya, Mas Haga," ujarnya sembari meletakkan nampan berisi teh itu di atas nakas yang berada di samping kanan Hagantara.

"Bi...Bibi seharusnya tidak perlu repot-repot buat bawain ke atas. Nanti Bibi kecapekan. Biar saya aja yang ambil ke bawah. Bibi panggil aja lewat interkom dapur."

Bi Suri kemudian tertawa. "Tidak apa-apa. Biar sekalian Bibi bisa olah raga," katanya.

Dan sebenarnya Hagantara tahu, bahwa tujuan Bi Suri selalu naik setiap pagi sembari membuatkan secangkir teh hangat adalah agar perempuan paruh baya itu bisa melihatnya dan memastikan bahwa dirinya masih baik-baik saja hingga sekarang.

"Terima kasih banyak ya, Bi."

"Sama-sama, Mas Haga."

"Hm...Bi," panggil Haga kemudian.

"Kamar Azalea jangan dibersihkan ya. Biar aja."

Sejak kepergian Azalea tujuh bulan yang lalu, tidak pernah sekalipun Hagantara membiarkan kamar ini dimasuki oleh siapa pun kecuali dirinya dan juga Bi Suri. Ia bahkan tidak mengizinkan perempuan paruh baya itu membersihkan atau pun merapikan sehelai pun yang tertinggal di dalam kamar ini meskipun hanya untuk mengelap debu-debu yang menempel.

Lelaki itu mengangkat wajah. Memindai kembali ruangan ini dengan tatapan sendu yang sarat dengan kerinduan. Pada satu titik tatapan itu berhenti. Sepasang netra itu kemudian memburam ketika melihat sebuah foto pernikahan yang masih terpajang tegak di atas nakas.

Foto itu, adalah salah satu foto yang pernah ditatapnya dengan pandangan yang penuh kebencian. Selama berbulan-bulan ia selalu menatap marah ketika potret itu mampir dalam indera penglihatannya. Namun, sekarang seolah berbalik. Ketika ia menatap pada bingkai itu yang tersisa hanya lah luka dan penyesalan yang tiada akhir.

Ia kemudian tersenyum getir. Seandainya ia bisa mengulang waktu.

Lalu beralih, Hagantara menemukan sebuah gaun tidur yang tersampir di ujung ranjang. Itu adalah milik Azalea, perempuan itu mungkin saja telah menggunakannya tepat di malam sebelum perpisahan mereka. Dan ia enggan memindahkannya karena itu sama saja menghapus jejak Azalea yang masih tertinggal di kamar ini.

Selama tujuh bulan...dan di kala rasa rindu itu datang dan ia tak dapat lagi membendungnya, maka ia akan segera datang ke sini. Menghirup kuat aroma bantal Azalea dengan mata yang terpejam erat. Ia juga harus bisa menahan dirinya untuk tidak terlalu sering datang ke sini. Karena ia takut

jika ia terlalu sering mengunjungi kamar ini, ia akan mengikis jejak-jejak Azalea secara perlahan-lahan.

Benar...ia memang setakut itu.

Bahkan tempat sampah yang ada di dekat pintu kaca itu belum pernah ia buang karena ia benar-benar tak ingin mengubah apa pun yang Azalea tinggalkan untuk yang terakhir kalinya.

Ia kemudian beranjak. Berjalan gontai meninggalkan ranjang, hendak membuka pintu kaca yang menjadi penghubung kamar dengan teras balkon. Suara hujan juga masih terdengar. Hawa yang berdesir juga terasa lebih dingin. Maklum saja bulan ini adalah bulan November, di mana musim penghujan lebih sering datang mengguyur langit Jakarta.

Baru saja tangannya menyentuh pintu ingin membuka, kakinya tak sengaja menendang tempat sampah hingga isinya berjatuhan di bawahnya.

"Ah, sialan," desisnya.

Membatalkan niatnya untuk membuka pintu kaca, Hagantara kemudian merendahkan tubuhnya untuk mengambil sampah-sampah yang berceceran lalu memasukkannya ke dalam tempatnya.

Namun, tepat ketika ia mengambil tisu bekas yang berceceran itu, netranya menemukan sesuatu yang membuat jantungnya mencelus seketika.
Degup jantungnya tiba-tiba memburu menjadi lebih cepat. Tangannya terasa bergetar ketika ia memasukkan tisu-tisu bekas itu.

Lalu, dengan keberanian yang terkumpul Hagantara mengambil sebuah testpack bekas itu dan juga selembar foto hasil USG yang telah robek menjadi dua bagian.

Testpack bekas itu nyatanya masih menunjukkan dua garis merah meskipun mulai terlihat samar-samar. Dan selembar foto USG yang telah terpisah menjadi dua bagian, Hagantara merekatkannya kemudian. Lalu, membaca satu nama yang tertera di ujung kiri atas dengan hati yang kembali mencelus sakit.

Bayinya...apa benar itu bayinya?

Ia akan menjadi seorang papa?

Sepasang mata yang telah mengembun sejak tadi kini mulai mengalirkan bulir-bulir bening. Ah... rasanya ia seperti ingin segera mempercayainya. Namun, ketika melihat robekan hasil USG itu seketika menghadirkan luka yang samar-samar menggores sudut hatinya.

"Apa kamu benar-benar tak menginginkan kehadirannya karena itu adalah bagian dari diriku, Azalea?" ujarnya dengan tangis yang mulai bergetar.

Mengusap air matanya, Hagantara kemudian mengambil ponselnya lalu mengetik nama seseorang di sana.

"Halo,"

"Perluas pencarian, sampai istri saya ketemu! Tambah pasukan kamu dan kita mulai mencari keberadaannya yang mungkin saja sudah tidak berada di Indonesia."

"Tetapi kita sudah mengecek semua jadwal penerbangan pada hari itu, Pak. Dan tidak ada nama Nona yang terdaftar di sana."

"Ulangi semua pencarian. Saya tidak mau tahu, kamu harus cari keberadaan Azalea sampai ketemu!"

~Jakarta, 16 September 2022~

CHAPTER 30 : Ratapan Dua Hati

Dibalik gerak lambat dari sebuah kuas yang terlukis pada kanvas putih itu, nyatanya ada banyak kata yang tersimpan dan tak mampu terucap dari bibirnya sejak fakta itu terungkap. Tujuh bulan...dan selama itu Kinara hanya mampu hidup dibalik bayang-bayang kosong dan perasaan bersalah seorang diri.

Ia tidak lagi menjamah dunia luar. Dan hanya mengurung dirinya dibalik ruang sempit bersama lembaran kanvas putih miliknya. Meratapi banyak hal yang terasa asing di dalam dadanya. Tentang kehilangan dan juga penyesalan atas kesalahan yang pernah ia perbuat kepada seseorang karena suatu kesalahpahaman.

Hagantara Kalandra yang pernah datang empat tahun yang lalu, pada akhirnya hanya menjadikan dirinya sebagai tempat singgah untuk sementara di kala hati lelaki itu mengalami patah yang teramat dalam.

Hagantara Kalandra, yang kala itu datang kepadanya adalah sesosok pria tanpa jiwa. Yang hidup namun seperti tak bernyawa. Yang di sepasang matanya menyimpan gelap yang terlihat begitu kelam.

Seperti...ada luka yang menganga lebar di dalam legam miliknya kala itu. Ada amarah yang membara di setiap sorotannya kala itu.

Hagantara Kalandra...dulu pria itu pernah sangat mencintai seseorang. Menyayangi tanpa syarat. Berharap suatu ketika ia dapat bersanding di kala waktu telah memberikan izin untuk mereka berdua.

Namun, pada akhirnya takdir berkata lain. Cinta masa kecil yang ia rawat kemudian menghancurkan hatinya ketika suatu hari ia mengetahui bahwa ayah kandung gadis itu adalah dalang dibalik kematian tragis yang menimpa kedua orang tuanya.

Lelaki yang datang kepadanya dengan luka berdarah-darah itu pada akhirnya mampu mengambil sebuah tempat kosong yang berada di sudut hatinya. Ia berdiam lama di sana. Berkeliaran tanpa sungkan di setiap detik yang berlalu. Mencipta rasa peduli yang lambat laun berubah menjadi perasaan lain. Perasaan indah yang kemudian menjebaknya di dalam kesakitan seorang diri.

Lalu, dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, dirinya menawarkan sebuah tempat persinggahan bagi jiwa kosong Hagantara kala itu. Membiarkan hatinya menerima sesosok pria yang tengah terluka di dalam pelukannya. Merengkuhnya...lalu mengobatinya.

Hingga tanpa sadar waktu akan segera menjemput semuanya di kala sang penawar sebenarnya telah datang kepada Hagantara-nya. Ia mengambilnya dari dirinya... tanpa tahu bahwa ada sebuah ruang yang terluka selepas kepergiannya.

Jika Hagantara telah menemukan penyembuh luka itu... Lalu siapa yang akan menjadi penyembuh hatinya sekarang ini?

“Azalea, semoga Tuhan mengizinkan sang pendosa ini menebus kesalahannya kepada kamu suatu hari nanti,” bisiknya kemudian.

°°°

“Kamu sembunyi di dalam almari sampai polisi datang!”

Dor!

“Andra, jangan bersuara.”

Dor!

“Papa!”

“Shuttt. Jangan bersik!”

Dor!

“Mama!”

“Tolong...”

“Ada banyak darah!”

“To-long...”

“Jangan mati...”

“Papa... Mama...”

“Jangan tinggalin aku... Azalea.”

Suara rintihan dibalik lelap malam seorang pria terdengar sangat memilukan dalam indera pendengaran. Suaranya terdengar begitu menyayat. Pedih. Memantulkan gelombang-gelombang luka yang terasa begitu nyata.

Hagantara terengah. Napasnya mulai terdengar putus-putus.

"Tolong!!!" teriaknya.

Lalu, setelahnya Hagantara akan terbangun dengan tubuh yang bergetar hebat. Napas yang tersengal-sengal disertai keringat dingin yang mengucur melalui kedua pelipisnya. Dan mimpi itu nyatanya telah berlangsung sangat lama. Sejak bertahun-tahun yang lalu, tepatnya selepas kematian kedua orang tuanya dua belas tahun yang lalu.

Dahulu, pada suatu malam yang tersimpan di dalam memori kepalanya. Adalah sebuah kejadian tragis yang meninggalkan trauma dalam bagi jiwa kecilnya. Kematian dari kedua orang tuanya yang ia saksikan pada malam itu, ia masih mengingat dengan jelas semuanya.

Semuanya... termasuk suasana dan bagaimana mereka berdua di eksekusi di depan mata kepalanya sendiri.

Kala itu, adalah tengah malam. Suasana yang menguar terasa begitu tenang. Senyap dan sunyi. Dan kedua orang tuanya telah terlelap lama di kedua sisi tubuhnya. Sedangkan dirinya saat itu masih terjaga seorang diri. Menatap langit-langit kamarnya sembari membayangkan banyak hal mengenai gadis kecil yang ia temui di taman pada sore sebelumnya.

Kemudian, di tengah-tengah lamunannya tiba-tiba terdengar sesuatu terlempar dengan suara yang begitu keras. Hingga mampu membangunkan dua jiwa yang sedang terlelap sedari tadi.

Tak lama, keributan besar terdengar gaduh di lantai bawah. Para pekerja yang berjaga di pintu utama berteriak histeris. Suara tembakan terdengar nyaring. Tangisan dan teriakan ketakutan berpadu menjadi irama menakutkan pada malam itu.

"Ada penyusup masuk!" Suara dari interkom kamar berbunyi.

"Andra, kamu sembunyi di dalam almari sampai polisi datang." Itu adalah perintah papanya.

Tak banyak membantah, Hagantara mengikuti gerakan mamanya yang mendorongnya ke arah almari rahasia.

"Andra, jangan berisik. Kamu diam di sini sampai polisi datang!"

Kemudian perempuan yang ia panggil mama itu meninggalkannya seorang diri dibalik almari rahasia. Yang jika dilihat dari depan akan tampak seperti rak buku yang tak memiliki pintu penutup.

Lalu, tak lama setelah kepergian mamanya, kembali terdengar suara dobrakan pintu disertai tembakan yang terdengar menderu kencang. Jantungnya bertalu semakin cepat. Ada banyak pikiran yang berkecamuk. Ia hendak keluar, namun pesan dari ibunya kembali mendengung di kepalanya.

Melalui celah kecil selebar bola mata, Hagantara mengintip kemudian. Namun, sesuatu telah terjadi. Penembakan brutal yang suaranya menderu-deru sedari tadi kini telah menumbangkan satu nyawa di bawahnya.

Aroma darah kemudian tercium. Anyir. Mengalir melalui sebuah daging yang telah teronggok tak bernyawa.

Ayahnya telah pergi. Pistol hitam yang masih mengepulkan asap pada ujungnya itu telah merenggut kehidupan dari sang pelindungnya.

"Papa!" lirihnya tercekat ketakutan.

"Shutt! Jangan berisik."

Itu adalah suara lirih yang entah bagaimana terdengar di samping indera pendengarannya.

Dan sekali lagi.

Dor!

"Ma-ma!"

Ingatan itu masih teringat sangat jelas di dalam kepalanya. Meninggalkan banyak luka atas kepergian tragis yang menimpa kedua orang tuanya. Bahkan, hingga kini kejadian pada malam itu masih selalu menghampiri dirinya di saat lelap datang merengkuh jiwanya.

Hagantara menarik napasnya sejenak. Mengatur ritme jantungnya yang masih berdetak kencang. Ia memejamkan matanya kemudian, mengingat kembali tentang apa yang sudah pria tua itu lakukan kepada dirinya.

Harim Kusuma Wardhana, pamannya itu kemudian datang tepat setelah pemakaman kedua orang tuanya. Lalu, mengambil hak asuh atas dirinya. Mengasuhnya selama bertahun-tahun. Hingga ketika ia berumur delapan belas tahun, ia mengatakan sesuatu yang berhasil menghancurkan hatinya dalam satu waktu. Mengatakan kebohongan-kebohongan hingga mampu menumbuhkan banyak dendam dihatinya kepada keluarga Azalea.

Harim Kusuma Wardhana. Lelaki bajingan itu... ia bersumpah akan membalasnya setelah apa yang ia perbuat kepada kedua orang tuanya dan juga Azalea.

Demi merebut Aisan Internasional Corporation, pria itu tega menghabisi nyawa kakak kandungnya sendiri. Ia menembak secara brutal tanpa peduli bahwa di tubuh mereka tengah mengalir satu darah yang sama. Ia kemudian memfitnah Adrian Hafnan Atmaja yang kala itu juga menjadi kawan dekatnya. Demi memuluskan rencananya untuk mengambil alih Aisan dan TC, ia bahkan menghasut keponakannya agar bisa menikahi Azalea Atmaja.

“Arghhhhh!!!”

“Harim Kusuma Wardhana... silahkan kamu bersembunyi sebaik mungkin sebelum aku menghabisimu, tua bangka sialan!”

°°°

Ruangan masih gelap. Sepertinya matahari belum berniat untuk memunculkan dirinya pada hari sepagi ini. Temaram yang di hasilkan dari celah-celah lampu tidur di atas nakas, membantu Hagantara melihat jam digital yang masih menunjuk pada pukul tiga pagi. Dan ia belum tertidur sama sekali sejak mimpi itu datang membangunkan dirinya.

Kegelisahan dan kekhawatiran yang bergumul kini menyeruak seluruhnya sekarang, mencekiknya hingga ke ujung hatinya. Puas memejamkan matanya yang tiada hasil, Hagantara bangkit meninggalkan tempat tidur.

Ia kemudian berjalan gontai menuju pintu kamarnya, membawa tubuhnya berjalan melewati pintu yang menjadi penghubung antara rumah dengan halaman belakang.

Lalu, pada sebuah pinggiran kolam, ia menghentikan lajunya kemudian. Netranya menerawang jauh ke atas. Menatap lautan gemintang yang berpendar terang di sana.

Keadaan itu kemudian menariknya pada suatu ingatan.

Dahulu, Azalea pernah sangat menyukai langit malam. Perempuan itu bahkan menghabiskan waktunya di halaman belakang sembari menatap ke atas. Berdiam seorang diri, dan ia berdiri menyaksikannya dari kejauhan.

Memantik sebatang rokok yang sudah lama tak ia sentuh, ia segera menyesapnya hingga memunculkan kepulan asap yang berkumpul di hadapannya.

Kegundahan hatinya yang sejak tadi memunculkan perasaan tak nyaman menciptakan sejengkal rasa sakit di dadanya tanpa alasan. Mungkin karena rasa rindu itu kini menjulang kian tinggi membatasi tebing-tebing rasa bersalah yang tak akan pernah pergi.

Ia kembali berjalan. Melajukan langkahnya melewati jalan setapak yang di penuhi kerikil kecil-kecil dengan di temani seberkas sinar dari senter kuning yang ia bawa, kakinya bergerak menuju suatu tempat di halaman belakang.

Tempat ini adalah salah satu dari keinginan Azalea dahulu. Perempuan itu memintanya untuk membangunkan sebuah taman dan gazebo yang dibawahnya mengalirkan sungai kecil dan beberapa ikan koi menuju kolam buatan. Namun, ia yang masih membenci Azalea tak menghiraukan permintaan istrinya kala itu. Dan baru membuatnya setelah kepergiannya pada senja yang lalu.

Ketika malam-malam sepi itu datang, Hagantara akan duduk berdiam diri di sini. Menatap satu ekor ikan, dua ekor atau bahkan lebih yang berenang ke sana kemari. Atau terkadang ia akan membuat beberapa origami

berbentuk perahu yang di dalamnya terdapat tulisan-tulisan yang hanya Hagantara sendiri yang mengetahuinya.

Lalu, ia akan menghanyutkannya ke aliran sungai kecil itu dan mengalir lumayan jauh. Hingga kemudian ia akan berhenti ketika origami itu tersangkut oleh berbatuan yang ada di ujung sungai kecil itu.

Hagantara tersenyum simpul. Bahkan ia selalu membayangkan keberadaan Azalea di sini. Lalu, mereka akan menyaksikan ikan-ikan kecil yang berenang itu bersama-sama. Di bawah langit malam, mereka menikmati suasana itu.

Biarkan ia dicap seperti orang gila. Karena setidaknya dengan begitu ia mampu menghapus sedikit saja perasaan rindu miliknya kepada istrinya.

Istri? Ah, semoga kata itu masih tersemat untuknya ketika ia mampu menemukannya kembali.

Jakarta, 24 September 2022

Gengs, penjelasan yang ku tuang dalam narasi bisa sampai ke kalian nggak?

Belibet nggak?

Atau ada hole? Tolong komen, ya😭🙏

CHAPTER 31 : Terhukum Rindu

Memegang dua perusahaan sekaligus nyatanya sangat menguras tenaga meskipun ia telah dibantu oleh orang-orang kepercayaannya. *TC Group* yang ditinggalkan oleh Azalea, ia akan mengelolanya dengan baik. Memastikan bahwa perusahaan itu tetap baik-baik saja termasuk juga dengan bagian internalnya.

Aisan Internasional Corporation tidak melakukan akuisisi seperti yang pernah ia gembor-gemborkan. Meskipun lima puluh persen sahamnya masih berada dibawah *Aisan*, namun ia tidak melanjutkan rencana pengakuisisian setelah semua yang terjadi.

Kemudian untuk *TC,* ia akan mengembalikan suatu hari nanti kepada Azalea sebagai pewaris sah dari Adrian Hafnan Atmaja. Dan tugasnya untuk sekarang ini adalah tetap memastikan bahwa perusahaan itu akan baik-baik saja meskipun sang pewaris memilih menyerahkan keseluruhannya kepada dirinya.

“Pak, anda jadi pergi ke sana?”

Hasil rapat yang menyatakan bahwa ada masalah pada rencana pembangunan hotel *TC* yang berada di Selandia Baru memaksa Hagantara untuk meninjau pekerjaan yang ada di sana secara langsung. Dan ia masih mempertimbangkannya. Pasalnya negara itu adalah salah satu negara yang pernah diimpikan oleh Rain kecil ketika ia melihat pemandangan alam negeri itu melalui majalah anak-anak.

“Saya belum tahu. Kalau bisa diwakilkan, biar Pak Andi aja yang berangkat ke sana sama kamu,” balasnya kepada Dean Mahesa.

“Pak Andi sudah ada jadwal, Pak. Beliau akan mengurus proyek pembangunan mall baru di Pontianak.”

“Jadi kemungkinan besar Pak Haga yang harus berangkat ke Selandia Baru minggu depan.”

Ah, sebenarnya ia tak ingin meninggalkan Indonesia dalam waktu dekat. Ia tak ingin pergi sebelum menemukan Azalea.

“Oh, iya. Mengenai pencarian Azalea, bagaimana perkembangannya?” tanyanya sembari menatap harap ke arah sekretaris pribadinya.

Namun, gelengan pelan dari Dean Mahesa seketika mematahkan harapannya. Sudah dua minggu sejak dia memerintahkan untuk menambah pasukan mencari Azalea, dan hingga sekarang tidak ada sedikit pun informasi mengenai perempuan yang dapat ia temukan.

“Tetap cari sampai ketemu. Kamu cari orang kepercayaan buat menggantikan kamu selama pergi ke Selandia Baru minggu depan.”

“Baik, Pak.”

Selepas mengatakan kalimat itu, Dean Mahesa pamit undur diri. Meninggalkan Hagantara yang kembali berkutat dibalik meja kerja seorang diri.

Ada banyak laporan yang harus ia selesaikan hari ini. Termasuk laporan mengenai peluncuran seri baru dari *Aisan Internasional Corporation* dalam bidang produksi komputer yang akan segera dilakukan dalam minggu ini.

Sudah hampir pukul tujuh belas kurang lima belas menit dan laki-laki itu masih berkutat di sana. Netranya sedari tadi menatap pada layar komputer. Sedangkan suara ketikan sesekali terdengar mendayu memecah keheningan.

Suasana luar ruangan mulai terdengar ramai. Gerasak-gerusuk para karyawan terdengar samar-samar. Benar saja, sebentar lagi jam kantor akan berakhir. Dan para pekerja sepertinya tengah bersiap untuk segera pulang.

Mendengar suara-suara itu, Hagantara seketika tersadar. Ia melirik arlojinya, lalu bergerak untuk meregangkan otot-ototnya yang terasa kaku.

Nyatanya memegang dua perusahaan secara bersamaan membuat ia sedikit kewalahan. Rasanya ia seperti jompo di usia yang masih tergolong sangat muda.

Semenjak kepergian Azalea hidupnya berubah seketika. Ia tak lagi memedulikan kesehatan tubuhnya. Ia tak lagi melakukan olah raga sesering dahulu. Jadwal makannya juga sangat berantakan. Bahkan ia pernah tidak makan selama satu hari penuh ketika bayang-bayang Azalea datang menghampiri dirinya.

Bergerak untuk membereskan meja kerja, Hagantara menata kembali berkas-berkas yang berserakan itu lalu menumpuknya di sana. Tangannya kemudian mengambil beberapa bolpoin yang masih berceceran, hendak ia masukkan ke dalam laci. Mengingat ia begitu ceroboh jika menyangkut alat tulis. Bahkan, dalam sehari ia bisa kehilangan tiga bolpoin sekaligus.

Namun, netranya yang menangkap sebuah objek kini menghentikan gerakan tangannya untuk sejenak. Ia terpaku lama di sana. Sorot itu kemudian meredup. Segaris senyum pedih terlukis kemudian.

Jemari-jemari itu tampak bergetar ketika mengambil selembar foto yang terselip di antara kertas-kertas putih. Selembar foto yang diambilnya beberapa bulan sebelum perpisahan mereka. Di sebuah taman di rumahnya,

tepatnya di bawah rerimbunan tebebuya pada suatu pagi. Yang diambilnya secara diam-diam tepat setelah malam percintaan mereka.

Azalea tampak tersenyum di sana. Senyuman yang tergambar begitu tulus. Wajahnya bersinar terang. Ia terlihat seperti malaikat. Bercahaya.

Ah, bahkan Hagantara begitu memujanya.

Setetes air mata terjatuh tepat mengenai pipi istrinya di atas lembaran foto itu. Lalu, ia segera menghapusnya menggunakan jemarinya yang terbebas.

Ia tak mau merusak foto itu. Karena hanya dengan foto ini ia dapat mengingat Azalea dengan baik. Tentang bagaimana semua terpahat dengan begitu sempurna.

Kehadiran Azalea dalam angan semu yang dimiliknya selalu memercikkan perasaan rindu yang semakin lama semakin menyeruak. Perasaan rindu itu begitu menyiksa. Menghimpit paksa di dalam dada, lalu melemahkan semua saraf-saraf otaknya. Dan rasanya ia seperti orang gila yang selalu terbayang-bayang Azalea tanpa tahu bagaimana ia akan menemukannya.

Ting

"Pak Haga sudah baca berita baru?"

"Harim Kusuma Wardhana ditangkap oleh kepolisian pemerintah Hongkong."

Selepas ia mendapat pesan baru dari Dean Mahesa, ia segera menggulirkan layarnya untuk melihat beberapa artikel terbaru.

Paman dari CEO Aisan Internasional Corporation telah ditetapkan sebagai tersangka atas pembunuhan pria berkebangsaan Jepang di salah satu Kasino Bar yang berada di Hong Kong.

Harim Kusuma Wardhana yang ditetapkan sebagai tersangka, kini menjadi daftar buronan dari kepolisian Hong Kong setelah ia memilih untuk melarikan diri.

“Waktumu akan segera berakhir, Paman.”

°°°

Melalang buana menjauh dari hiruk pikuk kota Jakarta nyatanya sedikit menghapuskan kekosongan-kekosongan yang selama ini bersemayam dibalik dada. Menatap hamparan kelap-kelip dari lampu kota yang bersinar terang. Serta cahaya ribuan bintang yang berarak di lautan atas rasanya mampu mengikiskan perasaan aneh itu meskipun hanya sementara.

Pada ketinggian 1442 meter di atas permukaan laut ini lah Kinara melepas segala penat yang membelenggunya sejak beberapa bulan terakhir. Sembari menikmati citylight yang membentang luas di hadapannya ia berusaha untuk memulihkan kembali energinya yang tersita semenjak ia memilih untuk mengurung dirinya dibalik lembaran kanvas.

Netranya menerawang... Mengingat dengan baik tentang apa yang pernah ia perbuat kepada Azalea.

Perempuan itu adalah teman satu-satunya yang ia miliki di dunia ini. Yang selalu mengajak dirinya berbicara ketika ia yang tak pandai berkomunikasi ketika mereka masih menjadi mahasiswa baru di suatu universitas. Lalu, ketika ia masih menjalin hubungan dengan Hagantara, sesuatu telah terjadi pada hubungan mereka.

Azalea dan Hagantara menikah. Dan ia tahu apa alasan laki-laki itu menikahi teman satu-satunya itu.

Dan ia memilih bertahan di antara hubungan sakral mereka tanpa berniat memberitahukan kepada Azalea apa yang sebenarnya tengah terjadi.

Kemudian, di kala kesalahpahaman mengenai kematian saudarinya itu ia ketahui. Ia berniat membalas semuanya dengan cara menyebarkan kasus Azalea empat tahun yang lalu untuk melemahkan kepercayaan para pemegang saham kepada dirinya.

Namun terlambat, karena Azalea ternyata telah melakukannya terlebih dahulu.

Siapa sangka perempuan itu sudah mempersiapkan segalanya untuk membalas semua kesalahan yang pernah orang-orang perbuat kepada dirinya. Pergi dan menjauh sebelum kata maaf terucap dari bibir mereka.

Karena dengan begitu orang-orang akan terbelenggu dalam perasaan bersalah dalam waktu yang lama. Menyiksanya tiada henti. Dan menghukumnya dalam rasa sesal seorang diri.

°°°

Setelah penat menguras tenaga dan pikiran dari balik meja kerja. Saling berdebat dibalik ruang rapat dua perusahaan sekaligus. Hagantara, hanya membutuhkan sebuah tempat yang dapat ia sebut sebagai rumah.

Namun, ketika telapak kakinya menginjak pada lantai pertama pada suatu tempat yang terlalu dingin untuk sekedar ia sebut sebagai tempat pulang, hati Hagantara kembali mencelus.

Tak ada kehangatan yang tersisa atau bahkan memang tak ada sama sekali kehangatan yang dapat dirinya temukan.

Ah, ia terlalu bodoh untuk menyadarinya.

Bukankah, ini termasuk dalam hukuman yang harus diterima oleh dirinya? Sejak kepergian Azalea tujuh bulan lalu, semuanya sudah berubah.

Dulu, ketika ia pulang terlalu larut perempuan yang sayangnya ia sia-siakan kehadirannya selalu menunggu dirinya pada sudut sofa di hadapannya. Bi Suri bilang Azalea akan duduk menunggu di sana.

Atau terkadang jika Hagantara tak kunjung pulang, perempuan itu akan menunggunya hingga tertidur di dalam kamar.

Kemudian, secara diam-diam Hagantara akan mengendap-endap menuju salah satu ruangan yang ditempati oleh Azalea. Berdiri dibalik pintu yang telah ia buka sedikit. Hagantara akan menatapnya lama. Menemaninya tidur dan akan terbangun sebelum fajar datang untuk menyapa semesta.

Hagantara mengembuskan napas untuk yang ke sekian kalinya. Melepaskan rasa sesak yang mulai bergumul dibalik dada.

Ia kembali melangkah.

Suara langkah kaki yang berderap menimbulkan pantulan suara yang terdengar nyaring. Tak ada penerangan sama sekali ketika Hagantara memutuskan untuk melanjutkan langkahnya menuju dapur. Meletakkan tas kerjanya pada salah satu kursi, tangannya kemudian bergerak untuk membuat secangkir teh panas.

Malam yang pekat bercampur suasana sendu mencipta satu hati yang sedang mendamba.

Menyisipkan sebait kerinduan pada seseorang yang jauh dari jangkauan. Pada kelam yang menenggelamkan jiwa yang resah, Hagantara membisik satu kalimat yang tak sepantasnya terdengar oleh malam. “Aku rindu kamu, Azalea. Maaf, aku telah lancang mengatakannya.”

Sorot mata yang lemah, mengisyaratkan raganya yang tengah memberontak meminta untuk beristirahat barang sejenak. Namun, lelaki itu enggan melakukannya.

Memilih untuk memutar play list lagu dari salah satu aplikasi berbayar. Hagantara tertegun kala lirik lagu itu seperti memanifestasikan kisah hidupnya.

That I should have bought you flowers and held your hand

Bahwa dulu harusnya aku membelikanmu bunga dan kugenggam tanganmu

Should have given all my hours when I had the chance

Harusnya kuberikan seluruh waktuku saat ada kesempatan

Take you to every party

Mengajakmu ke setiap pesta

Cause all you wanted to do was dance

Karena yang ingin kau lakukan hanyalah berdansa

Now my baby is dancing,

Kini kekasihku sedang berdansa,

But she’s dancing with another man

Tapi dia berdansa dengan pria lain

My pride, my ego, my needs and my selfish ways

Kesombonganku, egoku, kebutuhanku dan keegoisanku

Lirik paling akhir terasa tepat mengenai jantungnya. Menghujam keras hingga perasaan sesak kembali menyeruak.

Seperti terhukum, ia menangis diam-diam di sana. Tanpa suara.

~Jakarta, 28 September 2022~

Author's note :

Thanks to salah satu pembaca yang telah memberikan dan mengizinkan sarannya yang kemudian ku masukin di salah satu scene pada part ini

CHAPTER 32 : Masihkah Ada Asa Yang Tersisa?

Kehidupan tidak selamanya berjalan seperti yang manusia inginkan. Lurus dan penuh kebahagiaan.

Ada kalanya ia akan berbelok lalu berpindah pada jalan yang lain. Entah itu jalan yang baik atau buruk, kita tidak dapat mengendalikannya. Entah itu bahagia atau justru derita. Karena kita hanya lah makhluk-makhluk tak berdaya yang hanya mampu mengikuti semua alur kehidupan.

Dan takdir Tuhan bekerja sesuai dengan suratannya. Mengatur sebagaimana yang tertulis dalam suratan itu.

Begitu juga Azalea... Hampir delapan bulan ia berusaha untuk berdamai dengan semua suratan yang telah tertulis untuk dirinya. Menjalani semuanya meskipun jalan itu penuh gelombang.

Banyak derita dan luka yang ia terima bahkan sebelum ia dilahirkan di dunia ini. Ditolak oleh ayah kandungnya. Dituduh menjadi penyebab kematian ibu kandungnya. Lalu, ketika ia menemukan sesosok laki-laki yang ia kira mampu menghadirkan kebahagiaan ternyata malah menorehkan luka dalam di dalam hidupnya.

Harapan-harapan yang dulu pernah ia impikan untuk membangun sebuah istana bersama laki-laki yang dicintainya pada akhirnya terpatahkan begitu saja oleh lelaki itu sendiri. Lelaki yang ia kira akan menjadi penyembuh luka itu, justru berbalik memberinya duka yang lebih dalam. Meninggalkan banyak trauma dan kesedihan, yang bahkan hingga sekarang ia sendiri tak mampu menyembuhkan luka-luka itu.

Sudah hampir delapan bulan ia berada di sini. Di sebuah negeri yang indah, Azalea memasrahkan kehidupannya. Menyembuhkan luka-luka miliknya meskipun masih ada sebagian hati yang masih membutuhkan penyembuh lain tanpa ia tahu apa jenisnya.

Azalea mengelus pelan perutnya yang mulai membesar. Kurang dari empat minggu bayi mereka akan segera lahir. Dan ia belum merencanakan apa-apa untuk ke depannya.

Dulu, ia pernah menolak ketika ia mengetahui bahwa ada nyawa lain yang bersemayam di dalam dirinya. Ia ingin melenyapkan bayi tak berdosa ini, karena ia tak mau membawa apa pun yang menjadi bagian dari Hagantara Kalandra. Perasaan sakit yang mengakar kuat, berbuah menjadi kebencian ketika ia telah mengetahui semuanya.

Kala itu, ketika ingatannya kembali ia telah merencanakan semuanya. Membalas Hagantara dengan cara yang mungkin tak pernah pria itu duga.

Kemudian, di suatu pagi ketika ia menyadari bahwa kalender menstruasinya terlambat dua minggu, dan empat buah testpack yang ia gunakan memunculkan dua garis dua, Azalea merasakan dunianya berputar untuk beberapa menit.

Kenapa, dia hadir di saat ia sudah tak menginginkannya?

Kenapa bayi ini harus ada dari bibit seorang monster?

Selama hampir beberapa bulan ia bahkan masih saja menyalahkan kehadirannya. Menolak terang-terangan dengan kata-kata yang sekarang ia sesali.

"Maafin Mama, ya. Terima kasih kamu masih bertahan di perut Mama hingga sekarang."

"Kapan kamu akan memberitahukan keberadaan dia kepada Hagantara?" Pertanyaan dari seorang pria bersuara berat terdengar dari balik tubuhnya.

"Biar bagaimana pun, dia adalah ayah kandungnya," lanjutnya sembari berjalan ke arah kursi yang berada di hadapan Azalea.

Deofan benar, namun entah mengapa ia masih belum ingin melakukan hal itu.

"Nanti saja, sekalian ngirim surat gugatan."

"*Lea, are you serious*?"

Azalea menganggguk. "Ini sudah ku pikirkan."

Deofan menatap lekat ke arah sepasang almond perempuan itu. Mencari-cari keraguan di sana. Dan benar, ia menemukannya.

"Kamu ragu-ragu, Lea."

◦◦◦

Ladies and gentlemen, welcome onboard Flight SQ 961 with service from Jakarta to Auckland. We are currently third in line for take-off and are expected to be in the air in approximately ten minutes time. We ask you to please fasten your seatbelts at this time, and secure all baggage underneath your seat or in the overhead compartments.

We also ask that your seats and folding trays are in the upright position for take-off. Please turn off all electronic devices you bring, including mobile

phones and laptops. Smoking is prohibited for the duration of the flight on the entire aircraft, including the lavatories. Thank you for choosing Singapore Airlines. Enjoy your flight.

Suara dari seorang *Flight Attendant* terdengar nyaring melalui pengeras suara. Penerbangan menuju New Zealand akan memakan waktu kurang lebih tiga belas jam. Dengan transit terlebih dahulu di Changi Airport, Singapore lalu satu jam setelahnya ia akan melanjutkan kembali perjalanan udara dari Changi Airport ke Auckland Airport.

Memandang ke arah jendela, Hagantara menemukan lautan awan yang saling berarak ketika pesawat sudah sepenuhnya lepas landas. Ia memegang dadanya untuk sejenak, merasakan debar aneh yang entah mengapa bergumul dibalik dadanya sejak siang tadi. Degupan yang memburu yang terkadang disertai perasaan mencelus tanpa tahu apa penyebabnya.

“Perasaan saya kok deg-degan ya dari tadi,” ujarnya kepada Dean Mahesa yang duduk di sebelah kirinya.

“Mungkin karena Bapak terlalu stress memikirkan pembangunan di sana yang tidak mengalami perkembangan.”

Balasan dari sekretaris pribadinya tak membuat degupan itu mereda. Bahkan, ia menyangkalnya. Ini rasanya... seperti ia akan bertemu dengan seseorang. Gelisah dan sedikit ketakutan.

“Ada apa ini?” batinnya membisik.

Ia melirik ke arah kursi Dean Mahesa dan menemukan lelaki itu sudah terjatuh di dalam mimpinya. Memilih untuk berjaga, Hagantara kemudian bergerak untuk menyalakan lagu-lagu yang tersedia offline di salah satu aplikasi.

Changi Airport, Singapore

Pukul sembilan belas lebih empat puluh lima menit mereka tiba di bandara transit menuju New Zealand. Masih ada kurang lebih satu jam untuk melakukan perjalanan panjang dalam waktu yang lumayan lama. Memilih

bersantai, Hagantara membuka sosial medianya yang hanya untuk membunuh kebosanan.

“Jadwal kita kunjungan kapan?” tanyanya kepada pria muda di sebelahnya.

“Satu hari setelah kedatangan, Pak.”

“Kita sampai sana pukul sebelas 'kan?”
Dean Mahesa mengangguk.

“Habis itu kita masih harus melanjutkan perjalanan udara satu setengah jam lagi untuk sampai ke Canterbury, tempat pembangunan itu berlangsung.”

Hagantara mengangguk mengerti. “Masih ada sisa waktu buat ke sini. Temani saya, ya,” ujarnya sembari menunjukkan sebuah foto danau yang terkenal di Canterbury.

Dean Mahesa menganggukkan kepalanya sedikit terpaksa. Apa atasannya itu tidak merasakan remuk redam sehabis perjalanan panjang? Dan tentu saja kalimat itu hanya tertelan dibalik kepalanya saja. Ia tak berani membantah ucapan dari seorang Hagantara Kalandra.

°°°

Ladies and gentlemen, as we start our descent, please make sure your seat backs and tray tables are in their full upright position. Also, make sure your seat belt is securely fastened and all carry-on luggage is stowed underneath the seat in front of you or in the overhead bins. Thank you.

On behalf of Singapore Airlines and the entire crew, I’d like to thank you for joining us on this trip. We are looking forward to seeing you on board again in the near future. Have a nice day!

Ketika ia membuka mata, Hagantara menemukan dirinya sudah berada di belahan bumi lain. Sembari mendengar pengumuman untuk persiapan landing, ia berkali-kali terlihat menarik napas lalu mengembuskannya dalam jeda yang lumayan singkat.

Perasaan aneh itu belum juga pergi meskipun ia telah berada di bumi lain.

Rasanya... seperti menyesakkan. Ia bahkan terlihat meraup oksigen berkali-kali hanya untuk mengisi paru-parunya yang terasa menyempit.

“Pak, kita sudah mendarat.”

◦◦◦

Mackenzie District, South Canterbury, New Zealand

Desember di Selandia Baru telah memasuki musim semi yang sudah di awali dari bulan September lalu. Bunga lupin mulai bermekaran indah dengan warna-warna yang menyilaukan mata. Hawa sejuk serta semilir angin tengah menyinggung lembut pada kulit putih seorang perempuan berwajah oriental yang tengah terduduk manis di tepi danau.

Perempuan pertengahan dua puluhan yang sedari tadi berdiam lama di sana.

Di sebuah danau di Gunung Dobson. Salah satu danau yang membentang dari sepanjang sisi utara hingga selatan Cekungan Mackenzie. Yang di sekitarnya ditumbuhi bunga lupin liar yang cantik. Dan membuat ia seolah terbuai dengan keindahan yang tercipta di sana. Apalagi pemandangan puncak pegunungan yang tertutup salju, mendeskripsikan surga dunia yang pernah ia jumpai.

Ia adalah Azalea Raina. Perempuan muda berusia kurang lebih dua puluh tiga tahun yang sejak tadi berdiam di sini.

Kemudian jemari-jemari lentiknya bergerak mengambil kerikil kecil-kecil yang ia temui, lalu melemparnya ke dalam danau berwarna biru kehijauan di sana hingga menimbulkan suara cepakan dari dalam danau.

Azalea mengulanginya hingga berkali-kali, seolah berharap sesuatu yang sejak tadi bersemayam di hatinya ikut sirna seiring lemparan yang ia lakukan. Rasa sedih yang tiba-tiba mengunjunginya sejak pagi tadi, yang tak ia mengerti apa penyebabnya.

“Aduh kasihan banget ikannya kena lemparan batu dari kamu, Le.”

Deofan Danendra berujar sembari tertawa. Ia mendudukkan dirinya di sebelah Azalea kemudian.

“Seneng banget sih ke sini terus.”

“Kamu inget 'kan kata psikolog aku harus mengalihkan pikiran ketika keinginan buat *cutting* datang lagi.”

Deofan mengangguk mengerti. Ia tahu...sangat amat tahu tentang bagaimana perempuan itu dengan struggel-nya berusaha untuk bangkit dari luka-luka itu.

Azalea bahkan lebih sering datang ke psikolog untuk berkonsultasi mengenai penyakit mental yang dideritanya sejak bertahun-tahun yang lalu.

“Sudah enggak sesering dulu 'kan?”

Azalea tersenyum. Ia mengayunkan tangannya ke depan. “Tidak ada sayatan dalam dua bulan terakhir,” ujarnya sedikit berbangga diri.

Melihat itu Deofan segera meraih kepala Azalea lalu mengacak pelan rambut hitamnya.

“Fan, terima kasih ya. Karena kamu aku bisa sampai di titik ini.”

“*You deserve better, Azalea*.”

~Jakarta, 30 September 2022~

Tinggal beberapa part lagi kisah mereka akan selesai guys🥺

CHAPTER 33 : Sebuah Asa

Sore tadi, di pinggiran sebuah danau yang berada di Canterbury, Azalea bertemu dengan pria itu setelah berbulan-bulan berlalu. Pria itu terlihat lebih kurus dari terakhir kali ia melihatnya. Wajahnya kuyu. Sepasang matanya terlihat sayu dengan lingkaran hitam di sekelilingnya. Lalu, sorot mata itu... meredup. Seperti tidak ada gairah yang ia temukan di sana.

Ia seperti... seonggok tubuh tanpa jiwa. Tak ada semangat selain sebuah tanggung jawab yang tersisa.

Pertemuan pertama selepas delapan bulan itu mungkin saja masih memberikan efek besar kepada dirinya.

Azalea memandang pantulan dirinya pada sebuah cermin. Menatap sepasang netra yang terpantul di hadapannya.

Rasa sakit itu...masih terasa. Luka itu masih menganga. Basah. Dan ia tak akan pernah melupakannya bahkan bila itu sampai beberapa tahun ke depan. Ia tidak akan pernah pergi dari ingatannya.

Dampak pertemuan itu, bukanlah perasaan yang menggebu-gebu seperti pertama kali mereka bertemu selepas delapan tahun itu. Namun, pertemuan mereka sore kemarin seperti membangkitkan sesuatu yang pelan-pelan mulai ia kubur.

Ketika ia melihat netra legam milik Hagantara, ia seperti terjebak dalam kedukaan di dalamnya. Bayangan-bayangan kesakitan seperti hadir kembali kala ia menatap manik lelaki itu. Tentang bagaimana ia terluka seorang diri di sana. Tentang bagaimana ia menderita kala itu. Dan tentang bagaimana Hagantara menghancurkannya hingga tak bersisa sedikit pun.

Sesak itu kini kembali terasa. Bergumul dibalik dadanya tanpa mampu ia bisa mencegahnya. Ia memegang dadanya kemudian, menepuk-nepuk pelan di sana dan berharap ia dapat menghilangkan rasa itu meskipun hanya sementara.

Namun, usaha itu hanya menghasilkan sebuah kesia-siaan belaka. Karena nyatanya, perasaan sesak itu seperti tak mau beranjak dan seolah selalu mengingatkan tentang bagaimana perlakuan lelaki itu kepada dirinya dahulu.

Dengan segera Azalea membuka mulutnya sedikit lebar. Meraup oksigen sebanyak mungkin di udara. Hingga beberapa menit berlalu dan ia berhasil menetralkan pernapasannya, ia merasakan tubuhnya melemas hingga luruh di atas lantai.

°°°

Langkah kaki yang sedari tadi tampak melangkah ke sana-kemari seketika surut kala netranya menangkap sepasang manusia yang tampak bersenda gurau di kejauhan sana.

Delapan bulan ia mencarinya. Delapan bulan ia hidup dalam bayang-bayang semu mengenai sebuah kepulangan.

Dan kini, ia telah menemukannya.
Di belahan bumi yang tak pernah ia duga. Di sebuah negeri yang paling indah, Azalea hidup dengan baik di sini. Ia melanjutkan perjalanan takdirnya dengan sangat baik.

Wajahnya tampak berseri-seri. Binar bahagia melimpah ruah pada sepasang almond miliknya. Ia seperti menemukan kembali semangat hidupnya.

Menyadari itu, Hagantara menundukkan kepalanya kemudian. Ia hanya lah sang pencipta luka yang seharusnya tidak datang untuk merusaknya. Seandainya ia tidak melakukan hal-hal bodoh itu, pasti binar-binar itu masih ia temukan ketika ia bersamanya. Seandainya dirinya tidak menjadi pengecut yang menyakiti perempuan itu, pasti semuanya masih tetap baik-baik saja hingga sekarang.

Tadinya ia begitu ingin menemukan keberadaan Azalea. Namun, ketika ia melihatnya dari jarak sejauh ini dan menemukan sinar kebahagiaan itu tengah memancar begitu sempurna, ia mengurungkan niatnya seketika. Ia tak mau merusak binar itu untuk yang kedua kalinya. Ia tak ingin menghilangkan wajah berseri-seri itu untuk yang ke sekian kalinya.

Ia tidak bisa.

Apalagi sudah ada pria lain di sebelahnya.

Ada rasa marah yang tak bisa ia ungkapkan. Ada rasa sakit yang tak pantas ia serukan.

Cukup. Ia akan memendamnya asalkan binar itu tidak redup lagi. Meskipun itu artinya ia akan terluka dalam kubangan penyesalan, ia sungguh tidak apa-apa.

Dan mengenai pria itu... Tidak kaget menemukan lelaki itu bersama Azalea di sini. Karena sejak awal, Deofan memang terlihat memiliki ketertarikan lebih kepada Azalea. Ia yang menentang mati-matian atas pembalasan dendam yang ia lakukan kala itu. Hingga hubungan mereka renggang dan Deofan memilih untuk mengakhiri persahabatan mereka saat itu juga.

Hagantara hendak berbalik. Menjauh pergi dari dua orang yang sedang berbahagia di sana. Hingga sebuah teriakan dari Dean Mahesa menarik perhatian mereka kemudian.

°°°

"Nona Azalea!"

Canterbury tadi masih terasa tenang. Suasana masih sangat menyenangkan.

Hingga, pada sebuah panggilan dari suara yang sangat amat *familier* itu berdengung merambat melalui udara di atas, Azalea merasakan semua persendiannya terasa melemas seketika.

Untuk sejenak ia terdiam agak lama di sana.

Jantungnya berdegup lebih cepat dari yang seharusnya.

Udara yang berdesir juga seperti mendadak senyap. Kesadarannya terambil kemudian.

Berusaha merantai kembali kepingan kesadaran yang sejak kehadiran lelaki itu telah membeku, Azalea berharap bahwa ini hanya lah sebuah mimpi belaka.

Namun, sekeras apa pun ia berusaha untuk meyakinkan diri bahwa kejadian yang baru saja menghampiri dirinya merupakan rekayasa otaknya saja, kini sesosok laki-laki itu kembali terlihat dengan kedua bola mata pekat miliknya.

Dalam pantulan objek yang di terima oleh retina matanya kali ini, memaksa otaknya untuk mencerna apa yang sebenarnya tengah terjadi.

Pria itu ada di sini. Berdiri menjulang tepat di hadapannya hingga sepasang legam itu mengunci pandangan untuk yang pertama kalinya.

Lama mereka saling memandang, Azalea merasakan sesak dada yang mulai merambat naik hingga ke kerongkongan. Ingatan tentang kepedihan itu kembali terulang dalam memori kepalanya.

Seolah-olah tengah menayangkan sebuah drama, ingatan itu bertransisi satu-persatu dalam kepalanya.

Tentang bagaimana ia menemukan rahasia Hagantara pada sebuah ruangan rahasia. Tentang bagaimana lelaki itu berusaha untuk melukainya empat tahun yang lalu. Tentang bagaimana lelaki itu menebarkan banyak teror hingga ia mengalami depresi dan berakhir melukai dirinya sendiri.

Dan nyatanya ia belum sesiap itu untuk menyambut pertemuan tak terduga yang terjadi di antara mereka.

“Apa kabar?”

Dua kata itu terucap dari bibir Hagantara. Sepasang netra yang tampak sayu itu menebarkan embun bening pada kedua sisinya.

“Kenapa, Ga? Apa lo udah benar-benar terperosok dalam kubangan penyesalan selama ini?” Deofan membalasnya dengan sorot kecewa yang tampak pada sepasang matanya. Ia menarik mundur Azalea, melindunginya dari sesosok monster yang sayangnya sedang tak berdaya kali ini.

◦◦◦

“Kamu lihat tadi?”

Dean Mahesa menoleh. “Apa, Pak?”

“Luka itu masih tampak begitu nyata dalam sorot mata Azalea.”

“Dean...” panggilnya.

“Iya, Pak.”

“Saya sudah menyakiti dia terlalu dalam.”

“Dean...” Ia memanggil untuk yang kedua kali.

“Iya, Pak?”

“Saya harus bagaimana?”

Hagantara memejamkan matanya untuk sejenak. Meredam sesak yang kian lama kian terasa. Menghimpit kuat di antara relung-relung yang ada di dalam sana.
Ia memegang dadanya. “Di sini sangat sesak,” gumamnya yang masih didengar oleh Dean Mahesa.

“Dean...”

“Iya, Pak.” Sekali lagi ia menjawab dengan kata yang sama kepada atasannya itu.

“Waktu benar-benar tidak bisa diulang, ya?”

“Tidak bisa, Pak.”

Hembusan napas panjang terdengar dari bibir Hagantara. Wajahnya terlihat semakin kuyu.

Namun, secercah gairah itu tampak muncul di antara tatap legam milik Hagantara ketika ia mengingat tentang keberadaan calon anaknya. Anaknya bersama Azalea. Buah cintanya yang tercipta dari perasaan murni yang ia miliki. Yang secara sadar ia membuatnya ada untuk membawanya lahir ke dunia. Yang kehadirannya benar-benar ia harapkan tanpa seorang pun mengetahuinya.

~Jakarta, 10 Oktober 2022~

Guys, aku mau kasih tau kalau bisa aja aku bakalan up part baru tiap hari. Tungguin, ya.

Love, aliumputih_

CHAPTER 34 : Kebimbangan

Hening, kini mengikat keduanya. Membelenggu di antara deru angin yang saling bertumbuk. Tak ada suara selain gerisik dedaunan yang tengah bergesekan di belakang sana.

Dua anak manusia yang pernah menyakiti dan disakiti, kini memilih untuk saling bertemu. Saling meraba pada kesalahan masing-masing di masa lalu.

Azalea yang pernah terlibat dalam satu hubungan yang bahkan belum menemukan kata selesai hingga saat ini, memilih untuk menerima permintaan lelaki di hadapannya untuk saling berbicara. Mengesampingkan egonya untuk sejenak saja. Karena setidaknya dengan cara ini ia bisa mulai berdamai dengan semuanya. Menyembuhkan apa yang seharusnya perlu ia disembuhkan.

"Lea..." suara Hagantara memecah keheningan. Pria itu menatap lekat ke arah dirinya. Sama seperti dirinya ia menemukan sesuatu di sana. Ada luka

yang ia temukan meski tak sebesar luka miliknya.

"Kamu tahu?" ujarnya pelan, "Aku pernah meminta sama Tuhan untuk memberikan kesempatan satu kali saja agar bisa bertemu lagi dengan kamu, " lanjutnya sambil menelisik wajah ayu perempuan dihadapannya, "lalu Tuhan mengabulkannya dengan mempertemukan kita di sebuah tempat yang tak pernah aku sangka-sangka sebelumnya."

Azalea masih terdiam.

"Azalea... " panggilnya sekali lagi.

"Aku mungkin sangat tidak pantas meminta satu kesempatan sekali lagi kepada kamu. Tapi bolehkah aku tetap meminta itu dan menebus semua waktu yang sudah hilang selama delapan bulan ini?"

Sepasang alis milik Azalea terangkat. Tak mengerti.

“Izinkan aku menemani kamu hingga bayi kita lahir. Izinkan aku memerankan peranku yang selama ini tidak pernah aku lakukan kepada kamu. Dan izinkan aku untuk mendampingi kamu dalam mendidik anak kita nanti.”

Azalea merasakan udara di sekitarnya mendadak menguap pergi entah ke mana. Napasnya terasa tercekat kala ia menatap tatap harap milik lelaki itu. Sesal itu tampak nyata di sana. Dan asa itu... lelaki itu terlihat begitu menginginkannya.

Azalea tak mau luluh kali ini. Egonya memintanya untuk membangun tembok lebih tinggi sekali lagi. Dan kilasan luka itu seolah masih tetap mengingatkan tentang kesalahan-kesalahan yang pernah lelaki itu lakukan kepada dirinya.

Azalea menggelengkan kepalanya tanpa melepas tatap erat mereka.

“Maaf, Haga. Karena kita tidak akan pernah bisa seperti itu.”

“Kita akan bercerai setelah bayi kita lahir. Tanpa atau dengan talak kamu, aku akan tetap mengajukan gugatan itu ke pengadilan.”

Detik itu juga ia merasakan jantungnya melemas seketika. Ia bahkan lupa cara untuk bernapas selama sepersekian detik.

Kalimat dari Azalea telah meruntuhkan semua harap yang pernah ia langitkan. Kesempatan itu sudah tak ada sejak ia menyakitinya dengan begitu dalam. Semuanya sudah tertutup dengan rapat kali ini. Dan Azalea benar-benar ingin mengakhiri hubungan mereka secara resmi di pengadilan nanti.

Tatap nanar Hagantara terlihat sangat kentara di sana. Ia memandang lekat ke arah sepasang almond milik Azalea.

"Sedalam itu ya luka yang pernah aku tancapkan?"

"Maaf...aku meminta maaf untuk semua rasa sakit yang kamu terima selama ini. Aku benar-benar menyesali semuanya.”

"Maaf, Azalea."

ooo

Sepasang legam itu masih terlihat padam. Binar itu masih bersembunyi kala ia merasakan sesak dada semakin menghimpit. Dan ingatan tentang masa itu masih tampak jelas dalam memori kepalanya.

Ia telah menghancurkannya tanpa sisa.

Menarik napas dalam sekali lagi, ia menyunggingkan seulas senyum tipis kala netranya menatap selembar foto yang diberikan oleh Azalea sore tadi. Jemarinya bergerilya kemudian. Mengelus lembut pada permukaan foto bayinya yang terlihat nyata dalam foto itu.

Delapan bulan calon anaknya bertumbuh tanpa kehadirannya. Delapan bulan ia telah kehilangan satu momen yang mungkin tak akan bisa terulang lagi.

Bila saja kala itu ia tidak mempercayai ucapan pamannya. Bila saja kala itu ia berusaha untuk mencari tahu semuanya. Dan bila saja ia tak menyakiti Azalea, mangkinkah mereka akan bahagia?

Ia tidak ingin berpisah dari istrinya.

Asa itu... apakah masih tersisa kala ia ingin memintanya?

Di bawah langit malam yang membentang luas di atas semesta. Hagantara mendongakkan kepalanya di sana. Netranya menerawang jauh ke atas. Membisikkan segenggam asa yang tak akan pernah menjadi mungkin. Melangitkan ribuan kata maaf dengan harap sampai kepada Azalea.

Hagantara benar-benar menyesali semua yang pernah ia lakukan dahulu.

“Selamat malam, Pak.”

Suara Dean Mahesa menyadarkan Hagantara dari lamunannya untuk sejenak. Ia menurunkan pandangannya kemudian.

“Kenapa?”

“Maaf, kita sudah lebih dari lima hari di sini. Kalau boleh tahu anda akan balik ke Indonesia berapa hari lagi?”

Benar. Sudah lima hari ia di sini. Dan urusan mengenai perusahaan sudah selesai pada hari ke tiga. Namun, keinginan untuk kembali ke Indonesia mendadak lenyap kala ia memiliki harapan lain di sini.

“Kamu pulang duluan saja. Saya akan ajukan cuti selama beberapa minggu di sini.”

“Tapi, Pak perusahaan—“

“Tolong kamu handle dulu, ya. Saya percaya sama kamu.”

∘∘∘

Benda berukuran empat puluh tiga inchi yang menempel pada dinding ruang tengah, kini sedang menayangkan sebuah program acara dari saluran televisi lokal. Memunculkan suara riuh di kala dini hari telah datang.

Sedangkan Azalea, perempuan itu masih terpaku dalam lamunannya sejak berjam-jam yang lalu. Memandang kosong pada sebuah kaca bening yang menghubungkan antara ruang tengah dengan teras samping rumah. Ia seolah tak terganggu dengan suara-suara yang dihasilkan oleh benda tipis itu.

Dan secangkir cokelat hangat yang dibuatnya tadi pun tampaknya sudah mulai mendingin.

Azalea memejamkan matanya sekali lagi. Lalu menarik napasnya yang terdengar memberat dengan tarikan lambat. Telapak tangannya terangkat naik. Meraba-raba di sana. Mencari-cari sesuatu yang mungkin saja masih tertinggal di dalam hatinya.

Cinta itu... hampir tidak ada. Ia merasa semuanya sudah berubah sejak ia telah mengetahui semuanya. Rasa yang dulunya pernah menggebu-gebu kala ia menatap lelaki itu, kini telah lenyap begitu saja bahkan tanpa meninggalkan pamit kepada dirinya.

Hati yang dulunya selalu menyimpan hangat kala nama itu tereja, kini mendadak dingin tanpa dapat ia merasa.

Ia yang dulu selalu menunggu kehadirannya di kala senja tiba, kini mendadak menyesali semuanya.

Hagantara Kalandra...ia bukan lagi rangkaian nama terindah seperti yang pernah ia gaungkan selama bertahun-tahun yang lalu.

"Maaf, Haga. Karena kita tidak akan pernah bisa seperti itu."

"Kita akan bercerai setelah bayi kita lahir. Tanpa atau dengan talak kamu, aku akan tetap mengajukan gugatan itu ke pengadilan."

Apakah kesempatan masih pantas ia berikan di kala ia telah mencipta lara yang begitu dalam?

Apakah kata maaf masih mampu ia berikan di kala bayang-bayang itu masih selalu menghantuinya di setiap tarikan napas?

“Lea, kamu udah hampir satu setengah jam melamun di situ.”

“Masih mikirin tadi?”

Diamnya Azalea adalah jawaban dari pertanyaan yang ia lontarkan.

Bertemu dengan Hagantara secepat ini tidak pernah ada di dalam bayangannya sekali pun. Ada banyak hal yang perlu ia persiapkan ketika takdir pada akhirnya mempertemukan mereka di sebuah negeri yang menjadi pelariannya selama ini.

“Lea...kalau kamu ragu maka jangan pernah melakukannya.”

“Aku berbicara sebagai seseorang yang peduli dengan kamu. Bukan karena memiliki niat untuk menjauhkan kamu dari Hagantara.”

Azalea menatap Deofan yang terduduk di sebuah sofa yang berada di samping kanannya.

"Terima kasih ya, Fan. Kamu baik banget sama aku."

Ia kemudian menundukkan kepalanya dalam. Sedangkan sebelah tangannya mengelus lembut perutnya yang menjadi tempat persemayaman bayinya selama delapan bulan ini.

"Maaf, aku masih belum bisa membalas kalimat yang pernah kamu ucapkan."

Telapak tangan Deofan terulur, menyentuh rambut-rambut hitam Azalea yang tergerai sebatas bahu. Ia menepuk-nepuk dengan gerakan lembut.

"Kamu nggak usah mikirin itu. Aku mengerti kok."

"Oh iya, udah hampir jam sebelas. Aku balik dulu, ya," ujarnya sembari berdiri selepas netranya menangkap jarum jam yang berputar menuju dini hari.

"Deofan..." panggil Azalea menghentikan gerakannya seketika.

"Kalau semuanya sudah selesai, bantu aku untuk belajar menerima kamu, ya."

~Jakarta, 11 Oktober 2022~

Ramein komentar yuk gengs...biar bisa double update besok yay!!!

Love, aliumputih_ ❤️

CHAPTER 35 : Sepakat

"Hanya sampai anak kita lahir. Setelah itu kita akan benar-benar bercerai. Sesuai keinginan kamu, aku akan menjatuhkan talak itu kepada kamu. Aku janji, Lea."

Begitulah semuanya berjalan. Ketika asa untuk kembali bersama yang ia langitkan tak mendapat balas dari sang pemilik kehidupan. Maka, ia meminta satu kali saja kesempatan untuk bersama istrinya sampai bayi mereka lahir. Melakukan peran yang seharusnya ia lakukan selama ini. Mencintainya dengan sepenuh hati sebagai penebus waktu yang selama ini telah terbuang dengan sia-sia.

Lalu sebentar lagi akan ada sesosok kecil yang akan terlahir dari zat yang murni yang akan memanggilnya dengan sebutan...Papa. Ah, betapa ia begitu menunggu momen-momen itu segera datang. Meskipun itu artinya waktu yang ia miliki bersama Azalea sebagai sepasang suami istri akan berakhir saat itu juga.

“Aku tidur di mana, Lea?” tanyanya di sela-sela kesibukannya yang tengah membersihkan piring dan gelas yang baru saja mereka gunakan untuk makan malam.

Ia mengalihkan tatap kepada Azalea kala perempuan itu tak segera menjawab pertanyaan yang ia lempar kepadanya.

“Hm...Ga,” Azalea menggigit bibir bawahnya sembari menatap tak enak kenarah lelaki itu, “sebenarnya hanya ada satu kamar di sini. Kamu tahu 'kan kalau rumah ini kecil,” ujarnya tersenyum canggung.

“Ah...” Hagantara menyadarinya kemudian, “biar aku tidur di sofa depan tv aja.”

“Jangan. Di luar dingin.”

“Terus?”

“Di kamar ku ada sebuah sofa panjang. Kamu bisa tidur di sana.”

“Satu ruangan tidak apa-apa?” tanyanya mengingatkan.

Azalea mengangguk. “Mau bagaimana lagi. Lagian jaraknya agak jauhan kok dari ranjang tidurku.”

Lampu utama yang tergantung di dalam ruangan telah redup. Berganti menjadi sinar remang yang berasal dari sebuah lampu tidur di samping ranjang. Azalea sudah terlelap sedari tadi meninggalkan Hagantara yang masih terjaga kala jarum jam telah menginjak angka sebelas malam.

Tak banyak kata yang terlibat dalam pembicaraan mereka malam ini. Meskipun ada banyak hal yang ingin Hagantara katakan, namun nyatanya Azalea seolah masih membangun tembok yang tinggi di antara mereka. Bahkan ia seperti berusaha untuk menjauh darinya sebisa yang ia lakukan.

Melihat sikap Azalea yang seperti itu membuat ia menyadari semuanya. Tidak perlu bertanya mengapa, ia jelas sudah menemukan jawabannya. Lagi pula, ini masih tidak sebanding dengan apa yang sudah ia perbuat kepada Azalea selama empat tahun terakhir.

Mengalihkan tatap memandang punggung Azalea yang masih membelakangi dirinya, Hagantara membisik satu kalimat maaf sekali lagi.

Sshhh...

Ia bergerak gelisah kala sebuah tendangan keras terasa di bagian perutnya. Tidak biasanya bayinya aktif di waktu malam seperti ini. Sembari menahan suara desis kesakitan, tangan Azalea bergerak lembut untuk menenangkan bayinya yang berada di dalam sana.

“Bobok ya dedek. Udah malam,” bisiknya dengan suara pelan seolah takut bila Hagantara akan mendengarnya.

Namun, seketika ia merasakan tubuhnya menegang kala sebuah tangan hangat terasa menyentuh perutnya. Menggantikan tangannya untuk mengelus lembut bayinya yang berada di dalam rahimnya.

Kemudian suara hembus napas yang terasa hangat juga terdengar menderu. Menyapu lembut kulit-kulit lehernya hingga membuat dirinya meremang.

“Sakit ya?” Suara serak itu berbisik pelan dibalik tubuhnya.

“Dia sering menendang begini?” tanyanya lagi tanpa menghentikan gerakan tangannya.

“Kalau malam jarang. Lebih sering pas sore.”

“Maaf kalau aku lancang begini. Aku enggak tega ngelihat kamu gelisah begini.”

Anggukan kepala Azalea terasa dibalik dekap hangat Hagantara. Dengan posisi lelaki itu yang sedang memeluk tubuhnya drai belakang seketika menghadirkan sensasi aneh yang selama ini telah menghilang.

“Tahu banget kalau Papa ada di sini ya?” tanyanya berbisik di dalam hati.

Sedangkan tanpa Azalea tahu, ada Hagantara yang diam-diam tengah meneguhkan hatinya. Mempersiapkan apa yang perlu ia persiapkan.

Menyambut perpisahan yang benar-benar akan terjadi sebentar lagi. Mengakhiri hubungan mereka secara agama dan juga negara.

“Selamat tidur ya sayangnya Papa. Jangan gerak terus, kasihan Mama enggak bisa tidur,” bisiknya diakhiri kecupan panjang di atas perut Azalea. Menyampaikan banyak rasa yang tak pernah ia sampaikan kepada bayinya sejak ia hadir di dalam perut istrinya.

“Papa sayang sama kamu. Dan Papa benar-benar menginginkan kamu untuk hadir di tengah-tengah kami.”

Kemudian terakhir, ia memberikan satu kecupan di puncak kepala Azalea. Hangat dan lama. Yang tanpa siapa pun tahu, ada ketakutan dan ketulusan yang terselip di dalam kecupan itu.

°°°

“Tadi itu yang di layar...anakku?”

Azalea tersenyum geli ketika mendengar pertanyaan Hagantara yang terdengar sedikit...bodoh.

“Bukan kayaknya.”

“Suara detak jantungnya...indah ya, Lea,” ujarnya kali ini dengan suara yang mulai terdengar bergetar.

“Aku-aku bahkan sampai deg-degan pas dengar suaranya. Ini kali pertama aku mendengar suara detak jantung anak aku, Azalea.”

Kali ini sepasang legam itu mulai mengembun kala ia mengatakannya.

“Anakku... tumbuh dengan baik bersama kamu. Bahkan tanpa kehadiranku di sisi kamu.”

“Terima kasih, Azalea. Terima kasih karena telah menjaganya dengan sangat baik.”

Azalea hanya bergeming kala ia mendengar ungkapan hati dari lelaki yang berada di samping kirinya. Hatinya tersentuh ketika netranya menangkap sepasang legam Hagantara yang tampak mengembun. Dan suaranya yang bergetar, entah mengapa membuat ia seolah-olah merasa seperti orang jahat karena hendak memisahkan hubungan antara ayah dan anak itu sebentar lagi.

"Maaf kalau harus membuat kamu mengandung anak dari lelaki brengsek ini, Azalea. Dan terima kasih karena kamu masih mempertahankan dia hingga sekarang."

Mendengar itu ia merasakan tubuhnya tersentak seketika. Benar...ia pernah menolak kehadirannya kala ia mengetahui bahwa ada bagian lain dari Hagantara yang bersemayam di dalam dirinya. Bahkan, ia sudah berniat untuk benar-benar menghilangkannya dengan mengonsumsi obat penggugur kandungan. Namun, ia mengurungkan niatnya kala mual hebat datang menghantamnya pada pagi itu.

"Maafkan Mama sayang. Maaf, karena pernah menolak kehadiran kamu," bisiknya ketika rasa bersalah itu datang menghukum dirinya.

°°°

Sudah hampir tiga minggu mereka tinggal di bawah atap yang sama. Melihat satu sama lain dalam setiap waktu tanpa sekat. Tidur dalam satu ruangan atau kadang-kadang juga satu ranjang bersama kala calon anaknya sedikit rewel di dalam sana. Dan ia akan segera datang untuk mengusap lembut seraya membisikkan banyak kata yang ia sampaikan kepada bayinya.

Mereka melakukan semuanya selayaknya pasangan normal. Menyiapkan makan bersama, membersihkan rumah bersama, lalu saling menghabiskan banyak waktu di depan ruang televisi seperti sekarang ini. Bertukar banyak hal tentang apa yang sedang terjadi.

Mereka berdua seperti menikmati kehidupan ini. Seolah-olah mereka akan hidup bersama dalam waktu yang sangat lama. Seolah-olah perpisahan itu

tak akan terjadi. Dan mereka saling menikmatinya tanpa sadar waktu yang tersisa hanya tinggal menghitung hari saja.

“Ga, aku tadi bikin brownies. Kamu mau coba enggak?” tanyanya menatap Hagantara yang sedang memijit kakinya di atas pangkuan lelaki itu.

“Tapi enggak tahu enak apa enggak ya. Soalnya ini pertama kali buat brownies,” lanjutnya sembari menyengir.

“Boleh. Bawa sini aja.”

Menurunkan kedua kakinya, Azalea kemudian beranjak untuk pergi ke dapur. Mengambil brownies panggang yang disimpannya di dalam kulkas. Ia juga memotong brownies itu menjadi beberapa bagian untuk memudahkan Hagantara memakannya.

Lalu dengan hati-hati ia segera membawanya kepada Hagantara yang tengah sibuk menatap layar televisi. Menonton pertandingan sepak bola dari sebuah klub yang berasal dari Eropa.

“Gimana?”

“Keras.”

“Maklum baru pertama kali bikin,” kilahnya.

“Enggak apa-apa. Enak kok.” Hagantara memujinya.

“Bakal habis sama aku kayaknya. Udah lama enggak makan yang manis-manis begini.”

Azalea tertawa. “Kamu terlalu menjaga tubuh, sih.”

"Lagi ngapain sih, dari tadi ngelihat berita terus?" tanyanya kemudian menjatuhkan tubuh di samping Hagantara.

Lelaki itu tampak termenung sejenak. Keraguan muncul kala ia menatap ke arah istrinya.

"Pamanku...terbunuh di Singapura."

"Paman?"

"Harim Kusuma Wardhana."

"Lea..."

Azalea menoleh. Wajahnya tampak gelisah kala mendengar nama itu terucap.

"Maaf."

"Semuanya sudah terjadi, Ga. Kita juga tidak bisa memutar waktu," balasnya dengan nada yang terdengar melemah.

ººº

“Hm...Lea.”

“Iya?”

“Kelak...aku boleh menemui anakku kapan saja 'kan?”

Pertanyaan dari Hagantara seketika membuat napasnya terasa berhenti untuk sejenak.

Kapan saja? Itu artinya ia harus siap untuk bertemu dengan Hagantara kapan pun 'kan? Lalu, bagaimana dengan dirinya?

“Kamu enggak berniat untuk membawa dia pergi lagi 'kan, Lea?” tanyanya lagi. Kali kni suaranya mulai terdengar gusar.
Namun, jika ia melakukan hal itu... apakah ia tega?

“Kamu bisa menemui dia kapan pun yang kamu mau kok, Ga.”

Senyum tipis terbit di antara lekuk bibir lelaki itu. Tangannya kemudian terulur, meraih jemari tangan Azalea lalu meremasnya dengan gerakan lembut.

“Terima kasih banyak, Azalea.”

Di antara pendar remang ruangan kamar ini lah, Hagantara dapat menyaksikan dengan jelas wajah Azalea yang terlihat begitu memukau. Dalam jarak sedekat ini...dan hembusan napas hangat yang saling menyapu seketika menghadirkan keinginan lain yang sudah terpendam lama di dalam sana.

Betapa ia begitu merindukan tatap hangat dari perempuan ini.

Seperti terbawa oleh suasana, ia bergerak mendekat ke arah Azalea. Memangkas jarak hingga tersisa sekian sentimeter saja. Tatap mereka kembali bertaut. Memancarkan banyak hal yang sama-sama tak mereka pahami.

Begitu usapan pada perut Azalea terhenti, tangan Hagantara segera beralih untuk menyentuh pipi milik perempuan itu. Mengusapnya lembut...dan lama. Dahulu ia melakukan hal ini secara diam-diam tanpa seorang pun tahu... menatapnya sepanjang malam dan tertidur di sebelahnya hingga fajar tiba. Lalu, akan pergi sebelum istrinya itu terbangun dan menyadari kehadirannya.

“Kamu... selalu cantik.”

Kemudian, perlahan-lahan sekali ia mulai membawa kepalanya semakin mendekat. Netranya masih mengikat pandangan keduanya...lalu turun dan berhenti pada bibir mungil Azalea.

Cup

Namun, Azalea memilih untuk menghindar kala ia menyadarinya. Membiarkan bibir pria itu hanya menyentuh udara kosong yang terjebak di antara keduanya.

Ada rasa kecewa yang ia rasakan ketika Azalea menolaknya. Namun, ia mengerti. Ia telah melewati batas kali ini.

Hagantara kemudian tersenyum tipis. “Maaf, Azalea.”

~Jakarta, 12 Oktober 2022~

Epilog

Sepasang legam itu mulai mengembun kala netranya menatap sesosok makhluk yang hadir melalui dirinya. Bayi merah itu menangis. Meraung ketika ia menyadari bahwa dunia telah datang untuk menyambutnya. Yang kemudian hendak mengajaknya untuk memulai perjalanan panjang yang akan dilaluinya dalam waktu yang lama.

Aroma tangis teriring bersama-sama di sana. Diam-diam tanpa suara. Membaur dalam irama kebahagiaan yang menguar memenuhi seluruh penjuru semesta. Mengabarkan bahwa telah hadir seorang malaikat mungil yang terlahir melalui sepasang luka.

"Saya akan membersihkan bayinya dulu ya, Pak, Bu."

Dokter kandungan beserta perawat yang membawa bayi mereka itu beranjak pergi. Meninggalkan dua orang yang masih menangis tanpa suara.

Di antara tangis itu, seulas senyum tipis terbit dari bibir Hagantara Kalandra. Ia menatap lembut pada sepasang mata *almond* milik Azalea yang juga masih mengembun seperti dirinya. Kemudian jemari-jemarinya yang masih bertaut pada jemari Azalea kini semakin menguat. "Terima kasih," bisiknya dengan getar suara yang sangat kentara.

Hagantara melihat, tentang bagaimana perjuangan Azalea untuk menghadirkan malaikat kecil itu dengan selamat. Tentang bagaimana peluh itu berjatuhan di sekujur tubuhnya. Tentang bagaimana teriakan kesakitan itu menggema nyaring di dalam sini. Tentang bagaimana ia kemudian menyaksikan kelahiran buah cintanya itu dengan pengorbanan besar dari sesosok Azalea.

"Kamu hebat," tambahnya lagi. Kali ini ia benar-benar menangis.

Mereka berdua menangis bersama-sama di sana.

"Selamat telah menjadi seorang papa ya, Haga," ujarnya di tengah-tengah Isak tangisnya.

"Selamat menjadi mama juga buat malaikat kecil kita," balas Hagantara dengan suara seraknya.

"Siapa namanya, Ga?"

"Launa."

"Launa Dikara Kalandra."

Launa Dikara Kalandra... yang hadir dari sepasang luka kedua orang tuanya.

Launa artinya bertemu, sedangkan Dikara artinya indah. Ia berharap, kelak ketika Launa Dikara memulai hidupnya dalam mengarungi semesta luas ini, ia hanya akan dipertemukan dengan hal-hal yang indah dan bahagia. Tidak lagi ada luka sebagaimana luka yang dirasakan oleh kedua orang tuanya. Tidak lagi ada duka sebagaimana takdir yang menjerat kedua orang tuanya.

Ia hanya berharap...Launa Dikara akan hidup bahagia tanpa perlu merasakan luka dan derita.

°°°

Sejak tadi tak henti-hentinya Hagantara memandang wajah malaikat mungil itu dengan binar yang terlihat begitu memuja.

Betapa ia mengagumi makhluk mungil ini. Betapa ia mencintainya dengan rasa sedalam-dalam yang ia punya. Betapa ia menginginkan tubuhnya menyatu dengan dekap hangat yang ia punya tanpa ada batasan waktu.

Launa Dikara... mewarisi warna mata milik Azalea. Berwarna cokelat terang dengan sinar yang begitu cerah. Lalu, hidungnya adalah duplikat dari dirinya. Mancung dan lurus. Serta bibir yang tipis dan bergelombang... seperti milik Azalea. Kemudian rambutnya berwarna hitam legam...sama seperti dirinya.

Launa Dikara... adalah perpaduan yang adil antara dirinya dan juga Azalea.

Tawa Hagantara terdengar kala sepasang netra kecil itu tampak berkedip berkali-kali. Membuat bulu matanya yang lentik bergerak-gerak lucu. Bayi mungil itu memandang dirinya dengan tatap hangat yang terpancar dari bola-bola kecil miliknya. Lalu, seutas senyum tipis terbit dari bibirnya yang seketika mencipta kebahagiaan di dalam dadanya.

"Princess..." panggilnya kala ia tak tahan dengan tingkah lucunya.

Lalu ia bergerak untuk mengecup kepalanya dengan kecupan lembut...dan juga hangat.

Sebelah tangannya membelai rambutnya dengan sayang. Tanpa melepas pandangannya, ia menatap putrinya dengan tatap penuh cinta.

"Ah...Launa kamu benar-benar hadir karena cinta Papa kepada Mama. Meskipun perjalanan untuk menghadirkan kamu itu dipenuhi oleh luka dan derita, namun hadirmu benar-benar menghadirkan kebahagiaan bagi kedua orang tuamu, Nak."

"Launa... Princess Papa. Selamat datang di dunia ini, Nak. Semoga kamu senantiasa dipertemukan dengan keindahan dan kebahagiaan selama kamu mengarungi kehidupan yang fana ini."

Di balik bilah pintu yang terbuka itu, Azalea memandangnya sedari tadi. Menyaksikan bagaimana interaksi sepasang ayah-anak itu, yang seketika menghadirkan perasaan hangat dan mengaliri seluruh tubuhnya.

Ia tersenyum tipis. Hagantara adalah sesosok ayah yang baik untuk Launa. Ia melakukan perannya dengan sangat baik. Tidak bercelah sedikit pun.

Kemudian, senyum itu tiba-tiba menghilang kala ia teringat dengan sebuah amplop yang terselip di antara jemari-jemarinya.

Surat gugatan cerai mereka sudah diterima oleh pengadilan agama dua minggu yang lalu. Kemudian, sidang perdana akan digelar pada minggu depan.

Ingatannya memukul mundur pada dua minggu yang lalu ketika Hagantara menjatuhkan talak itu kepada dirinya.

"Ga... perceraian kita kapan mulai di urus?"

Gerakan tangan Hagantara yang tengah mengayun-ayunkan Launa di dalam dekapannya pun terhenti seketika.

Pertanyaan dari Azalea mampu menghentikan aliran darahnya untuk sejenak. Membuat ia hanya terdiam selama beberapa menit sebelum mengalihkan tatap kepada ibu dari anaknya itu.

"Kebersamaan kita selama hampir enam bulan tidak mengubah apa pun, ya?"

Gelengan pelan dari Azalea menjawab pertanyaan darinya. "Maaf, Ga," ujarnya yang kemudian meninggalkan rasa kecewa dalam dirinya.

"Tidak ada kesempatan sama sekali untuk aku bisa bersama kalian lebih lama lagi?"

Sekali lagi gelengan pelan ia dapatkan dari Azalea.

"Setelah kita resmi bercerai, kamu tetap bisa menemui Launa kapan saja kok, Ga. Aku enggak akan membatasi pertemuan kalian."

Hagantara mengangguk. Ia mengerti.

Pada akhirnya... mahligai rumah tangga yang mereka jalani sudah tak bisa dipertahankan lagi ketika ia telah melukainya dengan begitu dalam. Hagantara memejamkan matanya kuat-kuat. Meyakinkan diri bahwa ini adalah satu-satunya jalan yang paling baik untuk membebaskan perempuan yang ia cintai itu dari belenggu derita.

Kepada pengasuh Launa, ia menyerahkan putrinya kemudian. Meminta untuk membawa malaikat kecil itu untuk menepi barang sejenak.

"Bawa Launa pergi dulu. Saya harus menyelesaikan sesuatu," ujarnya.

Pengasuh itu kemudian pergi, meninggalkan dua orang yang berada di teras halaman itu untuk menyelesaikan apa yang harus diselesaikan.

Hagantara menarik napasnya yang terasa berat. Mengalihkan tatap kepada Azalea untuk sejenak. Lalu, ia memejamkan matanya di sana.

"Aku menjatuhkan talak kepada kamu. Kita sekarang sudah jelas, bebas, lepas, dan haram."

Dengan sekali tarikan, kalimat itu selesai terucap.

°°°

Bahwa kami mengabulkan permohonan Penggugat untuk seluruhnya.

Menetapkan perkawinan antara Penggugat dan Tergugat putus karena perceraian.

Menetapkan hak asuh anak tetap berada pada Penggugat.

Menetapkan kewajiban Tergugat selaku orang tua untuk memberi nafkah kepada anak tersebut sampai ia dewasa dan dapat berdiri sendiri.

Menetapkan biaya perkara sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semuanya sudah berakhir sekarang. Dua orang yang pernah bersatu di bawah janji suci pernikahan, kini telah mengakhirinya secara agama maupun negara. Tidak ada lagi ikatan yang dapat menghubungkan keduanya selain kehadiran sang malaikat kecil yang sekarang ini tengah memandang bingung dengan sepasang mata beningnya.

"Maafkan aku karena sudah menyakiti kamu selama kita menjadi sepasang suami istri," ujar Hagantara mengawali. Ia mengulurkan tangannya sembari menatap dalam ke arah netra mantan istrinya.

"Semoga kita tetap bisa menjadi orang tua yang baik untuk Launa, ya," balas Azalea Sedaya menyambut uluran tangan itu.

Beralih kepada Launa, Hagantara menumpukan kepalanya di atas kepala bayi berusia lima bulan itu. Ia menciumnya lama di sana.

Isakkan lirih kemudian terdengar samar-samar melalui indera pendengaran mereka. Kesenduan terlukis di sana. Menyalurkan kesedihan yang tak berkesudahan.

"*Princess*...Papa sayang banget sama kamu. Selalu." Ia membisik lirih bersamaan dengan rasa patah yang teramat sangat.

Hagantara akan mengingat segala peristiwa yang terjadi pada hari dengan baik dalam memori kepalanya. Tentang bagaimana semua kisah mereka berakhir bersamaan dengan suara nyaring dari ketuk palu terdengar. Ia akan bersiap... terhukum dalam kubangan penyesalanku seorang diri.

'*Hiraeth*'... adalah kata yang biasa diucapkan oleh orang-orang Wales. Memiliki arti kerinduan yang sangat dalam/penyesalan. Dan seperti itu lah kisah Hagantara kemudian berakhir.

Lalu tanpa siapa pun menyadarinya, ada seorang gadis yang menatap kosong ke arah sana. Rasa bersalah itu masih ada dan selalu ada. Menghantuinya di setiap tarikan napas selama jantungnya masih berdenyut dengan baik.

Rasa penyesalan itu akan selalu membayangi dirinya meskipun waktu akan segera berjalan meninggalkan kejadian tentang hari ini.

"Maaf... Aku akan menebusnya sampai sisa hidupku berakhir."

Kinara berujar dengan sesak yang terasa kentara. Ia bahkan tak memiliki nyali untuk menemui Azalea secara langsung.

Lima tahun kemudian...

Launa Dikara... menjelma menjadi pusat kehidupan ketika dunia sedang tak berpihak kepada dirinya. Launa, malaikat kecil yang hadir dari sepasang luka itu bagaikan cahaya yang selalu memancarkan sinar bagi dua manusia dewasa yang sama-sama menyimpan luka di masa lalu itu.

"Halo, Princess-nya Papa..." sapanya kala ia melihat wajah gadis kecil itu memenuhi layar panggilan.

"Papa!" teriaknya nyaring dari seberang.

"Papa ke mana aja sih kok enggak pernah menelepon aku?" gerutunya menuntut jawaban.

Hagantara tersenyum lebar mendapati amarah putrinya.

"Maaf ya Princess...Papa lagi sibuk ngurusin kerjaan. Ini udah selesai, dua hari lagi Papa pulang. Terus kita ketemu deh..."

Selesai...

Launa Dikara... menjelma menjadi pusat kehidupan ketika dunia sedang tak berpihak kepada dirinya. Launa, malaikat kecil yang hadir dari sepasang luka itu bagaikan cahaya yang selalu memancarkan sinar bagi dua manusia dewasa yang sama-sama menyimpan luka di masa lalu itu.

"Halo, Princess-nya Papa..." sapanya kala ia melihat wajah gadis kecil itu memenuhi layar panggilan.

"Papa!" teriaknya nyaring dari seberang.

"Papa ke mana aja sih kok enggak pernah menelepon aku?" gerutunya menuntut jawaban.

Hagantara tersenyum lebar mendapati amarah putrinya.

"Maaf ya Princess...Papa lagi sibuk ngurusin kerjaan. Ini udah selesai, dua hari lagi Papa pulang. Terus kita ketemu deh..."

°°°

“Siapa cowok tadi?”

Mampus. Papanya memergokinya.

“Apa?”

“Tadi...kamu video call sama siapa, Sweetheart?”

“Teman, Pa.”

“Teman apa?”

“Kakak kelas, Pa.”

“Jadi teman apa kakak kelas, Princess?”

°°°

"Selamat menjadi Kakak, Princess!"

"Hah?!"

"Kamu pasti seneng 'kan?"

"Nooo!!!"

"Why???"

"Bukannya dulu kamu ingin punya adik?" tanya seorang perempuan menatap heran ke arah putrinya.

"Pa, Ma aku udah SMA."

"Apa kata teman-temanku?"

"Enggak usah di denger, Sweetheart."

"Aaaaaa tidakkk. Papa!!!"

Buat kalian yang masih ingin melihat bagaimana kehidupan mereka setelah perceraian. Dan penasaran dengan akhir yang sesungguhnya setelah perjuangan itu...

Kalian bisa membacanya di aplikasi karya karsa di akun (aliumputih).
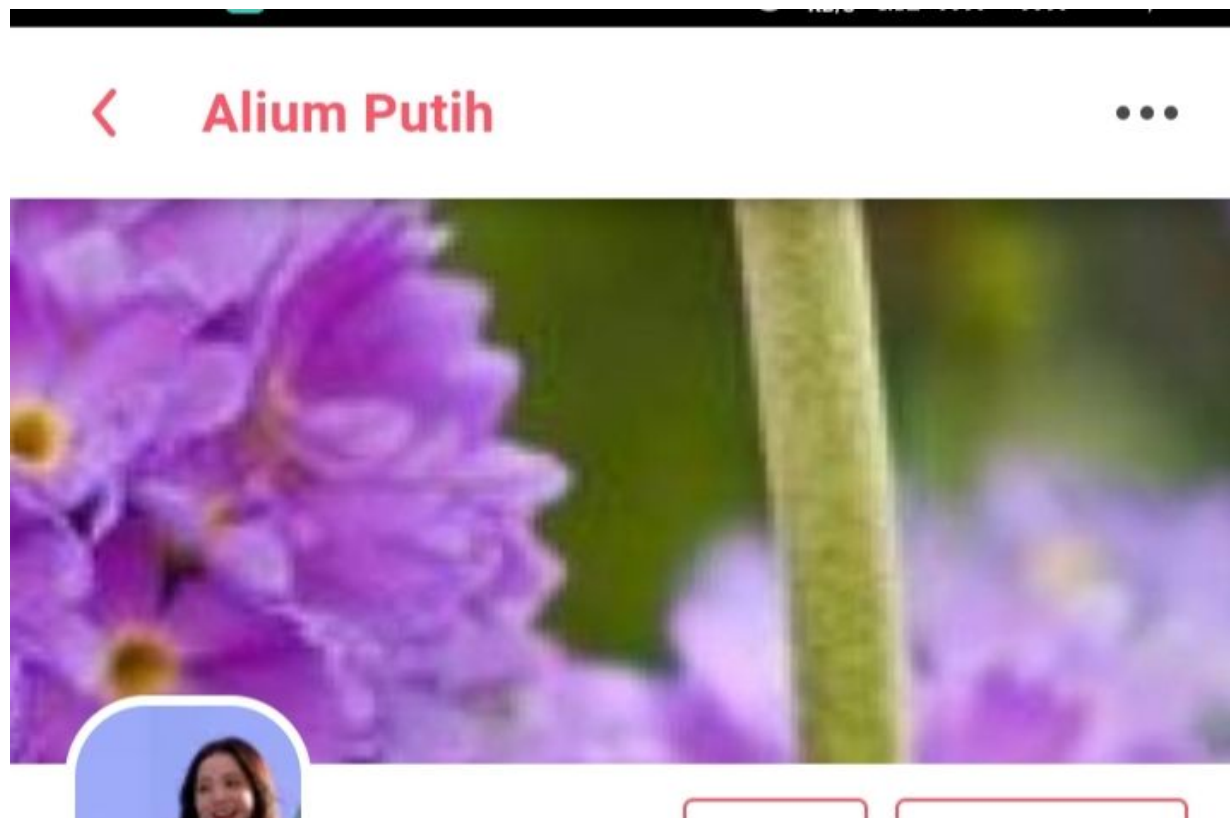
IKUTI KASIH TIP

Alium Putih (@aliumputih)

Penulis

290 Pendukung **374** Pengikut

KARYA (1)

Gambaran Launa dengan Papa Haga

Selesai.

Hai...

Terima kasih aku ucapkan untuk kalian yang sudah menemani aku untuk menyelesaikan kisah rumit mereka. Baik yang selalu memberikan vote atau pun hanya membaca, aku akan tetap mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada kalian.
Cerita mereka di wattpad telah berakhir sampai di sini.

Mengenai ending yang seperti ini adalah bentuk konsekuensi yang harus diterima seseorang atas apa yang pernah ia perbuat dahulu. Manusia memang nggak ada yang sempurna guys.

Tetapi bagi kalian yang masih ingin melihat kisah lanjutan dari Launa dan Haga. Kalian bisa membaca bagian terakhir part ini untuk mendapatkan informasi lebih lanjut.

Akhir kata, semoga kalian suka terhibur dengan karyaku. Sampai bertemu di ceritaku yang lain.

Sending love,

aliumputih_ ❤️